KADEK PINGETANIA

Scarldo

"Hitam putihku berubah
menjadi berwarna karenamu"

KADEK PINGETANIA

Scarldo

Scarldo

Penulis : Kadek Pingetania

Penyunting : Fitri Febriani

Penyelaras Akhir : Tim Redaksi Rainbow Books

Penata Letak : Fitri. F

Desain Sampul : Aulinatokki

Penerbit

Rainbow Books

Jl. Raya Grogol Rt 06/01 No. 79, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo, Depok

E-mail: rainbowbook.redaksi@gmail.com

Instagram: @rainbowbookid

Pemasaran

PT Sarana Kreasi Abadi

Jl. Raya Grogol Rt 06/01 No. 79, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo, Depok

Cetakan

I. Jakarta 2019

KATALOG DALAM TERBITAN

Kadek Pingetania, Scarldo, Penyunting, Fitri Febriani.
Jakarta: Rainbow Book, 2019.
420 halaman; 13 x 19
ISBN 978 - 602 - 53866 - 5- 7

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Kemudian terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya dan teman-teman saya yang telah mendukung dan memberi saran sehingga cerita ini menjadi lebih baik.

Terakhir dan yang paling terpenting, terima kasih kepada para pembaca setia cerita saya yang telah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Tanpa kalian cerita ini tidak akan naik cetak. Novel ini untuk kalian semua!

Selamat membaca!

Ni Kadek Pingetania

MeetBooks

Prolog

Keluarga? Menurut aku itu cuma sekumpulan orang yang dengan kebetulan bisa hidup bersama.

***

Kacau. Hanya kata itu yang bisa menggambarkan kehidupan keluarga Zee. Semuanya bermula ketika adik Zee terdiagnosa kanker otak.

Hal itu membuat keuangan keluarga Zee menjadi kacau. Ibunya yang hanya berprofesi sebagai pekerja kantoran pun keteteran karena biaya rumah sakit yang mahal, apalagi ayah Zee tidak punya pekerjaan tetap. Perlu kalian ketahui ayah Zee adalah seorang penulis, banyak karyanya yang masuk dalam jajaran buku *best seller*. Akan tetapi, entah kenapa akhir-akhir ini karyanya menjadi sepi pembeli. Mungkin karena pikiran pria itu sedang kacau sehingga membuat tulisannya menjadi kacau.

"Saya capek kerja dari pagi sampai malam, tetapi kamu sama sekali tidak kerja! Kamu malah mabuk-mabukan lagi! Emangnya kamu pikir uang bisa mengalir saja tanpa dicari?" Teriak Brenda—ibu Zee.

"Apa kamu pikir selama ini saya diam saja di rumah? Saya juga bekerja! Bukankah selama ini uang yang saya hasilkan lebih dari cukup?" Tio menyahuti perkataan Brenda dengan nada yang tak kalah tingginya.

MeeBOOKS

"Kamu pikir uang yang kamu hasilakan saya habiskan untuk foya-foya? Uang itu habis untuk biaya pengobatan Putra! Seharusnya kamu sadar bahwa saat ini kamu tidak bisa menghasilkan apa pun!"

Zee berusaha menutup telinganya dengan guling. Bisa-bisa gendang telinganya pecah karena mendengar pertengkaran kedua orangtuanya setiap hari. Gadis itu menatap bingkai foto yang terpajang di atas nakas. Di sana semua keluarganya berfoto dengan senyum yang bahagia.

Zee memiliki tiga orang saudara, yang pertama kakak laki-lakinya yang saat ini berada di luar kota. Kedua adalah kakak perempuannya yang jarang berada di rumah apalagi saat malam hari. Dan yang terakhir adalah adik bungsunya yang saat ini masih berada di rumah sakit yang ditemani oleh neneknya.

Semua saudaranya kabur dari rumah secara tidak langsung. Mungkin sengaja agar tidak mendengar pertengkaran orangtuanya yang tidak ada habisnya. Sedangkan Zee tidak bisa kabur kemana-mana. Tidak ada tempat yang tepat untuk kabur.

MediBooks

Mau ke luar kota? Zee baru saja menginjak kelas satu SMA beberapa hari lagi. Mau pergi ke kelab saat malam hari seperti kakak perempuannya? Tempat bising itu benar-benar bukan selera Zee. Mau ikutan sakit seperti adiknya? Nanti keuangan keluarganya akan semakin kacau.

Ah, maka dari itu pelarian Zee satu-satunya hanya dengan cara menulis. Perlu kalian ketahui bahwa sifat Tio hanya turun ke satu orang anak yaitu Zee. Hanya Zee yang sulit bersosialisasi dengan orang-orang, hanya Zee yang suka mendekam di kamar entah itu untuk membaca novel, mengetik ataupun menonton drama.

Maka dari itu Zee sering kali membuat cerita di sebuah *macbook* yang ayahnya hadiahkan dulu. Bahkan cita-cita Zee adalah ingin menjadi seorang penulis terkenal seperti Tio, tetapi Brenda menolak keras keinginan Zee itu. Brenda ingin Zee belajar yang tekun di sekolah dan menjadi seorang dokter kelak karena hanya Zee lah satu-satunya harapan Brenda.

Sebab itu Zee akan berhenti menulis saat ia sudah menginjak kelas satu SMA. Walau bagaimanapun Zee tidak ingin menentang keinginan ibunya itu. Ia tidak ingin menambah beban pikiran Brenda.

Brak.

Terdengar suara pintu yang dibanting dengan keras. Hal itu benar-benar membuat jantung Zee melompat kaget.

Zee mendengus kesal dan menatap bingkai foto keluarganya yang ada di atas nakas. "Keluarga apanya?" ujar gadis itu sambil menjatuhkan bingkai foto itu. "Kalau mereka ribut terus, cerita aku kapan kelarnya?" Zee menatap layar *macbook*-nya yang masih belum selesai. Setidaknya dia harus menyelesaikan cerita ini.

Gadis itu kembali berusaha fokus pada ceritanya. "Setidaknya kali ini aja jangan ganggu aku." Gumam Zee sambil kembali mengetik.

Baru satu kalimat yang berhasil diketiknya tiba-tiba suara pintu yang dibanting kembali terdengar.

"Saya akan cari uang sebanyak-banyaknya agar kamu puas!" Teriak Tio lalu beberapa menit kemudian terdengar suara mobil yang dibawa pergi oleh pria itu.

Zee menatap nanar ke arah layar *macbook*-nya. "Kenapa nasibku menyedihkan banget ya?"

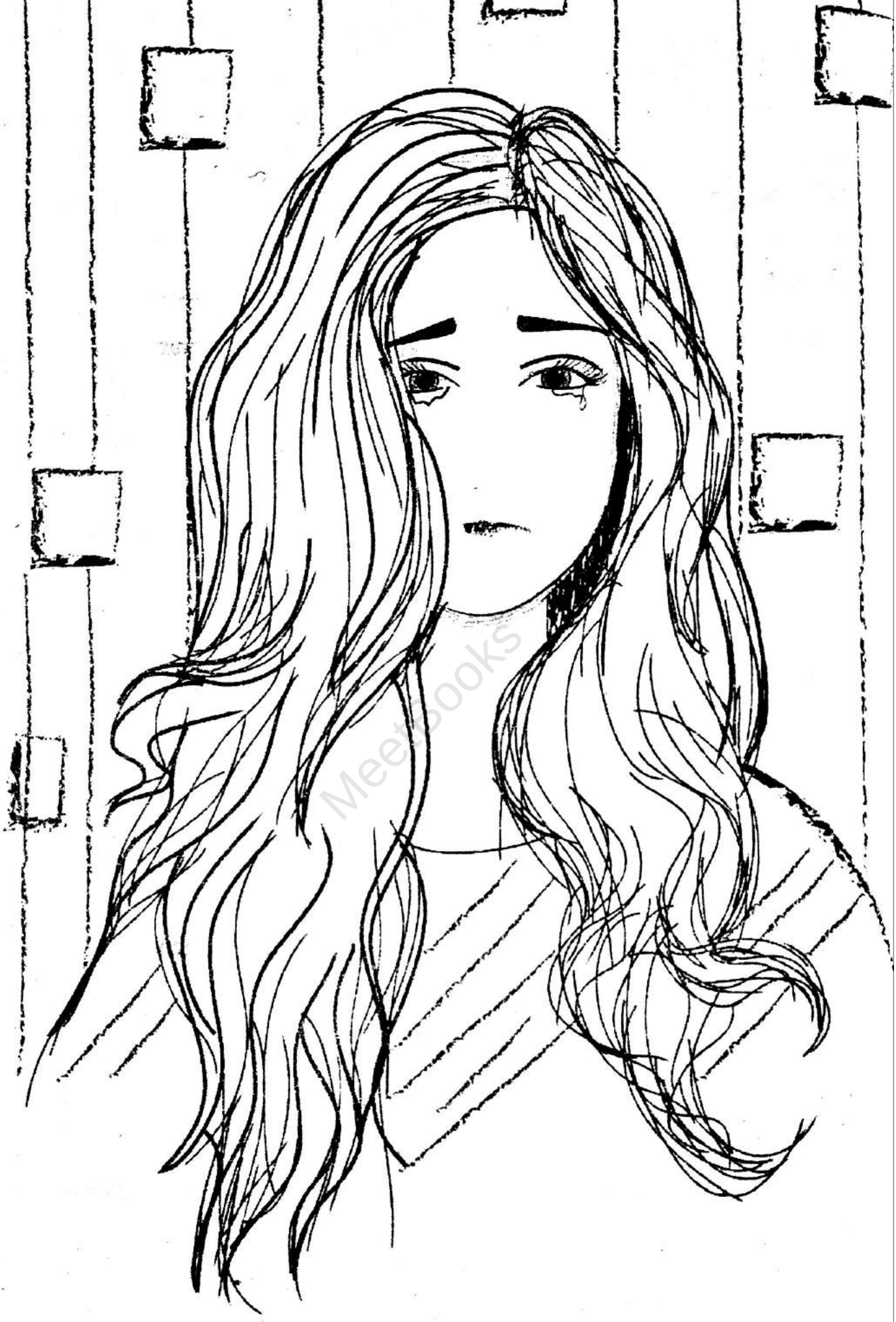

Meetbooks

Dia Reynald, cowok yang mukanya imut-imut kayak bayi, tapi sifatnya udah kayak om-om mesum.

***

Motor ninja berwarna merah itu akhirnya terparkir juga, setelah membuat ulah di jalan raya tadi sang pemiliknya membuka helm *full face* merah yang ia gunakan dan turun dari motor tersebut.

Tanpa membawa tas, lelaki itu dengan polosnya masuk ke dalam sekolah dari gerbang depan saat pelajaran sudah berlangsung. Bayangkan saja lelaki itu baru berangkat sekolah pukul sembilan, lalu ia sedikit bermain-main di jalanan tadi. Entah itu hanya kebut-kebutan atau menggoda cewek-cewek yang lagi mengendarai motor.

Lelaki itu bernama Reynald Geraldo. Lelaki yang berani membuat ulah di hari pertamanya menginjak kelas dua belas itu memiliki tampang *baby face*. Tetapi wajahnya berbanding terbalik dengan sifatnya. Jika kalian tanya sifat apa yang paling mencerminkan Rey, hanya satu kata yang bisa menjawabnya. *Playboy*.

Iya, Rey memang terkenal sangat *playboy*. Semua kalangan cewek pasti ada saja yang pernah ia jadikan pacar. Dan hebatnya lagi, semua mantan pacar Rey itu cantik-cantik. Kalau kata Bonet — teman Rey. "Mereka memang cantik, tapi sayang nggak punya otak.

MeetBooks

Masa mau sama kadal kayak Rey."

Oh, iya, Rey juga sangat terkenal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Terkenalnya Rey disebabkan oleh beberapa faktor, seperti Rey orangnya tidak tahu malu. Jadi, semua orang ia dekati, terlebih lagi dia juga ketua basket di sekolah.

Dia juga salah satu anggota abstrax boyz yang diketuai oleh Nanta. Selain itu keluarga Rey juga memiliki sebuah *entertaiment* terkenal yang membuat dirinya tak jarang juga ikut tersorot awak media, apalagi wajah Rey juga tampan.

"Rey! Sini kamu!" Teriak Bu Wertia sambil berkacak pinggang.

Rey pun menuruti perintah gurunya itu, lelaki itu berjalan menghampiri Bu Wertia yang ada di depannya. "Kenapa, Bu? Kangen ya sama saya? Baru juga sebulan," tanya Rey dengan pedenya. Wajahnya yang manis terlihat sangat menyebalkan dimata para guru, termasuk Bu Wertia.

"Kamu itu ya, tidak kapok-kapok diberi hukuman! Sudah menginjak kelas dua belas juga, bukannya tobat malah menjadi-jadi." Omel Bu Wertia. "Baju kamu juga kenapa di keluarkan? Dasi juga nggak dipakai. Ini juga sepatu kenapa berwarna? Terus juga — Rey kenapa kamu nggak bawa tas?!" Suara Bu Wertia menggema memenuhi seluruh penjuru lapangan.

Hal itu membuat siswa-siswi yang sedang melaksanakan kegiatan MOS menatap ke arah Rey dan Bu Wertia.

"Aduh sayang, jangan teriak-teriak dong," kata Rey sambil cengangas-cengenges.

"Rey! Kamu itu sebenarnya niat masuk atau nggak sih?" tanya Bu Wertia.

MeetBooks

"Harus niat dong, Bu. Kalau suatu hubungan nggak didasari dengan niat, nanti bakalan putus ditengah jalan," ujar Rey ngelantur.

Bu Wertia memijat pelipisnya. Kepalanya mulai berkedut karena berbicara dengan Rey." Saya jadi pusing tau gara-gara ngomong sama kamu."

"Aduh, Ibu jangan sakit dong, nanti saya jadi khawatir," kata Rey.

Bu Wertia mengembuskan napas frustrasi. "Hukuman apalagi yang harus saya kasih supaya kamu nggak bandel lagi?"

"Kalau mencintai Ibu itu adalah sebuah hukuman, saya siap kok Bu menjalaninya," kata Rey.

"Rey kamu mau saya lemparin sepatu lagi?" tanya Bu Wertia jengkel.

Rey dulu memang pernah dilempari sepatu hak oleh Bu Wertia, alasannya tidak lain dan tidak bukan karena guru itu sudah kehabisan kesabaran menangani sikap Rey yang nggak jelas itu. Dan akhirnya Rey membuat kejadian itu sebagai alasan untuk tidak masuk selama satu minggu karena sakit. Padahal kondisi Rey baik-baik saja setelah dicek dengan dokter, tapi Rey bilang kalau batinnya yang sedang sakit, jadi butuh istirahat dari dunia persekolahan.

"Mau dong, Bu udah bosen nih sekolah," kata Rey.

"REYNALD GERALDO!" Teriak Bu Wertia jengkel.

"Kenapa sayang?"

"Ya udah kamu masuk kelas aja sana! Kalau besok sampai telat dan tidak bawa tas, saya akan memanggil orangtua kamu! Kali ini saya yang akan menghampiri orangtua kamu ke rumah," kata Bu Wertia.

MeetBooks

"Oke deh, Bu, saya masuk dulu ya," kata Rey sambil menyalimi tangan Bu Wertia. Lelaki itu kemudian membalikkan badannya ke arah para siswa-siswi MOS yang sedang berbaris dengan rapi di lapangan. "Semangat degem-degem Rey!" seru lelaki itu.

"REY!" teriak Bu Wertia marah.

Dengan cepat Rey melarikan diri dari amukan Bu Wertia. Kan bisa berabe kalau Bu Wertia benar-benar melempari Rey lagi dengan sepatu haknya yang lancip itu. Bisa-bisa wajah ganteng Rey jadi benjol.

"Misi, Bu," kata Rey setelah sampai di depan kelas dan mengetuk pintu beberapa kali.

Terlihat guru sejarah yang masih muda menatap sinis ke arah Rey. "Kenapa baru datang?" tanya guru itu dengan nada yang sinis.

"Kan baru sampai, Bu," jawab Rey santai.

"Ya sudah kamu cepat masuk!"

"Jangan galak-galak dong, Bu..." Rey masuk ke kelas. "Nanti jeleknya nambah." Lanjut lelaki itu yang membuat seisi kelas tertawa.

"Rey! Keluar kamu!" teriak Bu Sari.

"Baru juga masuk, Bu. Masa udah keluar aja, kan belum nikmat," kata Rey ambigu.

"KELUAR!" teriak Bu Sari sambil berdiri.

"Ya udah deh." Rey kembali keluar kelas, dan di ambang pintu Rey berkata, "makasi ya, Bu. Ibu emang yang paling mengerti saya," ujar Rey lalu beringsut pergi. Akhirnya dia terbebas dari pelajaran sejarah yang membosankan.

MediBooks

Dia Zeeana, gadis anti sosial yang memiliki senyuman manis, tapi sayang gadis itu jarang tersenyum.

***

Gadis itu turun dari ojek *online* yang ia tumpangi dan membayar ongkos yang terbilang cukup murah lalu berjalan menuju sekolahnya.

Dulu, ia sangat jarang pergi keluar rumah, apalagi Zee dari TK sampai SMP selalu *homeschooling*. Alasannya hanya satu, Zee kurang bisa bersosialisasi. Paling-paling gadis itu keluar rumah jika ada acara, itu pun pasti diantar oleh ayahnya atau kakak laki-lakinya. Kalau tidak, Zee akan selalu diam di rumah.

Jika saja keuangan keluarga Zee tidak kacau seperti sekarang, pasti gadis itu akan tetap memilih *homeschooling* di rumah. Tetapi Zee tidak bisa egois seperti itu, ia sendiri tahu bahwa *homeschooling* memerlukan biaya yang tidak sedikit, dan Zee tidak ingin menyusahkan orangtuanya.

Saat gadis itu sampai di depan gerbang sekolah, ia sempat berhenti sejenak. Zee memerhatikan siswa-siswi yang berlarian masuk ke dalam sekolah. Mereka semua akan menjadi teman pertama Zee dan semoga saja Zee bisa diterima di sini.

Gadis itu mengecek kelengkapan pakaiannya. Ia awalnya bingung

MeetBooks

kenapa disaat awal sekolah, dia tidak boleh langsung memakai seragam, melainkan harus memakai baju aneh seperti ini. Tetapi Zee tidak ingin mengambil pusing. Lebih baik dia cepat-cepat masuk ke sekolah sebelum terlambat.

Gadis itu menarik napas lalu membuangnya perlahan. *Aku pasti bisa,* batin Zee.

***

"Oke adik-adik sekalian, kegiatan MOS akan berlangsung empat hari, dan akan dimulai pada hari ini hingga hari kamis. Jadi selama empat hari itu, kalian harus menaati semua peraturan yang telah ditetapkan. Apa kalian mengerti?" tanya salah satu OSIS.

"Siap, mengerti," jawab para peserta MOS.

Zee yang saat itu berbaris di belakang pun berusaha untuk tidak terlihat gugup. Padahal seluruh badannya sudah bergetar. Ia tidak pernah mengikuti kegitan seperti ini, jadi dia bingung harus menjawab dan menanggapi semuanya seperti apa. Alhasil Zee hanya mengikuti hal yang dilakukan teman di depannya.

"Kamu!" Panggil OSIS bernama Rasti itu.

Zee celingak-celinguk untuk memastikan apakah dirinya yang benar-benar dipanggil. "Saya, Kak?" tanya Zee sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya," jawab Rasti.

Zee pun segera berjalan ke depan untuk menghadap OSIS tersebut.

"Mulai hari ini sampai seterusnya kamu yang akan menjadi ketua kelompok ini," perintah Rasti.

MediBooks

Wajah Zee cengo. Menjadi ketua kelompok? Menjadi anggota saja Zee sudah linglung seperti ini. Bagaimana jika dia menjadi pemimpin, bisa saja Zee akan diam seperti patung. "Tapi say—"

"Saya tidak menerima penolakan," ujar Rasti tegas.

Zee mengatupkan bibirnya. Baiklah jika begitu, bukannya tidak ada jalan lain selain memasrahkan diri dan mengucapkan. "Iya, Kak."

"Saya harap kamu akan menjadi ketua kelompok yang terbaik dari yang lainnya, apa kamu mengerti?" tanya Rasti.

Yang terbaik? Menjadi ketua yang normal saja Zee sudah bersyukur.

"Kamu mengerti?" tanya Rasti dengan nada yang lebih tinggi lagi.

"Siap mengerti," jawab Zee kelabakan.

"Ya sudah sekarang kembali ke posisi kamu!"

Zee pun segera kembali ke posisinya. Semoga saja riwayatnya tidak benar-benar tamat.

MeetBooks

***

Untuk yang kesekian kalinya Rey bersiul kepada para siswi kelas sepuluh yang sedang melaksanakan kegiatan MOS-nya. Mereka ditugaskan untuk mencari pita yang sudah disembunyikan di seluruh lingkungan sekolah. Bagi kelompok yang terbanyak mendapatkan pita akan memenangkan permainan ini, sedangkan yang kalah akan diberi hukuman.

"Nggak pegel apa mulut lo?" tanya Bonet—laki-laki kribo yang duduk di sebelah Rey.

"Tau tuh mulutnya nggak pernah capek godain orang, mau muda

atau tua diembat mulu," ujar Ertha menanggapi sikap temannya yang gila itu.

"Kan gue lagi nyari degem-degem yang cantik, ya harus disiulin lah biar mau nengok," ujar Rey. "Lagian udah untung lo dapet bolos pas pelajaran fisika, kan gara-gara gue lo bisa lolos dari pelajaran fisika."

"Untung? Yang ada gue malah buntung. Gara-gara lo nilai fisika gue dikasih C sama Pak Yayan, sampai aja rapor gue jeblok, gue laporin lo ke nyokap." Ancam Bonet.

"Alay lo boneto." Ejek Ertha.

"Diem dulu napa, ada mangsa nih," kata Rey sambil beranjak dari duduknya. Lelaki itu berjalan menghampiri salah seorang gadis yang terlihat cantik. "Hai, bisa dibantu?" tanya Rey.

Gadis itu menatap Rey gugup. "Eee ... nggak Kak, saya cuma lagi nyari pita," jawab gadis bernama Sinta itu.

"Yah nyari pita, kirain nyari pasangan hidup, baru aja mau ngelamar," kata Rey.

Hal itu membuat Bonet, Ertha dan beberapa OSIS yang melihat menyoraki Rey. "Dek, jangan ditanggepin, biasa buaya baru lepas dari kandangnya," kata Bonet.

"Diem lo!" Teriak Rey pada Bonet. "Maaf ya Dek, dia emang rada gila orangnya," kata Rey.

Sinta tersenyum canggung. "Ya udah saya permisi dulu ya Kak," kata Sinta lalu beringsut pergi.

"Gara-gara lo mangsa gue jadi kabur! Dia pasti takut liat muka lo yang kayak orang abis kesamber petir," kata Rey sambil kembali

duduk di posisi awal.

"Enak aja lo! Mentang-mentang cakep bisa seenaknya menghina. Gini-gini gue setia cuma sama satu cewek ya, nggak kayak lo! Dasar kadal!" ujar Bonet.

"Lebih tepatnya, orang yang mau cuma satu." Ledek Ertha.

Rey dan Ertha pun serentak tertawa. Mereka mentertawai temannya yang memiliki nasib sial itu.

"Ayo, waktu kalian sudah habis! Cepat kembali ke posisi semula!" teriak Rasti membuat para murid baru tersebut berlari mencari posisinya.

"Liat noh Rasti, galak banget ya." Komentar Ertha.

Rey terkekeh. "Yang penting kalau sama gue dia lembut," ujar Rey.

Perlu kalian ketahui bahwa Rasti adalah satu-satunya cewek yang mampu bertahan di dekat Rey selama bertahun-tahun. Itu semua karena keduanya sudah bersahabat sejak kecil dan sampai sekarang persahabatan itu masih kekal. Bahkan Rasti menjadi prioritas nomor satu Rey walaupun lelaki itu punya pacar.

"Bahasa lo ambigu." Umpat Bonet.

"Maksud gue lemah lembut tutur katanya Net, lo mah mesum terus pikirannya," kata Rey.

"Rey, liat deh Rasti ngehukum cewek," kata Ertha.

Rey mengalihkan pandangan pada cewek yang ditunjuk oleh Ertha. "Mana?" tanya Rey.

"Itu cewek yang lagi ngebelakangin kita, dia dihukum disuruh

nyanyi deh kayaknya, tuh liat dia bawa *mic*," ujar Ertha.

Rey memicingkan matanya. Dari belakang sih gadis itu terlihat oke, semoga saja dari depan tidak mengecewakan.

"Karena kelompok kamu mengumpulkan pita paling sedikit, jadi kamu sebagai ketua kelompok akan saya hukum. Hukumannya kamu harus menyanyikan satu lagu," ujar Rasti.

Zee memegang *mic* tersebut dengan tangan yang gemetaran. Suara gadis itu sih tidak jelek-jelek amat, malah bisa dikatakan bagus. Tetapi bagi Zee yang anti sosial, menyanyi di depan banyak orang adalah hal yang bisa membuat badannya keringat dingin.

"Ayo cepet!"

"Kulihat ibu pertiwi, sedang bersusah hati. Air matanya berlinang, mas intanmu terkenang. Hutan, gunung, sawah, lautan, simpanan kekayaan. Kini ibu sedang susah, merintih dan berdoa."

Suara Zee yang merdu mampu menghipnotis semua orang yang mendengarnya, terutama Rey. Lelaki itu sampai bangkit dari duduknya dan tanpa henti menatap gadis itu. Dan saat tak sengaja pandangan mereka bertemu, Rey langsung berkata. "Dia bakalan jadi pacar pertama gue di kelas dua belas."

MeetBooks

Sejak awal melihatmu, aku sudah menyukaimu.

***

Lelaki itu berjalan menghampiri gadis yang sejak tadi ia tatap. Dengan wajah sok ganteng, Rey menghampiri Zee yang masih dihukum oleh Rasti. Entah darimana datang kepedeannya, lelaki itu langsung merangkul Zee dan merebut *mic* yang dipegang oleh gadis itu.

"Rey?" tanya Rasti bingung. Ia tahu bahwa sahabatnya itu pasti akan membuat ulah di hari pertamanya.

Seperti dulu saat ia pertama kali masuk SMA, dia membuat ulah dengan menembak guru wanita yang berstatus janda di depan umum. Bayangkan saja seorang siswa MOS melamar wanita janda di depan umum, kurang gila apalagi coba?

Lalu pada saat hari pertamanya di kelas sebelas, dia datang ke sekolah hanya menggunakan *boxer* berwarna merah muda yang bertulisan 'degem semangat ya!'. Hal itu pun membuat gaduh satu sekolah karena tingkah Rey yang kocak dan terlalu berani itu. Dia juga membuat para cewek histeris karena perutnya yang kotak-kotak.

"Tes, satu, dua, tiga," kata Rey. "Hai semuanya!"

Para siswa-siswi pun menjawab dengan bersemangat juga. "Hai

MeetBooks

Kak."

"Gue Reynald Geraldo dari kelas 12 IPA 2 bakalan ngumumin sesuatu yang penting ke kalian," ujar Rey. "Gue mau ngumumin ke kalian kalau gue masih jomblo."

Teriakan histeris pun datang dari para cewek yang sudah jatuh cinta pada Rey dari awal. "Tapi status jomblo gue udah berakhir beberapa detik yang lalu, dan sekarang gue udah punya pacar, kenalin dia pacar gue," kata Rey sambil melihat ke arah Zee.

"Udah Rey, lo jangan gangguin MOS di hari pertama. Lo mau dihukum sama Bu Wertia lagi?" Ancam Rasti.

"Aduh jangan dong Yang, nanti aku dianuin lagi," ujar Rey ambigu.

Oh iya, perlu kalian catat bahwa 'anu, sayang, yang, beb' adalah kata-kata yang selalu Rey pakai dimana pun, kapan pun dan dalam situasi apa saja.

"Kamu boleh kembali ke posisi awal," ujar Rasti pada Zee. Gadis itu kasian kepada Zee yang terkena korban kejahilan Rey di hari pertamanya MOS.

"Iya Kak," jawab Zee. Gadis itu pun hendak kembali ke tempatnya tetapi tangannya ditahan oleh Rey.

"Sayang jangan pergi dong, nanti aku kangen gimana?" tanya Rey dengan wajah sok imutnya.

"Apaan sih nggak jelas," ujar Zee sinis. Gadis itu menarik tangannya yang dipegang oleh Rey dan kembali pada posisinya.

Rey membeku mendengar ucapan Zee yang membuat dadanya sesak. Hanya satu kalimat tetapi bisa membius Rey. Jadi dia ditolak? Lelaki itu pun kembali ke tempatnya dengan wajah yang masih syok.

MeetBooks

Dia tidak salah lihat kan tadi? Dia tidak salah lihat ekspresi jijik yang Zee tujukan terhadapnya itu kan?

Rey duduk di tempatnya yang tadi dan kembali menatap Zee. Gadis itu cantik, bahkan dari pertama kali melihatnya, Rey sudah langsung mengatakan bahwa dia akan menjadi pacar pertamanya di tahun ajaran ini.

"Siapa sih nama tu cewek?" tanya Rey. Lelaki itu masih menatap ke arah Zee yang sibuk memerhatikan penjelasan Rasti.

"Lah nanya ke kita, kan elo yang deketin tadi, masa nggak tahu sih?" tanya Ertha.

"Jangankan nama Tha, jawab gombalan Rey aja sinis banget dia. Kelihatan banget deh dia nggak suka sama Rey," ujar Bonet.

"Lihat aja, dia pasti suka sama gue," ujar Rey. "Cuma tadi dia ada kesalahan teknis aja makanya gitu," ujar Rey. "Degem pacar Rey, Rey masih suka kok sama kamu!" teriak Rey kepada Zee.

Zee menatap Rey bingung. Apakah spesies seperti itu banyak bertebaran di muka bumi ini?

***

Waktu istirahat pun tiba. Para siswa-siswi MOS diperbolehkan untuk berbelanja, sedangkan para OSIS diperkenankan untuk beristirahat. Hal itu pun tidak akan pernah disia-siakan oleh Rey untuk tidak mengecengi para adek kelasnya itu.

"Ras, *please* ya." Mohon Rey.

"Nggak!"

Kalian mau tahu apa yang diminta oleh Rey kepada Rasti? Sebuah jaket OSIS. Jadi gini, Rey tiba-tiba mempunyai keinginan untuk

membuat adik kelas menganggapnya siswa yang pintar. Dan menurut Rey, menjadi OSIS adalah poin yang penting agar terlihat pintar. Maka dari itu, sekarang ia memaksa Rasti untuk meminjamkan jaketnya.

"Rasti, pinjem ya," ujar Rey sambil memasang ekspresi imut.

"Nggak Rey sayang! Nanti gue lapor Bu Wertia lho!" Ancam Rasti.

"Udah deh, kasi aja kek Ras. Gue jadi nggak bisa fokus ngerjain proposal gara-gara denger kalian ribut," ujar Danu yang saat itu juga ada di ruang OSIS.

"Kenapa nggak lo aja yang ngasi jaket lo? Lo juga takut kan kalau Rey buat ulah dan ngimbas ke elo," ujar Rasti.

"Nggak buat ulah kok Beb, beneran nih," kata Rey. Lelaki itu mengajukan jari kelingkingnya. "Janji deh," kata Rey.

Rasti pun dengan mau tidak mau memberikan jaketnya kepada Rey. "Tapi jangan buat ulah ya!"

Rey mengangguk. Senyumnya mengembang kuat. Dan dengan sekali tarik jaket Rasti sudah ada di tangannya. "Makasi Rasti sayang!" teriak Rey. "Janji deh nggak bakalan aneh-aneh," ujar Rey. Lelaki itu membalikkan badannya. "Tapi boong," katanya lalu berlari.

"Rey!"

Tanpa sengaja lelaki itu menabrak tembok. "Maaf tembok, gue nggak sengaja," tukas Rey lalu kembali berlari keluar.

"Rey! Awas sampai macam-macam!" teriak Rasti.

"Udah gila dia emang." Komentar Danu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Masa tembok diajak ngomong? Kan aneh!

MeetBooks

Tingkah lakunya yang kocak membuat lelaki itu terlihat lebih menarik dari yang lain.

***

Dengan menggunakan jaket OSIS milik Rasti membuat Rey merasa jauh lebih pintar dari sebelumnya. Maklum, Rey memang tidak pintar dalam pelajaran apa pun, bahkan Ertha berada di atas Rey dalam masalah kepintaran. Kalau dengan Bonet, mereka jadi sebelas dua belas. Dua belas untuk Rey, lalu sebelas lagi untuk Bonet. Sebenarnya sih Rey yang sebelasnya, tapi kasihan kalau dia dideskripsikan terlalu bodoh, entar yang ada Rey malah ngambek lagi.

Oke lanjut.

Walaupun Rey tidak pintar-pintar amat di dalam kelas, anggap sajalah bodoh. Tetapi tetap saja Rey tidak bisa diremehkan oleh sekolah. Rey sangat sering menuai prestasi di bidang olahraga. Bahkan dia adalah ketua tim basket sekolah yang sangat disegani.

Maka dari itu sekolah sangat sabar menghadapi kelakuan Rey yang nggak jelas itu. Walaupun di dalam hati para guru sudah ingin untuk menendang anak itu dari sekolah, tetapi Rey sudah terlalu banyak mengharumkan nama sekolah sampai-sampai membuat dirinya sendiri beraroma busuk. Karena itulah sampai sekarang Rey

MeetBooks

masih bisa bertahan di sekolah.

Rey memasukkan tangannya ke dalam saku jaket. Hal itu ia lakukan untuk membuat dirinya terlihat *cool*, walaupun sebenarnya tidak sama sekali. Wajah Rey terlalu kocak untuk dibuat dingin.

"Rey, kapan jalan bareng gue lagi?" tanya salah seorang mantan Rey yang kebetulan lewat.

"Eh, mantan, apa kabar?" tanya Rey.

"Nggak baik nih, abis nggak ada lo." Balas gadis itu.

"Sekarang lo nyesel kan? Kesel kan? Mutusin gue! Lo yang ambil keputusan, waktu pacaran, tuk mutusin gue." Tiba-tiba saja Rey menyanyikan lagu milik Young Lex.

Hal itu membuat yang melihat aksi Rey pada ngakak. Gila aja tiba-tiba nyanyi lagi begituan. Mana mukanya Rey lucu banget lagi pas nyanyi.

"Anjir, sarap lo," umpat Bonet yang ada di belakang. Sebenarnya sih Bonet dan Rey sama-sama gila, cuma Bonet versi jeleknya, sedangkan Rey versi gantengnya.

Ertha menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sebagai satu-satunya yang waras hanya bisa merenungkan nasibnya yang apes. Kalau saja Ertha tidak bergabung di tim basket, pasti dirinya tidak akan pernah mengenal yang namanya Bonet dan Rey.

"Lah, ngaca dong masnya! Yang mutusin kan elo!" ujar sang gadis kesal. Kalau Rey nggak ganteng, pasti gadis itu sudah menonjok wajah Rey. Tapi sayang wajah Rey terlalu ngegemesin untuk ditonjok.

"Oh, iya yang, lupa aku," kata Rey. "Siapa suruh nggak mau dianuin."

MeetBooks

"Au ah, capek ngomong sama lo. Nyesel gue pernah pacaran sama lo," kata gadis itu.

Rey menarik tangan gadis itu dan mengecup punggung tangannya. "Yakin nyesel?" tanya Rey sambil mengeluarkan senyum buayanya yang sayangnya membuat lelaki itu terlihat semakin tampan. "Padahal gue kangen sama lo," ujar Rey. "Tapi yang namanya cinta kan nggak bisa dipaksain ya." Rey mengacak rambut mantan pacarnya itu. "Selamat tinggal kenangan! Hati-hati ya!" kata lelaki itu. "Yuk cabut."

Rey, Ertha dan Bonet pun kembali melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda tadi.

"Gue baper lagi! Sialan lo Rey!" Teriak gadis itu kesal.

"Belajar melupakan masa lalu Yang!" Balas Rey dengan teriakan.

***

Saat lelaki itu sampai di kantin, hal yang paling pertama ia cari adalah seorang gadis yang sejak tadi sudah memenuhi pikirannya. Ia mengedarkan pandangannya.

"Ngapain oi?" tanya Bonet sambil berdiri di sebelah Rey.

"Ngapain lagi kalau bukan nyariin kecengan," ujar Ertha yang paham betul perilaku temannya itu.

Rey tidak memedulikan tatapan para perempuan yang tertuju kepadanya. Ia tetap masih mencari gadis tadi, padahal sudah beberapa kali Rey menemukan gadis-gadis cantik yang curi-curi pandang kepadanya.

Sampai pada akhirnya Rey menemukan gadis itu. Ternyata dia sedang duduk di pojok kantin sambil mengetik sesuatu di sebuah

MeetBooks

laptop. Rey pun menyatukan kedua jempol dan jari telunjuknya sehingga membentuk persegi panjang lalu mengarahkan ke gadis itu. Itu simbol yang Rey buat sejak lama untuk menandakan bahwa dia sudah menemukan targetnya. "Target terkunci, agen Rey segera meluncur," ujar Rey lalu berjalan santai menuju meja gadis itu.

"Memang sarap ya tu bocah," kata Ertha sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kan udah gue bilangin, normalan gue daripada dia," ujar Bonet.

"Terserah, yang waras ngalah," kata Ertha lalu berjalan menuju meja yang sudah ditempati teman-temannya yang lain.

***

Zee memfokuskan diri pada ketikannya. Janjinya pada ibunya baru saja ia langgar sekarang. Ternyata menyelesaikan cerita secepat itu tidaklah mudah, sehingga Zee membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan ceritanya itu. Tapi ia janji setelah cerita ini selesai, dia akan fokus belajar.

Lagu yang menyumpal telinganya saat ini sangat pas dengan alur cerita yang sedang ia buat, hal itu membuat Zee menjadi tidak sadar bahwa ada seseorang yang duduk di sampingnya dan membaca ketikannya itu.

"Wow, mereka jadian?" tanya Rey takjub ketika membaca cerita Zee.

Karena wajah Rey sangat dekat dengan wajah Zee yang membuat suara Rey terdengar jelas di telinga Zee. Akhirnya wanita itu sadar bahwa ada seseorang di sampingnya. Buru-buru Zee melepas *headset*-nya dan menjauhi wajahnya dari wajah Rey.

MetaBooks

Gadis itu hampir saja terjungkal karena sangat kaget. Untung Rey dengan cepat menahan tubuh Zee. "Kagum banget ya sama kegantengan gue sampai mau loncat gitu," ujar Rey.

Zee pun tersadar dan menjauh dari tubuh Rey. "Kamu ngapain di sini sih?" tanya Zee kesal. Hal yang paling Zee benci ialah ketika *mood*-nya sedang bagus-bagusnya untuk mengetik, tetapi tiba-tiba seseorang datang dan merusak semuanya.

"Ciah kamu, jadi baper nih," ujar Rey.

Zee mendengus. Baru tahu kalau spesies seperti ini benar-benar menjengkelkan. Dengan cepat Zee menutup *macbook*-nya dan memasukkannya ke dalam tas.

Rey pun dengan cepat memegang tangan Zee, menahan gadis itu supaya tidak pergi. "Jangan pergi lagi dong, gue udah susah nyari lo," kata Rey.

MeetBooks

Zee menatap Rey kesal.

"Jangan lama-lama natapnya, nanti gue meleleh lho!" ujar Rey.

"Apaan sih? Bar-bar banget," kata Zee lalu bangkit dari duduknya.

Hal itu membuat bangku yang Rey duduki miring, dan membuat Rey jatuh karena lelaki itu duduk di ujung bangku.

Brukkk.

"Rasain jatuh." Ledek Bonet yang sedari tadi mengamati aksi temannya itu.

Rey tak memedulikan apa pun, lelaki itu malah berteriak. "Gimana kalau kita jadian kayak cerita yang lo buat? Kan seru!"

Hal itu membuat Zee mempercepat jalannya. Seharusnya kan

yang malu Rey, kenapa Zee jadi ikut-ikutan malu?

Rey bangkit dari jatuhnya yang mengenaskan itu. Lelaki itu menepuk-nepuk celananya yang kotor terkena debu, lalu dengan santai berjalan menghampiri Ertha dan Bonet.

"Mantap Bos?" tanya Bonet dengan nada meledek.

"Mantap apa? Megang aja belum," ujar Rey.

"Najis mesum mulu lo. Gue kan ngomongin jatuh lo tadi," kata Bonet.

"Jatuh gitu doang mah nggak masalah, yang penting itu cewek udah baper sama gue," kata Rey.

"Pede banget sih," ujar Bonet kesal.

"Tapi kayaknya lo bakalan dapet masalah gara-gara ini deh," kata Ertha sambil mengangkat sisi jaket Rey yang robek.

"Anjir, maafin gue wahai Bebeb Rasti!" Teriak Rey.

Nah, kalau seperti ini kan seru.

MeetBooks

Gue udah tertarik sama lo, tinggal tunggu lo tertarik sama gue aja.

***

Mata Rasti melotot ketika melihat Rey menunjukkan jaket OSIS Rasti yang robek. Gadis itu menarik jaket kesayangannya dari tangan Rey. "Eh, Rey, lo gila banget sih! Lo tahu kan gue dapetin jaket ini susah banget, dan lo seenaknya ngerusakin ini jaket." Omel Rasti sambil menatap galak ke arah Rey.

Yang ditatap hanya bisa menundukkan kepala tanda penyesalan. "Maaf ya Rasti," kata Rey.

"Apaan maaf? Nggak! Nggak mau gue ngomong sama lo," kata Rasti kesal. Gadis itu kembali duduk di kursinya tadi dengan hentakan dan kembali mengerjakan tugas.

"Nanti gue minta Bu Wertia buatin lo jaket lagi," kata Rey. "Gue paksain dia sampai mau," ujar Rey.

"Eh, jangan-jangan! Yang ada gue yang bakalan kena semprot Bu Wertia." Tolak Rasti.

"Udah tenang aja Beb, sama Rey semuanya beres," kata Rey.

"Nggak salah tuh? Yang bener itu, sama Rey semuanya rusak," kata Rasti.

MeutBooks

"Lihat aja Rasti! Sebentar lagi lo akan mendapatkan sebuah jaket baru! Bila perlu nanti gue *request* ke Bu Wertia buat ngisiin nama gue di bagian belakang jaket lo, biar lo selalu inget gue," kata Rey.

Rasti mendengus. "Terserah deh Rey, gue yang tadinya pengin marah sama lo jadi nggak *mood* gara-gara stres ngajak lo ngomong," kata Rasti.

"Bagus dong kalau gitu, ya udah Rey pergi dulu ya. Rey mau berjuang untuk Bebeb Rasti," kata Rey lalu beranjak pergi.

"Awas nabrak tembok lagi! Gue nggak mau tembok ruang OSIS retak gara-gara lo tabrakin mulu!" ujar Rasti.

***

Zee saat ini sedang berada di ruang guru dengan Bu Wertia di hadapannya. Gadis itu tengah berbincang-bincang mengenai beasiswa yang ingin Zee dapatkan.

"Kalau beasiswa miskin, kamu nggak bakalan bisa dapetin Zee, soalnya kamu bukan deretan kelurga kurang mampu." Jelas Bu Wertia. "Tapi kalau beasiswa untuk siswa yang berprestasi kamu bisa dapetinnya. Cuma syarat utamanya kamu harus punya prestasi baik dibidang akademis dan *non*-akademis."

Zee mendengar penuturan Bu Wertia dengan saksama. Kali ini Zee benar-benar ingin mendapatkan beasiswa agar bisa meringankan beban orangtuanya.

"Bu Wertia!" teriak seorang laki-laki dari luar ruangan. Setelah lelaki itu mengetuk pintu berkali-kali, tanpa dipersilahkan ia masuk ke dalam ruangan tersebut.

Guru-guru yang lainnya pun hanya melirik dan ketika melihat

MeetBooks

siapa pelakunya, mereka semua langsung melanjutkan tugas mereka. Sudah terlalu sering melihat tingkah Rey yang seperti itu.

Zee menoleh ketika suara gaduh itu mengacaukan perbincangannya dengan Bu Wertia. Gadis itu langsung merutuki lelaki yang selalu saja mengganggunya itu.

"Eh, ada gebetan gue," kata Rey sambil tersenyum ke arah Zee.

"Ada perlu apalagi kamu Rey?" tanya Bu Wertia yang terlihat sudah lelah menghadapi aksi muridnya itu.

"Bu, kalau gitu saya permisi dulu ya," kata Zee.

Zee pun bangkit dari duduknya dan saat melewati Rey, tangan gadis itu dicekal. "Eh, mau kemana? Masa gue baru dateng lo langsung pergi sih? Segugup itu kah lo setiap kali lihat gue?" tanya Rey.

"Lepas," ujar Zee sambil berusaha menarik tangannya dari cekalan Rey.

"Kenalan dulu kek, masa udah berkali-kali kita ketemu, tapi kita masih sama-sama nggak kenal," kata Rey.

"Nggak penting," kata Zee. Gadis itu kembali berusaha menarik tangannya dan akhirnya berhasil. Ia pun meninggalkan ruang guru itu setelah berpamitan kepada guru lainnya.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Bu Wertia.

"Eee ... nggak jadi Bu, ada yang lebih penting nih," kata Rey lalu beringsut pergi.

Lelaki itu langsung mengejar Zee yang berada di depannya. "Gebetan! Tunggu dong!" teriak Rey sambil berusaha meraih tangan Zee yang kini mempercepat jalannya. Dan akhirnya, lelaki itu dapat

MeetBooks

menahan pergelangan tangan Zee. "Lo ini suka main kejar-kejaran ya. Masa udah dipanggil tetep jalan aja," kata Rey.

Zee berdecak. Seharian ini pikirannya sedang dipusingkan oleh banyak masalah, tetapi lelaki ini malah datang dan membuat masalah yang ada di pikiran Zee semakin bertambah. "Sebenarnya kamu mau apa sih?" tanya Zee kesal.

"Aku mau kamu jadi pacar aku," jawab Rey dengan polosnya.

Zee bingung harus merespon apa. Alhasil gadis itu hanya diam dan membuang pandangannya.

"Lo kayak magnet, terlalu menarik, jadi buat gue tertarik. Tunggu aja nanti, gue bakalan buat diri gue kayak magnet juga. Biar kita bisa saling tarik menarik," ujar Rey sambil menatap wajah Zee yang sedang berpaling.

Kalau sudah bahas gombalan, Rey pasti akan serius dan fokus untuk membuat sasarannya terkena efek gombalannya itu. Dan menurut Rey, Zee sudah terkena efek gombalannya itu. Buktinya gadis itu memalingkan wajah.

Gadis itu akui bahwa Rey tampan, tetapi ia tidak pernah mempunyai niat untuk berpacaran di saat SMA. Karena menurutnya itu semua hanya buang-buang waktu. Cukup ceritanya saja yang membahas tentang kisah percintaan. Ia tidak mau kehidupannya juga membahas tentang hal yang sama. Karena hal itu menurut Zee akan sangat membosankan.

Zee sadar, batin gadis itu.

MeetBooks

Kebetulan yang terjadi berulang-ulang, bukankah itu yang namanya takdir?

***

"Langsung gas ke warung Bi Mariem lo?" tanya Bonet pada Rey.

Perlu kalian ketahui bahwa Bonet juga salah satu anggota geng abstrax tetapi bukan anggota inti seperti Rey, jadi Bonet tidak pernah berkumpul di warung Bi Mariem bersama Nanta dan kawan-kawan. Sedangkan Ertha, dia tidak pernah tertarik untuk bergabung dengan geng-geng yang menurutnya tidak jelas seperti itu.

"Nggak ah, Nanta lagi galau gara-gara ditinggal pacarnya, gue males diem-dieman di sana," kata Rey.

Sejak putusnya hubungan Nanta dan Keyla, banyak perubahan yang terjadi di geng abstrax. Seperti mereka semua tidak pernah kumpul lagi di markas geng abstrax, alasannya Nanta tidak suka lagi tempat itu.

Tetapi hal itu juga membuat aksi geng abstrax semakin liar. Mungkin karena ketuanya semakin garang, jadi anggotanya jadi semakin garang juga.

"Kalau gitu, mending lo dateng ke ruang basket sekarang. Masa

ketua nggak pernah ngehadirin rapat. Selalu gue mulu yang gantiin lo," kata Ertha. Dia merasa sebagai wakil ketua, dirinya lah yang lebih berperan di dalam ekstra basket ketimbang ketuanya sendiri.

Dengan cepat Rey menggeleng. "Ada Salsa di sana, Er, lo tau kan cewek itu gimana. Setiap lihat gue bawaannya nangis mulu, kan jadi anu gue," kata Rey.

"Habis lo sih suka nge-PHP-in anak orang. Udah tau Salsa orangnya drama banget, masih juga lo deketin," kata Ertha kesal. Bagaimana tidak kesal? Rey selalu menggunakan alasan itu untuk menghindari rapat di ekstra basket. Walaupun alasannya memang benar.

Korban PHP Rey yang bernama Salsa itu adalah anggota tim basket putri. Otomatis setiap ekstra mereka pasti bertemu. Hal itu membuat Rey mengambil kesempatan untuk mendekati Salsa. Nah, ketika Salsa sudah baper-bapernya, Rey malah jadian sama kakak Salsa waktu itu. Dan akhirnya Salsa selalu nangis setiap melihat wajah Rey. Dia bilang wajah Rey mirip setan.

Dan setiap kali Salsa nangis, pasti semua yang ada di dekat mereka bakalan menatap Rey dengan tatapan 'ini semua gara-gara lo'. Akhirnya karena merasa tidak nyaman, Rey pun tidak pernah menghadiri kegiatan yang berhubungan ekstra basket. Kalau dihitung-hitung, lelaki itu sudah tidak pernah ikut kumpul hampir dua bulan.

"Ya habis, siapa suruh kakaknya lebih cakep. Emang salah gue gitu kalau milih yang lebih cakepan? Salah dia lah kenapa nggak lebih cakep dari kakaknya," kata Rey tanpa dosa.

Ertha mendengus, "kalau gitu lo kapan dateng lagi ke ekskul? Apa perlu jabatan ketua lo gue ambil?" tanya Ertha.

MediBooks

"Ambil aja, palingan lo bakalan diamuk sama para *fans* setia gue," kata Rey.

Ertha berdecak. "Terus kapan lo mau kumpul bareng lagi?"

"Sampai si Salsa nggak semelodrama itu," jawab Rey.

"Ribet banget sih hidup lo Rey. Makanya jadi cowok setia dong kayak gue," kata Bonet.

"Au ah, gue mau tepe-tepe dulu sama degem-degem. Kalian kalau mau ikut silahkan, tapi jangan salahkan gue kalau kalian nanti dianggap tong sampah berjalan kalau ada di samping gue," ujar Rey. "Gue cabut," kata Rey sambil keluar dari ruang kelasnya yang sejak tadi sudah kosong.

***

Lelaki itu menatap beberapa gadis yang sedang berjalan menyusuri koridor dari belakang. Dari semua gadis itu, ada seorang gadis yang menarik perhatian Rey. Semua lekuk tubuh gadis itu membuat Rey tertarik. "Cara jalannya udah kayak model banget nih, semoga tampangnya nggak kayak ondel-ondel," kata Rey. Lelaki itu mempercepat jalannya untuk menghampiri gadis yang sudah membuatnya tertarik.

"Hai ca—" Baru saja Rey hendak menyapa gadis itu. Lelaki itu dikagetkan dengan wajah bak adonan milik gadis itu. *Astaga itu bedak apa tepung terigu?* Batin Rey.

"Ah, Kak Rey." Teriak ketiganya sampai jingkrak-jingkrak. Mereka memang sudah mengidolakan Rey sejak pertama kali melihat lelaki itu dimarahi Bu Wertia, apalagi saat lelaki itu meneriaki para siswi MOS tadi. Senyumannya itu lho, membuat detak jantung para gadis berdisko.

"Eee ... iya," jawab Rey kikuk sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sepertinya dia salah sasaran.

"Kakak ganteng banget sih!" Puji salah satu dari mereka.

"Iya, manis juga." Sambung yang lainnya.

"Udah punya pacar Kak?" tanya yang lainnya lagi.

"Eee ... gue permisi dulu ya," kata Rey.

Tetapi tangannya ditahan. "Jangan dong Kak, aku kan mau kenal sama Kakak," ujar gadis itu.

"Gue udah punya pacar," jawab Rey asal ceplos. Ia ingin segera pergi dari sana, Rey sudah mulai merinding karena terlalu lama melihat muka para adonan kue itu.

"Tapi kan pacarnya nggak ada di sini, jadi sama kita aja dulu."

Untungnya Zee kebetulan melewati koridor. Alhasil Rey menarik gadis itu dan merangkul bahunya. "Nih pacar gue, cakep kan?" ujar Rey dengan seenak jidatnya.

Zee yang tiba-tiba diseret pun menatap bingung ke arah Rey, "ken—"

Ucapan Zee diputuskan oleh Rey. "Sayang, aku anterin pulang ya," kata Rey sambil menarik Zee pergi.

"Kamu kenapa sih?" tanya Zee bingung setelah menjauh dari ketiga gadis tadi.

"Nggak papa, cuma anu aja," kata Rey.

"Terus kenapa ngaku-ngaku jadi pacar aku?" tanya Zee kesal.

"Kan lo emang pacar gue," kata Rey seenaknya.

MeetBooks

"Nggak."

"Di masa depan Beb," ujar Rey.

Zee mendengus, gadis itu berjalan meninggalkan Rey.

"Eh, cantik, mau kemana?" tanya Rey.

Gadis itu tidak menjawab dan terus berjalan sampai keluar dari sekolah. Rey pun terus mengikuti gadis itu. "Mau kemana sih? Kenalan dulu kek," kata Rey. Lelaki itu benar-benar ingin menjadikan Zee sebagai pacarnya.

Zee berhenti di depan salah satu sopir ojek *online*. "Mas Eko kan?" tanya Zee.

Pria tua itu mengangguk. "Mbak yang pesen kan?"

"Iya."

"Kenapa lo naik ojek sih? Mending bareng gue," ujar Rey.

Zee mendengus. "Saya naik ya Pak."

Baru saja Zee hendak menaiki motor tukang ojek itu, Rey sudah dengan sigap menahannya. "Masa lo lebih milih Pak Eko dibanding gue," kata Rey gemas.

"Ck, lepas," decak Zee. Lama-lama Zee jadi takut dihantui oleh Rey seperti ini.

"Aduh, kalian lagi berantem ya?" tanya Pak Eko.

"Iya nih Pak, pacar saya lagi ngambek," kata Rey.

"Wah, neng nggak boleh ngambek-ngambek gitu dong. Kan kasian pacarnya eneng ngebujuk terus," ujar Pak Eko.

"Nah, bener tuh kata Pak Eko. Eh, jangan bilang bapak itu yang

MoetBooks

lagi viral di sosmed? Masuk Pak Eko itu kan? Kok bapak nggak jadi polisi lagi sih pak?" Pertanyaan beruntun itu berasal dari mulut Rey.

Pak Eko terkekeh. "Bukanlah, Masnya ini ada-ada aja," jawabnya.

"Oh, kirain."

"Ya udah saya *cancel* aja ya orderan mbaknya, soalnya kan udah ada pacarnya," kata Pak Eko.

"Eh jangan," ujar Zee, tetapi sayang Pak Eko sudah terlanjur pergi.

"Makasi Pak, jasa bapak tak kan saya lupakan!" Teriak Rey.

MeetBooks

Takdir harus benar-benar bertanggung jawab jika nanti ada salah satu di antara mereka yang terbawa perasaan.

***

"Kamu apa-apa an sih?" tanya Zee kesal.

"Jadi lo penginnya pakai aku-kamu gitu? Biar spesial ya?" tanya Rey.

Zee memutar bola matanya kesal.

"Tanpa aku-kamu, lo udah spesial kok di hati gue." Gombal Rey.

Gadis itu mengembuskan napas kesal. Kemudian mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Rencananya ia ingin kembali memesan ojek *online*.

"Ngapain?" tanya Rey.

Zee tidak menjawab. Alhasil Rey mencomot ponsel gadis itu dan melihat sendiri apa yang sedang gadis itu lakukan.

"Lo ngapain mesen ojek lagi sih?" tanya Rey dengan nada kesal.

"Siniin hp aku!" Pinta Zee sambil berusaha mengambil hapenya yang diangkat Rey setinggi-tingginya.

"Lo pulang bareng gue," kata Rey.

Zee mendelik. "Enak aja! Nggak mau!" Tolak gadis itu.

MeetBooks

Rey menatap Zee tidak percaya. "Lo kayaknya lagi ayan ya sekarang. Masa seorang pangeran menawarkan bantuan untuk mengantarkan tuan putri ke rumah, lo tolak sih?" tanya Rey.

"Kamu yang ayan, bukan aku," kata Zee tak terima.

"Iya deh," ujar Rey.

"Ya udah sekarang balikin hp aku," pinta Zee lagi.

"Ya udah ini," kata Rey sambil menyerahkan ponsel gadis itu. Baru saja Zee hendak mengambilnya, Rey sudah terlebih dahulu berlari.

Hal itu membuat Zee melongo. Kenapa sih ada orang semacam Rey di dunia ini? Dengan kesal Zee mengejar lelaki itu. "Kembaliin!"

Sekarang kelihatan banget siapa yang sering olahraga, dan yang nggak pernah olahraga. Buktinya baru beberapa menit Zee sudah kewalahan mengejar Rey. Mana orang-orang melihat mereka lagi.

"Sayang, sini dong kejar lagi! Masa segitu aja udah capek sih? Gimana nanti kalau kita anuan?" Teriak Rey yang berada jauh di depan Zee. Lelaki itu melambai-lambaikan ponsel Zee membuat gadis itu semakin kesal.

Zee pun kembali mengejar Rey, sementara Rey tidak lagi berlari melainkan berjalan mundur. "Ayo sini cepetan, masa lama banget sih nyamperin akunya?" tanya Rey.

Dan akhirnya Zee berhasil menangkap Rey dengan memegang tangan lelaki itu. "Udah, kembaliin sekarang," kata Zee dengan napas ngos-ngosan.

"Baper nih," kata Rey sambil menatap ke arah tangannya yang dipegang.

Zee pun spontan melepas pegangannya.

MeetBooks

"Yah dilepas, pegang lagi dong," kata Rey.

"Kembaliin dong," kata Zee yang nampak sudah lelah.

"Ini ambil," kata Rey sambil meninggi-ninggikan ponsel Zee.

Zee pun berusaha mengambilnya. Gadis itu semakin mendekati Rey dan terus berjinjit. Hingga akhirnya Zee benar-benar dekat dengan Rey, tetapi gadis itu masih tak menyadarinya.

Rey menatap wajah Zee yang berkeringat. Lelaki itu sengaja membuat Zee berlari supaya gadis itu berkeringat, dia ingin tahu bagaimana wajah Zee ketika berkeringat. Dan ternyata gadis itu tetap cantik, bahkan gadis itu terlihat seksi dengan keringat yang ada di pelipisnya.

Tak mau membuang-buang kesempatan, Rey tiba-tiba memeluk pinggang Zee. Hal itu membuat Zee seketika membeku dan menatap ke arah Rey. Sedangkan lelaki itu juga balik menatap Zee dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan tiba-tiba senyum Rey muncul saat lelaki itu menangkap ada kekaguman di mata Zee saat menatap wajahnya.

Gadis itu pun tersadar dan berusaha melepas pelukan Rey. "Lepasin!" ujarnya.

"Udah nyaman nih," kata Rey sambil mempererat pelukannya.

Tiba-tiba ponsel Zee berdering membuat gadis itu dengan cepat menarik ponselnya dari tangan Rey dan melepas pelukan Rey. Gadis itu lalu berjalan sedikit menjauh dari Rey. Ia melihat nama yang tertera di layar ponselnya, kemudian mengangkatnya dengan cepat.

"Hallo Ma," ujar Zee.

"Iya, Zee, kamu di mana? Mama tadi telepon Papa, dan kata

MeuBooks

Papa kamu belum pulang, padahal waktu pulang udah sejam yang lalu kan?" tanya wanita si seberang sana dengan nada khawatir.

Zee melihat ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Saat melihat jarum pendek menyentuh angka tiga, Zee menepuk jidatnya.

"Maaf Ma, tadi Zee mampir ke perpustakaan, jadi lupa waktu. Sekarang lagi nunggu ojek kok." Bohong Zee.

"Oh, oke, kamu cepat pulang ya. Papa kamu sekarang lagi nungguin adik kamu. Di rumah sepi, kamu jaga diri, Mama hari ini lembur," ujar Brenda.

"Iya Ma, Mama juga jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit," ujar Zee. "Dadah Mama." Zee pun mematikan sambungan teleponnya.

Maafin Zee karena bohong ya Ma, batin Zee merasa bersalah. Gadis itu kemudian menatap Rey yang sejak tadi menatapnya. *Ini semua gara-gara dia*, batin Zee kesal.

"Kenapa?" tanya Rey.

Zee mendengus. Gadis itu berjalan menjauh dari Rey.

"Eh, mau kemana?" tanya Rey sambil mengikuti Zee.

"Terserah aku mau kemana, kamu jangan ngikutin," ujar Zee.

"Mau pulang? Mending bareng gue, ngehemat uang sama waktu," kata Rey.

"Nggak," tolak Zee. "Aku bisa pulang sendiri," ujar Zee. Gadis itu kembali mengutat ponselnya. Tetapi beberapa detik kemudian ponsel gadis itu mati. "Yah, baterainya habis," ujar Zee.

Senyum Rey pun mengembang. Tak sia-sia ia melewati waktu

MizBooks

tidurnya demi Zee. Hari ini ia bisa mengantarkan gadis itu.

"Dibilangin pulang sama gue aja," kata Rey.

"Nggak," ujar Zee masih menolak. Gadis itu celingak-celinguk berharap ada kendaraan umum yang lewat.

"Takdir udah nyuruh kita pulang bareng lho!" ujar Rey lagi.

Zee masih sibuk melihat ke kiri dan ke kanan.

"Ya udah." Rey membalikkan badannya. Saat-saat seperti ini adalah waktunya Rey untuk jual mahal.

Zee pun menyerah. Gadis itu memegang ujung kemeja belakang Rey. Hal itu membuat Rey tersenyum penuh kemenangan. Lelaki itu membalikkan badannya. "Apa sayang?" tanyanya.

Zee mengembuskan napasnya pasrah. "Aku ikut kamu," kata Zee. "Tapi kamu jangan macem-macem ya,"' ujar Zee. Nampaknya gadis itu masih takut dengan Rey.

MeetBooks

"Gue bukan penjahat kelamin kok," ujar Rey. "Cuma penjahat cinta," lanjut Rey.

Zee mendengus mendengar hal itu. Apakah laki-laki itu tidak bisa berhenti bersikap bar-bar seperti ini?

"Ya udah ayo." Rey baru saja ingin merangkul bahu Zee, tetapi gadis itu dengan cepat menjauh.

"Kamu jangan pegang-pegang," kata Zee.

"Terus gimana dong?" tanya Rey.

"Jalan aja," kata Zee sambil berjalan terlebih dahulu.

Rey mendengus, ia kira Zee sudah membuka diri untuk ia dekati,

tapi ternyata belum. Lelaki itu pun menyusul Zee. "Arahnya salah sayang," kata Rey sambil memutar bahu Zee.

Sepertinya takdir juga harus bertanggung jawab nantinya jika ada salah satu dari mereka yang baper. Atau malah keduanya?

MeetBooks

Tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Pasti setiap keluarga mempunyai masalahnya masing-masing. Kini tergantung bagaimana cara mereka untuk menyikapi masalah tersebut.

***

Zee menatap ragu ke arah motor gede milik Rey. "Ayo naik!" ujar Rey yang sudah duduk di atas motor sambil menggunakan helm.

Gadis itu masih tak berkutat. Apakah keputusannya pulang bareng Rey adalah hal yang benar? Bagaimana jika beberapa menit kemudian dia akan menjadi tinggal nama?

MeetBooks

Rey membuka kaca helm-nya dan menengok ke samping, melihat ke arah Zee yang nampak ragu. Lelaki itu tiba-tiba melepas helm-nya dan memberikannya pada Zee.

"Buat apa?" tanya Zee bingung.

"Buat dipakai lah," jawab Rey.

"Tapi—"

Tiba-tiba saja Rey memakaikan helm itu ke kepala Zee. Gadis itu hendak protes tapi Rey sudah terlebih dahulu menurunkan kaca helm-nya. "Kepala lo kecil amat ya, helm gue seketika jadi raksasa," ujar Rey.

Zee pun menaikkan kaca helm itu dan menatap Rey kesal. "Kamu apa-apaan sih?" tanya Zee.

"Lo takut mati kan kalau pulang bareng gue?" tanya Rey. "Gue nggak serusak itu kali," kata Rey.

Zee mendengus.

"Udah tunggu apa lagi? Buruan naik! Kalau misalnya ada apa-apa kan kepala lo udah aman," ujar Rey.

Terpaksa akhirnya Zee naik ke atas motor Rey. Lelaki itu pun melihat Zee dari kaca spion. *Gila, itu paha atau apaan, mulus bat,* batin Rey. Sepertinya otak mesum Rey kembali berfungsi.

"Besok-besok lo bawa jaket ya," ujar Rey.

"Hah?" tanya Zee bingung.

"Biar nggak kedinginan." Lanjut Rey ngelantur.

Dia itu kenapa lagi? Kenapa tiba-tiba ngomongin kedinginan? Random banget sih, batin Zee.

MeetBooks

"Apaan sih nggak jelas." Komentar Zee.

"Udah iyain aja," kata Rey. Lelaki itu berusaha memfokuskan diri. *Otak, jangan mikirin paha dulu ya,* batin Rey. "Pegangan dulu dong," kata Rey.

Zee memegang ujung kemeja seragam Rey. "Udah.

"Nggak gitu," kata Rey. Lelaki itu menarik kedua tangan Zee untuk memeluknya. "Nah, gini!"

Baru saja Zee hendak melepaskan pelukannya, Rey sudah terlebih dulu tancap gas. Alhasil mau tak mau Zee memeluk Rey sangat erat selama perjalanan.

***

Setelah mengantar Zee pulang, Rey langsung tancap gas ke rumah. Ia sudah sangat merindukan keadaan rumah, terutama kamarnya. Beberapa menit kemudian, setelah Rey ngebut di jalan, akhirnya lelaki itu tiba di rumahnya. Dia pun langsung memasukkan motor kesayangannya itu ke dalam garasi.

Lelaki itu turun dari motornya dan berjalan santai memasuki rumahnya. Ia tidak tahu bahaya apa yang sebentar lagi akan menerkamnya.

Baru saja sampai di ruang tamu, ia sudah dikejutkan dengan wajah bete para ibunya. Oh, iya, Rey itu memiliki dua ibu, satu kakak laki-laki dan satu ayah. Ibu yang paling tua biasanya ia panggil dengan sebutan Macan alias Mama Cantik, walaupun sebenarnya menurut Rey masih cantikan Mahmud, Mamah Muda yang ayahnya nikahi dua bulan yang lalu.

Rey dan kakaknya adalah anak kandung dari ibu mereka yang pertama. Dan entah kenapa tiba-tiba ayahnya Rey menikah kembali dua bulan yang lalu dengan seorang wanita yang masih muda. Rey juga tidak mengerti kenapa ibunya mau dipoligami oleh ayahnya.

Yang Rey ketahui adalah mama barunya itu sangat cantik dan seksi. Badannya bagus seperti model. Setiap lihat bawaannya Rey pengen anu. Nggak deng bercanda, Rey kan nggak mau durhaka.

Tetapi karena itu pula kakak Rey, Nizam yang saat ini tengah kuliah, jadi marah dengan ayah Rey. Ia masih tidak setuju dengan pernikahan mendadak yang ayahnya buat. Nizam juga marah kepada ibunya yang tidak melakukan apa-apa saat dipoligami.

Rey pun tidak mau ambil pusing hal itu. Ia menghargai keputusan

MeetBooks

orangtuanya. Mungkin semua ini adalah yang terbaik. Lagi pula saat setelah pernikahan kedua ayahnya, ayahnya jadi semakin menyayangi ibunya. Dan ibu barunya pun tidak cemburu dengan hal itu. Mahmud Rey malah sering menggoda keduanya.

Pokoknya mereka bertiga hidup bahagia. Ayah Rey makin sayang ibunya Rey, terus juga sayang sama ibunya yang baru. Ibunya Rey dan ibu barunya Rey juga terlihat seperti teman, mereka sering memasak barsama di dapur. Jadi apa yang perlu direpotkan?

Semuanya tidak ada yang merugikan Rey, kecuali satu hal. Omelan yang Rey dapat jadi semakin banyak.

"Aduh, para ibu-ibu cantik kenapa duduk di sini?" tanya Rey sambil pasang ekspresi sok polos.

Ibu kandung Rey, Sarah, melempar majalah dewasa yang ia temukan di kamar anaknya. "Apalagi ini?" tanya Sarah dengan nada kesal.

"Itu anu," jawab Rey sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal.

Mampus! Ketauan lagi kan.

"Ini juga." Kini giliran Tasya, ibu barunya yang melemparkan kaset-kaset dewasa yang baru saja Rey beli beberapa hari lalu.

Padahal gue udah nyembunyiin di bawah kolor, kenapa masih ketauan juga sih? Mana belum gue tonton lagi, batin Rey.

"Itu tentang pelajaran kok Mah," ujar Rey.

"Pelajaran apa? Jelas-jelas ini film porno!" omel Tasya.

"Itu pelajaran tentang cara-cara buat anak. Coba deh Mamah tonton, siapa tahu besok-besok Rey dapet dedek bayi," kata Rey.

MeetBooks

Sarah mendelik mendengar perkataan anaknya itu. Pantas saja dulu saat hamil Rey, Sarah ngidam makan batang kangkung, ternyata anaknya yang lahir juga aneh.

Wanita itu bangkit dari duduknya dan menjewer telinga Rey. "Kamu itu nggak bisa apa ngontrol mulut kamu? Pikiranmu itu kotor sekali! Apa jangan-jangan kamu udah pernah perkosa cewek?! Udah berapa orang?!" Tuduh Sarah.

"Baru lima Ma," jawab Rey.

Sarah mendelik "Rey!" Teriaknya sambil mengencangkan jewerannya.

"Ampun Ma, ampun, Rey nggak pernah ngapa-ngapain anak orang, Rey masih suci!" kata Rey.

"Awas aja kamu ya kalau berani macem-macem! Mama jadiin kamu Rey goreng." Ancam Sarah. Wanita itu melepas jeweran dari telinga anaknya

MeetBooks

"Iya, iya Ma, Rey kan nggak bakalan ngapa-ngapain anak orang, kecuali kalau kepepet," kata Rey.

"Rey!" Teriak Sarah dan Tasya bersamaan.

"Nggak, bercanda ya Tuhan, baperan banget sih," kata Rey kesal. "Terus ini bisa Rey ambil lagi kan?" tanya Rey sambil menatap kaset-kasetnya.

"Nggak! Enak aja, kamu tuh masih dibawah umur, ini film dua puluh satu tahun ke atas," kata Tasya.

"Yah Mah, lagian belajar sejak dini itu lebih baik," kata Rey. "Rey belum nonton itu, masa udah mau disita aja," kata Rey kesal. "Tunggu Rey selesai nonton dulu ya Mah." Rengek Rey.

Tasya mengembuskan napas frustrasi. Baru dua bulan bersama Rey saja sudah berhasil membut kepalanya pusing tujuh keliling, Tasya jadi salut dengan Sarah yang bisa tahan dengan Rey selama tujuh belas tahun.

"Nggak! Udah sana kamu makan dulu," kata Sarah.

"Awas aja Mahmud sama Macan nonton di belakang Rey, apalagi sampai mempraktikkan. Rey nggak bakalan segan-segan untuk ikutan," kata Rey sambil berjalan menuju ruang makan.

"Mah, Ma, paha ayam di atas meja Rey makan semua ya!" teriak Rey.

"Coba aja kalau berani habisin, nanti kalau udah kenyang paha kamu yang Mama goreng." Ancam Sarah.

"Oh kalau kayak gitu nggak jadi." Teriak Rey lagi.

Lagian Rey gila sih, masa paha ayam yang banyaknya lima belas mau dia habisin sendiri? Oh, iya ngomongin soal paha Rey jadi keinget paha mulus Zee tadi. Ah, kenapa paha ayam nggak semulus paha Zee?

MeetBooks

Terlalu menyebalkan untuk diingat, terlalu manis untuk dilupakan.

***

Hari ini entah kenapa Rey sudah duduk di meja makan pada pukul setengah tujuh pagi. Padahal biasanya dijam-jam seperti ini Rey masih di dunia gaibnya.

Hal itu pun membuat kedua orangtua Rey tak kalah bingung. Mereka bingung darimana anaknya itu mendapatkan pencerahan. Apakah karena kemarin Sarah menggetok Rey dengan teflon karena Rey ketahuan mau maling kaset yang sudah disita?

"Pagi Mahmud dan Macan ku sayang," ujar Rey sambil membalikkan piring yang ada di hadapannya. "Wah hari ini makanannya enak ya."

Tasya mengedipkan matanya berkali-kali seolah tak percaya dengan yang ia lihat. "Mbak, kemarin kayaknya otak Rey kegeser deh gara-gara digetok," ujar Tasya.

Sarah mengangguk setuju. "Iya, Mbak jadi ikut prihatin. Kamu masih sehat kan, Nak?" tanya Sarah dengan nada cemas.

Rey mendengus sebal. "Apa salah dan dosaku Mama? Niat suci ku kau tak percaya. Lihat jurus yang kan ku berikan, Reynald goyang,

MeetBooks

Reynald goyang." Rey malah menyanyikan lagu "Jaran Goyang" dari Nella Kharisma dengan menggantikan beberapa lirik.

"Tuh kan Mbak, dia aneh," ujar Tasya.

"Reynald goyang?" tanya Sarah bingung.

Rey mengambil nasi. "Iya Rey mau goyang Ma, tapi di kasur," ujar Rey.

Sebenernya Tasya dan Sarah mau mengumpat, tetapi mereka tersadar bahwa mereka orangtua, jadi umpatan kebun binatang mereka tahan sampai ujung lidah.

Karena merasa risih dengan pelototan kedua ibunya. Rey pun menatap mereka. "Goyang Ma, goyang, bukan anu," ujar Rey.

Sarah mengembuskan napasnya. "Kenapa kamu lahir sih Rey?" tanya wanita itu.

"Kan Mama yang buat, kok tanya Rey sih?"

Melihat Sarah ingin mengomeli anaknya lagi, Tasya pun menyentuh tangan Sarah. "Udah Mbak ikhlasin aja, anggap aja ini cobaan buat kita," ujar Tasya.

"Aduh, Macan ku sayang jangan marah ya," ujar Rey setelah memakan suapan terakhirnya. "Anakmu yang ganteng ini mau pergi ke sekolah dulu, jangan kangen ya!" Rey menyalami kedua tangan ibunya.

"Jangan balik lagi ya," ujar Sarah.

"Pasti balik kok Ma, kan Rey sayang Mama," ujar Rey lalu berjalan keluar rumah.

***

MeetBooks

Motor Rey sudah terparkir pada pukul tujuh. Tadi lelaki itu sama sekali tidak membuat kegaduhan di jalanan. Hal ini menjadi kemajuan pesat untuk seorang Rey.

Saat Rey masuk ke sekolah, lelaki itu ditatap banyak orang dengan tatapan tak percaya, mungkin suatu keanehan seorang Rey masuk sekolah di jam segini, walaupun lelaki itu masih tak membawa tas. Kata Rey dia malas membawa buku, lelaki itu merasa rugi membawa buku banyak karena tidak pernah ada materi yang masuk ke otaknya. Jadi ya mending nggak usah bawa buku aja sekalian.

Sebenarnya tujuan Rey masuk sepagi ini untuk menjalani keinginan Bu Wertia. Beliau bilang akan mengganti jaket Rasti yang rusak asalkan Rey mau masuk pagi. Selain itu Rey juga masih ingin tepe-tepe dengan Zee, bahkan sampai sekarang Rey belum tahu nama gadis itu.

Rey mengetok pintu ruang guru dengan santai. "Permisi Bu," ujar Rey.

"Astaga! Sekarang Rey ada hantunya! Udah cukup manusianya aja yang bikin pusing, jangan hantunya," ujar Bu Wertia dengan tampang terkejut.

Rey mendengus kesal. "Ini Rey *original* Bu, bukan *kw-kw*-an kayak tas yang biasanya ibu pakai," ujar Rey.

"Kurang ajar kamu Rey! Mentang-mentang barang kamu *branded* semua. Saya itu nabung tahu buat beliin anak-anak saya barang yang bagus." Curhat Bu Wertia.

"Mentang-mentang nyari duit, beliin anak sembarangan. Ngajak berantem?" Rey malah mengikuti iklan permen yang ada di televisi.

"Duh, kamu emang nggak bisa diajak curhat ya!" ujar Bu Wertia

MeetBooks

kesal. "Kamu kesurupan apa datang sepagi ini?"

"Kan ibu yang nyuruh saya buat datang pagi," ujar Rey. "Saya ke sini mau minta jaket OSIS-nya Rasti. Ibu kan janji sehari selesai," kata Rey.

"Oh jadi itu, besok-besok rusakin jaket Rasti lagi ya biar dateng pagi terus," kata Bu Wertia.

"Aduh Ibu ngomel mulu, saya kan cuma mau jaket Rasti Bu, cepetan dikasi kek. Saya itu mau tepe-tepe sama cewek, kalau ibu ngoceh terus waktu saya jadi habis," kata Rey kesal.

"Iya sabar kali," ujar Bu Wertia dengan nada kesal. Wanita itu mengambil jaket yang ada di atas mejanya. "Nih," katanya sambil menyerahkan jaket itu.

"Oke sip Bu, makasi ya!" kata Rey lalu langsung beringsut pergi.

Dan kebetulan saat Rey keluar, ia bertemu Zee yang sepertinya hendak masuk ke ruang guru, tetapi saat melihat ada Rey di sana gadis itu langsung berbalik arah.

"Eh, cantik mau ke mana?" tanya Rey sambil menyusul Zee.

Zee mempercepat jalannya, membuat Rey ikut mengejarnya.

"Aduh, jangan lari sayang," kata Rey sambil merangkul Zee.

Zee pun mendelik ke arah Rey. "Jangan pegang-pegang!" Omel Zee.

"Cuma pegang bahu kok, nggak pegang anu," ujar Rey.

"Awas aja kalau berani!" kata Zee kesal.

"Nggak berani lah. Aku kan sayang kamu, jadi aku harus jaga masa depan kamu sampai akhirnya kamu nikah sama aku," kata Rey.

MetBooks

"Amit-amit aku nikah sama kamu," kata Zee.

"Nggak boleh gitu loh, ntar kalau naksir jadi makan omongan sendiri," kata Rey.

"Nggak bakalan!"

"*Btw*, udah nyaman ya dirangkul gue?" tanya Rey.

Zee pun seketika tersadar kalau tangan Rey masih merangkul pundaknya. Dengan cepat Zee melepaskan tangan Rey dari bahunya. Gadis itu lalu mempercepat langkahnya karena malu dilihat oleh banyak orang.

"Aduh, Beb jangan pergi dong!" Teriak Rey sambil mengikuti Zee.

"Aduh kamu jangan ngikutin dong! Aku jadi malu," kata Zee.

"Nggak perlu malu buat ngakuin hubungan kita," kata Rey.

Zee mendengus. Gadis itu menghentikan jalannya dan menatap Rey kesal. "Kamu bisa berhenti ngikutin aku terus? Aku risih tahu!"

"Risih atau seneng?" goda Rey.

"Tau ah!" Zee hendak pergi tapi tangannya dicekal oleh Rey.

"Oke, oke, gue berhenti ganggu lo, tapi lo kasi tahu dulu nama lo siapa. Masa kita udah sama-sama kenal tapi nggak tahu nama," ujar Rey. "Gue Reynald Geraldo, lo udah tahu kan?" tanya Rey.

"Aku nggak perlu tahu siapa nama kamu dan kamu nggak perlu tahu nama aku," kata Zee kesal.

Saat Zee hendak membalikkan badan, Rey menahan tangan Zee lalu membalikkan *name tag* gadis itu. "Zeeana Scarleta? Jadi panggilannya siapa? Zee? Susu dong?" Ledek Rey.

MeeBooks

Zee menghempaskan tangannya dan menarik name tag yang ia kalungi. Gadis itu lalu pergi meninggalkan Rey.

"Jadi gue panggil lo susu aja ya sekarang?" Teriak Rey.

Dan hal itu membuat Zee semakin merasa Rey adalah calon pasien rumah sakit jiwa bahkan mantan pasien rumah sakit jiwa.

MeetBooks

Jadi maunya diseriusin? Yakin nggak bakalan baper?

***

Selama MOS berlangsung, Zee merasa risih karena Rey selalu mengganggunya. Lelaki itu tidak pernah membiarkan sedetik pun dirinya tenang.

"Sussuuhhhh," teriak Rey dengan suara yang terdengar seperti desahan.

Sontak para siswa-siswi MOS pun langsung tertawa mendengar Rey yang seperti itu. Kenapa Rey harus tidak tahu malu? Apakah malu takut untuk diketahui Rey?

"Rey, jangan gangguin kegiatan MOS!" ujar Rasti kesal. "Lo pergi aja sana, cari adek kelas sebelas aja dulu," kata Rasti.

"Maunya gitu Ras, tapi udah ada yang buat nyantol di sini," kata Rey sambil menatap kesal ke arah Zee.

Rasti berdecak. "Apa perlu gue teleponin Macan lo biar lo diseret keluar?" ancam Rasti.

"Nggak usah gitu juga kali," ujar Rey ngambek.

"Iya, iya, gue yang salah." Kata Rasti. Ia tidak mau kalau Rey sampai ngambek, karena itu sangat menyusahkan, apalagi kalau *mood* Rey sudah hancur, bahkan buat didekati saja sudah menyeramkan.

MeetBooks

Senyum Rey kembali mengembang. "Berarti gue boleh diem di sini kan?" tanya Rey.

"Apa yang harus gue lakuin biar lo mau pergi?" tanya Rasti.

"Kasi gue pinjem siswi MOS baru lo itu sebentar, sampai pulang aja," kata Rey.

Rasti melotot. "Enak aja sampai pulang! Itu mah lama. Sejam aja deh," katanya.

Kini giliran Zee yang terkejut mendengarnya. Jadi dia ditumbalkan gitu? Ah, sial, ia kira Rasti akan menolak.

"Empat jam!" Pinta Rey.

"Ck, lo bernegosiasi atau apaan sih?" tanya Rasti kesal. "Satu jam!"

"Satu setengah deh," ujar Rey.

"Oke."

"Su, ayo pergi," kata Rey sambil menarik tangan Zee.

Lah, kok jadi kayak gini sih?

Zee bangkit dari duduknya dan menatap Rasti. "Ini ada apa ya Kak?" tanya Zee.

"Kamu ikut dia aja selama satu setengah jam," ujar Rasti.

"Hah?"

"Gini, daripada kegiatan MOS terganggu, lebih baik kamu berkorban demi teman-temanmu kan?" tanya Rasti.

Kok jadi gini sih?

"Udah Su, gas ikut gue, gue nggak makan lo kok, soalnya susu kan

MeetBooks

diminum bukan dimakan." Rey hendak membawa Zee pergi tetapi Rasti menahannya.

"Awas lo sampai apa-apain anak orang, gue pites-pites pala lo!" ancam Rasti.

"Iya Mbak Rasti sayangku," kata Rey.

Lelaki itu pun menarik Zee pergi dari aula. Ia membawa gadis itu ke kantin. Rey lalu duduk di meja yang berada di tengah. "Ayo sini duduk," kata Rey sambil menepuk-nepuk kursi yang ada di sebelahnya.

Zee mendengus kesal, gadis itu pun berjalan menuju kursi yang ada di sebelah Rey dan duduk di sana. "Kamu kenapa sih?" tanya Zee.

Rey menopang kepalanya dengan tangan dan menghadap ke samping. "Apa sih sayang?" tanya Rey.

Zee mengembuskan napasnya. "Kamu nggak jelas," ujar Zee.

"Gue cuma minta ditemenin makan di kantin aja kok, gue nggak suka makan sendiri," kata Rey. "Mas baksonya satu mangkok." Teriak Rey. Lelaki itu kemudian menoleh ke arah Zee. "Mau makan apa Sayang?"

"Nggak usah," ujar Zee.

"Ciah, nyahut dipanggil sayang," ledek Rey.

"Ada tambahan nggak Bos?" tanya Mang Gagap. "Ngomong-ngomong baru lagi nih? Yang kemarin dibawa kemana?"

"Ngga ada Mang. Yang kemarin udah dibuang," ujar Rey.

"Mantul," kata Mang Gagap lalu kembali menyiapkan bakso.

Sementara Zee masih kesal kepada Rey. "Kamu kenapa minta ditemenin aku sih? Mana satu setengah jam lagi, lama banget," kata Zee.

"Kan aku maunya sama kamu. Bagi aku satu setengah jam itu sebentar tau!" Rey mengikuti gaya Zee berbicara.

Zee mendengus. "Tapi kalau sama kamu, itu kayak penyiksaan. Lama banget!"

"Ih, jahat deh Susu."

"Lagian kamu ngeselin. Kapan sih kamu dapet pacar? Biar nggak gangguin aku terus," kata Zee.

"Gue sih udah siap, tinggal nunggu lo aja, kapan siap nih Beb?" tanya Rey.

Ingin rasanya Zee menonjok wajah Rey yang menyebalkan ini, tetapi dia masih sadar kalau itu ia lakukan maka dia akan terkena masalah. Tiba-tiba Mang Gagap datang dengan nampan berisi satu mangkok bakso. "Mesennya cuma satu nih, biar romantis ya? Satu mangkok dibagi dua," goda Mang Gagap.

"Aduh Mang jangan ganggu dulu, saya masih anu sama pacar saya," kata Rey.

"Sip deh Bos," kata Mang Gagap lalu pergi.

"Kenapa kamu ngaku-ngaku kalau aku pacar kamu?" tanya Zee.

"Gue nggak ngaku-ngaku kok, itu kan fakta," ujar Rey.

"Aku nggak pernah ya mau pacaran sama kamu."

"Tapi kamu kan pacar masa depan aku," ujar Rey.

Zee memutar bola matanya kesal. "Ya udah kamu cepetan makan

aja," kata Zee.

"Suapin," rengek Rey.

"Ih, nggak mau!" Tolak Zee mentah-mentah.

"Kenapa nggak mau?" tanya Rey.

"Nggak mau lah!"

"Jadi lo yang pengin disuapin?" tanya Rey. "Ya udah sini. Aaa...." kata Rey sambil mengarahkan satu pentol yang ia tusuk dengan garpu ke depan mulut Zee.

"Nggak usah," ujar Zee.

"Ayo buka mulut dulu. Aaaa...."

"Nggak Kak," kata Zee sambil menekankan kata 'kak', ia sudah merasa tidak enak dilihatin terus.

"Ciah, ada apa sih Adek?" tanya Rey.

"Dilihatin tahu. Jangan bercanda mulu ah," kata Zee.

"Mau diseriusin nih? Yakin nantinya nggak baper?" tanya Rey.

"Terserah deh, aku pusing ngomong sama kamu," kata Zee.

"Yah, jangan sakit dong," kata Rey.

Zee memutuskan untuk mengacangi Rey. Gadis itu sudah lelah meladeni lelaki itu. Biarkan saja Rey ngomong dengan udara.

"Yah Bebeb ngambek," kata Rey. "Su, jangan gitu dong," kata Rey. "Nanti aku peres lho!"

Zee mendelik ke arah Rey. Sumpah Rey itu mesum banget, makanya Zee takut kalau deketan sama Rey.

MeeBooks

"Aduh keceplosan," ujar Rey.

"Kamu nggak jelas, aku ke aula aja," kata Zee lalu bangkit dari duduknya.

Rey pun menghentikan Zee dengan menahan tangannya.

"Jangan sentuh-sentuh!" kata Zee sambil menarik tangannya.

"Jangan sentuh aku, jangan sentuh aku, aku jyjyk mas, aku jyjyk aku benci." Rey menggila kembali.

Zee tidak memedulikan Rey. Gadis itu memanfaatkan kegilaan Rey untuk kabur dari laki-laki itu. *Udah mesum, gila lagi,* umpat Zee dalam hati.

MeetBooks

Perempuan itu hatinya kayak kapas, ditiup sedikit saja sudah melayang-layang kesenangan.

***

Rey menatap pantulannya di cermin. Lelaki itu tersenyum saat menatap wajahnya sendiri. "Kok gue ganteng banget sih?" tanya Rey pada dirinya sendiri. Memang ya tingkat kepedean Rey sudah melebihi rata-rata manusia pada umumnya.

Malam ini dia ada janji dengan Geng Abstrax untuk ke kelab bareng. Sebenarnya bukan semua anggota geng abstrax, tapi Rey diajak oleh Leo ke sana, dan kebetulan Nanta ingin ikut, jadinya anggota geng abstrax banyak yang ikut ke kelab. Emang ya pengaruh seorang Nanta itu kuat banget.

Oke lanjut bahas Rey, kalau terlalu banyak bahas Nanta nanti Rey cemburu lagi.

Rey membuka pintu kamarnya perlahan-lahan setelah ia selesai bersiap-siap. Lelaki itu takut kalau sampai dia ketahuan ke *club*. Bisa-bisa ibunya benar-benar akan menjadikan dia Rey goreng.

"*Yes*, aman," kata Rey setelah memastikan kondisi di luar dengan menyembulkan kepalanya.

Karena sudah merasa aman, Rey pun memberanikan diri untuk keluar kamar. Lelaki itu turun tangga begitu santai. Dan yap, lampu

MeetBooks

ruang tamu tiba-tiba hidup. Terlihatlah dua wanita yang melipat tangan dan menatap Rey dengan tampang marah.

Rey hanya bisa nyengir. "Aduh Mahmud sama Macan kok belum tidur? Udah malem, nggak baik begadang," ujar Rey. "Atau mau Rey nina bobo-in dulu?" tanya Rey dengan polosnya.

"Mau kemana malem-malem begini?" tanya Sarah dengan nada tidak bersahabat.

"Mau anu Ma," jawab Rey.

"Anu apa? Nggak ada keluar-keluar malem lagi! Udah kamu tidur aja sana," kata Sarah.

"Yah, Mama, kan nggak seru. Masa anak laki nggak boleh keluar malem?" rajuk Rey.

"Mau anak laki atau perempuan, bagi Mama sama aja. Nggak bakalan Mama izinin buat keluar malem!" ujar Sarah.

"Ya udah Rey keluar pagi aja," ujar Rey.

Sarah mendelik. "Udah, Mama nggak mau bernegosiasi sama kamu lagi."

"Mama ah. Rey kan pengen anu Ma, emang Mama mau Rey anu di sini? Sendirian gitu? Atau bareng Mama sekalian?" tanya Rey kesal.

"Ck, kamu dibilangin orangtua nggak boleh, malah ngeyel," kata Tasya.

"Mamah kan masih muda, berarti bukan orangtua," kata Rey.

"Emang mau kemana dulu Mama tanya? Mau kebut-kebutan lagi? Bikin Mama stres di rumah karena mikirin kamu?" tanya Sarah.

MoetBooks

"Nggak usah dipikirin Ma, biarin semuanya mengalir bagaikan air," kata Rey.

"Kamu kan anak Mama, gimana cara Mama nggak mikirin?" tanya Sarah.

"Kali ini aja Ma, bentar doang kok. Rey janji pulangnya nggak malem-malem," kata Rey.

"Kalau kamu pulangnya malem, Mama beneran bakalan hukum kamu lho Rey," kata Sarah.

"Iya Ma, paling-paling pulang pagi," kata Rey sambil cengengesan.

Sarah mendelik.

"Nggak Mama sayang, Rey bakalan pulang dengan selamat di bawah jam dua belas," kata Rey.

"Nggak, nggak, di bawah jam sepuluh," kata Sarah.

"Yah Mama, itu kayak anak SD aja pulang jam sepuluh," kata Rey.

"Mana ada anak SD pulang jam sepuluh."

"Ada, Rey contohnya," ujar Rey.

Oh, iya, dulu Rey pernah pulang jam sepuluh malam saat SD karena keasyikan main *game* di warnet. Alhasil Rey dimarahin Sarah habis-habisan, lelaki itu bahkan tidak diberi izin lagi untuk keluar rumah selain sekolah selama sebulan. Dan akhirnya Rey menjadi lebih putih karena dia tidak pernah keluar untuk main layangan lagi.

"Kamu kan contoh yang tidak baik," kata Sarah.

"Ya udah Rey pergi dulu, doakan anakmu ini Ma," kata Rey sambil menyalami tangan kedua orangtuanya.

MediBooks

"Iya, Mama doain kamu cepat tobat."

***

"Telat lo," kata Leo saat Rey baru datang.

Rey langsung duduk dan meneguk segelas minuman beralkohol. "Abis anu sama nyokap," kata Rey.

"Durhaka lo jadi anak," kata Marchel sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tumben mau ke sini," ujar Rey.

Biasanya hanya Leo yang ke kelab dengan Rey. Tetapi kenapa Nanta dan Marchel jadi ikutan suka ke kelab?

"Lo lihat tu Nanta udah kayak orang gila," kata Marchel.

Rey menoleh ke arah Nanta yang sudah mabuk berat. Apakah sebegitu kuat efek seorang Keyla untuk Nanta? Ah, Rey bodo amat. Yang penting Rey sudah pernah lihat badan Keyla, walau nggak semuanya.

Lelaki itu bangkit dari duduknya saat melihat ada seorang gadis dengan pakaian yang seksi dan wajah yang oke. "Gue gas dulu ya," kata Rey.

"Ngapain?" tanya Marchel.

"Pakai nanya segala, mau anu lah," ujar Rey lalu pergi.

Lelaki itu menghampiri seorang gadis bercelana pendek dan berbaju *crop* hitam itu yang sedang berbicara dengan temannya.

"Hai," sapa Rey.

Gadis itu menoleh sejenak. Ia menatap Rey dari atas sampai

MeriBooks

bawah lalu menjawab. "Hai juga," ujarnya sambil tersenyum.

"Boleh kenalan nggak nih?" tanya Rey.

"Boleh," jawab gadis itu. "Gue Seera, kalau lo?" tanya gadis bernama Seera itu.

"Gue Reynald, panggil Rey aja," ujar Rey. Lelaki itu menatap minuman Seera. "Nggak minum alkohol?"

Seera menggeleng. "Nggak, ini aja udah cukup," ujar gadis itu.

"Yah, nggak seru dong kalau gitu," kata Rey. "Nih, mau nyobain?" tanya Rey sambil menyodorkan gelasnya.

Seera menatap ragu.

"Udah ambil aja, enak kok," kata Rey.

Seera mengambil gelas yang Rey sodorkan. "Makasi ya," kata gadis itu.

"*Btw*, udah punya pacar belum?" tanya Rey.

"Emang kenapa?" tanya Seera.

"Kalau belum punya gue mau gas soalnya," kata Rey.

"Emang kalau udah punya lo nggak jadi ngegas gitu?" tanya Seera.

"Nambah kecepatan kalau gitu, biar bisa nikung terus nyalip deh," kata Rey.

Seera tertawa. "Belum kok," jawab gadis itu.

"Kode buat ditembak nih?" tanya Rey.

"Peka banget sih," kata Seera.

MeetBooks

"Iyalah, jadi cowok kan harus peka. Kalau nggak peka nanti kasian dong cewek-cewek cantik kayak lo jadi nunggu kepastian," kata Rey.

"Ser, ayo!" kata seorang teman perempuannya yang ada di sebelah.

Seera mengangguk. "Oh, iya. Rey gue pergi dulu ya," kata Seera.

"Yah, masa udah pergi aja sih? Baru juga ketemu, kalau kangen gimana?" tanya Rey.

"Mau nomor gue?" tanya Seera.

Rey mengangguk. "Mau lah."

"Ya udah, mana hape lo?" tanya Seera.

Rey mengeluarkan pulpennya dari saku. "Ini tulis aja," kata lelaki itu.

Seera mengambil pulpen Rey. "Tapi nggak ada kertas nih."

Lelaki itu mengulurkan tangannya pada Seera. "Tulis di sini aja."

Gadis itu pun menuliskan nomornya di telapak tangan Rey. Dan saat Seera sudah selesai menulis, Rey langsung menahan tangan Seera dan mengelus punggung tangan gadis itu. "Gue telepon diangkat ya," kata Rey kemudian mengecup tangan Seera. Ini mah modus seorang Rey aja biar bisa pegang-pegang.

Pipi Seera merona.

"Udah sana, temen lo udah nungguin," kata Rey sambil mengelus kepala Seera.

Kalau diberi perlakuan seperti itu, cewek mana yang nggak bakalan baper coba?

MeetBooks

Lo bukan satu-satunya, tapi lo itu satu di antara banyaknya cewek yang dia deketin. Jadi jangan pernah berharap kalau lo bakalan jadi istimewa untuk dia.

***

Hari ini untuk pertama kalinya Zee mengenakan seragam putih abu-abu khas anak SMA. Iya, Zee sudah berhasil melewati masa orientasi siswa dan kini ia sudah bisa duduk di kelasnya. Gadis itu membaca papan pengumuman di mading, setelah menunggu keadaan sepi. Ternyata ia mendapatkan kelas 10 IPA 1. Zee pun segera berjalan menelusuri koridor untuk mencari kelasnya.

MeetBooks

Tiba-tiba saja entah darimana Rey datang dan menghampiri Zee. "Hai sayang, gimana tidurnya semalem? Nyenyak? Udah mimpiin gue?" tanya Rey.

"Au ah," ujar Zee kesal. Gadis itu celingak-celinguk mencari kelasnya.

"Nyari apa sih Su? Nyari jodoh? Nggak sadar kalau di depan lo ini jodoh lo?" tanya Rey.

"Kelas sepuluh IPA satu di mana ya?" tanya Zee.

"Oh, lo IPA satu?" tanya Rey. "Ya udah sini gue anter." Rey merangkul bahu Zee tanpa permisi. Lelaki itu membawa Zee ke

depan kelas gadis itu. "Nah, ini kelas lo," kata Rey.

Zee melepaskan tangan Rey dari bahunya. "Nggak usah sok akrab," kata Zee. Gadis itu berjalan sedikit menjauhi Rey. "Makasi," kata Zee. Gadis itu hendak masuk ke dalam kelasnya tetapi tangannya ditahan oleh Rey.

"Selamat belajar ya Sayang! Kalau ada guru atau temen yang nakal, bilang ke gue aja, nanti biar gue anuin," kata Rey sambil tersenyum manis ke arah Zee. Lelaki itu tiba-tiba mendekati Zee dan mengelus kepala gadis itu. "Dadah cantik," kata Rey lalu pergi.

Sementara Zee masih membeku karena perlakuan Rey tadi. Pantas saja banyak cewek yang baper, orang baru kenal aja udah diromantisin kayak gitu. Untung saja Zee tidak baper dengan Rey, tapi.... mungkin saja dia sudah mulai tertarik dengan lelaki itu kan?

***

Dikarenakan hari ini belum ada pembelajaran yang efektif, Rey, Bonet dan Ertha pun memutuskan untuk nongkrong di tangga. Sebenarnya ini kemauan Rey, lelaki itu ingin menggoda para degem-degem yang lagi sibuk mengambil buku dari perpustakaan dan berlalu lalang di tangga.

"Dek, nggak sekalian pakai bikini ke sekolah?" tanya Rey saat beberapa gadis lewat dengan pakaian super ketat.

Ertha berdecak. "Jangan gangguin adek kelas kek, kasian."

Para gadis itu pun berjalan melewati anak tangga.

"Lo jangan gitu kek, kasian anak orang," kata Ertha.

"Abis bajunya ngepas banget, mana bra-nya warna merah lagi. Bukannya pengen, tapi malah jijik gue jadinya," kata Rey.

Lelaki itu kemudian kembali mencari mangsa yang tepat untuk ia godai. Dan saat lelaki itu menemukan seorang gadis cantik yang akan lewat, ia pun bangkit dari duduknya. "Ini baru," kata Rey sambil tersenyum kepada gadis cantik itu.

Dengan gaya sok *cool*, Rey berjalan menghampiri gadis itu. "Hai cantik, kamu kok sendirian aja? Pacarnya mana?" tanya Rey.

"Eee.... nggak punya pacar kak," jawabnya.

"Yah kasian, kalau gitu jadi pacar aku aja," kata Rey.

Gadis itu tersipu malu.

"Aduh jangan malu-malu gitu dong, jadi tambah gemesin deh," kata Rey. "Oh, iya, nama kamu siapa?" tanya Rey.

"Dea Kak," jawab gadis itu. "Kakak, Rey kan?" tanya gadis bernama Dea itu.

"Iya, tahu aja sih," ujar Rey. Lelaki itu kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Minta nomor boleh dong?" tanya Rey.

Dea pun mengangguk. Gadis itu mengambil ponsel Rey dan mengetik nomornya di sana.

"Permisi," ujar Zee yang sejak tadi tidak bisa lewat karena jalannya dihalangi oleh Rey dan Dea.

Rey menoleh ke samping dan terkejut melihat Zee yang ada di sana. *Aduh, mampus kan gue ketauan Susu,* batin Rey.

"Ini Kak," kata Dea sambil memberikan ponsel Rey.

"Oke deh, nanti kalau WC gue mampet, gue telepon lo," ujar Rey.

Dea pun menatap Rey bingung. "Maksudnya Kak?"

"Ya gitu lah pokoknya. Udah lo sana dulu, ini ada bidadari mau lewat, kasian udah nungguin daritadi," kata Rey sambil menatap Zee.

MeetBooks

Dea pun melirik sinis ke arah Zee sebelum akhirnya pergi.

"Itu nggak berat bukunya? Apa perlu gue bawain?" tawar Rey.

"Nggak usah." Tolak Zee, gadis itu hendak lewat, tetapi Rey menghadangnya.

"Eh, jangan marah dong, tadi gue minta nomor telepon dia karena bapaknya tukang sedot WC." Bohong Rey.

"Nggak nanya," ujar Zee lagi.

"Jangan jutek-jutek sayang, nanti aku pengin anuin lho," kata Rey.

Zee memutar bola matanya kesal. Gadis itu berjalan menuju sisi anak tangga yang kosong, tapi lagi-lagi Rey menghadangnya. Alhasil Zee mendorong tubuh lelaki itu, tetapi tenaga Rey jauh lebih besar dari gadis itu.

"Kak, aku mau lewat," kata Zee kesal.

"Iya, iya Sayang, jangan marah dong, kan gue cuma bercanda," kata Rey. "Udah sini peluk dulu." Lelaki itu memeluk tubuh Zee yang sejak tadi sudah dekat sekali dengannya.

Beberapa detik kemudian Rey melepas pelukannya dan menatap wajah Zee yang masih terkejut. Lelaki itu kemudian mendekati telinga gadis itu dan membisikkan sesuatu. "Empuk banget."

Hal itu membuat Zee langsung tersadar. Gadis itu pun berlalu pergi meninggalkan Rey. Kenapa lelaki itu tidak bisa menyaring ucapannya sih?

Ah, gemesin banget, jadi pengin cium, batin Rey.

MeetBooks

Setiap orang punya caranya masing-masing untuk melindungi orang yang mereka sayangi.

***

Entah kenapa jantung Zee masih berdebar sampai sekarang. Apakah gadis itu benar-benar telah jatuh hati kepada seorang *playboy* seperti Rey? Mungkinkah secepat itu?

Gadis itu pun masuk ke dalam kelasnya dan berjalan menuju bangku yang berada di deretan nomor dua dari depan. Zee pun menaruh buku-buku yang telah ia ambil di atas meja dan duduk di kursinya. Baru saja Zee ingin membuka kotak nasinya, tiba-tiba ada seseorang yang menggebrak meja Zee. Hal itu pun membuat Zee terkejut dan refleks mendongak. Di hadapan Zee sekarang berdiri tiga gadis sedang melipat kedua tangan di depan dada.

"Oh, jadi ini adek kelas yang udah ngecabe pas pertama kali MOS?" tanya salah satu dari mereka. Gadis itu menatap Zee dari atas sampai bawah dengan tampang meremehkan. "Lo jangan sok deh! Baru juga jadi adek kelas." Lanjutnya lag sembari mengambil kotak nasi yang Zee pegang dan melemparnya ke sembarangan tempat.

"Kak, saya nggak ada masalah ya sama Kakak," ujar Zee yang sudah mulai kesal karena makanan yang ia bawa dilempar seenaknya oleh orang itu.

MeetBooks

"Ikut gue sekarang!" ujar gadis itu sambil menarik rambut Zee. Hal itu membuat Zee terpaksa mengikuti kakak kelas tersebut sambil memegangi rambutnya yang masih ditarik.

Sesampainya di toilet, gadis itu langsung membanting pintu toilet. Hal itu membuat para gadis yang ada di sana terkejut. "Keluar kalian!" teriaknya. Hal itu membuat semua orang yang berada di dalam toilet berlari keluar.

Setelah toilet kosong, kedua temannya mengunci pintu toilet. Gadis itu pun mendorong Zee memasuki salah satu bilik toilet. "Lo udah berani cari gara-gara sama gue! Sekarang lihat aja akibatnya," kata gadis itu. Ia mengambil ember yang dibawa oleh temannya. Dan menyiramkan air yang ada di sana ke arah Zee.

"Makanya lo jangan macem-macem sama gue. Lo nggak bakalan pernah bisa bersaing sama gue, level kita beda," katanya. "Enaknya diapain lagi nih cewek?"

"Buka aja bajunya, terus foto, biar dia kena skandal," ujar salah satu temannya.

Gadis itu pun tersenyum licik. "Ide lo bagus juga." Gadis itu mengulurkan tangannya untuk membuka kancing kemeja Zee.

Zee pun berusaha menahan tangan kakak kelas itu, "Kak jangan," kata Zee dengan lemas. Wajah gadis itu sudah pucat karena kepalanya pusing akibat terbentur tembok dan disiram air dingin.

Setelah dibantu oleh temannya, gadis itu pun berhasil membuka tiga kancing teratas baju seragam Zee. Ia pun memeloroti baju itu hingga bahu, membuat *tanktop* yang Zee kenakan terlihat. "Nah, gini kan bagus," ujarnya sambil mengeluarkan ponselnya.

Zee yang terlihat setengah sadar pun pasrah dengan apa yang

MoetBooks

dilakukan kakak kelasnya itu. Ia terlalu pusing bahkan untuk membenarkan bajunya sendiri.

"Oke, gue udah dapet fotonya, ayo kita cabut sekarang," ujar gadis itu.

Ia bersama teman-temannya pun hendak pergi dari sana. Tetapi suara dobrakan pintu membuat ketiganya terkejut. Di ambang pintu nampak Rey yang terlihat sangat ngos-ngosan. Tanpa babibu Rey langsung menarik ponsel gadis yang pernah menjadi pacarnya itu dan melemparkannya ke lantai.

"Rey?" tanya gadis itu terkejut.

Belum sempat gadis itu kembali mengumpat, Rey sudah dulu menginjak ponsel gadis itu.

"Nanti gue beliin baru Beb," kata Rey dengan cengiran. "Tapi sekarang lo pergi dulu sebelum gue marah," kata Rey.

"Jadi lo ngebelain cewek cabe itu daripada gue?" tanya gadis itu tak terima.

MeetBooks

Rey mendengus. "Gue kan udah bilang, pergi sebelum gue marah!," kata Rey. Lelaki itu mendekati gadis itu sambil menatap tajam ke arah matanya. Hal itu membuat gadis itu ketakutan, begitu juga dengan kedua temannya. "Gue bilang gue udah nggak suka sama lo. Dan gue nggak bakalan pernah balikan sama lo, jadi lo *stop* gangguin cewek-cewek gue! Apa perlu gue nyuruh nyokap gue buat ngeluarin lo dari *entertaiment* gue?" Ancam Rey. Wajah kocaknya seketika berubah menjadi menyeramkan.

Gadis itu pun mendengus dan menghentakkan kakinya kesal. Ia pun akhirnya pergi diikuti kedua temannya. Setelah ketiga gadis itu pergi, Rey pun menarik napasnya dan mengembuskannya kembali

untuk menetralkan emosinya. Lelaki itu paling tidak suka yang namanya emosi. Karena menurut Rey, hidup itu harus dibawa santai bukan dibawa emosi.

"Zee, lo pingsan?" Rey berlari mendekati Zee untuk membantu gadis itu. Namun ia kembali mundur. "Anjir baju lo bikin salfok," kata Rey. Lelaki itu tanpa pikir panjang kembali mendekat dan mengulurkan tangannya untuk kembali mengancingi baju Zee. "Gue beneran nggak ada maksud apa-apa Beb, cuma mau bantuin lo aja kok, paling cuma intip-intip dikit doang." Gumam Rey sambil membenarkan seragam Zee.

Rey menatap wajah Zee yang pucat. "Kenapa lo cantik sih?" tanya Rey. Namun lelaki itu kembali tersadar. "Oh, maaf, gue lupa lo pingsan Su, abis lo bikin salfok terus," kata Rey. "Gue izin gendong lo ya," kata Rey lalu membawa Zee keluar dari toilet tersebut.

Sesampainya di luar, Rey menjadi pusat perhatian karena membawa Zee dalam kondisi seperti itu. Bu Wertia yang melihat itu pun langsung menghampiri Rey. "Reynald Geraldo! Kamu apakan anak orang? Kenapa bisa basah seperti itu? Dan.... dia pingsan?" tanya Bu Wertia secara bertubi-tubi.

"Bu, entaran dulu ya kangen-kangenan sama saya nya, kasian pacar saya kedinginan. Saya mau bawa dia ke rumah saya dulu," kata Rey sambil hendak pergi.

Bu Wertia pun dengan sigap menahan lelaki itu. "Hei; mau kamu bawa kemana dia?"

"Tenang Bu, nggak bakalan saya apa-apain, paling cuma dianuin aja," kata Rey dengan cengiran khasnya. Karena Bu Wertia lengah, Rey pun bisa kabur dari beliau.

Apakah boleh aku suka padamu? Jika tidak, maka semuanya sudah terlambat.

***

Karena tidak memungkinkan membawa Zee menggunakan motor kesayangan Rey, akhirnya lelaki itu pun memutuskan untuk memesan taksi. Tetapi lelaki itu saat ini sangat kesal, karena sedari tadi sopir taksi yang sudah berumur itu mengintip melalui kaca.

Rey bisa pastikan bahwa supir itu mengintip Zee, jika supir itu mengintip Rey itu pasti tidak mungkin. Mungkin aja sih, kalau supir itu *gay*. Ah, membayangkan sopir di depan ini *gay* membuat Rey bergidik ngeri. Lebih baik Zee saja yang diintip, daripada dirinya. Kan geli banget kalau misalnya tubuh suci Rey masuk ke dalam imajinasi liar sopir itu.

Tetapi Rey juga tak akan rela kalau Zee dijadikan bahan fantasi oleh supir itu. Cukup dirinya saja yang boleh membuat fantasi tentang Zee, yang lainnya tidak boleh.

"Pak, jangan ngintip-ngintip dong, nanti matanya bintitan," ujar Rey kesal. Lelaki itu menaikkan resleting jaketnya yang ia pakaikan ke tubuh Zee. Gadis itu sejak tadi masih pingsan, Rey jadi khawatir dengan kondisi Zee.

MeetBooks

"Saya nggak ngintip Mas, saya cuma curiga kalau Mas mau ngapa-ngapain Adeknya itu," kata sopir itu secara terang-terangan.

"Eh, Bapak nggak boleh nuduh sembarangan gitu! Masa muka polos kayak saya bisa ngelakuin hal yang melanggar norma kesopanan, norma kesusilaan, norma keagamaan dan norma hukum," kata Rey tidak terima. Walaupun tidak pernah belajar, Rey sangat hapal dengan norma-norma yang ada berkat guru PPKn nya.

"Terus Mbak itu kenapa?" tanya sopir itu lagi.

"Ini pacar saya Pak, dia baru saja mengalami musibah yang tidak diinginkan. Jadi saya dengan sigap bak pahlawan nolongin dia," kata Rey merasa bangga.

"Oh, saya kira. Soalnya muka Mas kayak mesum gitu, kan saya sebagai sesama laki-laki merasa curiga," kata pria itu.

"Kalau mesum, ya adalah sedikit Pak." Ceplos Rey membuat sopir itu melotot. "Bercanda Pak, yaelah Bapak sama kayak emak saya deh, lama-lama saya anuin nih," kata Rey. "Nggak deng, Bapak kan cowok, saya nggak mau main pedang-pedangan."

***

Setelah beberapa menit di dalam mobil, akhirnya Rey sampai di rumah. Lelaki itu pun segera membawa Zee masuk ke dalam. Tasya yang sedang minum-minum cantik di ruang tamu sambil menonton drama korea pun memuncratkan teh yang ia minum ketika melihat Rey membawa seorang gadis.

"Astaga Rey, kamu ngapain anak orang?" tanya Tasya sambil bangkit dari duduknya.

"Aduh Mamah nggak boleh nuduh yang enggak-enggak," kata

Rey. "Mending bantuin Rey bawa ini cewek ke kamar Rey," kata Rey.

Hal itu membuat Tasya semakin melotot. "Mau ngapain kamu bawa cewek ke kamar? Mamah telepon Mama kamu ya, biar dia pulang dan omelin kamu," ancam Tasya.

"Aduh, bukan gitu Sayang. Ini tuh pacar Rey, tapi dia pingsan," jelas Rey.

Tasya semakin melotot. "Kamu buat anak orang pingsan?"

"Au ah, males Rey ngomong sama Mamah," kata Rey lalu beringsut membawa Zee ke kamarnya.

"Heh Rey, mau kemana?" tanya Tasya sambil mengikuti Rey.

Lelaki itu merebahkan tubuh Zee di kasurnya. Gadis itu ternyata sudah mulai tersadar, tetapi ia masih terlalu pusing untuk bangkit dari tidurnya.

"Jadi dia kenapa bisa kayak gini?" todong Tasya.

"Kena *bully* mantan Rey Mah," jawab Rey.

"Makanya kalau punya mantan itu jangan banyak-banyak, kan jadi gini. Kasian cewek-cewek kamu kadalin terus." Omel Tasya.

"Iya-iya Mamah sayang," kata Rey. "Ada baju yang kecil nggak?" tanya Rey.

"Buat apa?" tanya Tasya.

"Buat dia Mah, kasian kedinginan gitu," ujar Rey.

"Enak aja kamu mau ngegantiin baju cewek, nggak boleh!"

"Nggak lah Mah, kan bisa Mamah yang gantiin bajunya. Tapi kalau Mamah keberatan, Rey dengan lapang dada buat bantuin dia ganti baju," kata Rey.

MetroBooks

"Heh, enak aja! Kamu mau jadi Rey goreng?" Ancam Tasya.

"Canda elah, baperan amat sih," kata Rey.

"Saya dimana ya?" tanya Zee secara tiba-tiba.

"Su, lo udah sadar?" tanya Rey senang, lelaki itu mendekat ke arah Zee tetapi Tasya dengan sigap menghadang.

"Udah sana kamu keluar, Mamah mau gantiin baju temen kamu dulu," kata Tasya.

"Ikut satu nggak boleh apa?" tanya Rey.

Tasya dan Zee pun menatap Rey kesal.

"Oke deh ciwi-ciwi, Rey yang ganteng ini bakalan nungguin di luar, kalau perlu bantuan jangan sungkan ya buat minta bantuan. Dengan senang hati kok Rey bakalan bantuin," kata Rey lalu pergi dari kamarnya.

MeetBooks

***

Beberapa menit kemudian pintu kamar Rey kembali terbuka. Lelaki itu pun masuk ke dalam. "Udah kan?" tanya Rey. Lelaki itu kemudian menatap Zee, wajahnya terlihat pucat. "Aduh lo masih cantik juga pas lagi sakit," kata Rey.

"Duh, maafin kelakuan Rey yang nggak jelas ini ya," ujar Tasya.

Zee mengangguk. "Nggak papa Tante, makasi ya Tan," kata Zee.

"Mah, tadi Mama telepon, katanya Mamah disuruh telepon balik," ujar Rey.

Tasya mengangguk. "Ya udah Tante keluar sebentar ya," kata Tasya pada Zee. Wanita itu kemudian menatap Rey. "Mamah tinggal sebentar, kamu jangan ngapa-ngapain anak orang! Entar si Mbok

dateng bawain air hangat, biarin temen kamu dikompres," ujar Tasya.

"Tenang Mah, kalau diapa-apain pasti pakai pengaman," kata Rey.

Tasya mendengus kesal, terlalu lelah berbicara dengan Rey. "Ya udah Mamah keluar dulu, kayaknya Mama kamu nyuruh Mamah ke kantor deh." Tasya pun keluar dari kamar Rey.

Setelah hal itu, Rey pun menatap Zee senang. "Akhirnya kita berduaan juga ya Beb," kata Rey.

Zee mendengus. "Anterin aku pulang," pinta Zee.

"Bentar dulu napa, badan lo udah dingin kayak es gitu, masa mau pulang sekarang? Emang setakut itu lo sama gue? Kan gue udah bilang kalau gue ngapa-ngapain gue pasti pakai pengaman," ujar Rey.

Kalau saja tubuh Zee kuat, pasti Zee sudah menendang Rey ke kutub utara. Tiba-tiba seorang wanita paruh baya datang dengan baskom kecil berisi air dan lap. "Beb, ini Mbok bawa air hangat, Mbok mau ngompres temennya," ujarnya.

Rey tersenyum. "Makasi Beb, taruh di bawah aja baskomnya, biar Rey yang kompres," ujar Rey.

Wanita paruh baya itu pun menaruh baskom itu di lantai dan permisi pergi dari kamar Rey. Rey pun balik menatap Zee yang sejak tadi menatap Rey bingung. "Kamu udah punya istri?" tanya Zee dengan tampang polos.

Hal itu sukses membuat Rey tertawa kencang. "Iya udah, kan kamu istri aku," kata Rey.

"Ih, ngaku-ngaku," kata Zee kesal.

"Di masa depan Su," kata Rey. "Tadi itu bukan istri aku, itu si

Mbok, yang bantu-bantu di sini," kata Rey.

"Terus ngapain si Mbok manggil kamu 'beb' kamu juga?"

"Kamu cemburu?" tanya Rey.

"Nggak."

"Ciah, ngaku aja kali, mau dipanggil Beb juga? Tapi nggak seru, enakan Susu. Kan Susu enak, ya nggak?" goda Rey.

Zee mendengus. "Kamu kenapa sih? Anterin aku pulang aja deh," ujar Zee bete.

Rey pun menahan tubuh Zee agar tidak bangun. "Jangan ngambek dong Sayang, kamu masih sakit masa udah mau pulang aja? Sini aku kompres dulu." Rey memeras lap hingga tidak ada air yang menetes lagi, lalu menaruhnya di dahi Zee.

Gadis itu pun menahan tangan Rey. "Aku bisa sendiri," kata Zee.

"Lo kayak gini karena gue. Karena mantan pacar gue yang iri liat lo deket sama gue. Jadi biarin gue buat lo sembuh, gue nggak suka punya rasa bersalah. Apalagi sama orang yang gue sayang kayak lo," kata Rey.

Entah kenapa Zee merasa terhipnotis dengan ucapan Rey. Tangan Zee yang tadinya menahan tangan Rey pun ia lepaskan. Mata Zee menatap Rey lekat-lekat. Kenapa lelaki itu terlihat sangat tulus padanya? Apakah Zee boleh menyukai lelaki di hadapannya ini? Jika tidak, maka semuanya sudah terlambat, karena tanpa sadar Zee sudah mulai memiliki rasa pada Rey?

Yes, satu mangsa tertangkap, batin Rey.

MeetBooks

Kamu terlalu sulit untuk dimengerti.

***

Rey masuk ke dalam kamarnya dengan satu mangkok bubur. Ia menatap ke arah Zee yang ternyata sudah kembali tertidur. Lelaki itu pun menaruh mangkok bubur tersebut di atas nakas. Ia lalu duduk di samping Zee.

Rey mengambil lap yang ada di dahi Zee dan kembali memasukkannya ke dalam air hangat. Setelah itu ia menaruh lap itu ke posisi awal. Lelaki itu menatap wajah Zee dengan saksama. Gadis itu masih terlihat cantik bahkan saat tertidur. Hal itu pun membuat Rey mengambil ponselnya dan memotret wajah Zee.

Suara dari kamera membuat Zee terbangun. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, lalu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. "Ngapain kamu di sini?" tanya Zee.

"Kan ini kamar aku Yang, ayo makan dulu," kata Rey sambil mengambil sesendok bubur.

"Nggak usah, gue pulang aja sekarang," kata Zee.

Rey pun memepetkan posisinya dengan Zee, sehingga membuat gadis itu mengurungkan niat untuk berdiri. "Makan dulu," kata Rey sambil menyodorkan sesendok bubur ke hadapan Zee.

MoeBooks

Zee mendengus pasrah. "Oke, aku makan, tapi aku makan sendiri," kata Zee.

Rey menggeleng. "Nggak, gue yang harus nyuapin," kata Rey.

"Ya udah aku nggak mau makan," kata Zee.

"Bagus lagi, jadinya kan lo bakalan lama di kamar gue. Tapi hati-hati aja ya, gue nggak bisa nahan napsu lama-lama," kata Rey.

Zee pun membuka mulut dan membiarkan sesendok bubur itu masuk ke mulutnya. Hal itu pun membuat kedua pipi Zee kembali merona. Bahkan jantung gadis itu berdetak sangat cepat.

Rey yang melihat kegugupan dari wajah Zee pun tersenyum senang. Gadis di hadapannya ini terlalu polos. Hal itu membuat Rey semakin tertarik kepada Zee. "Enak?" tanya Rey.

Zee mengangguk kikuk.

"Lo belum pernah pacaran ya?" Tebak Rey.

Ditanyai hal seperti itu secara mendadak membuat Zee terkejut. Gadis itu diam tanpa hendak menjawab pertanyaan dari Rey.

"Belum pernah nih?" tanya Rey lagi. Melihat ekspresi Zee membuat Rey yakin bahwa gadis itu tidak pernah berpacaran. "Oke, bagus deh. Berarti gue bakalan jadi yang pertama dan terakhir nih," kata Rey dengan senang.

"Ih ngarep," kata Zee kesal.

"Nggak ngarep kok, tapi itu emang bakalan terjadi," kata Rey.

Lelaki itu menaruh kembali mangkok yang isinya telah kandas ke atas nakas. "Lo bilang nggak mau makan, tapi pas disuapin cepet banget ngabisinnya. Doyan Beb?" Goda Rey.

MeeBooks

Hal itu membuat Zee tersipu malu. Gadis itu membuang wajahnya untuk menghindari tatapan dari Rey. "Udah ah, aku mau pulang," kata Zee.

"Siapa bilang lo boleh pulang?" tanya Rey.

Zee melotot ke arah Rey. "Katanya kamu mau nganter aku pulang setelah aku makan." Protes Zee.

Tanpa diduga Rey menghapus jarak di antara mereka. Lelaki itu menatap wajah Zee dengan saksama. "Lo pikir gue bakalan nyia-nyiain lo yang udah ada di sini gitu?" tanya Rey dengan senyum yang jahat.

Wajah Zee berubah menjadi panik. "Maksud kamu?"

"Lo sekarang ada di mana?" tanya Rey.

"Kamar kamu," jawab Zee.

"Nah, itu tau," kata Rey.

Mata Zee seketika membulat. Jangan sampai Rey berani macam-macam dengannya. "Jangan macem-macem ya," kata Zee.

"Kalau gue mau macem-macem kenapa?" Rey semakin mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu. Hal itu membuat Zee memejamkan matanya ketakutan.

Rey pun buru-buru menjauhkan wajahnya dan menatap wajah Zee. Lelaki itu terkekeh melihat Zee yang benar-benar percaya kalau dirinya akan berbuat yang aneh-aneh.

Perlu kalian ketahui, walaupun Rey semesum itu, ia masih tidak berani melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Apalagi jika melakukannya di rumah sendiri, bisa dipastikan

MeetBooks

kedua ibunya akan benar-benar menjadikan dirinya Rey goreng.

Mendengar suara tawa Rey membuat Zee membuka matanya perlahan. Gadis itu pun mendengus kesal mengetahui bahwa dirinya hanya ditakut-takuti saja oleh Rey. Zee pun memukul lengan Rey kesal. "Kamu itu jahat banget," ujar Zee kesal.

"Pasti ngarep dicipok gue ya?" goda Rey.

"Udah ah, aku mau pulang sendiri aja," ujar Zee sambil bangkit dari duduknya.

Hal itu pun membuat Rey ikut berdiri. "Sama gue aja," kata Rey lalu menarik tangan Zee keluar dari kamar.

***

Setelah mengantar Zee pulang, Rey langsung melajukan motornya ke salah satu kelab malam. Kali ini ia tidak memiliki janji dengan geng abstrax, melainkan ia memiliki janji dengan salah satu gadis yang sudah beberapa lama ini menjadi sasarannya.

Sesampainya di kelab tersebut, Rey segera masuk ke dalam. Lelaki itu celingak-celinguk mencari gadis yang telah memiliki janji dengannya. Setelah menemukan gadis itu yang tengah duduk di sebuah meja bar dengan gelas berisi minuman di tangannya.

Rey pun langsung menghampiri gadis itu. "Hai sayang." Sapanya dengan senyuman.

Hal itu membuat Seera balik tersenyum.

"Nunggu lama ya? Maaf ya, tadi gue abis jagain adik gue, dia sakit," kata Rey sambil duduk di hadapan Seera.

"Nggak papa kok, gue juga baru sampai. Gimana kondisi adik lo? Udah mendingan?" tanya Seera.

MeeBooks

"Udah kok, tenang aja," kata Rey.

"Enak ya punya kakak kayak lo, pasti selalu diperhatiin pas sakit," ujar Seera.

Rey terkekeh. "Jadi pacar gue juga enak kok," kata Rey.

"Ah jadi pengin," canda Seera.

Rey menatap mata Seera lekat-lekat. Kalau diperhatikan lagi, gadis itu mirip dengan seseorang, tetapi Rey bingung siapa. "Lo cantik hari ini," kata Rey.

Seera tersenyum mendengar pujian dari Rey. "Makasi, lo juga," kata Seera.

"Juga apa?" tanya Rey.

"Ganteng," ujar Seera dengan wajah malu-malu.

Rey tersenyum puas dengan jawaban dari gadis itu. Rey pun mulai memberanikan diri mendekatkan wajahnya ke Seera. Lelaki itu terus mendekat hingga bibirnya dan gadis itu tinggal beberapa inci.

Mata Rey menatap wajah Seera dari dekat. Tidak ada penolakan dari gadis itu. Akhirnya Rey pun menempelkan bibirnya dengan bibir Seera. Selama beberapa detik, mereka diam pada posisi tersebut, sebelum akhirnya Rey mulai memberanikan diri mencium bibir Seera lebih dalam. Hal itu terjadi sangat lama, dan membuat ciuman mereka menjadi panas.

Setelah puas, Rey pun menghentikan aksinya dan memeluk gadis tersebut. Ia membisikkan sesuatu ke telinga Seera. "Mau nggak lo jadi pacar gue?" tanya Rey. Lelaki itu lalu melepas pelukannya dan menatap mata Seera.

Wajah gadis itu terlihat sangat senang mendengar ucapan Rey.

MeetBooks

Tanpa ragu-ragu gadis itu menganggukkan kepalanya. "Iya, gue mau," jawabnya.

Rey tersenyum penuh kemenangan. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan menarik tangan gadis itu. "Ayo gue antar pulang."

***

Beberapa menit kemudian motor Rey telah sampai di depan rumah gadis itu. Seera pun melepas pelukannya dan turun dari motor.

Rey melepas helm nya. "Jangan lupa mimpiin gue," kata Rey.

Seera mengangguk. Gadis itu mendekat dan mengecup bibir Rey. "Lo juga ya," ujar Seera.

Rey kembali mencium gadis itu. Kali ini bukan hanya kecupan singkat, tetapi ciuman panas yang sangat lama. Setelah puas Rey pun melepas tautan bibirnya dan mengecup kening Seera. "Lo perlu tau kalau gue nggak suka yang terlalu cepat," kata Rey.

Hal itu pun membuat Seera tersipu malu.

"Ya udah masuk gih," kata Rey.

Seera mengangguk. "Hati-hati ya," kata Seera lalu masuk ke dalam rumahnya.

Rey kembali memakai helmnya dan melajukan motornya. Hari ini lelaki itu sangat senang karena telah berhasil membuat salah satu targetnya jatuh ke dalam perangkapnya. Rey terlalu kesenangan, sampai-sampai dia tidak sadar bahwa rumah Seera sama dengan rumah Zee. Dan ia juga tidak sadar kalau sedari tadi Zee melihat semuanya. Gadis itu melihat kakaknya berciuman dengan Rey.

Aku tidak selemah yang kau pikirkan.

***

Setelah melihat kakak perempuannya berciuman dengan Rey membuat Zee merasa sangat bodoh karena hampir percaya dengan kebuayaan dari Rey. Gadis itu sudah memantapkan diri untuk mengusir Rey dari kehidupannya dan fokus pada pelajarannya di sekolah.

Zee menatap gedung sekolahannya, ia tidak mau lagi menjadi orang yang bisa dengan gampangnya dibodoh-bodohi dan ditindas. Ia akan buktikan bahwa dirinya tidak selemah yang orang lain pikirkan. Ia pun berjalan memasuki sekolah tersebut. Rambut yang biasanya Zee ikat, kini ia biarkan tergerai. Bahkan kepalanya tidak lagi ia tundukkan. Sesampainya di kelas, beberapa orang nampak bingung melihat Zee, karena tak biasanya gadis itu masuk dengan wajah angkuh seperti itu.

Saat hendak duduk di bangkunya, Zee menatap ada sebuah bunga di atas mejanya. Gadis itu bisa menebak dari siapa bunga tersebut. Zee pun mengambil bunga tersebut dan melenggang keluar kelas. Ia mencari sosok yang menaruh bunga tersebut. Dan saat sosok tersebut sudah ia temukan, Zee langsung berjalan menghampiri lelaki itu.

MoeBooks

"Hai Su, kenapa pagi-pagi udah nemuin gue? Kangen?" tanya Rey dengan wajah tanpa dosa. Di sebelah Rey ada Bonet dan Ertha.

"Bunga ini dari lo?" tanya Zee. Ia bahkan merubah intonasi bicaranya. Tidak seperti Zee pada biasanya.

Rey tersenyum. "Lo suka?" tanya Rey.

Zee melemparkan bunga tersebut tepat pada wajah lelaki itu, "bangku gue bukan kuburan yang harus lo isiin bunga," kata Zee tajam.

Perkataan itu membuat Rey cengo setengah mati. Ia tidak percaya bahwa seorang Zee akan mengatakan hal seperti itu kepadanya. Bukankah kemarin gadis itu sudah terlihat jelas menyukai Rey? Tapi kenapa sekarang tiba-tiba berubah seperti ini?

"Lo kenapa Beb? Kenapa tiba-tiba marah kayak gini? PMS ya?" tanya Rey.

"Jangan panggil gue dengan sebutan yang menjijikkan kayak gitu," ujar Zee.

"Oke, tapi lo kenapa? Coba jelasin dulu, apa gue ada salah?" tanya Rey.

Zee kembali membalikkan badannya dan menatap Rey dengan tajam. Kenapa ia bisa dengan mudahnya menyukai lelaki dihadapannya ini? Kenapa dia dengan bodohnya menangisi Rey semalaman seperti itu?

Tangan Zee menampar pipi Rey dengan kencang, bertepatan dengan itu air mata gadis itu kembali terjatuh. "Mungkin ini bisa buat lo sadar," kata Zee sebelum akhirnya pergi dari sana.

Gadis itu berlari tak peduli dengan tatapan orang-orang.

MoetBooks

Tujuannya hanya satu, pergi ke tempat yang akan menjadi saksi bisu tangisannya. Sementara Rey masih melongo. Lelaki itu masih bingung akan sikap Zee yang seperti itu.

"Rasain lo, makanya jadi laki jangan suka mainin cewek." Ledek Bonet lalu tertawa sekencang-kencangnya.

"Lo apain dia sampai kayak gitu?" tanya Ertha.

Rey menaikkan bahunya tak peduli. "Mungkin dia sadar kalau gue terlalu sempurna buat jadi pacarnya," kata Rey acuh. Padahal lelaki itu masih sangat penasaran dengan alasan Zee menamparnya.

***

Karena penasaran dengan alasan sikap Zee yang tiba-tiba berubah, Rey pun memutuskan untuk menunggu gadis itu di depan kelasnya saat bel pulang telah berbunyi. Saat Zee keluar, tanpa permisi Rey segera menarik tangan Zee.

Hal itu pun membuat gadis itu terkejut. "Lo ngapain narik tangan gue? Lepasin!" Teriak Zee tak terima.

Tetapi tetap saja Rey terus menarik tangan gadis itu. Bahkan Rey tak peduli kalau sedari tadi banyak orang yang memperhatikan keduanya. Setelah sampai di ruang ganti, lelaki itu mengunci pintu dan menatap Zee.

"Lo apa-apaan sih?" protes Zee. Gadis itu hendak keluar dari sana tetapi Rey mencekal tangannya begitu kuat. "Lepasin!"

"Lo kenapa?" tanya Rey.

"Lo yang kenapa?!" balas Zee.

"Yang, lo nggak cocok ngomong kayak gitu. Lo itu terlalu polos buat pake kata-kata "lo-gue'" ujar Rey.

"Terserah gue!" kata Zee. "Udah ah gue mau keluar," kata Zee.

"Lo marah karena apa sih?" tanya Rey.

Rey menatap Zee tepat di manik matanya. Hal itu membuat gadis itu membuang muka. Tangan Rey mengelus kepala Zee pelan. "Su jangan marah-marah dong, gue jadi makin sayang tau," kata Rey.

Sejenak Zee sempat teripnotis dengan kata-kata manis Rey, namun beberapa detik kemudian gadis itu kembali tersadar. "Bodo," kata Zee.

Rey terkekeh. "Lucu banget sih pacar masa depan gue," kata Rey. Tiba-tiba lelaki itu memeluk Zee.

Gadis itu pun berusaha melepas pelukan dari Rey. "Jangan peluk gue!" kata Zee setelah berhasil terlepas dari pelukan Rey.

Zee mendengus. Gadis itu mendorong Rey dengan kuat lalu membuka pintu ruang ganti tersebut. Ia pun pergi dari sana. Rey yang melihat reaksi Zee pun terkekeh. Bisa dipastikan Zee sudah menyukainya, tapi Rey bingung kenapa Zee tiba-tiba seperti itu. Walaupun gadis itu berusaha terlihat galak, tetapi wajahnya terlalu lucu untuk disebut galak.

Tiba-tiba ponsel Rey berbunyi. Sebuah pesan masuk.

Seera : *entar jadi kan Yang?*

Rey : *jadi dong Beb*

Rey tersenyum dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Daripada ia pusing memikirkan Zee, lebih baik dia jalan-jalan dengan pacar barunya itu.

MoeBooks

Bagi dia nyakitin orang udah kayak makanan sehari-hari. Terlalu biasa dan terlalu sering sampai dia nggak ngerasa lagi setiap kali matahin hati orang.

***

Beberapa hari berpacaran dengan Seera, Rey pun mulai bosan dengan gadis itu. Hal itu dikarena Seera terlalu rewel baginya. Gadis itu selalu saja minta dijemput dan diantar kemana-mana. Perlu kalian ketahui bahwa Rey tidak suka cewek yang terlalu manja. Karena hal tersebut lah Rey memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Bahkan tanpa segan Rey memutuskan Seera secara sepihak lewat telepon.

"Halo yang, bisa tolong jemput aku nggak?" tanya Seera di seberang sana.

Rey mendengus kesal. "Gue bukan sopir lo," kata Rey kesal.

"Ih, tapi kan kamu pacar aku," kata Seera.

"Ya udah kita putus aja," kata Rey.

"Hah, putus kamu bilang?!" Teriak Seera kaget.

Hal itu membuat Rey menjauhkan ponselnya dari telinganya. "Santai bangke, gue kagak budek," ujar Rey kesal.

"Gue nggak mau putus." Rengek Seera.

MeetBooks

"Maaf ya Beb, tapi gue udah bosen sama lo. Dadah Sayang," kata Rey. Tak lupa lelaki itu mengecup ponselnya sebelum memutuskan sambungan ponsel tersebut.

Ertha menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah temannya yang gila itu. "Mutusin cewek lagi?" tanya Ertha.

Rey memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Kalian berdua jadi ikutan nggak ntar? Mumpung nggak ekstra basket sekarang. Sekali-kali ke kelab nggak papa kali," ujar Rey.

"Jadilah," jawab Bonet bersemangat.

"Ya udah kalau gitu, gue tunggu kalian pada di sono," ujar Rey. "Ya udah gue cabut dulu ya," kata Rey sebelum akhirnya pergi dari sana.

***

Zee ke luar dari kamarnya. Tiba-tiba saja suara teriakan ayahnya terdengar membuat Zee refleks menutup telinganya.

"Kamu dibilangin orangtua jangan ngeyel!" Teriak Tio.

"Aku mau pergi," kata Seera lalu melenggang pergi.

"Seera!" teriak Tio. Pria itu mengacak rambutnya frustrasi.

"Kamu lihat kan sekarang bagaimana ulah anak kamu! Itu semua karena kamu yang selalu mencontoh yang tidak baik," kata Brenda.

Tio menatap istrinya. "Lalu bagaimana denganmu? Bukankah itu tanggung jawab seorang ibu untuk mengurus anaknya?"

Zee mendengus kesal mendengar perkataan orangtuanya tersebut. "Jangan berantem lagi," kata Zee.

Brenda melirik anak gadisnya itu sejenak, "Zee, lebih baik kamu kejar kakakmu. Jangan biarkan dia keluar, ini sudah malam," kata

MeetBooks

Brenda lalu masuk ke dalam kamarnya.

Gadis itu mendengus frustrasi. Ia menaruh gelas yang ia bawa dan berlari mengejar Seera. "Kak." Panggil Zee sambil menahan tangan Seera.

Seera pun berhenti berjalan dan menoleh ke belakang. "Lepasin gue," kata Seera.

"Kak, Mama nggak ngasih Kakak keluar," kata Zee.

Seera menghempaskan tangannya dan menatap adiknya itu. Dulu mereka sering sekali bermain bersama, tapi sekarang semuanya tinggal kenangan. "Zee, lo udah gede, kenapa lo masih mau dengerin kata-kata mereka?" tanya Seera.

"Mereka orangtua kita Kak," kata Zee.

Seera terkekeh. "Kalau mereka tahu posisi mereka, mereka nggak akan berantem terus-terusan, bahkan mereka juga nggak peduli sama keadaan kita, jadi *stop* bilang kalau mereka orangtua kita," kata Seera.

MeetBooks

"Kak, seharusnya Kakak berusaha supaya mereka nggak berantem lagi, bukannya malah ngebuat suasana keluarga kita semakin kacau kayak gini," kata Zee.

"Keluarga? Lo nggak usah munafik deh! Bahkan lo nggak nganggep semua ini keluarga kan? Lo pasti juga udah capek sama semua ini kan?" tanya Seera. "Gue bahkan berharap mereka cepet-cepet cerai," kata Seera sambil menghapus air matanya yang jatuh.

Zee menatap kakaknya tidak percaya. Dulu Seera tidak seperti ini. Dia dulu selalu mengatakan bahwa kedua orangtua mereka pasti menyanyangi mereka. Tapi kenapa sekarang semuanya berubah

secepat itu?

Gadis itu menahan agar air matanya tidak jatuh, tetapi tidak bisa. Air matanya jatuh begitu saja. "Setidaknya Kakak jangan ngelampiasin semuanya kayak gini," kata Zee.

"Lo nggak tau apa-apa tentang gue, jadi lo jangan sok tau," kata Seera.

"Ya udah Kakak bisa cerita sama aku," kata Zee.

Seera terkekeh. "Nggak semuanya bisa diceritain dengan kata-kata," kata Seera. "Kalau lo emang mau tau tentang hidup gue, lo bisa ikut gue sekarang," kata Seera lalu masuk ke dalam mobilnya.

Zee membeku. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Apakah dia harus mengikuti kakaknya itu?

Kaca mobil Seera turun. "Kenapa lo diem aja? Lo takut?" tanya Seera.

"Nggak, aku bakalan ikut," kata Zee sambil masuk ke dalam mobil. Gadis itu sudah tidak peduli ke tempat apa dirinya akan dibawa olek kakaknya. Yang pasti ia ingin sekali mengetahui ke mana saja kakaknya pergi selama ini.

MoetBooks

***

Suara dentuman musik langsung masuk ke telinga Zee saat gadis itu masuk ke dalam kelab tersebut. Gadis itu bahkan langsung merasa pusing karena kelap-kelip lampu disko tersebut.

"Kak, kita pul —" Ucapannya terhenti saat ia menyadari bahwa kakaknya berjalan ke arah meja yang berisikan beberapa orang laki-laki.

Seera menarik seorang laki-laki yang sedang bermesraan dengan

seorang perempuan. Tamparan langsung dilayangkan oleh gadis itu kepipi lelaki itu. "Lo bangsat!" teriak Seera membuat suasana seketika menjadi hening.

Rey yang mendapatkan tamparan tersebut pun terkejut, begitu juga Bonet dan Ertha yang berada tidak jauh dari sana.

"Lo apa-apaan sih?" tanya Rey tidak terima.

Gadis di sebelah Rey pun pergi dari sana.

Seera menatap Rey tidak percaya. "Lo mutusin gue secara sepihak," kata Seera. Tangisan gadis itu pecah di sana.

Rey mendengus kesal saat melihat Seera menangis di hadapannya seperti itu. "Lo jangan lebay deh. Kita udah putus, itu artinya hubungan kita udah selesai. Lo sama gue, anggep aja nggak pernah kenal," kata Rey.

Dengan santai lelaki itu mengambil minumannya yang ada di atas meja, dan hendak meminumnya. Tanpa berpikir panjang, Seera menarik gelas yang Rey pegang dan menyiramnya ke wajah lelaki itu.

"Wah, seger tuh," ledek Bonet.

"Lo—" Baru saja Rey ingin memarahi Seera, perkataan Ertha langsung membuat dirinya membatalkan niat tersebut.

"Eh, Rey, bukannya itu Zee?" tanya Ertha saat menangkap sesosok gadis yang sejak tadi menyaksikan kejadian tersebut.

Rey mengusap wajahnya dan menatap ke arah yang Ertha tunjukkan. Benar, di sana Zee berdiri sambil menatapnya. "Ngapain dia di sini?" gumam Rey. Lelaki itu melenggang pergi menuju Zee, tak memedulikan Seera yang sudah menangis.

Lelaki itu mendekati Zee. "Ngapain lo di sini?" tanya Rey sambil

merangkul bahu Zee.

"Lepasin gue!" teriak Zee sambil berusaha menyingkirkan tangan Rey dari bahunya.

Seera yang melihat itu pun langsung mendekati mereka."Lo kenal dia?" tanya Seera sambil menatap Rey.

"Dia pacar gue," kata Rey sambil mengencangkan rangkulannya.

"Jadi.... lo mutusin gue gara-gara dia?" tanya Seera tak percaya.

Zee menggeleng kuat. "Nggak, aku bukan—"

Seera menatap Zee penuh kebencian. "Lo tau, lo orang terjahat yang pernah gue kenal," kata Seera. Gadis itu melayangkan satu tamparan ke pipi Zee sebelum akhirnya ia pergi dari sana.

Zee memegang pipinya yang panas. Air matanya mengalir deras. Untuk pertama kali dalam seumur hidupnya, kakaknya menampar dirinya, bahkan Seera menatap Zee penuh kebencian. Semua ini karena lelaki di sampingnya itu. Zee menatap Rey dengan tatapan yang sulit diartikan.

MeetBooks

"Lo nggak papa?" tanya Rey. Lelaki itu hendak memegang pipi gadis itu, tetapi tiba-tiba Zee melayangkan satu tamparan di pipi Rey.

Rey benar-benar terkejut menerima tamparan dari gadis itu. "Lo kenapa nampar gue?" tanya Rey.

"Mulai sekarang, lo adalah orang yang paling gue benci," kata Zee sebelum akhirnya pergi meninggalkan Rey.

Lelaki itu menatap punggung gadis itu. Kenapa Rey merasa tertusuk dengan kalimat yang gadis itu lontarkan?

Manusia adalah makhluk yang paling egois. Mereka tidak ingin disakiti tetapi mereka sering menyakiti.

***

Motor Rey telah siap di arena balapan, begitu juga Leo yang ada di sebelahnya. Setelah gadis di depannya menghitung hingga angka tiga, kedua motor tersebut melaju kencang. Tetapi kali ini ada yang berbeda dengan Rey. Lelaki itu terlihat sangat berambisi memenangkan balapan kali ini, terbukti dengan caranya mengendarai motor. Padahal dia biasanya tidak pernah terlalu mempermasalahkan kalah atau menang saat balapan.

Sampai akhirnya motor Rey menyentuh garis *finish* terlebih dahulu, disusul motor Leo di belakangnya. Leo membuka helm nya setelah sampai di garis *finish*. "Lo kenapa? Mau nyari mati?" tanya Leo kesal.

Rey terkekeh. "Dewi kehidupan terlalu sayang sama gue, dia nggak bakalan biarin gue mati," kata Rey.

Leo mendengus mendengar ucapan Rey, bahkan di saat sudah memasuki kelas dua belas, Rey masih saja seperti anak kecil. "Bodoh lo ah," kata Leo kesal.

Gadis yang tadinya menjadi orang yang memulai balapan itu mendekati Rey. "Sekarang lo mau ajak gue kemana?" tanya gadis itu

MeetBooks

dengan senyuman nakalnya.

Rey menatap gadis itu dari atas sampai bawah, kemudian tersenyum jahil. Lelaki itu mengelus paha gadis itu. "Lò seksi, tapi sori gue nggak main sama cabe-cabean," ujar Rey. "Mungkin kalau lo nawarin diri sama Leo, dia bakalan mau," kata Rey sebelum akhirnya melajukan motor dan pergi dari sana.

"Brengsek lo!" Samar-samar Rey mendengar umpatan dari Leo.

***

"Kak," panggil Zee sambil mengetuk pintu kamar Seera. "Kak, tolong buka pintunya, dengerin penjelasan aku dulu," kata Zee.

Tak lama pintu kamar tersebut terbuka dan menampakkan wajah Seera dengan mata yang sembab. "Lo mau jelasin apa lagi?" tanya Seera.

"Kak, denger —"

"Pergi lo dari hadapan gue!" Teriak Seera penuh kebencian. "Dari dulu lo emang orang yang suka ngerebut apa yang gue punya, mainan, baju, makanan bahkan kasih sayang Mama sama Papa. Dan sekarang? Lo ngerebut pacar gue?" ujar Seera bergebu-gebu.

"Aku nggak ada hub —"

Seera kembali menampar pipi adiknya itu. Hal itu berhasil membuat air mata Zee terjatuh. "Nggak usah bohong lagi! Gue nggak bakalan percaya sama setiap kata lo, bahkan kalau lo nangis kayak gini. Lebih baik lo pergi dari sini, karena gue udah muak liat muka sok polos lo itu!" kata Seera. Gadis itu masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintu kamarnya keras-keras.

Zee menatap nanar ke arah pintu kamar kakaknya. Air matanya sedari tadi tidak berhenti-henti menetes.

MetroBooks

"Udah puas lo bikin hidup gue tambah hancur?" Perkataan itu ia tujukan untuk seseorang yang ia tidak tahu ada di mana. Mungkin orang itu kini sedang bersenang-senang dengan gadisnya yang baru.

***

Kali ini Rey, Bonet, dan Ertha memutuskan untuk nongkrong di kantin, padahal biasanya mereka bertiga menghabiskan waktu di pinggir lapangan. Rey pun tidak seperti biasanya, wajah lelaki itu terlihat kurang tidur, bahkan sejak tadi Rey tidak menanggapi godaan dari gadis-gadis yang lewat. Lelaki itu sibuk melihat ponselnya.

"Lo kenapa? Kayak abis putus cinta aja," kata Ertha.

"Seorang Rey putus cinta? Nggak mungkin itu," kata Bonet.

"Terus kenapa tiba-tiba lo jadi rajin dateng ke sekolah. Bukannya biasanya lo datang siang, terus kenapa tadi datang pagi? Bahkan lo sejak tadi ngeliatin foto tu cewek terus," kata Ertha.

Bonet pun penasaran dengan foto yang Ertha maksud, tetapi Rey sudah terlebih dulu memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Gue ke sana dulu," kata Rey lalu bangkit dari duduknya. Lelaki itu berjalan menghampiri seorang gadis yang kini memutar arah karena melihat Rey.

"Woi, Zee, tunggu bentar," ujar Rey sambil berusaha mengejar gadis itu. Beberapa detik kemudian Rey berhasil menarik tangan gadis itu agar Zee membalikkan badannya dan menatap dirinya. "Lo kenapa lari sih?" tanya Rey.

Zee berusaha menarik tangannya dari cekalan Rey. "Lepasin gue," kata Zee.

Rey malah semakin mengeratkan genggamannya. "Lo kenapa

MeetBooks

sih?" tanya Rey kesal. "Dan kemarin juga, lo kenapa nampar gue? Lo juga kenapa bisa ada di kelab?" tanya Rey.

Zee berhasil menarik tangannya. "Bukan urusan lo," kata Zee lalu membalikkan badannya.

Rey pun dengan cepat mengejar gadis itu. Lelaki itu menghadang jalan Zee sehingga membuat gadis itu terpaksa menghentikan langkahnya. "Itu urusan gue, gue kan udah bilang kalau lo pacar gue," kata Rey.

Zee mendengus. Gadis itu menatap tajam ke arah Rey. "Apa kata pacar segampang itu lo ucapin?" tanya Zee.

Rey terdiam.

"Ya udah kalau gitu gue mau jadi pacar lo," kata Zee.

Mata Rey membelalak. "Seriusan?" tanya Rey.

Zee mengangguk.

Rey memeluk Zee dengan erat. Akhirnya gadis itu menjadi pacarnya juga. Karena demi apa pun, Rey kira gadis itu tidak mau dengan dirinya. Tetapi dugaannya salah, Zee sama saja dengan gadis-gadis yang lain. Dan karena hal itu, Rey mungkin bisa berhenti memikirkan gadis itu.

Lelaki itu melepas pelukannya dan menatap Zee. "Udah gue duga lo bakalan jadi pacar gue," kata Rey dengan pedenya.

Zee tersenyum sinis. "Dan sekarang kita putus."

Perkataan Zee mampu membuat Rey terdiam. Otak lelaki itu masih bekerja untuk mencerna setiap kalimat yang gadis itu ucapkan. "Maksud lo apa?" tanya Rey.

"Kalau lo bisa dengan mudah ngajak gue pacaran, kenapa gue

MeetBooks

nggak bisa dengan mudah mutusin lo?" tanya Zee. Gadis itu berjalan meninggalkan Rey, tetapi tangannya dicekal oleh Rey.

Rey membalikkan badannya. "Apa lo mainin gue sekarang?" tanya Rey dengan nada yang terdengar marah.

"Apa lo nggak suka gue mainin?" tanya Zee.

"Maksud lo apa giniin gue?" tanya Rey.

"Maksud gue? Maksud gue Cuma mau ngasi pelajaran ke elo karena lo udah berani mainin kakak gue," kata Zee.

"Kakak lo?" tanya Rey.

"Seera kakak gue, puas?" tanya Zee.

Mata Rey terbelalak. Jadi kedua targetnya adalah kakak beradik? Ini sulit dipercaya. Sepertinya Rey menggali kuburan sendiri. "Lo salah paham," kata Rey.

Tangan Zee menampar pipi Rey untuk ketiga kalinya. "Bahkan lo masih mau ngelak disaat gue udah ngeliat kejadian itu di depan mata?" tanya Zee tidak percaya. "Lo lucu tau nggak? Disaat lo nggak suka dimainin, tapi lo suka mainin perasaan orang," kata Zee.

Rey masih memegangi pipinya yang panas. Bisa-bisa pipi Rey menjadi lebar karena berlebihan menerima tamparan sejak beberapa hari ini.

"Lo udah tau kan sekarang gimana rasanya dimainin," ujar Zee. Gadis itu menghempaskan tangannya yang dicekal oleh Rey. "Dan gimana rasanya dimainin sama gue? Diterbangin, terus dihempas, bukannya itu menyakitkan?" tanya Zee sebelum akhirnya pergi meninggalkan Rey yang masih terdiam.

MeetBooks

MustBooks

Rey merebahkan badannya di kasur. Kakinya ia tempelkan ke tembok. Ia masih tidak habis pikir dengan perilaku Zee kemarin. Berkat gadis itu, Rey sukses ditertawai oleh orang-orang yang menontoni mereka waktu itu.

Lelaki itu mengambil ponselnya dan menatap pesan yang masuk. Semuanya berisi ledekan dari mantan pacarnya, karena untuk pertama kalinya seorang Rey dipermalukan seperti itu oleh targetnya.

Foto Zee yang waktu itu ia ambil tanpa izin, kini telah menjadi *lockscreen* di ponsel lelaki itu. *Lo pikir gue bakalan diem aja digituin sama lo?* batin Rey sambil menatap layar ponselnya. Tiba-tiba saja sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya.

"Waduh, Mama," umpat Rey. Lelaki itu bangkit dari tidurnya dan dengan sigap mengangkat telepon dari Sarah. "Halo Beb, kenapa?" tanya Rey.

"Kamu di mana sekarang?" tanya Sarah.

"Aduh, Rey lagi di sekolah Ma, nanti lagi teleponannya," kata Rey. Lelaki itu hendak mematikan sambungan telepon tersebut, tetapi perkataan Sarah membuat lelaki itu mengurungkan niatnya.

"Kalau kamu berani matiin teleponnya, Mama bakalan ngeblokir kartu kredit kamu." Ancam Sarah.

MeetBooks

"Ma, kan Rey lagi di sekolah," kata Rey.

"Nggak usah bohong! Mama tahu kok kamu sekarang di rumah, kamu bolos kan?" ujar Sarah.

Wah, mati gue, batin Rey. "Sebenarnya Rey lagi sakit Ma, makanya Rey nggak sekolah. Tadi Rey nggak bilang Mama karena Rey takut Mama khawatir," kata Rey.

Sarah berdecak. "Kamu pinter banget ya ngelesnya," kata Sarah kesal. "Udah deh, sekarang mama minta kamu ke kantor mama, mama mau ngomong sama kamu," kata Sarah.

"Ma, Rey lagi sakit," keluh Rey.

"Nggak usah banyak alasan, pokoknya mama tunggu sekarang," kata Sarah lalu mematikan sambungan teleponnya.

"Ma, Ma, Mama." Panggil Rey. Lelaki itu kemudian mendengus. "Ah, sial." Umpat lelaki itu sambil mengambil kunci motornya yang ia taruh di atas nakas.

MeetBooks

***

Lelaki itu sampai di depan *entertaiment* yang dimiliki keluarganya. Rey pun segera masuk ke dalam. Di dalam, banyak sekali gadis cantik yang berlalu lalang. *Mangsa baru,* batin Rey sambil mendekati gadis-gadis tersebut.

"Hai Sayang." Sapa Rey dengan senyum manisnya.

Melihat anak dari pemilik *entertaiment* tersebut pun membuat para gadis histers. "Lo Rey kan?" tanya gadis itu sambil menutup mulutnya. Gadis itu takut kalau ia keceplosan berteriak.

"Ganteng banget," puji yang lainnya.

"Lo juga cantik kok," kata Rey.

Telepon Rey pun berbunyi, sebuah pesan masuk. "Bentar ya Beb," kata Rey sambil membuka teleponnya.

Cepetan naik ke atas! Jangan ngerayu cewek-cewek dulu!

Pesan itu dari Sarah yang sudah hafal betul kerjaan Rey ketika dia di suruh ke kantor. Rey mendengus kesal. "Beb, kayaknya gue harus ke ruangan Mama dulu deh, nanti dia ngambek," kata Rey.

"Yah," keluh para gadis.

Rey mengelus kepala salah satu gadis di sana. "Nanti kita bakalan ketemu lagi kok, lo kan jodoh gue," kata Rey. Hal itu membuat para gadis iri dengan temannya. "Udah ya Yang, gue mau ketemu calon ibu mertua lo dulu," kata Rey lalu pergi dari sana.

***

Brenda menatap atasannya. "Bu, maaf saya izin lagi, soalnya anak saya kondisinya memburuk," kata Brenda sambil menatap bosnya.

Sarah tersenyum. "Nggak papa kok, lagian kamu juga udah menyelesaikan tugas kamu sebagai sekretaris. Anak kamu lebih penting, saya harap anak kamu cepat sebuh," kata Sarah.

Brenda menatap atasannya dengan wajah berterima kasih. "Makasi ya Bu, kalau gitu saya permisi dulu," kata Brenda. Wanita itu bangkit dari duduknya, ia tidak sadar ada sebuah kertas yang terjatuh dari tasnya.

Sarah yang melihat itu pun mengambil kertas tersebut, ternyata itu sebuah foto. "In—" Baru saja Sarah ingin mengembalikkannya, Brenda sudah duluan keluar. Bersamaan dengan itu Rey masuk ke dalam. Wanita itu kembali berdiri dan menatap foto yang tak sengaja

MeetBooks

Brenda jatuhkan. Sarah tersenyum melihat foto itu.

"Ngapain Mama senyum-senyum?" tanya Rey. "Jangan bilang Mama udah gila?" tanya Rey parno.

Sarah mendelik mendengar ucapan anaknya itu. Wanita itu berjalan menuju kursinya dan duduk di sana. Ia menaruh foto yang ia temukan itu di atas meja.

Rey pun mengikuti ibunya dan duduk di hadapan ibunya. "Sekarang apalagi Ma?" tanya Rey.

Sarah mendengus kesal mendengar anaknya mengatakan kalimat yang seharusnya tidak ia katakan. "Mama yang seharusnya ngomong kayak gitu. Apalagi yang kamu lakuin?" ucap Sarah emosi.

"Rey nggak ngapa-ngapain Mama cantik," kata Rey.

"Terus ini apa?" tanya Sarah sambil melemparkan sebuah amplop.

Rey pun mengambil amplop cokelat tersebut dan mengeluarkan isinya. Lelaki itu terkejut ketika melihat foto-foto dirinya yang sedang balapan beberapa hari lalu. "Mama ngirim orang buat menguntit Rey?" tany Rey tak percaya.

"Ini bukan waktunya buat kamu marah, ini waktunya Mama yang marah," kata Sarah.

Rey mendengus. "Tapi Mama udah nyetuh privasi Rey." Rengek lelaki itu.

Sarah memijat pelipisnya karena terlalu pusing mendengar ucapan anaknya. "Kapan kamu tobat sih Nak?" tanya Sarah.

"Pada suatu hari nanti," jawab Rey.

MeetBooks

"Rey!" Mata Sarah mendelik.

"Bercanda Ma, ah baperan amat," kata Rey. "Mama manggil Rey ke sini buat ini doang?" tanya Rey. "Kalau cuma ini aja, Rey bisa pergi sekarang, kan?"

"Mama belum selesai." Sarah mengambil beberapa foto di lacinya. "Mama mau kamu bertunangan dengan mereka," kata Sarah sambil menyerahkan lima foto para gadis.

Rey menatap Sarah terkejut. "Mama mau Rey poligami di umur yang muda gini?"

Sarah menggetok kepala anaknya. "Pilih satu lah! Kamu itu mau enaknya aja," kata Sarah.

Rey cengengesan. "Kirain." Lelaki itu mengambil foto yang mamanya berikan. "Ini udah pernah jadi pacar Rey. Ini udah pernah juga. Ini mukanya oplas semua. Ini jelek banget. Ini dadanya rata." Rey melempar sembarangan semua foto yang Sarah berikan. "Nggak ada yang menarik Ma," kata Rey dengan tampang tanpa dosa.

"Kenapa fotonya dilempar?" tanya Sarah marah.

"Abis semuanya jelek," ujar Rey. "Lagian Mama kenapa mau Rey tunangan sih? Rey kan masih muda," kata Rey.

"Biar kamu nggak main sama cewek-cewek nggak jelas lagi. Dari foto yang Mama dapat, Mama liat kamu megang paha cewek!" kata Sarah.

Rey mendelik. "Mama salah paham, Rey nggak pernah ngapa-ngapain kok," jelas lelaki itu.

"Mama nggak percaya!"

MeraBooks

"Ih, Mama jahat banget!"

"Mama nggak peduli, pokoknya kamu harus tunangan sama salah satu dari mereka," kata Sarah.

Rey menggeleng. "Ngga—" Ucapan Rey terhenti saat melihat satu foto yang tergeletak di meja ibunya. Tangan Rey terulur untuk mengambil foto tersebut. *Zee?* batin Rey tak percaya.

"Ngapain kamu ngambil foto itu?" tanya Sarah sambil menarik foto yang anaknya pegang. "Pokoknya mama nggak mau tau, kamu harus tunangan sama salah satu dari mereka," kata Sarah. Wanita itu hendak memasukkan foto Zee ke dalam tasnya, tetapi Rey menarik foto tersebut.

Lo pikir lo bakalan terbebas setelah ngehina gue? batin Rey.

"Oke, Rey mau ditunangin, asalkan sama cewek ini," kata Rey sambil menunjuk foto Zee.

Sarah mebelalakkan matanya. "Kamu kenal sama dia?" tanya Sarah bingung.

"Pokoknya Rey cuma mau sama dia," kata Rey. "Udah ya Ma, Rey pergi dulu, *bye*!" kata Rey sambil meletakkan foto Zee kembali di atas meja.

"Rey! Rey! Kamu mau pergi ke mana?" teriak Sarah, tetapi Rey sudah terlanjur pergi. Wanita itu pun mengambil kembali foto tersebut dan menatapnya. "Sepertinya dia gadis yang baik."

MeetBooks

20

Lo yang lebih dulu mainin gue, jadi nggak ada salahnya kalau gue jadiin lo mainan juga kan?

***

Sarah menatap Brenda yang sedang sibuk dengan kerjaannya. "Brenda, gimana kabar anak kamu?" tanya Sarah.

Brenda menghentikan aktivitasnya dan menatap atasannya. "Kata dokter harus di operasi, tapi saya belum punya biaya yang cukup," kata Brenda dengan nada sedih.

Sarah Nampak berpikir sejenak, sebelum akhirnya berkata. "Bagaimana kalau saya yang tanggung biaya rumah sakit anak kamu sampai sembuh?" tawar Sarah.

Mata Brenda terbelalak. Wanita itu berdiri dari duduknya. "Nggak usah Bu, saya nggak bisa nerima uang Ibu secara gratis," kata Brenda.

Sarah tersenyum. "Saya nggak ngasi kamu secara gratis kok. Saya punya syarat," kata Sarah.

Brenda terdiam sejenak. "Apa syaratnya?"

"Saya mau anak kamu yang ini." Sarah menunjukkan foto yang ia temukan kemarin. "Saya mau dia bertunangan dengan anak saya," kata Sarah.

Brenda terbelalak. "Tunangan? Dengan anak Ibu?" tanyanya tak

percaya.

Sarah mengangguk. "Iya."

"Maaf Bu, anak saya masih kecil. Dia masih kelas satu SMA. Saya nggak mungkin ngizinin dia bertunangan dengan anak Ibu yang umurnya mungkin lebih tua," kata Brenda.

Sarah tersenyum. "Tenang aja Bren, anak saya masih SMA juga kok, cuma kelas dua belas," kata Sarah.

"Terus kenapa Ibu mau mereka bertunangan?" tanya Brenda.

"Saya mau ngerubah sikap anak saya. Siapa tau dengan adanya anak kamu sebagai tunangannya, dia bisa ngerubah sikapnya," jelas Sarah. "Tenang aja Bren, ini cuma tunangan. Kalau nantinya kita merasa kurang cocok, bisa dibatalkan. Kalau pun cocok, mereka akan dinikahkan setelah lulus sekolah," jelas Sarah lagi.

Brenda tampak menimang-nimang. "Tapi saya nggak tau anak saya mau atau tidak," kata Brenda.

"Coba saja kamu kasih tau dia dulu, kalau dia nolak, biarkan saya bertemu dengan dia. Ngomong-ngomong siapa nama anakmu?" tanya Sarah.

"Zee Bu, Zeeana Scarleta," kata Brenda.

***

"Apa?" Zee tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. Pasalnya saat Zee baru saja ingin berangkat ke sekolah, Brenda memberikan kabar yang mengejutkan. "Mama mau aku tunangan sama anak bos Mama?" tanya Zee tak percaya.

Brenda mengangguk. "Ini demi adik kamu Zee," kata Brenda. "Kamu kemarin udah liat kan gimana kondisi dia," kata Brenda.

Zee terdiam sejenak. Memang benar kondisi adiknya saat ini sangat mengkhawatirkan. Adiknya harus segera dioperasi, jika tidak maka Zee tidak akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Anak bos Mama masih seumuran kok sama kamu, cuma beda dua tahun aja." Jelas Brenda. "Kalau kamu nggak keberatan, kamu bisa datang ke kantor Mama pulang sekolah," kata Brenda.

Zee beranjak dari duduknya. Gadis itu nampak ragu. "Ya udah deh Ma, ntar Zee ke sana," kata Zee.

Brenda tersenyum. "Makasi ya, kamu udah mau ngertiin Mama. Kalau ada apa-apa nanti pas kamu ketemu bos Mama, kamu bisa telepon Mama langsung," kata Brenda.

Zee pun tersenyum kecut lalu beranjak dari duduknya. Mungkin ini keputusan yang terbaik baginya. Ya, semoga saja!

***

Bel pulang sekolah berbunyi, gadis itu segera merapikan buku-bukunya dan keluar dari kelasnya itu. Zee sudah memutuskan untuk bertemu dengan bos ibunya hari ini. Gadis itu menyusuri koridor. Tiba-tiba langkahnya terhenti. Matanya tak berkedip sekalipun. Di depannya kini Rey sedang berdiri dengan seorang gadis. Dan tebak apa yang sedang mereka lakukan, mereka sedang bercumbu.

Zee membuang muka melihat hal tersebut. Dirinya menyesal karena pernah merasa suka kepada lelaki seperti itu. Gadis itu hendak pergi, tetapi tiba-tiba sebuah tangan menahannya. Zee menengok dan menemukan sang pemilik tangan. Rey yang menahannya.

"Lepasin," kata Zee sambil berusaha menarik tangannya.

Rey terkekeh. Lelaki itu mengusap bibirnya. Gadis tadi yang

MeetBooks

berciuman dengan Rey sudah pergi entah kemana. "Lo mau juga?" tanya Rey.

"A ... apa?" tanya Zee terbata-bata. Gadis itu memundurkan langkahnya katena Rey semakin mendekat hingga punggung Zee menempel ke tembok.

Rey menaruh tangannya di samping kepala Zee. "Dicium, kayak cewek tadi," kata Rey. Lelaki itu mendekati Zee hendak mencium gadis itu, tetapi dengan sigap Zee langsung menampar Rey.

"Apa lo kira gue sama murahannya kayak cewek tadi?" tanya Zee. Gadis itu mendorong tubuh Rey kencang. Ia menatap lelaki itu lekat-lekat. "Ternyata lo masih sama kayak dulu. Oh, maaf gue lupa, lo nggak akan berubah, karena sekalinya brengsek bakalan tetep brengsek," kata Zee lalu hendak pergi.

"Lo emang beda sama cewek lain, makanya gue tertarik sama lo," kata Rey. Hal itu membuat Zee mengurungkan niatnya untuk pergi. Rey kemudian berjalan mendekati gadis itu. Lelaki itu membisikkan sesuatu yang membuat Zee benar-benar muak. "Tertarik buat jadiin lo mainan, gue rasa itu seru," kata Rey kemudian meninggalkan gadis itu.

MeraBooks

***

Zee mengetuk pintu ruangan bos ibunya berberapa kali. Sangat jelas terlihat wajah gerogi dari gadis itu.

"Masuk." Terdengar suara Sarah yang berasal dari dalam ruangan. Hal itu pun membuat Zee membuka pintu tersebut dengan pelan. "Oh, ternyata kamu, ayo duduk," kata Sarah ramah. Wanita itu bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Zee yang hendak duduk di sofa. "Jadi gimana keputusan kamu?" tanya Sarah.

"Tapi ada satu syarat," kata Zee.

Senyum Sarah seketika menghilang digantikan dengan raut wajah bingung. "Syarat?"

"Saya bakalan berusaha buat anak Tante berubah, saya bakalan buat dia jadi anak baik. Dan kalau saya berhasil, saya mau Tante membatalkan rencana pertunangan saya dengan anak Tante," kata Zee.

Sarah menatap Zee ragu. "Maksud kamu apa?"

"Bukannya Tante mau ngerubah sikap anak Tante dengan mencarikan dia tunangan? Kalau gitu saya akan berusaha mengubah sikap anak Tante, dengan begitu Tante tidak perlu mencarikan anak Tante tunangan," ujar Zee. Keputusan ini sudah ia pikirkan sejak tadi pagi, bahkan untuk pertama kalinya gadis itu tidak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama karena ia memikirkan hal ini.

Tiba-tiba pintu terbuka, seorang laki-laki masuk ke dalam. Hal itu membuat Zee kaget melihatnya. "Lo ngapain di sini?" tanya Zee.

"Rey, kamu ngapain ke sini?" tanya Sarah sambil bangkit dari duduknya.

Mendengar hal itu membuat Zee menoleh ke arah Brenda, "Tante kenal dia?"

"Apa Rey nggak boleh ke kantor Mama?" tanya Rey sambil tersenyum miring ke arah Zee.

Mata Zee terbelalak. Gadis itu benar-benar tidak menyangka jika anak dari Sarah adalah laki-laki yang paling dia benci. "Tante, saya permisi dulu," kata Zee. Gadis itu beranjak dari duduknya. Tetapi saat melewati Rey, tangan gadis itu dicekal.

MeetBooks

"Lo pikir lo bisa kabur sekarang?" bisik Rey. "Setuju aja sama syarat yang dia ajuin Ma," kata Rey.

Sarah menatap Rey ragu sebelum akhirnya berkata. "Oke, Tante akan menyetujui persyaratan kamu. Tante kasih kamu waktu tiga bulan. Dan selama kamu menjadi calon tunangan anak saya, kamu harus tinggal di rumah saya," kata Brenda.

"Oke, udah sepakat," ujar Rey seenaknya.

Lelaki itu membalikkan badannya dan merangkul Zee dan membawa gadis itu keluar.

"Lepasin gue!" teriak Zee ketika mereka sudah menjauh dari ruangan Sarah.

"Mulai sekarang lo calon tunangan gue, jadi lo harus bersikap seperti itu," kata Rey. "Gue mau liat gimana caranya lo ngubah sikap gue. Tapi gue pastiin lo bakalan tunangan sama gue," kata Rey sambil tersenyum miring.

Zee menatap Rey tajam. "Gue nggak bakalan biarin itu."

Rey mengacak rambut Zee. "Gue tunggu lo di rumah gue secepatnya," kata Rey. Lelaki itu hendak pergi, namun ia mengurungkan niatnya. Rey mendekati Zee dan membisikkan gadis itu. "Gimana rasanya jadi mainan gue? Seru kan? Tapi tenang aja, ini baru permulaan," kata Rey. Lelaki itu menatap ekspresi Zee yang sangat kesal, tetapi baginya itu adalah ekspresi yang paling ia suka dari gadis itu. "Sampai ketemu lagi calon tunanganku," kata Rey sambil mengecup kening Zee.

Belum sempat Zee mengamuk, Rey sudah pergi dari tempat itu. Zee rasa dia mengambil keputusan yang salah.

MeetBooks

Gue suka ngelakuin apa yang lo nggak suka.

***

Zee berjalan ke dalam rumahnya layaknya seorang mayat hidup. Di kepalanya masih banyak pertanyaan yang terus terputar bagaikan kaset rusak. Ia masih tak percaya bahwa Sarah yang sekaligus bos ibunya adalah ibu Rey. Kenapa dunia sesempit ini?

"Oh, iya, bukannya ibunya Rey yang waktu itu kan? Terus kenapa Tante Sarah juga ibunya Rey?" Gumam Zee. "Ahh, bodo amat pokoknya!" Teriak Zee sambil mengacak rambutnya frustrasi.

"Zee, ayo makan sini," kata Brenda saat Zee melewati ruang makan mereka. Di sana Brenda duduk bersama Seera dan ayahnya.

"Tumben Mama udah pulang," kata Zee sambil berjalan mendekati meja makan.

"Tante Sarah ngasi mama pulang duluan, soalnya Mama disuruh bantu kamu siap-siap," kata Brenda.

Zee mengambil gelas berisi air di atas meja dan meneguknya. "Emang Zee mau kemana? Pakai siap-siap segala," kata Zee.

"Kan mulai hari ini kamu bakalan tinggal di rumah Tante Sarah," kata Brenda.

MeetBooks

Gadis itu seketika tersedak. Ia memukul dadanya berkali-kali untuk memberhentikan batuknya. "Sekarang juga? Secepat itu?" tanya Zee tak percaya.

"Iya, katanya itu permintaan anaknya," kata Brenda.

Zee mendelik. Baru saja Zee hendak membalas perkataan ibunya, bantingan sendok yang cukup keras membuat Zee mengurungkan niatnya. Zee menatap kakaknya yang kini tengah menatapnya tajam. Gadis itu mendorong kursinya dan bangkit dari duduknya.

"Gue mau ngomong sama lo," kata Seera sambil menarik tangan Zee.

Setelah Seera membawa Zee menjauh dari ruang makan, gadis itu langsung melepas cekalan tangannya dari pergelangan adiknya itu.

"Apa lo suka kayak gini? Apa lo suka ngerebut semuanya dari gue?" Teriak Seera.

Zee menatap kakaknya bingung. "Maksud Kakak?"

Seera tertawa sinis. "Nggak usah sok polos! Nggak cukup lo ngerebut pacar gue, dan sekarang lo mau tunangan sama dia? Lo nggak bisa mikirin perasaan gue? Hati gue masih hancur karena kejadian kemarin. Bahkan kejadian itu belum sampai seminggu," kata Seera. Air mata gadis itu mulai menetes.

"Kak, Kakak salah paham," kata Zee.

Satu tamparan lagi-lagi menghantam pipi Zee. "Nggak usah bohong!" kata Seera. Gadis itu merogoh ponselnya yang ada di saku celananya. Beberapa detik kemudian dia menyodorkan ponselnya kepada adiknya. "Itu apa?"

MeetBooks

Zee mengambil ponsel Seera. Gadis itu terkejut ketika menatap layar ponsel kakaknya. Bagaimana mungkin berita rencana pertunangannya dengan Rey ada di *online*? Bahkan pertunangannya saja belum pasti terjadi.

"Kak." Panggil Zee.

"Apalagi sekarang yang mau lo jelasin? Puas lo udah nyakitin hati gue?" tanya Seera.

Zee benar-benar tak tahu harus berkata apalagi untuk meyakini kakaknya bahwa ia sebetulnya juga terpaksa. "Aku sebenarnya juga nggak mau tunangan sama dia, tapi aku terpaksa Kak," kata Zee.

"Terpaksa? Kalau lo mau buat alasan, setidaknya jangan bodoh banget," kata Seera.

"Beneran Kak, tolong percaya sama aku! Aku tuh beneran nggak suka sama Rey. Bahkan aku nerima pertunangan ini cuma karena Mama yang minta, itu pun aku ngajuin syarat. Aku bakalan berusaha ngerubah sikapnya Rey, dengan begitu rencana pertunangan aku sama dia bisa dibatalin," jelas Zee.

Seera nampak terdiam sejenak. "Apa bener lo nggak suka sama dia?"

"Beneran Kak."

"Kalau gitu turutin satu permintaan gue," kata Seera.

Zee menatap kakaknya. "Permintaan?"

"Balesin dendam gue ke dia. Buat dia jatuh cinta sama lo, dan setelah itu campakin dia," kata Seera.

Zee nampak terdiam. Ia benar-benar terkejut dengan permintaan kakaknya itu.

"Kenapa lo diem? Lo nggak sanggup kan? Lo suka kan sama dia?"

"Oke, aku bakalan turutin," kata Zee pada akhirnya.

"Gue bakalan pegang janji lo. Dan inget, lo nggak boleh suka apalagi sampe jatuh cinta sama dia," kata Seera sebelum akhirnya pergi dari sana.

Bukankah itu mudah untuk Zee lakukan?

***

Zee menatap takjub rumah Rey yang begitu besar. Kenapa ia tidak sadar rumah Rey sebagus ini saat pertama kali datang? Mungkin karena efek ia terlalu fokus kepada sang pemilik rumah?

Gadis itu keluar dari mobilnya. Sopir yang keluarga Rey kirim pun langsung keluar dari mobil dan membuka bagasi untuk mengeluarkan koper.

"Gak usah Pak, biar saya aja yang bawa ke dalem, Bapak tinggalin di sana aja," kata Zee saat melihat sopir itu hendak mendorong kopernya ke dalam.

"Oh, baik Non," katanya lalu kembali masuk ke dalam mobil untuk memarkirkan mobil tersebut.

Zee pun menarik kopernya dan berjalan pelan menuju pintu masuk. Namun tiba-tiba pintu itu terbuka, menampakkan seorang lelaki dengan baju tidur yang menempel dibadannya. "Selamat datang Susu!" Sambut Rey bersemangat.

Zee menatap penampilan Rey dari atas sampai bawah. *Kenapa dia lucu banget?* batin gadis itu. Namun beberapa saat kemudian gadis itu kembali membatin. *Lo gila apa? Orang sebrengsek dia lo bilang lucu? Kemana otak lo?*

MeetBooks

"Hei, kenapa melamun? Terlalu terpesona sama gue?" tanya Rey dengan pedenya.

Zee menatap lelaki di hadapannya dengan tajam. Gadis itu berjalan mendekati Rey sambil menarik koper. "Kenapa lo ngebuat berita tentang kita?" tanya Zee.

Rey terkekeh. "Kenapa? Lo suka?" tanya Rey.

"Nggak! Nggak sama sekali!" kata Zee. "Kenapa lo harus ngeumbar semua yang belum pasti, dan kenapa lo nggak pernah sekali pun mikirin perasaan Kakak gue?"

"Aduh Beb, jangan marah-marah dulu sekarang, mending masuk ke dalem aja," kata Rey.

"Bisa nggak lo berhenti manggil gue kayak gitu? Gue nggak suka," kata Zee.

"Bagus deh lo nggak suka. Karena gue suka ngelakuin apa yang lo nggak suka," kata Rey sambil tersenyum miring ke arah Zee. Hal itu pun membuat Zee membuang muka. "Udah deh, jangan ngajak ribut dulu. Lebih baik lo sekarang gue anter ke kamar, biar bisa tidur. Pasti lo capek kan?" Rey menarik Zee dan langsung merangkul gadis itu.

Zee hendak melepaskan rangkulan tersebut tetapi Rey semakin kencang merangkul pinggangnya. "Jangan menghindar sayang, lo kan calon gue," kata Rey. Lelaki itu tersenyum senang ketika melihat wajah kesal Zee. "Gue suka muka kesel lo itu," kata Rey. "Bebeb!" panggil Rey.

Beberapa menit kemudian seorang pelayan datang. "Ada apa Den?" tanya seorang pelayan.

"Tolong bawain koper calon tunangan saya ke kamarnya ya, kayaknya dia lagi capai," kata Rey. Lelaki itu menarik koper Zee dari

MeetBooks

tangan gadis itu dan menyerahkannya ke pelayan.

"Gue bisa bawa sendiri," kata Zee.

Rey menggeleng. "Lo lagi capai Sayang, jadi lo nggak boleh ngelakuin hal yang berat-berat," kata Rey sambil mengelus rambut Zee.

Sungguh, Zee benar-benar muak dengan Rey. "Jangan ngelakuin hal yang buat gue kehilangan kesabaran," kata Zee kesal.

"Tapi gue suka kalau lo kehilangan kesabaran, gimana dong?" tanya Rey.

Zee menatap Rey kesal. Gadis itu tanpa kasihan menginjak kaki Rey dengan kuat. Hal itu pun membuat sang empunya kaki menjerit kesakitan. "Suka kan kalau gue kehilangan kesabaran?" ejek Zee sambil berjalan masuk ke dalam rumah tersebut.

Rey memegangi kakinya yang sakit, "sakit njir!" teriak Rey.

Rey pun mengekori Zee di belakangnya. "Sini gue anter ke kamar lo," kata Rey sambil menarik tangan Zee.

"Nggak usah! Biar Mama lo aja yang nganterin." Tolak Zee.

"Mama gue belum pulang. Udah cepetan sini, sebelum gue kehilangan kesabaran. Karena lo nggak bakalan tahu apa yang bisa gue lakuin kalau gue kesel," kata Rey sambil menatap Zee dengan tatapan tajam.

Hal itu pun membuat gadis itu membiarkan dirinya ditarik oleh Rey. Ah, Rey memang benar-benar orang yang aneh. Kadang-kadang bisa bersikap konyol sekali, kadang-kadang bisa bersikap serius sampai membuat bulu kuduk Zee merinding.

22

Ketika dua orang bertemu dengan ambisi untuk saling menyakiti.

***

Dengan was-was Zee terus mengikuti langkah Rey hingga lelaki itu berhenti disalah satu pintu. Rey membuka pintu cokelat tersebut dan seketika membuat Zee terkejut. "Ihi dia kamar buat tuan putri," kata Rey bersemangat.

Zee melihat sekeliling kamar tersebut. "Bagus banget." Gumam gadis itu. Kamar dengan tema hitam putih itu sangat cocok dengan kepribadian Zee.

"Bagus dong, siapa dulu yang dekor," kata Rey dengan bangga.

Zee mendengus mendengar ucapan Rey, ia lalu masuk ke dalam kamar tersebut. Di sana sudah ada kopernya yang dibawakan oleh pelayan Rey tadi. Lelaki itu pun ikut masuk ke kamar Zee dan menutup pintu kamar itu.

"Ih, ngapain ditutup? Buka-buka!" kata Zee. Gadis itu hendak kembali membuka pintu tersebut tetapi gangang pintu masih dipegang oleh tangan Rey.

"AC nya hidup Beb, nanti rusak kalau pintunya dibuka," kata Rey beralasan. "Udah deh, mending lo liat-liat dulu," kata Rey lalu

MeetBooks

mendorong bahu Zee pelan.

Zee pun hanya menurut dan kembali melihat-lihat isi kamar, sedangkan Rey merebahkan dirinya di atas kasur. Gadis itu berjalan ke rak buku yang ada di sana. Ia melihat buku-buku yang ada di sana. Semua novel yang ingin ia beli ada di sana. "Ini punya siapa?" tanya Zee bersemangat.

Rey terkekeh melihat reaksi Zee. Sudah ia tebak gadis itu akan sangat suka dengan hadiah tersebut. "Itu buat lo sebagai hadiah selamat datang dari gue," kata Rey.

Zee tersenyum senang. Baru pertama kali ia merasa suka dengan sesuatu yang diberikan Rey. Setelah puas melihat-lihat buku-buku yang ada di sana, gadis itu kemudian berjalan menuju pintu balkon dan membukanya. Seketika mata gadis itu melongo. Dari atas, rumah Rey terlihat jauh lebih indah. Langit malam pun terlihat sangat indah dengan bintang yang bertaburan di atasnya.

Rey bangkit dari tidurnya saat melihat Zee masuk ke balkon. Lelaki itu pun mengikuti gadis itu. Ia tersenyum saat melihat punggung gadis itu. Rey pun mendekati Zee, kedua tangannya memegang teralis sehingga membuat tubuh Zee terpeluk. "Bagus kan?" bisik Rey tepat di telinga Zee.

Zee yang kaget pun segera mendongak. Wajahnya seketika bertatapan dengan wajah lelaki itu. Sangat dekat, sampai membuat Zee menahan napasnya. Beberapa detik Zee terdiam karena terpesona dengan wajah Rey yang kini tersenyum melihat langit. Rey yang menyadari dirinya ditatap pun balik menatap mata gadis itu.

"Kenapa? Baru sadar muka gue kegantengan?" tanya Rey.

Hal itu pun membuat Zee kembali memalingkan wajahnya.

"Apaan sih?" tanya Zee salah tingkah. "Udah sana, ngapain lo meluk-meluk?" Gadis itu hendak melepaskan tangan Rey yang memegang teralis, tetapi Zee mengurungkan niatnya karena Rey menunjuk ke balkon yang ada di beberapa meter di depannya.

"Itu kamar gue," kata Rey. "Jadi kita bisa saling liat-liatan dari balkon. Romantis kan?" ujar Rey.

Zee mendengus. "Romantis? Yang ada gue serasa dimata-matain sama lo," kata Zee kesal. "Udah deh, sana," kata Zee sambil mendorong tubuh Rey menjauh dari dirinya.

"Oke-oke gue ke kamar gue sekarang. Lo tidur yang nyenyak ya, biar besok stamina lo terisi penuh. Jangan lupa buat cek email yang dikirimin sama Mama gue," kata Rey.

Zee mengecek ponselnya dan membuka email dari Sarah. Seketika mata gadis itu melotot. "Ini semua harus lo lakuin gitu?" tanya Zee sambil menatap jadwal kegiatan Rey.

Rey tersenyum senang melihat reaksi gadis itu. Ia mengangkat bahunya acuh. Iitu yang harus lo lakuin, bukan gue. Karena gue bakalan males buat lakuin itu semua," kata Rey.

"Tapi kan—"

Rey mengelus kepala Zee pelan. "Selamat berjuang cantik, jangan lupa mimpiin gue," kata Rey lalu pergi dari sana. Meninggalkan Zee yang masih terkejut.

***

Alarm Zee berbunyi sangat nyaring membuat gadis itu terpaksa bangun dari tidurnya. Zee menatap jam dinding yang berwarna putih tersebut. Sekarang baru pukul lima pagi, seharusnya Zee masih bisa

MeetBooks

tidur karena hari ini hari minggu, tetapi ia sudah harus bersiap-siap untuk mengajak Rey olahraga pagi.

Dengan malas gadis itu bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia keluar dari kamar mandi. Gadis itu mengambil baju olahraga yang sudah disediakan. Satu *tanktop* hitam yang sedikit *crop* dengan celana *jogger* berwarna hitam.

Zee pun mengikat rambutnya asal sehingga membuat beberapa helai rambutnya keluar. Ia pun segera memasukkan ponselnya ke saku celana dan keluar dari kamarnya. Gadis itu melihat satu persatu pintu yang ia lewati di lantai yang sama dengan kamarnya. *Kenapa banyak banget sih kamar di rumah ini?* batin Zee yang terlihat sangat kebingungan mencari kamar Rey.

Saat satu pelayan lewat, Zee pun memutuskan untuk bertanya kepada pelayan tersebut, "Mbak kamar Rey di mana ya?" tanya Zee.

"Kamar Den Rey? Ini yang di depan," kata pelayan tersebut sambil menunjuk pintu yang tepat berada di depan mereka.

"Oh oke, makasi ya Mbak," kata Zee lalu mengetuk pintu tersebut.

"Jangan diketuk, langsung masuk aja. Den Rey nggak bakalan bangun kalau pintunya cuma diketuk," kata pelayan tersebut lalu pergi dari sana.

Atas saran dari pelayan itu, Zee pun memberanikan diri untuk membuka pintu kamar Rey. Ternyata pintunya tidak dikunci. Zee menatap sekeliling kamar lelaki itu. Sangat bagus dan tertata rapi. Padahal Zee berpikir kamar Rey akan seperti kapal pecah, tapi ternyata tidak. Mungkin itu karena pelayan di rumah ini selalu merapikan kamar lelaki itu setiap hari.

Zee melangkahkan kakinya ke dalam kamar lelaki itu. Ia pun

MoeBooks

melihat Rey tengah tertidur pulas dengan selimut yang sudah tak beraturan. Zee mendekati Rey dan menepuk pipi lelaki itu pelan. "Bangun," ujar Zee pelan.

Rey melenguh pelan lalu merubah posisi tidurnya.

"Ih, Rey bangun," ujar Zee. Gadis itu hendak membalikkan badan Rey tetapi tangannya malah ditarik oleh lelaki itu sehingga membuat badan Zee terjatuh ke atas badan Rey.

Mata Rey perlahan-lahan terbuka. Senyum lelaki itu pun mengembang. "Bangun-bangun udah disapa sama calon istri," kata Rey.

Zee mengerjapkan matanya berkali-kali karena masih kaget dengan apa yang Rey lakukan. Zee pun hendak berdiri, namun Rey malah memeluk pinggang gadis itu dengan kedua tangannya. "Mending tidur aja Beb," kata Rey.

Gadis itu sempat membeku sejenak sebelum akhirnya memukul kepala Rey dengan keras. Hal itu membuat Rey meringis dan otomatis pelukannya terlepas dari pinggang Zee. Kesempatan tersebut pun tidak disia-siakan oleh gadis itu, ia langsung bangkit dari posisinya tadi.

"Lo ya!" teriak Zee kesal. Gadis itu memukul tubuh Rey bertubi-tubi. "Bangun nggak?"

"Iya Beb, iya, bangun kok sekarang," kata Rey sambil berusaha menangkis pukulan gadis itu.

"Ya udah kalau gitu bangun cepetan."

"Iya, iya," kata Rey. Lelaki itu bangun dari tidurnya dan langsung memeluk Zee dari belakang untuk mengunci tangan gadis itu. "Sakit

MeetBooks

tau beb," kata Rey.

Selama beberapa detik Zee membiarkan Rey memeluk dirinya karena dirinya sendiri masih terkejut dengan hal yang lelaki itu lakukan. Tetapi setelah tersadar, ia pun langsung mendorong tubuh Rey. "Apaan sih lo!"

"Dinikmatin dulu ya pelukan gue." Ledek Rey.

Zee mendelik. "Udah sana cepetan siap-siap," kata Zee.

"Siap-siap anu?" tanya Rey dengan wajah nakalnya.

Zee memukul lengan Rey. "Enak aja! Siap-siap olahraga," kata Zee.

"Olahraga di ranjang?" tanya Rey lagi.

Zee berdecak. "Lo ngeselin!"

"Ayolah di ranjang aja, sama-sama sehat kok," kata Rey.

"Mau gue jedotin pala lo ke tembok?"

"Iya Sayang, gue siap-siap sekarang, jangan marah dulu dong," kata Rey.

"Ya udah cepetan!" kata Zee.

"Lo nggak mau keluar gitu? Lo mau liat gue bugil? Mesum lo!" tuduh Rey.

Zee mendengus kesal. "Gue keluar sekarang!"

"Padahal gue belum ngapa-ngapain lo," kata Rey lagi.

"Gaada otaknya lo!," umpat Zee sambil membanting pintu kamar lelaki itu.

"Ciah," ledek Rey lalu tertawa ngakak.

MeetBooks

Jangan berharap gue bakalan spesialin lo, karena lo bukan siapa-siapa.

***

Lelaki itu keluar dari kamarnya dengan mengenakan kaos hitam polos, celana *training* berwarna hitam dan sebuah jaket putih yang ia ikat di pinggangnya. Zee sejenak terpukau dengan penampilan Rey yang menurutnya sangat *cool*. Tetapi sebisa mungkin ia tidak menatap Rey dengan terang-terangan.

"Liatin aja nggak papa, jangan malu-malu gitu Yang." Ledek Rey.

Pipi Zee merona karena merasa malu. "Enak aja siapa bilang gue liatin lo," elak Zee. "Udah ayo buruan!"

Lelaki itu pun merangkul bahu gadis itu. "Ayo," seru Rey.

***

"Cepetan dikit larinya," kata Rey yang ada beberapa senti di depan Zee.

Gadis itu sudah mengeluarkan seluruh tenaganya untuk berlari sekuat tenaga, tetapi Rey masih dengan santai berjalan. Lelaki itu terkekeh saat melihat Zee kelelahan sendiri.

"Keliatan banget sih nggak pernah olahraga," kata Rey.

MestBooks

"Kayak lo sering olahraga aja," ujar Zee.

Rey berjalan agar berada di depan Zee kemudian menaikkan sedikit baju kaosnya, hingga menampakkan perutnya yang *sixpack*.

"Lo ngapain!" jerit Zee sambil menutup matanya.

"Kalau gue jarang olahraga, nggak mungkin kali gue punya perut kayak gini," kata Rey. "Gue setiap hari olahraga di rumah. Emangnya elo yang kerjaannya molor mulu." Ledek Rey.

Zee mendengus. "Enak aja ya! Gue di rumah nggak molor aja, kerjaan gue banyak," ujar Zee yang merasa tak terima dirinya dikatai oleh Rey.

Saat Zee sibuk mengomel, Rey malah fokus ke beberapa laki-laki yang sejak tadi nampak melihat Zee dengan raut wajah mereka yang mesum. Lelaki itu merasa tak terima Zee ditatap seperti itu. Ia pun menarik jaketnya yang ia ikat di pinggang dan menyampirinya di bahu Zee yang terbuka.

"Besok-besok jangan pake baju kayak gini lagi. Ntar kalau lo gue bawa ke tempat sepi gimana?" ujar Rey lalu merubah jalannya menjadi berlari.

Hal itu membuat Zee melongo. Setelah berhasil memulihkan kesadarannya, gadis itu langsung berusaha mengejar Rey yang sudah jauh di depan. "Rey tunggu!" teriaknya.

***

Beberapa menit kemudian Zee sudah tidak kuat lagi untuk mengejar lelaki itu. Gadis itu berhenti dengan napas yang ngos-ngosan. Rey yang menyadari hal itu pun langsung berhenti dan menengok ke belakang.

MeetBooks

"Mau minum?" tanya Rey.

Zee mengangguk dengan semangat.

"Itu ada *minimarket* di depan, beli gih," kata Rey.

Zee menatap Rey kesal. Ia pikir Rey akan dengan sukarela membelikan dirinya air, tapi ternyata tidak.

"Dih, kenapa natapnya gitu? Berharap gue beliin lo gitu? *Sorry* ya, perlakuan romantis gue hanya berlaku untuk pacar gue. Jadi lo nggak boleh jadi PHO," kata Rey.

Zee mendengus kesal. Gadis itu pun berjalan pelan menuju *minimarket* yang berada di dekat sana.

"Beliin gue juga!" Teriak Rey.

"Nggak," Tolak Zee langsung.

Rey pun terkekeh melihat tingkah Zee. Baru pertama kali ia melihat Zee sebete itu. Apa itu semua karena ucapan Rey tadi? Ah, Rey tidak peduli. Pokoknya Rey suka melihat Zee seperti itu.

MeetBooks

***

Setelah membeli satu botol air mineral dingin. Zee pun keluar dari *minimarket* tersebut sambil meneguk air dari botol itu. Gadis itu hampir tersedak ketika melihat Rey yang ternyata sudah ada di depan *minimarket* tersebut.

"Lo ngapain di sini?" tanya Zee.

"Lah, emang lo mau gue tinggalin?" Rey balik bertanya. "Mana air gue?" tanya Rey.

"Beli sendiri," kata Zee.

Rey pun dengan tampang masa bodo menarik botol yang Zee bawa dan meneguk sisa air di sana hingga tidak tersisa sedikit pun air di dalamnya. Hal itu pun membuat Zee melongo. "Lo ngapain minum air gue? Kan itu bekas gue," tanya Zee tak terima.

Rey yang menyadari maksud dari perkataan Zee pun tersenyum miring. "Maksud lo, kita secara nggak langsung udah ciuman gitu?" tanya Rey.

Zee mendelik. "Enak aja. Gue nggak ciuman sama lo," kata Zee.

"Terus kenapa pipinya merah gitu? Atau lo mau ngerasain yang secara langsung? Ayo sini gue selalu siap," kata Rey sambil memonyongkan bibirnya.

Gadis itu mendengus kesal mendengar ucapan Rey. "Jangan bercanda terus," kata Zee.

"Kenapa emangnya? Lo takut baper kebangetan sama gue?" tanya Rey lagi.

"Enak aja. Gue nggak bakalan baper sama lo," kata Rey.

"Ya udah jangan pernah baper sama gue, karena gue kasihan aja kalau lo udah baper dan lo baru sadar kalau semuanya cuma bercandaan," kata Rey lalu kembali berjalan.

Entah kenapa Zee merasa tidak nyaman mendengar ucapan yang Rey ucapkan itu. Apakah dirinya benar-benar sudah masuk ke dalam jebakan lelaki itu? Ah, tidak mungkin! Ingat, tujuan Zee kali ini bukan untuk masuk ke dalam jebakan Rey, melainkan untuk menjebak lelaki itu.

Tetapi kenapa Zee merasa sebaliknya?

MeetBooks

Kecupan singkat itu mampu membuat jantung Zee benar-benar berdetak sangat cepat.

***

Sesampainya di rumah Rey, gadis itu langsung merebahkan diri di sofa ruang tamu. Keringatnya sudah membasahi seluruh tubuhnya. Sedangkan Rey malah sibuk dengan ponselnya. Ia tak peduli dengan keadaan Zee yang ada di sampingnya. Zee pun merogoh ponselnya yang ia masukkan ke saku celana. Hal selanjutnya yang harus ia lakukan adalah membujuk Rey agar lelaki itu mau mengikuti les *private*.

"Rey." Panggil Zee.

Rey tidak menoleh, lelaki itu masih sibuk membalas *chat* dari pacar barunya.

"Rey." Panggil Zee lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Dengan malas Rey menoleh ke arah Zee. "Apa sih Su? Ganggu banget." Gerutunya kesal.

"Ntar ada guru *private* yang bakalan dateng buat ngajarin lo, jadi lo jangan kemana-mana, diem di rumah," kata Zee.

"Males banget," kata Rey.

"Ih, lo dengerin gue dulu kek," kata Zee kesal. "Nilai lo itu jelek

MeetBooks

banget, sedangkan UN udah mau deket, emang lo nggak khawatir kalau nggak lulus sekolah?" tanya Zee.

"Ya bodo amat, tinggal ulang lagi apa susahnya sih?" tanya Rey.

"Tapi ka—"

"Nggak ah, gue ntar mau jalan sama pacar gue, jadi lo sebagai calon tunangan yang baik harus membiarkan gue bersenang-senang, oke?" kata Rey dengan wajah tengilnya.

Zee berdecak. "Gue bakalan nurutin satu permintaan lo deh," bujuk Zee.

Seketika tatapan Rey yang tadinya sibuk di ponsel kini langsung menatap Zee jahil. "Kalau gue minta cium emang lo mau?" Goda Rey.

Mata Zee seketika mendelik. Gadis itu langsung memukul lengan Rey dengan kencang. "Enak aja, jangan ngarep deh lo!"

"Ya udah kalau nggak mau," kata Rey. Lelaki itu bangkit dari duduknya, ia hendak berjalan pergi keluar, tetapi tangannya dicekal oleh Zee.

Zee berdecak kesal. Ia tidak mungkin mencium Rey. Zee juga tidak ingin menjadikan hal itu menjadi mungkin. Ah, pokoknya Zee tidak akan mengorbankan bibirnya yang masih suci hanya demi seorang laki-laki bernama Rey.

"Ya udah kalau nggak mau," kata Zee. Gadis itu bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju kamarnya.

Tiba-tiba Rey menyusul langkah gadis itu dan menyampirkan kembali jaketnya yang Zee tinggalkan di sofa. "Dibilangin jangan sembarangan berpakaian di hadapan gue, atau lo emang sengaja memancing gairah gue? Ya udah ayo sini, mau di kamar lo atau

MeetBooks

kamar gue?" tanya Rey.

Zee mengeratkan jaket yang disampirkan oleh lelaki itu lalu menabok kepala Rey. "Lo suka banget ngomong yang aneh-aneh," kata Zee kesal.

"Emangnya nganu itu hal yang aneh? Kalau gitu kenapa emak sama bapak lo lakuin?" tanya Rey lagi.

"Rey!" teriak Zee kesal.

"Apa Sayang? Jangan teriak-teriak ah, langsung aja masuk kamar. Mumpung nyokap bokap gue nggak dirumah."

"Au ah," kata Zee. Gadis itu kemudian melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan Rey yang sudah cekikikan.

***

Gadis itu mondar-mandir di depan kamar Rey. Ia masih bingung bagaimana caranya agar lelaki itu mau mengikuti les *private* itu. Tiba-tiba pintu kamar Rey terbuka, menampakkan seorang laki-laki dengan celana *jeans* robek-robek dan kaos berwarna putih.

"Lah, ngapain lo di sini Su?" tanya Rey yang sedikit kaget. "Atau jangan-jangan lo mau ngintipin gue ya?" Tuduh Rey.

Dengan sigap Zee menggeleng. "Enak aja, ngapain juga gue ngintipin lo," kata Zee.

"Tenang aja Su, gue nggak marah kok. Lagian lo nggak perlu ngintip kok, gue dengan senang hati akan memberikan kepuasan batin buat lo," kata Rey.

Zee mendengus. "Jangan ngelantur deh. Lagian lo beneran nggak mau les *private*?" tanya Zee.

MeetBooks

Rey mengangguk. "Iyalah, lagian ngapain juga les-les begituan."

"Lo cuma tinggal duduk di depan guru terus dengerin penjelasan dia, apa susahnya sih?" tanya Zee kesal.

"Ya udah lo tinggal deketin muka lo ke gue terus tempelin bibir lo ke bibir gue, abis itu gue lumat sedikit, udah deh selesai. Apa susahnya?" Rey balik bertanya.

Mata Zee melotot mendengar perkataan Rey yang blak-blakan seperti itu. Membayangkannya saja sudah berhasil membuat bulu kuduk Zee merinding, apalagi melakukannya. "Au ah, pokoknya gue nggak mau," kata Zee.

"Ya udah." Lelaki itu hendak pergi dari sana, akan tetapi lagi-lagi tangannya dicekal oleh gadis itu. Rey pun membalikkan badannya dan menatap Zee. "Apa lagi?"

"Satu detik aja ya," kata Zee. Gadis itu bahkan tidak percaya dengan apa yang ia ucapkan.

MeetBooks

Mata Rey melotot, ia tidak menyangka Zee akan menyetujui tawarannya itu. Sebenarnya Rey tidak ada niatan mau mencium gadis itu, ia hanya terlalu malas mengikuti les-les yang menurutnya tidak penting. Jadi Rey mengucapkan hal yang tidak akan mungkin Zee lakukan, tetapi kini ia dikejutkan dengan keputusan gadis itu. Apakah Zee benar-benar tidak ingin menjadi tunangannya?

Ya sudah kalau begitu. Mengambil kesempatan di dalam kesempitan bukan hal yang salah kan?

Rey berjalan mendekati Zee. "Lo serius?"

Melihat Rey yang mendekat membuat jantung Zee berdetak semakin kencang. "I ... iya," jawab Zee gagap.

Rey sekarang berada tepat di depan Zee. Sangat dekat membuat Zee semakin gugup. "Ya udah ayo," kata Rey.

Dengan ragu Zee memejamkan matanya dan mulai mendekatkan wajahnya dengan wajah lelaki itu. *Semoga abis ini gue nggak sakit,* batin Zee.

Melihat Zee yang memaju mundurkan wajahnya terus-terusan membuat Rey gregetan apalagi gadis itu memejamkan matanya erat-erat. Selama dua menit Rey membiarkan hal itu terjadi. Sampai akhirnya Rey geram dan mendekatkan bibirnya ke pipi gadis itu. Ia mengecup singkat pipi Zee. Hal itu membuat mata Zee langsung terbuka dan menatap Rey terkejut.

"Lo kelamaan," kata Rey.

"Kok pipi?" tanya Zee.

"Lo mau di bibir?" tanya Rey.

Dengan cepat Zee menggeleng.

"Ya udah gue cium," kata Rey sambil memonyongkan bibirnya ke arah Zee.

Dengan cepat gadis itu mendorong bibir lelaki itu agar menjauh dari hadapannya. "Jangan ngarep lo!"

"Palingan lo yang ngarep. Tenang aja Beb, gue bakalan nyium lo pada waktunya. Tadi lo terlalu takut soalnya, gue nggak tega," kata Rey. Lelaki itu kemudian berjalan pergi.

"Eh tunggu, lo mau kemana? Kan lo udah janji mau les *private* setelah permintaan lo gue turutin," kata Zee.

Rey berhenti dan membalikkan badannya. "Kan perjanjiannya di bibir bukan di pipi."

MeetBooks

"Tapi sama aja lo udah nyium gue," kata Zee.

"Ngecup sama nyium beda Beb. Kalau ngecup cuma sekadar mampir doang, kalau nyium itu lumat-lumatan. Lo mau gue ajarin?" tanya Rey.

"Gila lo." Umpat Zee kesal.

"Ciah marah," ledek Rey. "Oke, oke, gue bakalan les, tapi gue mau lo nurutin dua permintaan gue lagi."

Zee menggeleng. "Enak aja. Nggak, nggak mau." Tolak gadis itu.

"Ya udah." Rey hendak pergi tapi dengan cepat Zee mencegahnya.

"Oke, oke. Lo mau apa?" tanya Zee.

"Nanti gue kasi tau."

"Ih, kenapa nggak sekarang?" tanya Zee.

"Emang kenapa? Terserah gue dong," kata Rey.

"Oke, tapi nggak boleh ada kontak fisik lagi, gue nggak mau," kata Zee.

Rey mengangguk. "Tenang aja Beb."

"Ya udah lo turun buruan. Gurunya udah ada di bawah," kata Zee.

Rey pun mengangguk dan menuruti perkataan Zee. Otaknya masih memikirkan kejadian yang baru saja terjadi. Bukankah itu hanya ciuman biasa? Bahkan itu bukan ciuman, melainkah kecupan singkat di pipi. Kenapa jantung Rey harus berdetak secepat itu? Lagi pula Rey sudah sering melakukan hal itu kebanyak gadis, tetapi kenapa rasanya berbeda dengan Zee?

MeetBooks

Siapa pun yang jadi pacar gue, lo tetap jadi priotitas gue.

***

Mata Rey melotot ketika melihat guru lesnya yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Kenapa wanita itu harus mengenakan celana pendek dan kaos yang ketat? Apakah wanita itu sengaja datang untuk menggoda Rey?

Dengan senang hati Rey mempercepat langkahnya menuruni anak tangga. "Maaf ya nunggu lama, tadi aku lagi ada urusan sama adik aku," kata Rey sambil menghampiri wanita yang ia pikir hanya beberapa tahun lebih tua darinya.

Wanita itu tersenyum lalu bangkit dari duduknya. "Nggak papa kok, aku baru aja sampai. Kamu Rey kan? Aku Raya, kamu bisa panggil aku Kakak aja, umur kita nggak beda jauh loh," kata Raya.

Rey tersenyum. "Kalau manggil Sayang aja gimana?" Goda Rey.

Muncul lagi sifat belangnya. Sepertinya Zee harus menghilangkan sifat Rey yang satu ini terlebih dahulu. Tapi apakah itu mungkin? Karena sifat belang Rey sudah mendarah daging di dalam jiwa dan raga lelaki itu.

Telinga Zee mulai panas mendengar gombalan-gombalan Rey. Ingin rasanya Zee melakban mulut Rey agar tidak bisa lagi

MeeBooks

sembarangan menggoda gadis-gadis. "Ya udah kalian bisa langsung mulai belajarnya di sini," kata Zee yang mulai tak tahan mendengar percakapan mereka.

"Kok di sini? Kenapa nggak di kamar aja?" tanya Rey.

Zee mendelik. "Nggak! Enak aja," kata Zee.

"Lah, kok lo yang sewot sih," kata Rey kesal. "Maaf ya Kak, ini adikku emang rada-rada," kata Rey.

Raya tertawa pelan. "Nggak papa kok. Lagian Adik kamu bener kok. Mending kita belajar di sini aja," kata Raya.

Sial. Gara-gara Zee, Rey gagal mendapatkan kesempatan emas berduaan dengan cewek seksi di kamar. Mereka berdua pun duduk lesehan sambil berhadap-hadapan. Sedangkan Zee duduk di sofa sambil mengawasi keduanya yang berada tidak jauh dari sana.

"Lo ngapain di sana?" tanya Rey.

Zee kelabakan mengambil *remote* TV. "Nonton TV, emang nggak boleh?" Elak gadis itu.

Lelaki itu kemudian kembali fokus pada wanita di hadapannya. Rey bukannya mendengarkan materi yang Raya jelaskan, melainkan memerhatikan lekuk tubuh wanita itu dari atas sampai bawah.

"Udah ngertikan sampai sana?" tanya Raya. Mata wanita itu masih fokus pada buku matematika yang sejak tadi ia terangkan.

Rey mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanya Raya.

"Kok gede?" tanya Rey ngelantur.

Mendengar pertanyaan itu membuat Raya mengalihkan

MeetBooks

pandangannya ke lelaki itu. Ia mengerutkan alisnya bingung dengan pertanyaan Rey. "Maksud kamu?"

Rey yang tersadar dengan ucapannya pun segera membekap mulutnya. *Anjir keceplosan,* batin Rey. "Eee ... maksud aku kok gede-gede banget sih angkanya, aku kan jadi pusing," kata Rey.

Raya terkekeh. "Kalau ngerti nggak bakalan pusing kok."

"Tapi sayang ya otak aku cuma bisa ngertiin kamu," kata Rey.

Pipi Raya merona mendengar ucapan Rey itu.

"Kamu udah punya pacar nggak?" tanya Rey.

"Emang kenapa?" tanya Raya.

"Kalau belum sama aku aja," kata Rey.

"Bukannya lo udah punya pacar ya?" Ceplos Zee. Telinganya sudah cukup panas mendengar percakapan mereka.

Rey mendelik ke arah Zee. Lelaki itu mengisyaratkan Zee untuk diam dan tidak ikut campur.

"Hmm ... sori ya, kamu terlalu melanggar batas privasi aku," kata Raya. Wanita itu bangkit dari duduknya. "Aku kayaknya nggak bisa ngajar kamu lagi deh."

Rey terkekeh. "Nggak papa kok, aku lebih suka lagi," ujar Rey. Lelaki itu bangkit dari duduknya. "Lain kali lo kalau pakai baju yang longgaran dikit ya, kasian itu lo sesek nggak bisa napas."

Mendengar hal tersebut membuat Raya malu. Wanita itu pun segera keluar dari rumah Rey.

"Lo gila apa?" tanya Zee sambil bangkit dari duduknya.

"Lo yang gila. Ngapain sih ikut campur?" tanya Rey kesal. "Jangan-

MeetBooks

jangan lo cemburu ya liat gue ngerayu cewek lain?" tanya Rey sambil memicingkan matanya.

"Nggak kok." Elak Zee. Gadis itu terlihat gugup ketika Rey mendekati dirinya.

"Tenang aja Su, lo cuma satu-satunya dihati gue," kata Rey.

Zee mendengus kesal. "Nggak usah bohong."

"Jadi lo pengennya itu nyata gitu? Inget ya Beb, lo tu cuma calon tunangan gue, jadi nggak ada yang spesial dari lo sama sekali. Bahkan punya lo nggak lebih gede dari punya cewek tadi. Jadi jangan berharap lo bakalan dapet perlakuan spesial dari gue," kata Rey.

Entah kenapa Zee merasa tidak suka mendengar perkataan Rey tadi. Rasanya ada yang menjanggal di hatinya ketika mendengar perkataan Rey itu.

Tiba-tiba telepon Rey bordering. Lelaki itu menatap layar ponselnya sebelum akhirnya buru-buru mengangkat panggilan tersebut. "Halo Yang," ujar lelaki itu.

"Halo Rey, tolongin gue please," kata Rasti.

"Kenapa?" tanya Rey khawatir.

"Gue ... gue ada di rumah sakit, mobil gue tadi ditabrak orang. Gue sekarang lagi sama kakak gue, gue bingung mau bilang ke siapa. Gue takut nyokap bokap gue marah," kata Rasti.

Wajah Rey seketika menegang. "Lo gila apa? Lo di mana sekarang? Kirim alamat lo, gue bakalan ke sana sekarang," kata Rey. Lelaki itu langsung mematikan sambungan teleponnya dan mengambil kunci motor yang ada di atas meja.

"Lo mau ke mana? Ada apa?" tanya Zee yang ikut panik melihat

MeetBooks

raut wajah Rey.

"Rasti kecelakaan, gue mau nyusul dia dulu. Lo nggak papa kan sendirian di rumah? Ntar kalau ada apa-apa tinggal panggil pembantu aja ya, gue sibuk jadi jangan ditelepon dulu," kata Rey. Lelaki itu berjalan menuju pintu keluar. "Oh, iya, mulai besok dan seterusnya gue mau lo yang ngajarin gue," kata Rey.

Mata Zee mendelik. "Lah kok gue? Gue ka—"

Rey tiba-tiba mendekat dan mengecup kening Zee singkat. "Itu permintaan kedua gue cantik," kata Rey sebelum akhirnya pergi.

***

Seperti dikejar hantu, Rey berlari di koridor rumah sakit dengan membabi buta. Setelah menemukan ruangan dokter, Rey pun segera masuk ke dalamnya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Di sana Rey melihat Rasti sedangkan diobati oleh dokter sekaligus kakak dari sahabatnya itu.

Lelaki itu mendekat dan langsung mengambil tangan Rasti dari Farhan yang sedang mengobati adiknya itu. "Eh, gue lag—"

"Lo ngapain aja bisa kayak gini? Lo ngebut lagi di jalan? Bukannya gue udah bilang lo jangan bawa kendaraan sendiri, lo udah lupa sama kecelakaan lo yang dulu?" tanya Rey dengan penuh emosi.

Rasti mendengus. "Gue mau ngambil berkas OSIS yang ketinggalan di sekolah. Nggak ada yang nganterin gue juga, jadi gue nekat bawa mobil," jelas Rasti.

"Kan ada gue. Lo tinggal telepon gue, dan gue bakalan dateng jemput lo. Lagian lo juga Far, kenapa lo biarin adek lo naik mobil?" tanya Rey.

"Lah, gue mana tau, gue kan lagi di rumah sakit," kata Farhan.

Rey mendengus. "Awas aja lo kalau berani bawa mobil lagi, gue bakalan kulitin lo." Ancam Rey.

Rasti terkekeh. "Ternyata lo masih perhatian ya sama gue. Gue kira lo udah nggak peduli sama gue setelah lo punya beribu cewek," ujar Rasti

Rey duduk di samping Rasti. "Lo lupa apa sama janji gue? Sebanyak apa pun cewek gue, lo bakalan tetep jadi prioritas gue dan itu nggak bakalan berubah. Jadi jangan khawatir Beb," kata Rey.

Rasti memutar bola matanya. "Awas aja lo bohong," kata Rasti.

"Janji Sayang," kata Rey sambil memeluk sahabatnya itu dari samping.

Rasti pun membalas peluakan Rey. Kekhawatirannya kini sudah hilang. Ia awalnya mengira Rey akan mengabaikan dirinya jika dirinya kenapa-napa, tetapi ternyata Rey tidak seperti itu. Ternyata Rey masih menganggapnya penting.

MoeBooks

"Udah deh romantis-romantisannya. Kalian nggak pacaran tapi kelakuannya kayak pacaran, gue kadang bingung sama status kalian," kata Farhan sambil merapikan alat dan obat-obatannya.

Rey terkekeh. "Iya Abang ganteng, jangan cemburu dong. Sini gue peluk juga," kata Rey sambil berjalan mendekati Farhan.

"Eitss, jangan peluk-peluk gue! Najis lo homo!" umpat Farhan.

"Iya-iya, galak bat sih," kata Rey kesal. "Ya udah, gue anterin Adik lo dulu ya," kata Rey. "Ayo Beb," ajak Rey sambil menarik tangan Rasti pelan.

26

Jangan main-main dengan perasaan jika tidak ingin sakit hati

***

Karena menunggu Rey pulang, membuat Zee akhirnya tertidur di sofa. Ia sebenarnya memiliki tugas lain yaitu memastikan lelaki itu pulang tidak lewat dari jam sepuluh malam. Tapi sampai jam sebelas lelaki itu tak kunjung pulang hingga membuat gadis itu ketiduran.

Jam menunjukkan pukul dua belas, Rey akhirnya menampakkan dirinya. Ia menatap Zee bingung ketika melihat gadis itu tertidur di sofa. *Apa dia nungguin gue daritadi?* batin Rey.

MeetBooks

Sebenarnya lelaki itu sudah selesai mengantar Rasti sampai rumah sejak tadi, akan tetapi Rey tertarik dengan ajakan Leo, Marchel, Nanta untuk nongkrong bareng. Dan sialnya di sana Rey bertemu dengan pacarnya. Gadis yang baru kemarin jadian dengan Rey itu marah-marah dengan lelaki itu di sana. Ia marah karena tadi Rey membatalkan janjinya secara mendadak.

Alhasil karena kesal, Rey pun memutuskan gadis itu dan pergi dari tempat itu, makanya Rey pulang lebih awal dari biasanya. Padahal lelaki itu masih ingin mengobrol dengan Leo.

Lelaki itu berniat memindahkan Zee ke kamarnya, akan tetapi ia tiba-tiba teringat dengan perkataan Leo tadi. *"Lo itu kalau mau*

naklukin cewek yang tipe-tipe kayak gitu, lo nggak boleh ngasi perhatian berlebihan ke dia. Coba lo sedikit lebih cuek sama dia, pasti dia bakalan merasa nggak mau kehilangan lo."

"Oke, gue nggak boleh merhatiin dia," kata Rey sambil mengurungkan niat memindahkan Zee dari sana. Lelaki itu menatap gadis itu sejenak sebelum akhirnya pergi, tetapi beberapa saat kemudian ia datang membawa selimut. "Cuma nyelimutin doang nggak papa kan?" Gumam lelaki itu.

Tetapi ia mengurungkan niatnya saat hendak menyelimuti Zee. "Ah, gue nggak boleh buat dia kegeeran," kata Rey. Lelaki itu pun melempar selimut itu ke sembarang tempat. Ia hendak pergi, namun ia kembali membalikkan badannya. "Au ah bodo amat," kata Rey.

Lelaki itu kemudian mendekati gadis itu dan mengangkat tubuh Zee. Ia lalu menggendong Zee dan membawanya ke kamar gadis itu. Beberapa menit kemudian Rey sudah membaringkan Zee di kasur gadis itu. Ia pun menyelimuti gadis itu dengan selimut yang ada di sana. "Lo harus berterima kasih sama gue karena gue nggak bisa cuek sama lo," kata Rey. Lelaki itu kemudian mengecup dahi Zee singkat. "Dan itu gue anggap sebagai ucapan terima kasih."

***

Zee mengetuk pintu kamar Rey untuk kesekian kalinya, tetapi lelaki itu tidak kunjung bangun. Ia melihat jam berwarna putih yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah pukul setengah tujuh, dan Zee harus berangkat pukul tujuh kalau ia mau untuk tidak telat.

Karena sudah kesal setengah mati, gadis itu pun membuka pintu Rey tanpa permisi. Di sana terlihat seorang lelaki tengah tertidur

dengan seluruh badannya ditutupi oleh selimut. "Astaga, belum bangun juga?" Gumam Zee kesal.

Gadis itu berjalan mendekati Rey dan menepuk pipi lelaki itu. "Woi, bangun." Teriak Zee.

Rey tetap tidak bangun. Bahkan lelaki itu malah mengganti posisi tidurnya menjadi lebih nyaman dari sebelumnya. Hal itu membuat Zee mendengus kesal. Ia sudah siap sejak tadi, tetapi Rey bahkan belum bangun dari tidurnya. Apakah lelaki itu tidak takut jika nanti akan telat?

"Woi bangun!" Zee mengguncangkan tubuh lelaki itu dengan sekencang-kencangnya.

Hal itu membuat Rey bergumam. "Ngapain sih, gue masih ngantuk."

"Ini udah jam setengah tujuh, emang lo kemarin pulang jam berapa sih?" tanya Zee.

"Au ah bodo," kata Rey sambil memeluk gulingnya.

Zee berdecak. "Rey!" teriak Zee. Gadis itu menarik selimut lelaki itu hingga jatuh ke lantai. "Rey, lo kenapa nggak pakai baju?!" Teriak Zee histeris, gadis itu menutup matanya dengan kedua telapak tangannya.

Lelaki itu terduduk dengan mata yang masih sedikit terpejam. "Apaan sih lo," tanya Rey kesal. "Biarin gue tidur, gue kemarin baru tidur jam satu," kata Rey sambil kembali merebahkan badannya.

Zee memberanikan diri membuka matanya. Kenapa Rey masih tetap tampan saat baru bangun tidur? Bahkan tingkat ketampanan lelaki itu bertambah karena rambutnya sedikit acak-acakan.

MeetBooks

Badannya juga membuat Zee terpukau sejenak.

Gadis itu kembali fokus ke tujuan awalnya. Sepertinya ia harus memutar otak untuk bisa membuat Rey mau berangkat sekolah. "Rey." Panggil Zee.

Rey hanya menjawab panggilan gadis itu dengan gumamannya.

"Eee ... gue nggak ada yang nganter," kata Zee. Gadis itu berharap Rey akan dengan semangat mau mengantarnya ke sekolah, dengan begitu maka Rey akan berangkat ke sekolah.

Rey membuka matanya. "Terus?" tanya Rey. Sebenarnya ia tahu apa maksud dari perkataan Zee tadi, tapi ia ingin membuat Zee kesal saat ini.

"Eee ... anterin ya." Sumpah untuk pertama kalinya Zee memohon dengan suara yang sok diimut-imut kan seperti ini, dan hal itu membuat Zee merasa geli sendiri.

Rey tertawa puas mendengar Zee mengatakan hal itu. Lelaki itu bangkit dari tidurnya. "Oke, oke gue bakalan anterin lo. Geli tau nggak denger lo sok imut gitu," kata Rey.

Zee berdecak kesal.

Melihat ekspresi Zee membuat Rey lagi-lagi tertawa. "Jangan cemberut dong Sayang. Maksud gue tuh lo udah imut secara alami, jadi lo nggak perlu ngeimut-imutin diri lagi," kata Rey.

Entah kenapa mendengar hal itu membuat pipi Zee merona. Gadis itu pun bergegas keluar dari kamar Rey. "Cepetan mandi, gue tunggu lo di ruang makan," teriak Zee.

"Siap Sayang!"

***

MeetBooks

"Tumben-tumbenan bangun pagi." Komentar Tasya saat melihat Rey datang untuk sarapan. Biasanya walaupun dibangunkan berkali-kali, Rey tidak akan pernah mau ikut sarapan pagi. Alasannya sih karena lelaki itu masih mengantuk.

"Ada bidadari soalnya di sini Mah, jadinya Rey mau bangun pagi-pagi," kata Rey sambil tersenyum kea rah Zee.

Hal itu membuat Zee yang sedang mengunyah roti menjadi tersedak.

"Santai dong Beb," kata Rey sambil menyodorkan gelas berisi air.

Zee menatap Rey sinis kemudian mengambil gelas yang disodorkan oleh Rey.

"Macan ke mana?" tanya Rey.

"Oh, iya, Mamah sampai lupa. Mbak Sarah sama Papa kamu lagi ada urusan di luar negeri, jadi untuk beberapa bulan ke depan mereka bakalan tinggal di sana. Dan Mamah yang bakalan gantiin kerjaan mereka berdua di sini." Jelas Tasya.

"Yahh ... kok nggak bilang-bilang sih, kan Rey belum ngucapin salam perpisahan," kata Rey lebay.

"Nggak usah lebay deh kamu, paling kamu seneng kan Mama kamu nggak ada di sini."

"Ya gitu," jawab Rey sambil cengengesan.

"Tapi kamu jangan harap bisa bebas karena nggak ada Mbak Sarah. Zee kamu harus pastiin anak ini nggak berbuat yang macem-macem," kata Tasya.

Zee mengangguk. Gadis itu bangkit dari duduknya karena ia telah menghabiskan sarapannya. "Tante, aku berangkat dulu ya," kata Zee

MeetBooks

sambil menyalimi tangan Tasya.

Tasya tersenyum. "Iya, kalau ada apa-apa telepon Tante aja," kata Tasya. Wanita itu kemudian menatap Rey. "Kamu hati-hati di jalan! Dan inget, jaga Zee baik-baik, kalau dia ada lecet sedikit aja, Mamah bakalan laporin kamu ke Mbak Sarah." Ancam Tasya.

Hal itu membuat Rey mendengus. "Iya deh Mamah sayang, Rey pasti bakalan jagain calon mantu Mamah supaya selamat sampai tujuan tanpa lecet sedikit pun," ujar Rey. Lelaki itu menyalimi tangan ibunya lalu merangkul pinggang Zee. "Ayo Beb," katanya dan membawa Zee pergi dari sana.

Sebentar lagi permainannya akan lebih seru, batin Rey.

MeetBooks

27

Di kamus gue, nggak ada yang namanya sebuah kecurangan, adanya cuma kalah atau menang.

***

"Buruan naik," kata Rey yang sudah ada di atas motor.

Zee menatap Rey ragu. "Lo yakin mau bawa motor, emangnya lo nggak ada mobil?" tanya Zee.

"Emang kenapa kalau motor?" tanya Rey.

"Ya nggak papa sih, cuma gue kan pakai rok," kata Zee.

Rey menatap rok Zee yang ada beberapa senti di atas lutut. Lelaki itu kemudian membuka jaketnya dan memberikannya kepada gadis itu. "Pakai buat nutupin paha lo, gue nggak mau salah fokus lagi," kata Rey.

Gadis itu menerima jaket yang Rey berikan dan segera naik ke atas motor. Beberapa detik kemudian Rey langsung menancap gas dan membuat motor itu melaju sangat cepat. Refleks Zee pun memeluk pinggang Rey erat-erat.

Setelah mengendarai motor dengan begitu ganasnya, akhirnya mereka sampai di sekolah. Rey memilih untuk memarkirkan motornya di dalam sekolah, dan hal itu membuat banyak orang menatap mereka. Mungkin karena mereka sudah mendengar berita

MeetBooks

tentang rencana pertunangan anak bungsu dari MJ Entertainment.

Gadis itu masih memeluk pinggang Rey erat, padahal motor Rey sudah sejak tadi berhenti. Lelaki itu pun membiarkan Zee memeluknya, ia ingin membuat orang-orang yang ada di sekelilingnya ini membuat gosip tentang dirinya dan Zee, maka dengan begitu permainan akan jauh lebih menyenangkan.

"Sampai kapan lo mau meluk gue?" Bisik Rey tepat di telinga Zee.

Zee pun dengan cepat membuka matanya dan melepas pelukannya. Gadis itu menjadi salah tingkah dan langsung turun dari motor. "Eee ... gue ..."

"Iya, gue tau lo nyaman meluk gue tapi semua orang ngeliatin kita Yang," kata Rey.

Zee mengedarkan pandangannya. Benar yang dikatakan Rey, kini semua orang menatap mereka. "Kenapa?" tanya Zee bingung. Zee dengan cepat turun dari atas motor milik Rey itu.

Rey turun dari motornya dan menarik Zee agar mendekati dirinya. "Karena sekarang lo adalah calon tunangan gue, jadi pasti lo bakalan banyak dapet tatapan dari mereka," kata Rey. Lelaki itu kemudian merangkul pinggang Zee dengan erat. Zee pun hendak melepaskan rangkulan Rey, tetapi lelaki itu malah tambah mengeratkan rangkulannya.

"Setidaknya lo harus bersikap baik ke gue di depan semua orang Sayang. Emang lo mau diberitain yang nggak-nggak?" tanya Rey.

Zee menatap Rey kesal. Apakah ia harus benar-benar bersikap romantis dengan Rey di hadapan semua orang? Ah, sangat menyebalkan!

MeetBooks

Rey mengantarkan Zee sampai depan kelas gadis itu. "Entar gue tunggu lo di kantin pas istirahat pertama," kata Rey.

"Ngapain?" tanya Zee.

"Ya pokoknya lo dateng aja, gue nggak mau lo ngaret," kata Rey.

"Nggak, gue nanti mau ke perpus," tolak Zee.

"Gue nggak nerima penolakan lo. Lagian ini perintah bukan permintaan," kata Rey.

Zee menatap Rey kesal. "Emang lo siapa, seenaknya aja merintah gue."

"Lo lupa gue siapa? Gue calon tunangan lo," kata Rey. "Dan permintaan ketiga gue adalah lo harus ngelakuin apa pun yang gue mau," kata Rey sambil tersenyum miring.

Gadis itu menatap Rey dengan perasaan yang campur aduk. Kenapa Rey membuat permintaan seperti itu? "Itu bukan termasuk permintaan, apaan gue harus ngelakuin apa pun yang lo mau."

"Nggak papa lo nggak setuju sama permintaan gue, tapi lo nggak bisa nolak perintah gue," kata Rey. "Apa lo mau gue nggak pulang selama seminggu? Lo mau lo dianggap gagal ngerubah sikap gue? Apa jangan-jangan lo emang pengin tunangan sama gue?" tanya Rey.

Zee mendelik. "Enak aja."

"Ya udah kalau gitu turutin aja apa yang gue suruh, dan gue bakalan berbuat hal yang sama."

"Lo curang!"

"Gue bakalan lakuin apa aja buat menangin sebuah permainan Sayang, sekalinya itu sebuah kecurangan. Lo harus tau itu," kata Rey.

MeeBooks

"Gue tunggu ntar di kantin," kata Rey. Tiba-tiba lelaki itu mendekati Zee dan mencium kening gadis itu.

Rey terkekeh melihat ekspresi Zee yang sangat terkejut itu. "Bahkan ini bukan yang pertama kalinya gue ngecup kening lo, tapi lo masih seterkejut itu. Lo buat gue bener-bener tertarik buat menangin lo."

***

Bel istirahat akan berbunyi beberapa menit lagi, tetapi Rey, Ertha, dan Bonet sudah ada di kantin sejak tadi. Entah kenapa sekarang Ertha menjadi sering bolos, mungkin karena ketularan sifat Rey dan Bonet.

"Lo seriusan mau tunangan sama tu cewek?" tanya Ertha.

Rey mengangguk santai sambil meneguk minumannya.

"Emang dia mau?" tanya Bonet.

"Emang siapa sih yang nggak mau sama gue?" tanya Rey kepedean.

Bonet terkekeh. "Lo masih pede gila ya, padahal lo jelas-jelas udah ditolak sama tu cewek," kata Bonet.

Rey mendengus. "Dia cuma mau jual mahal ke gue, nyatanya mah dia mau sama gue."

"Gue yakin Zee nggak bakalan setuju ditunangin sama lo," kata Bonet.

Rey lagi-lagi mendengus mendengar ledekan teman-temannya. Lelaki itu mengalihkan pandangannya dan matanya menatap satu per satu orang yang mulai masuk ke dalam kantin. Rey melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Pantas saja sudah

MeetBooks

mulai ramai, ternyata sudah jam istirahat.

Lelaki itu pun kembali mendongak dan saat itu juga matanya menemukan gadis yang sejak tadi ia tunggu-tunggu. "Ayo buktiin siapa yang benar," kata Rey lalu bangkit dari duduknya. Mata Ertha dan Bonet mengikuti kemana Rey melangkah.

Rey berjalan mendekat ke arah Zee yang saat ini tengah celingak-celinguk mencari Rey. Lelaki itu sekarang berada tepat di hadapan Zee, tetapi Zee masih belum menyadarinya. Rey menatap wajah Zee yang masih kebingungan, kemudian meniup wajah Zee. Hal itu membuat Zee terkaget dan hampir terjungkal. Untung saja Rey dengan sigap memeluk pinggang Zee.

Hal tersebut membuat mereka menjadi pusat perhatian. Bahkan ada beberapa orang yang memotret kejadian tersebut. Menyadari hal itu membuat Zee buru-buru mendorong Rey agar melepas pelukannya, tetapi Rey malah kembali menarik Zee mendekat dan merangkul gadis itu.

"Ayo Beb, gue udah nunggu lo daritadi," kata Rey kemudian membawa Zee ke meja yang tadinya ia tempati.

Zee menatap canggung ke arah kedua teman Rey. Bonet dan Ertha pun benar-benar terkejut melihat Rey merangkul Zee, terlebih lagi gadis itu hanya diam tanpa menolak. Rey menarik Zee agar duduk di kursi yang ada di sana.

"Lo seriusan mau sama Rey?" tanya Bonet tak percaya.

"Nggaklah," jawab Zee dengan cepat.

Hal itu membuat Rey mengeratkan rangkulannya pada Zee dan membisikkan sesuatu pada gadis itu. "Gue kan udah bilang, setidaknya lo harus baik ke gue pas di depan banyak orang." Bisik

MeetBooks

Rey.

Zee hendak menjauh dari Rey tetapi Rey malah semakin menariknya. Zee mendelik ke arah Rey. Lelaki itu hanya membalas dengan senyum miringnya. Hal itu membuat Zee berdecak kesal.

"Gue ke kelas aja ya," kata Zee. Gadis itu hendak beranjak dari duduknya tetapi Rey menarik tangannya dan membuat pantat Zee kembali mencium kursi.

"Makan dulu sayang, nanti kamu sakit," kata Rey. Lelaki itu menarik mangkuk bakso yang masih penuh. "Ini gue udah pesenin," kata Rey sambil mendorong mangkuk tersebut ke hadapan Zee.

"Gue udah kenyang," kata Zee.

"Apa lo mau disuapin?" tanya Rey.

Zee menggeleng. "Gue kenyang."

"Jadi lo emang mau disuapin," kata Rey lalu menusukkan satu buah bakso dengan sendok garpu. Lelaki itu lalu mengarahkan bakso itu ke hadapan Zee. "Aaa ..."

"Gue bisa makan sendiri," kata Zee lalu menarik garpu yang dipegang oleh Rey.

Hal itu membuat Rey terkekeh. Lelaki itu kemudian kembali mengelus kepala Zee. "Anak pintar."

Baik Ertha maupun Bonet sama-sama terpelongo dengan apa yang ia lihat. Apakah gadis di hadapannya sekarang ini benar-benar Zee yang menolak Rey mentah-mentah dan menampar Rey waktu itu? Kenapa sekarang gadis itu malah menuruti kemauan Rey?

Gue tahu gue bodoh karena baper sama lo, padahal lo udah bilang lo jadiin gue mainan.

***

Kali ini Rey tidak bisa melarikan diri lagi dari tugasnya sebagai ketua basket. Itu semua karena sebentar lagi tim basket mereka akan mengikuti perlombaan antar sekolah. Rey pun diseret paksa oleh Ertha dan Bonet.

"Eh gila lo pada, kalau Salsa mewek lagi karena liat muka gue gimana?" tanya Rey. Kalau kalian lupa Salsa adalah salah satu korban PHP Rey. Pasalnya Rey membuat Salsa baper, setelah itu dia malah memacari kakaknya Salsa yang jauh lebih cantik dari Salsa.

"Jangan banyak alasan deh lo," kata Ertha kesal. Lelaki itu sudah tidak bisa memaklumi alasan Rey tersebut. Sudah cukup ia mengorbankan dirinya sendiri berkali-kali.

"Lo kan sahabat terbaik gue, lo pasti ngerti gue kan." Bujuk Rey sambil memegang kedua tangan Ertha.

Ertha dengan cepat menarik tangannya. "Gila lo ngapain pegang-pegang?" kata Ertha yang geli dengan tingkah Rey. "Udah deh lo, gue nggak mau tau lo harus masuk ke dalem," kata Ertha.

Lelaki itu membuka ruangan basket dan mendorong Rey agar masuk ke dalam.

MeetBooks

"Akhirnya ketua kita datang." Sambut seorang laki-laki.

"*Sorry* ya, gue sibuk kemarin-kemarin," kata Rey.

"Orang kayak lo sibuk? Perlu dicurigai," komentar Bonet.

Rey memukul kepala Bonet. "Diem ae lo," kata Rey. Lelaki itu berjalan ke depan dan menatap sekeliling. Sepertinya kali ini ia akan aman, karena Salsa tidak ada di sini. Akhirnya Rey bisa mengembuskan napasnya lega. "Oh iya, untuk lombanya, gue nggak bakalan milih orang-orang yang udah biasa ikut lomba, gue bakalan milih yang lainnya juga, kalau emang pantes buat ikut lomba. Pokoknya gue bakalan nyeleksi kalian semua," jelas Rey.

"Siap," ujar semuanya.

"Oke gue ganti baju dulu, kalian mulai aja mainnya," kata Rey. Lelaki itu kemudian berjalan menuju ruang ganti, tiba-tiba pintu ruang ganti wanita terbuka. Hal yang membuat langkah Rey berhenti adalah ketika matanya bertemu dengan mata Salsa.

Seketika wajah gadis itu menjadi tegang. Matanya mulai berkaca-kaca dan akhirnya ia meneteskan air mata. Gadis itu pun menangis sangat histeris.

Sial, mati ni gue, batin Rey.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, ia pun segera merogoh saku celananya dan menatap layar ponselnya. Itu dari nomor yang tidak dikenal. Sebenarnya Rey malas mengangkat nomor tanpa nama seperti ini, tetapi karena situasi yang sedang gawat, sepertinya Rey bisa membuat panggilan ini sebagai alasan.

"Gue angkat telepon dulu ya Beb," kata Rey kemudian pergi secepat kilat.

MediBooks

Setelah berada cukup jauh dari Salsa, Rey pun mengangkat panggilan tersebut. "Halo."

"Rey, lo kemana? Kenapa nggak nungguin gue dulu? Lo ninggalin gue ya? Lo kenapa jahat banget sih?" Cerocos Zee panjang lebar.

"Lo ke lapangan basket aja sekarang," kata Rey.

"Hah?! Ngapain?" tanya Zee bingung.

"Sini aja cepet. Kalau dalam semenit lo nggak sampai sini, gue nggak bakalan nurutin apa pun yang lo suruh." Rey kemudian mematikan sambungan teleponnya.

"Woi Rey, lo ngapain masih di sana? Tanggung jawab noh anak orang nangis!" Teriak Bonet.

Rey mendengus mendengar ucapan Bonet. Lelaki itu pun melirik ke arah Salsa yang masih ditenangkan oleh teman-temannya. Melihat hal itu membuat Rey menjadi bingung harus apa. Apakah dia harus menangkan Salsa atau membiarkan saja gadis itu seperti itu. Kalau mengikuti sifat kebuayaan Rey, Rey pasti akan lebih memilih menenangkan gadis itu, tetapi Rey malas kalau gadis itu malah tambah baper dengannya.

Bertepatan dengan kebimbangan Rey, pintu ruangan tersebut tiba-tiba terbuka. Melihat Zee sampai di sana membuat Rey menjadi sedikit bersyukur, setidaknya Salsa akan sedikit malu kalau menangis di depan calon tunangan Rey. Lelaki itu pun berjalan mendekati Zee dan merangkul pinggang gadis itu. "Gue tungguin daritadi kenapa baru dateng?" tanya Rey. Lelaki itu sengaja mengeraskan suaranya dan membuat orang-orang yang ada di sana menoleh ke arahnya termasuk Salsa.

"Lo apaan sih?" tanya Zee kesal.

MeetBooks

Rey memelototi Zee seolah-olah berkata 'ikutin aja apa yang gue perintah'. "Gue kan kangen sama lo," kata Rey. Lelaki itu secara tiba-tiba mengecup puncak kepala Zee.

Hal itu membuat jantung Zee kembali berdetak tak karuan. Yang lain pun terkaget dengan apa yang dilakukan ketuanya. Ada yang menyoraki Rey dan ada juga yang iri dengan Zee. Karena hal itu pula membuat Salsa semakin terisak. Gadis itu bangkit dari duduknya dan berlari keluar dari ruangan tersebut.

Zee kembali menatap Rey. "Terus gue ngapain di sini?" tanya Zee.

"Temenin gue basket bentar," kata Rey. Baru saja Zee ingin menolak, Rey sudah terlebih dahulu berkata. "Gue nggak nerima penolakan."

Alhasil Zee hanya menuruti keinginan Rey. Zee pun berjalan menuju tribun penonton dan duduk di salah satu kursi yang jaraknya tak jauh dari para pemain basket perempuan. Hal itu juga membuat para gadis itu selalu memberikan tatapan sinis kepada Zee. Gadis itu pun berusaha mengabaikan tatapan dari mereka dan lebih memilih untuk mengeluarkan laptopnya.

Tiba-tiba Salsa kembali masuk ke dalam ruangan basket tersebut. Ia berjalan mendekati Zee dan menatap gadis itu sinis. "Inget ya, lo cuma calon dia, lo belum tentu bakalan tunangan sama Rey. Jadi jangan songong deh lo," ujar gadis itu.

Zee tak memedulikan ucapan Salsa itu. Ia juga tak peduli kalau Rey tidak menjadi tunangannya. Karena sejak awal Zee memang tidak ingin hal itu. Tapi bagaimana kalau semuanya berubah? Akankah gadis itu masih tidak peduli?

Menahan pesonanya ternyata benar-benar sulit.

***

Lelaki itu keluar dari ruang ganti dengan pakaian basketnya. Hal itu membuat mata para gadis menatap terpukau ke arahnya, termasuk Zee. Gadis itu benar-benar menatap Rey terang-terangan. Hal itu pun membuat Rey tersadar dan menatap balik ke arah gadis itu. Ia memberikan senyuman memesona ke arah Zee.

Zee pun tersadar dan menggeleng-gelengkan kepalanya. *Astaga tadi gue mikir apaan,* batin Zee.

Melihat reaksi Zee pun membuat Rey terkekeh. Lelaki itu mengalihkan pandangannya dan menatap para gadis yang tiba-tiba memenuhi tribun penonton, padahal mereka tidak diundang. Mereka semua memberikan teriakan histeris untuk Rey, mungkin karena mereka sudah sangat lama tidak melihat cowok idamannya bermain basket, makanya mereka sampai sehisteris itu.

Lelaki itu pun berlari menuju lapangan basket dan menangkap bola yang dilempar Bonet. Mereka pun lanjut bermain dengan tambahan satu pemain, yaitu sang ketua. Rey bermain sangat baik dan membuat semua mata para gadis menatap Rey takjub. Bahkan pemain basket perempuan juga ikut-ikutan terpukau dengan permainan ketuanya.

MeetBooks

Rey berhenti bermain sejenak dan mengelap keringat yang jatuh ke dahinya dengan telapak tangannya. Lelaki itu tersenyum ke arah para gadis yang histeris dengan hal yang ia lakukan tadi. Tanpa sengaja mata Rey melirik ke arah Zee, gadis itu terlihat kesal dengan tingkah Rey yang jelalatan, tetapi hal itu justru membuat Rey semakin senang. Ia senang melihat Zee kesal.

Lelaki itu kemudian kembali bermain lagi, hingga beberapa menit kemudian permainan selesai. Para gadis yang berada di tribun pun berlarian ke arah Rey. Mereka berebutan ingin memberikan lelaki itu air dan handuk, tetapi tiba-tiba Salsa bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Rey. Gadis itu menerobos kerumunan dan berdiri di hadapan Rey.

"Ini air buat lo," kata Salsa sambil memberikan sebotol air.

Rey menatap Salsa terkejut. "Lo udah nggak marah lagi sama gue?" tanya Rey.

Salsa tersenyum sambil mengangguk. "Iya."

Ternyata gadis di hadapannya ini sangat mudah berubah-ubah. Padahal tadinya dia selalu menangis saat melihat wajah Rey, tetapi kenapa tiba-tiba sekarang dia malah tersenyum seolah-olah tak ada yang terjadi. Tidak sengaja mata Rey menangkap sosok Zee yang turun dari tribun dan hendak pergi.

Lelaki itu pun dengan cepat berjalan meninggalkan para gadis dan menghampiri Zee. Ia mencekal pergelangan tangan gadis itu untuk mencegah Zee pergi.

Zee menoleh dan menatap Rey sebal. "Lo kenapa nahan gue?"

"Yang ngizinin lo pergi siapa?" tanya Rey.

MeetBooks

"Emang lo siapa? Kenapa gue harus minta izin apa pun ke elo?" tanya Zee kesal.

"Kenapa lo keliatan kesel? Apa semuanya karena gue deket sama cewek lain? Lo cemburu gitu?" tanya Rey.

Entah kenapa pertanyaan itu membuat Zee salah tingkah. "E ... enggak, ngapain gue cemburu? Gue cuma kesel sama lo aja," jawab Zee tergagap.

Rey terkekeh. "Pembohong yang pintar." Gumamnya. Rey merogoh saku celananya dan memberikan uang kepada Zee. "Beliin gue air."

"Hah?! Ngapain lo nyuruh-nyuruh gue? Gue bukan budak lo yang bisa seenaknya lo perintah ini itu."

"Ya udah kalau gitu sekarang lo gue nobatkan aja sebagai budak gue, gimana? Lo suka kan? Lo kan lebih suka jadi budak gue daripada jadi calon tunangan gue," kata Rey.

Zee menatap kesal ke arah Rey. Ia tidak tahu kalau lelaki itu ternyata semenyebalkan ini. "Lo beli sendiri aja!" Zee hendak pergi, tetapi tangan Rey malah menarik gadis itu sehingga membuat tubuh Zee sangat dekat dengan tubuh Rey, bahkan ia bisa menghirup aroma parfum Rey yang masih tercium padahal lelaki itu sudah sangat berkeringat.

"Lo mau gue cium lo di depan semua orang?" tanya Rey. Tangan lelaki itu sudah memegang tengkuk Zee.

Hal itu membuat Zee segera mendorong tubuh Rey agar menjauh. "Oke gue beliin lo minum," kata Zee sambil menarik uang yang dipegang oleh lelaki itu.

MeeBooks

"Makasi Beb." Teriak Rey sambil tersenyum penuh kemenangan.

***

Setelah membelikan Rey air, gadis itu pun langsung berjalan kembali ke ruangan basket. Mulutnya tak berhenti berkomat-kamit untuk memaki Rey. Beberapa menit kemudian Zee pun sampai di depan ruangan basket. Gadis itu pun menarik napasnya kuat-kuat lalu mengembuskannya. Ia membuka pintu dan melihat tak ada seorang pun di sana.

"Hai Beb," ucap Rey yang tiba-tiba saja muncul di hadapan Zee.

Hal itu membuat Zee terkejut dan hampir saja terjatuh. Untungnya Rey dengan sigap menangkap tubuh Zee. Untuk beberapa saat Zee lagi-lagi terpukau dengan wajah Rey.

"Mau sampai kapan ngeliatin gue." Tanya Rey.

Zee pun tersadar dan menjauh beberapa senti dari Rey. Hal itu membuat Rey lagi-lagi terkekeh. "Ini air lo," kata Zee sambil memberikan sebotol air kepada Rey.

"Kenapa lama banget?" tanya Rey sambil mengambil air tersebut.

"Kantin udah tutup, gue harus ke depan dulu buat beli air," kata Zee. Rey menaruh botol air yang diberikan Zee di salah satu kursi. Hal itu membuat Zee mendelik. "Ngapain nggak diminum?"

"Lo kelamaan, haus gue udah ilang," kata Rey dengan santai. Lelaki itu berjalan menuju ruang ganti, Zee pun mengikuti lelaki itu sampai masuk ke dalam ruang ganti.

"Lo kok seenaknya gitu sih? Gue udah capek-capek beliin air buat lo, tapi lo malah nggak minum itu air." Omel Zee.

Rey mengangkat bahunya tak peduli dan duduk di kursi yang ada

di ruang ganti itu. Lelaki itu kemudian melemparkan handuk kecil ke wajah Zee.

Zee pun mengambil handuk yang menutupi wajahnya dan menatap Rey kesal. "Ngapain lo lemparin gue?"

"Lapin keringet gue!" Perintah Rey.

Zee mendelik. "Lo gila apa? Nggak! Gue nggak mau." Tolak Zee.

Gadis itu hendak pergi dari sana, namun Rey langsung bangkit dari duduknya dan mencekal pergelangan tangan Zee. "Gue nggak nerima penolakan," kata Rey.

"Dan gue nggak nerima perintah dari lo," kata Zee.

Rey tersenyum miring. "Su, lo kayaknya kurang mengenal gue deh," kata Rey. Lelaki itu berjalan semakin mendekati Zee dan menghapus jarak di antara mereka. Zee hendak mundur tetapi pinggangnya malah dipeluk oleh Rey. "Kita cuma berdua di sini."

"Rey, lo apa-apaan? Lepasin!" Zee berusaha mendorong Rey tetapi lelaki itu malah makin mengencangkan pelukannya.

"Nggak, gue nggak bakalan lepasin lo," kata Rey. "Lo tau kan gue suka kecurangan?" tanya Rey. Lelaki itu semakin mendekatkan wajahnya ke gadis itu.

Hal itu membuat Zee memejamkan matanya erat-erat. Sampai akhirnya gadis itu berkata. "Oke-oke, gue bakalan nurutin lo," kata Zee.

Rey pun tersenyum dan melepaskan pelukkannya. Lelaki itu kembali duduk ke kursi tadi. "Ayo sini," kata Rey.

Zee berusaha menahan dirinya untuk tidak menghantam wajah Rey. Ia berjalan mendekati lelaki itu dan mengarahkan lap yang ia

MeetBooks

pegang ke arah leher Rey yang dipenuhi dengan keringat. Mata Zee melihat kelain arah sehingga membuat Rey kesal. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan membuat wajahnya berhadapan dengan wajah Zee.

Rey menarik tangan Zee yang ada di leher dan mengarahkannya ke wajahnya. Zee membuang wajahnya. Hal itu membuat Rey kesal, lelaki itu menarik dagu Zee agar melihat dirinya. "Lo gerogi?" goda Rey.

Zee memuta bola matanya kesal. Gadis itu kemudian menjauhkan dirinya dari Rey. "Udah deh, mending sekarang lo cepetan ganti baju. Lo harus cepet-cepet pulang, guru lo udah dateng," kata Zee.

"Guru apa lagi? Kan gue udah bilang gue maunya belajar sama lo," kata Rey.

"Gue kan masih kelas satu, sedangkan lo kelas tiga," kata Zee kesal.

Lelaki itu tiba-tiba saja melepas kaosnya. "Bodo amat, pokoknya gue cuma mau belajar kalau lo yang ngajarin," kata Rey.

"Lo kalau mau buka baju bilang-bilang kek biar gue bisa keluar dulu. Emang lo nggak malu apa?" tanya Zee kesal.

"Ngapain gue malu? Lagian lo juga udah biasa liat gue kayak gini, jadi nggak usah *salting* gitu," kata Rey santai. Lelaki itu mengambil kaos yang ia siapkan di lokernya lalu memakainya. Lelaki itu hendak membuka celananya, tetapi Zee dengan cepat menahan tangannya.

"Gue keluar," kata Zee lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Nggak mau liat nih?" teriak Rey lalu terkekeh.

MeetBooks

Orang itu memang penting bagi Rey, bahkan hal itu sangat jelas dari cara lelaki itu memperlakukannya, benar-benar berbeda.

***

Beberapa menit kemudian Rey keluar dari ruang ganti. Ia berjalan hendak mengambil tasnya. Akan tetapi, ia menemukan Zee tengah tertidur di salah satu kursi di sana. Menatap wajah gadis itu yang tertidur pulas membuat Rey entah kenapa merasa senang. Rey mengeluarkan ponselnya dan memotret wajah gadis itu. Setelah puas memotret Zee, lelaki itu pun memasukkan ponselnya ke dalam saku, lalu menepuk pipi gadis itu pelan.

"Bangun woi!" ujarnya.

Mata Zee pun perlahan-lahan terbuka. Gadis itu mengerjap-ngerjapkan matanya sebelum akhirnya ia tersadar. "Eh, gue ketiduran ya?" tanya Zee sambil bangkit dari duduknya.

"Cepet bat ngantuk, gimana mau anu sama gue," kata Rey.

Kalau saja Zee tidak lelah, pasti dia sudah mengomeli Rey habis-habisan. Sayangnya Zee terlalu lelah untuk melakukan itu. Gadis itu pun hanya meneruskan langkahnya tanpa memedulikan ucapan Rey.

***

Rey membaca sebuah pesan yang masuk, itu pesan dari Rasti.

MeetBooks

Lelaki itu pun segera menelepon gadis itu setelah ia membaca isi pesan tersebut. "Lo di mana? Kirim alamatnya, gue bakalan ke sana sekarang." Teriak Rey langsung ketika Rasti mengangkat teleponnya.

Lelaki itu langsung mematikan sambungan ponselnya dan memasang sabuk pengamannya. Untungnya tadi pagi Rey memilih menggunakan mobil yang sudah lama tidak pernah ia pakai. Mata Rey melirik ke samping. Di sana Zee sudah tertidur pulas, mungkin gadis itu benar-benar lelah hari ini.

Rey menarik sabuk pengaman gadis itu dengan pelan-pelan. Setelah itu ia segera melajukan mobilnya dengan sangat kencang. Kali ini ia benar-benar khawatir dengan Rasti. Untuk kesekian kalinya Rasti bertengkar dengan orangtuanya, dan kali ini sepertinya sangat parah. Buktinya saja Rasti sampai pergi dari rumah. Dan yang membuat Rey takut adalah karena Rasti membawa mobilnya sendiri.

Sebenarnya Rasti sudah sering membawa mobil dulu, tetapi karena gadis itu pernah mengalami kecelakaan yang membuatnya koma, itu membuat semua orang khawatir jika Rasti menyetir sendiri, terutama Rey. Lelaki itu benar-benar mewanti-wanti Rasti supaya tidak membawa mobil sendiri lagi, karena setiap Rasti membawa mobil ia masih terbayang-bayang kecelakaan waktu itu sehingga membuat gadis itu sering kali kehilangan konsentrasi menyetirnya.

Tiba-tiba mobil Rey mengerem mendadak membuat Zee terbangun dari tidurnya. Jantung Zee seketika berdetak kencang karena terkejut. Ia menoleh ke arah Rey. Baru saja Zee ingin mengomel kepada Rey, lelaki itu malah cepat-cepat membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobilnya.

"Rey, lo mau ke mana?" Teriak Zee. Gadis itu pun terpaksa itu keluar dari mobil. Zee mengekori Rey dan ikut menyeberang.

"Zee lo ngapain ikut? Lo diem di sini," kata Rey sambil berlari ke arah Rasti. "Jangan ganggu dia!" Teriak Rey.

Tiga preman tersebut menoleh ke arah sumber suara. "Wih ada pangerannya." Ledek salah satu preman di sana.

Melihat Rey di sana, Rasti pun berlari ke belakang punggung Rey. Gadis itu sudah menangis, bahkan tubuhnya bergetar ketakutan. "Lo apain dia!" Teriak Rey marah. Wajahnya sangat tegang, bahkan tangannya mengepal sangat kuat.

Zee yang melihat itu dari kejauhan pun terkejut. Ia sangat jarang melihat Rey semarah itu. Apakah Rasti sepenting itu bagi seorang Rey?

Lelaki itu pun melayangkan satu pukulan kepada salah satu dari mereka. Hal itu membuat dua preman lainnya tak terima dan menyerang Rey secara bersamaan.

"Lo masuk mobil aja, tunggu gue di sana," kata Rey.

Rasti pun terpaksa masuk ke dalam mobil. Sementara Rey kembali memukul para preman yang nampaknya sudah babak belur. Zee yang sejak tadi menontoni kejadian itu pun memberanikan diri mendekati Rey. "Rey mereka udah babak belur," kata Zee sambil perlahan-lahan mendekati Rey.

Tiba-tiba saja salah satu preman di sana bangkit dan menarik Zee. Preman itu mengeluarkan pisau dan mengarahkannya ke leher Zee. Hal itu pun membuat Zee ketakutan.

"Lepasin dia!" Teriak Rey.

Tanpa pikir panjang lelaki itu menyerang preman tersebut dan menarik Zee. Hal itu menyebabkan tangan Rey tergores pisau yang

MeetBooks

dibawa preman itu.

"Rey, tangan lo," ujar Zee syok. Gadis itu hendak memegang luka Rey, tetapi lelaki itu malah mendorong Zee, karena preman yang lainnya hendak menarik gadis itu. Rey pun kembali memukul preman-preman tersebut sampai akhirnya mereka tidak bisa berkutik lagi.

Karena sudah merasa puas menghajar para preman tersebut, Rey pun menarik Zee dan membawa gadis itu kembali ke mobil. Rey membuka pintu mobil dan berkata. "Lo di belakang dulu, Rasti udah duduk di depan," kata Rey lalu masuk ke dalam mobil.

Zee pun mengikuti perintah Rey dan masuk ke dalam mobil.

"Lo nggak papa?" tanya Rey sambil menatap Rasti.

"Gue nggak papa, tapi muka lo ..." Rasti hendak menyentuh luka Rey tetapi lagi-lagi tangan Rasti ditepis. Rey memang seperti itu, ia tidak suka jika ada yang memperhatikannya dengan tulus, karena Rey tidak mau merasa memiliki hutang budi.

"Gue nggak papa," kata Rey. "Lo tinggal di rumah gue aja, nanti gue bilang ke mamah biar dia ngerti," kata Rey, lalu menancap gas.

Dan hal itu membuat Zee sadar bahwa Rey ternyata punya seseorang yang benar-benar ia anggap berharga. Ia pikir Rey hanya menganggap semua orang sama, tetapi ternyata dugaan Zee salah. Tapi bukannya senang, Zee malah merasa tak suka dengan fakta itu. Fakta yang menyatakan bahwa Rasti adalah orang yang penting bagi Rey.

Kenapa perasaan selalu bergerak secara egois tanpa memandang hal lain?

***

Mobil Rey telah sampai di depan rumahnya, satpam pun segera membukakan pagar. Setelah mobil Rey terparkir dengan benar, lelaki itu pun segera membuka sabuk pengamannya. "Lo keluar duluan aja," kata Rey pada Rasti.

"Emang lo mau kemana?" tanya Rasti.

Rey menunjuk dengan dagunya ke arah kursi penumpang bagian belakang.

"Kok dia ketiduran, mau gue bangunin?" tanya Rasti.

Lelaki itu menggeleng. "Nggak usah, biar gue yang ngurusin dia, lo masuk duluan aja," kata Rey.

Walaupun sebenarnya dia tidak ingin meninggalkan Rey berduaan dengan Zee, tetapi Rasti terpaksa keluar karena melihat wajah Rey yang masih tegang seperti itu. "Oke, gue duluan," kata Rasti lalu keluar dari mobil itu.

Rey pun mencondongkan badannya ke kursi penumpang bagian belakang. Wajah laki-laki itu pun langsung menghadap ke wajah Zee yang tertidur pulas. Rey menatap bibir merah muda milik Zee.

MeetBooks

Shit, jangan mikir gituan dulu, batin Rey. Lelaki itu menepuk pipi Zee pelan.

"Bangun woi!" kata Rey.

Zee hanya bergumam pelan tanpa membuka matanya.

"Woi, bangun!" kata Rey sambil kembali menepuk pipi Zee, tetapi gadis itu tetap tidak bangun. Alhasil karena kesal Rey pun keluar dari mobilnya dan membuka pintu mobil bagian belakang. Tanpa babibu Rey langsung mengangkat tubuh Zee.

Hal itu pun membuat Zee langsung terbangun. Gadis itu benar-benar kaget. "Rey! Lo ngapain?" Teriak Zer terkejut.

"Diem lo, berat tau," kata Rey kesal.

Hal itu membuat Zee seketika terdiam. Ia menatap wajah Rey yang menatap lurus ke depan. Wajah Rey yang biasanya mulus dan cerah, kini berubah menjadi suram dan penuh luka. Jadi seperti itu wajah Rey ketika sedang emosi, uhh sangat menyeramkan.

"Kenapa kamu baru pulang?" tanya Tasya. Wanita itu duduk di ruang tamu dengan Rasti di sebelahnya.

Mendengar suara Tasya, buru-buru Zee turun dari gendongan Rey. Gadis itu pun menunduk tak berani menatap Tasya.

"Itu muka kamu juga kenapa?" tanya Tasya.

Rey mendengus. "Ras, lo masuk aja duluan," kata Rey.

Rasti pun bangkit dari duduknya. "Tante, aku ke atas duluan ya," kata Rasti.

Tasya pun mengangguk dan membiarkan Rasti pergi ke kamarnya. Wanita itu kemudian kembali menatap Rey. "Kamu ngapain sih baru

pulang jam segini? Kenapa juga Rasti ke sini?" tanya Tasya.

"Gini Tan—" Ucapan Zee dipotong oleh Rey.

"Mah aku capek, aku ke atas dulu," kata Rey. Lelaki itu berjalan pergi.

"Rey, kamu jelasin dulu semuanya," kata Tasya. "Zee sebenarnya ini kenapa?" tanya Tasya pada Zee.

Zee hendak menjawab tapi tiba-tiba Rey kembali dan menarik tangan Zee. "Dia nggak ada hubungannya Mah, ini bukan salah dia. Dan Rey minta tolong buat jangan laporin masalah ini ke Mama," kata Rey kemudian membawa Zee pergi dari sana.

Gadis itu pun hanya mengikuti Rey tanpa menolak. Ia takut jika membuat *mood* lelaki itu semakin hancur. Mata Zee tiba-tiba mengarah ke luka goresan di tangan Rey yang menarik tangannya. Zee meringis ketika melihat luka tersebut masih mengeluarkan darah.

MeetBooks

Tiba-tiba Rey berhenti dan melepaskan tangan Zee. "Gue masuk kamar duluan," kata Rey sambil membuka pintu kamarnya. Lelaki itu hendak menutup pintu kamarnya tetapi Zee menahan pintu kamar Rey. "Kenapa?" tanya Rey.

"Lo luka." Cicit Zee.

Rey melirik luka di tangannya, lelaki itu kemudian terkekeh. "Luka kecil doang," kata Rey. "Udah, mending lo tidur aja, udah malem," kata Rey, lelaki itu hendak menutup pintunya tetapi pintunya lagi-lagi ditahan oleh Zee.

"Gue obatin ya," kata Zee takut-takut.

Rey terkekeh melihat tingkah Zee. Baru pertama kali ia melihat

Zee takut berbicara dengannya, biasanya gadis itu teriak-teriak kepadanya tanpa memedulikan apa pun. "Ngapain lo kayak gitu sih Beb? Takut sama gue nih?" Goda Rey.

Hal itu membuat Zee berani mengangkat kepalanya dan menatap wajah Rey. Ekspresi wajah Rey sudah kembali seperti biasa, tidak semenyeramkan tadi. "Apaan sih lo?" tanya Zee kesal.

"Dih, galak lagi. Padahal tadi khawatir sama gue," kata Rey.

"Siapa bilang? Nggak gue nggak khawatir," kata Zee lalu hendak pergi.

Rey dengan cepat menarik tangan Zee dan membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Lelaki itu kemudian menutup pintu kamarnya.

"Rey, lo ngapain?" tanya Zee kesal.

"Katanya lo mau ngobatin gue," kata Rey.

"Nggak, nggak jadi," kata Zee.

"Penawaran yang udah diucapkan nggak boleh ditarik ulang," kata Rey. Lelaki itu kemudian duduk di kasurnya.

Zee berdecak. "Ya udah kotak obat lo dimana?" tanya Zee.

"Cari-cari aja di laci," kata Rey.

Zee pun berjalan menuju laci milik Rey. Ia membuka semua laci-laci yang ada di sana, tetapi ia tetap tidak menemukan kotak obat. "Rey, di mana?" tanya Zee.

"Cari-cari aja di sana," kata Rey.

"Oh, iya di sini belum," kata Zee. Gadis itu hendak membuka laci paling atas. Kaki Zee berjinjit untuk membuka laci itu.

Rey melihat Zee hendak membuka laci paling atas pun mendelik

MeetBooks

dan segera berlari untuk mencegahnya. Lelaki itu menahan tangan Zee, dan hal itu membuat tubuh Rey sangat dekat dengan Zee. Jantung Zee seketika berdetak dengan cepat. Ia benar-benar terkejut dengan Rey yang tiba-tiba mendekat.

Setelah tersadar, Zee pun mendorong tubuh Rey. "Lo apa-apaan sih?" tanya Zee kesal.

Rey menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Itu gelagat yang biasa Rey lakukan ketika lelaki itu grogi. Tapi kenapa Rey grogi? Bukannya lelaki itu tidak pernah grogi ketika berdekatan dengan gadis-gadis. Tapi kenapa sekarang rasanya berbeda?

"Eee ... kotak obatnya ada di atas lemari," kata Rey sambil mengambil kotak obat itu. Lelaki itu kemudian memberikan kotak obat itu kepada Zee. "Nih." Rey pun kembali duduk di kasur.

Zee menatap Rey bingung. "Lo kenapa dah?" tanya Zee sambil duduk di sebelah Rey. Gadis itu membuka kotak obat itu dan menuangkan alkohol ke atas kapas.

"Ada barang rahasia di sana," kata Rey. Kalian silahkan tebak saja barang apa yang bisa Rey simpan di sana.

Zee memicingkan matanya ke arah Rey. "Jangan-jangan lo nyimpen narkoba ya?" Tuduh Zee.

Rey mendengus. "Tau aja," kata Rey sambil cengengesan.

Karena kesal Zee pun menekan luka Rey dengan sedikit lebih kencang.

"Aww, sakit, Beb." Ringis Rey.

"Abisnya lo sih," kata Zee kesal.

"Nggak kok, gue mana mungkin pakai barang kayak gitu. Masa lo

MeetBooks

nggak percaya sih?"

Zee menarik dagu Rey. "Diem jangan gerak!" Gadis itu pun mengambil kapas baru yang telah ia tuangkan dengan alkohol, lalu membersihkan beberapa luka kecil yang ada di wajah Rey.

"Udah selesai," kata Zee sambil menempelkan plester di luka terakhir Rey. Gadis itu pun merapikan kembali obat-obatan tersebut dan menutup kotak obat itu lagi.

Rey menarik dagu Zee secara tiba-tiba dan menatap wajah gadis itu selama beberapa detik. "Kenapa lo cantik banget sih?"

Pertanyaan itu membuat jantung Zee kembali berdetak kencang. *Kenapa gue sering banget deg-degan sih*? Batin Zee.

"Apaan sih lo? Nggak jelas banget," kata Zee lalu bangkit dari duduknya.

Tiba-tiba Rey menarik tangan Zee dan memeluk gadis itu. "Lo suka ya sama gue?" Bisik Rey.

Zee mendorong dada Rey. "Apaan sih lo?"

"Terus kenapa lo deg-degan pas gue peluk?" tanya Rey.

"Gue ke kamar dulu," kata Zee. Gadis itu meninggalkan kotak obat itu di atas kasur lalu pergi dari kamar Rey.

Melihat tingkah Zee membuat Rey terkekeh. Ia merasa senang ketika mengetahui fakta bahwa gadis itu menyukainya. Tetapi ada fakta yang tidak Rey ketahui. Fakta bahwa sepertinya dia juga memiliki rasa kepada Zee. Fakta bahwa Rey membiarkan seseorang melewati batas yang sudah Rey jaga sejak dulu. Fakta bahwa jantung Rey juga berdetak sangat cepat ketika mengetahui bahwa Zee menyukainya.

MeetBooks

32

Bukankah terlalu cepat untuk merasakan sesuatu diantara kita?

***

Pagi itu Zee bangun lebih pagi dari biasanya, alasannya gadis itu tidak ingin telat karena pasti akan memakan waktu yang tidak sedikit untuk membangunkan seorang Rey. Setelah siap dengan seragamnya. Gadis itu pun berjalan menuju kamar Rey.

Zee mengernyitkan dahinya ketika melihat pintu kamar Rey sedikit terbuka. Tanpa berpikir panjang, gadis itu pun mendorong pintu kamar Rey. Zee hendak membangunkan lelaki itu, tetapi ia malah dikejutkan dengan adanya Rasti di sana.

MeetBooks

"Woi kebo bangun dong!" kata Rasti sambil menggoyang-goyangkan tubuh Rey dengan keras.

"Anjir diem dulu, Beb gue masih mau bobo ganteng," kata Rey sambil menarik selimutnya hingga menutupi kepalanya.

Rasti pun dengan kesal menarik selimut Rey. "Lo tuh ya, nggak kapok apa dimarahin Bu Wertia? Untung aja Bu Wertia lagi ada kegiatan ke luar kota. Gue nggak bisa bayangin deh gimana stressnya beliau kalau masih di sekolah," kata Rasti.

"Oh, iya, udah lama nggak liat pacar gue yang satu itu, ah jadi kangen." Celoteh Rey di balik selimutnya.

"Udah deh jangan banyak ngoceh, ayo bangun cepetan," kata Rasti sambil menarik selimut Rey.

Rey pun bangkit dari tidurnya dan mendengus kesal. "Ras, gue masih ngantuk," kata Rey.

"Nggak ada, pokoknya lo harus bangun. Masa gue harus naik taksi sih, kasian uang gue tau," kata Rasti. Gadis itu pun mecegah tubuh Rey yang hendak tidur kembali. "Nggak ada tidur-tidur lagi," kata Rasti.

Rey mendengus. "Beb, lo harus ngertiin gue," kata Rey sambil memegang tangan Rasti.

Rasti membalas dengan menggenggam tangan Rey juga. "Lo juga harus ngertiin gue Beb," kata Rasti sambil tersenyum menatap Rey.

Lelaki itu mendengus kesal kemudian mengalihkan pandangannya. Rey pun menyadari bahwa sejak tadi ada seorang gadis yang menatap ke arah mereka. Saat mata Rey bertemu dengan mata Zee, Rey pun langsung tersenyum. "Pagi Su, lo ngapain di situ?" tanya Rey.

MediBooks

Zee pun tersadar dan buru-buru membalikkan badannya. Ia merasa malu karena ketahuan sejak tadi menguping pembicaraan antara Rey dan Rasti. Tetapi karena terlalu gugup hal itu membuat Zee menabrak meja kecil di dekatnya. Gadis itu pun meringis karena merasa sakit di area tulang keringnya.

Rey pun langsung bangkit dari tempat tidur dan buru-buru berlari dan menghampiri Zee. "Astaga, Beb pelan-pelan, lo nggak papa kan?" tanya Rey sambil menatap khawatir ke arah Zee.

Zee pun menoleh dan wajahnya langsung berhadapan dengan wajah Rey. Bukannya menjawab pertanyaan yang ditanyakan lelaki

itu, Zee malahan menatap wajah Rey.

"Lah malah bengong," kata Rey.

Hal itu membuat Zee kembali sadar dan otomatis menjauhkan dirinya dari Rey. "Eh, gue nggak papa kok, gue ke sini cuma mau bangunin lo aja, tapi ternyata Kak Rasti udah ngebangunin lo duluan," kata Zee. Gadis itu ingin memperjelas maksud kedatangannya ke kamar Rey karena Rasti sedari tadi menatapnya.

"Pasti kamu stress kan ngurusin anak satu ini," kata Rasti sambil berjalan mendekati Rey.

Zee hanya bisa tertawa canggung. "Ya udah aku duluan ya kak," kata Zee lalu bergegas pergi.

Rey menatap ke arah Rasti kesal. "Lo mengganggu momen gue sama dia tau nggak?"

"Najis," umpat Rasti. "*Btw* lo ngobatin luka lo sendiri?" tanya Rasti yang baru sadar kalau luka Rey telah terobati. Padahal biasanya laki-laki itu tidak pernah mengobati luka-lukanya. Rey biasanya membiarkan luka-lukanya sembuh dengan sendirinya, katanya sih biar luka Rey mandiri dan nggak keenakan dimanjain terus.

"Nggak, gue diobatin sama susu," kata Rey sambil berjalan ke kamar mandi.

"Susu?"

"Iya susu Zee," kata Rey lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Ekspresi wajah Rasti pun mendadak berubah. *Apa Rey benar-benar menganggap Zee?* batinnya.

***

MoeBooks

Setelah berhasil membuat Rey berolahraga pagi dan bangun pagi, kali ini tugas Zee adalah untuk memastikan Rey agar belajar dengan baik dan benar. Maka dari itu Zee sudah menyiapkan tas untuk laki-laki itu. Karena yang seperti kalian ketahui, Rey tidak pernah membawa tas saat ke sekolah.

"Nih tas lo," kata Zee sambil memberikan sebuah tas berwarna hitam kepada Rey saat laki-laki itu keluar dari mobil.

"Hah? Buat apa?" tanya Rey.

Tanpa menjawab pertanyaan dari Rey. Gadis itu langsung melemparkan tas itu sehingga membuat Rey terpaksa menangkap ta situ.

"Anjir berat banget," kata Rey. "Lo isiin apa aja sampai seberat ini?"

Zee mendengus. "Mulai sekarang lo harus bawa tas ke sekolah," kata Zee.

"Dih, emang lo siapa ngatur-ngatur gue?" tanya Rey kesal. "Lagian nggak bakalan guna gue bawa buku seberat ini, karena gue nggak bakalan ngebuka buku pas di sekolah," kata Rey santai.

"Maka dari itu mulai sekarang lo harus terbiasa ngebuka buku lo. Dan lo juga harus terbiasa buat nggak bolos lagi," kata Zee.

Rasti yang sedari tadi mendengar percakapan mereka pun tersenyum meledek ke arah Rey. "Semangat ya," kata Rasti sambil menepuk bahu Rey beberapa kali. "Aku duluan ya Zee, kamu semangat ya ngedidik bocah satu ini," kata Rasti.

Zee mengangguk. "Iya kak."

Setelah Rasti pergi, Zee kembali menatap ke arah Rey. "Inget ya lo

MeetBooks

nggak boleh bolos," kata Zee.

"Emang gue ngeiyain permintaan lo?"

"Ini perintah bukan permintaan. Dan gue nggak menerima penolakan," kata Zee mengikuti gaya bicara Rey waktu itu.

Rey mendengus. "Ngapain lo ngikutin Bahasa gue? Lagian yang cuma bisa ngasi perintah itu gue, bukan lo."

"Siapa bilang? Lo lupa ya? Gue mau nurutin perintah lo karena lo janji bakalan nurutin perintah gue balik," kata Zee.

Oh sepertinya Rey melupakan yang satu itu.

"Oke, gue bakalan bawa tas ini, tapi gue juga punya perintah buat lo. Mulai sekarang lo nggak boleh ngomong gue-lo ke gue," kata Rey.

Zee mengerutkan kening. "Lah kenapa nggak boleh?"

"Ya nggak boleh! Emang lo lupa apa kalau gue itu lebih tua dua tahun dari lo? Seharusnya lo hormatin gue. Gue mau lo manggil kakak ke gue, dan lo juga harus pakai aku-kamu ke gue," kata Rey.

"Nggak, gue nggak mau." Tolak Zee.

"Lo dengan mudah manggil Rasti dengan sebutan kakak, tapi kenapa gue nggak?" tanya Rey.

"Ya lo sama Kak Rasti kan beda," kata Zee. "Pokoknya gue nggak mau!"

"Ya udah gue juga nggak mau nurutin lo," kata Rey sambil memberikan tas tersebut secara mendadak kepada Zee. Hal itu membuat Zee hampir saja kehilangan keseimbangan karena tas yang begitu berat.

Rey hendak pergi tetapi perkataan Zee membuat langkah laki-laki

MeetBooks

itu terhenti.

"Oke oke, gue bakalan nurutin lo," kata Zee.

Rey pun membalikkan badannya dengan senyuman penuh kemenangan. "Jadi sekarang gue siapa?"

"Lo Rey lah, siapa lagi," kata Zee. Hal itu membuat Rey melotot. Zee pun mendengus, gadis itu berusaha mengumpulkan kesabarannya sebanyak mungkin. "Oke, Kak Rey," kata Zee sambil menekankan kalimatnya. *Astaga gue jadi jijik sendiri*, batin Zee.

"Nah gitu dong, anak pintar," kata Rey sambil mengacak rambut Zee. Laki-laki itu pun kembali mengambil tas hitam itu dan menggendongnya. "Ayo sini kakak antar masuk," kata Rey sambil merangkul bahu Zee.

Kesabaran Zee benar-benar diuji saat ini.

MeetBooks

Entah kenapa aku merasa kecewa ketika kau tidak menepati janjimu.

***

Lelaki itu berjalan santai menuju kantin bersama Bonet dan Ertha pada jam pelajaran. Padahal baru tadi pagi Rey berjanji dengan Zee kalau dia tidak akan bolos pelajaran. Tapi mau bagaimana lagi, namanya juga Rey.

"Kalian nggak pernah khawatir kalau nanti kita nggak lulus gara-gara bolos terus?" tanya Ertha setelah mereka duduk di kantin.

Bonet menaikkan bahunya tak peduli. "Gue mah santai aja," kata Bonet. "Nggak tau nih sang anak dari pemilik *entertaiment*."

Rey mendengus. "Kalau nggak lulus ya tinggal ngulang aja lagi," kata Rey.

"Lo nggak takut apa kalau nanti nyokap bokap lo nggak kasih warisan ke elo sepeser pun karena lo bego?" tanya Bonet.

Lelaki itu menatap Bonet dramatis. "Kenapa kamu tega mengatakan hal itu padaku?"

"Lah ni orang kenapa?" Bonet bingung dengan kelakuan Rey.

Rey mendengus. "Gue nggak khawatir, karena gue udah bisa mastiin kalau kakak gue yang bakal jadi pemilik bisnis-bisnis ortu

MeetBooks

gue," kata Rey.

"Terus lo nggak pengen jadi apa-apa gitu?" tanya Ertha.

"Ntah, untuk saat ini gue cuma pengen jadi orang yang ada di hatinya Zee," kata Rey.

"Lah kenapa malah Zee?" tanya Bonet.

"Gue bingung sama lo, Rey. Bisanya setelah lo dapetin target, lo bakalan lupa sama orang itu dan campakin dia gitu aja. Tapi kenapa lo masih mikirin tu cewek sampai sekarang? Bahkan lo jerat dia dengan jadiin dia calon tunangan lo," kata Ertha.

Bonet mengangguk tanda setuju dengan perkataan Ertha.

Hal itu membuat Rey memikirkan perkataan Ertha. *Kenapa gue mikirin dia terus-terusan ya?* batin Rey. Apakah semua itu karena Rey sangat kesal dengan Zee? Rey pikir bukan itu alasannya, karena sekarang setiap Rey didekat Zee, rasanya ada sesuatu yang berbeda. Ada sesuatu yang membuat Rey merasa nyaman dan tidak ingin berjauhan.

"Jangan bilang lo beneran suka tu cewek?" tebak Bonet.

Rey yang sedang meminum es tehnya pun terbatuk-batuk. "Nggaklah! Gila aja lo!" elak Rey.

Tiba-tiba seorang gadis datang dan menghampiri meja tempat Rey dan teman-temannya membolos. Gadis itu adalah Zee. Ia pun menatap Rey penuh kekesalan.

"Kenapa di sini?" tanya Zee.

"Lah lo kenapa di sini?" Rey balik bertanya.

"Jawab pertanyaan gue," kata Zee.

"Kok lo ngomong pake gue-elo lagi sih? Lupa sama perjanjian tadi pagi?" tanya Rey.

"Lo nggak ngaca? Bukannya tadi pagi lo udah janji ke gue buat nggak bolos?" tanya Zee.

"Emang lo kira gue ngebolos?" tanya Rey.

"Terus lo ngapain di luar kelas pas jam pelajaran?" tanya Zee.

"Gue lagi kumpul ekstra basket ini." Bohong Rey.

Zee mengernyitkan dahinya. "Kenapa nggak di ruangan basket aja? Kenapa harus di sini?"

"Ya karena kita haus. Ya nggak?" tanya Rey pada Ertha dan Bonet. Lelaki itu memberikan isyarat kepada teman-temannya agar mengiyakan ucapannya.

"Nggak," jawab Bonet dengan polosnya.

Rey mendelik ke arah Bonet.

"Apaan lo natap gue kayak gitu? Orang gue cuma mau ngasi tau yang sejujur-jujurnya ke dia, kenapa lo yang sewot?" ujar Bonet. Lelaki itu kemudian mengalihkan tatapannya ke Zee. "Dek besok-besok jangan percayain semua janji yang dibuat sama ni anak deh, pasti nggak bakalan ditepatin."

Rey menoyor kepala Bonet. "Diem lo!"

Zee mendengus. "Terserah lo deh, gue capek," kata Zee. Gadis itu pun memutuskan untuk pergi dari sana. Ia tidak mau berlama-lama keluar dari kelas pada saat pelajaran seperti ini.

"Mati sudah," ujar Ertha.

Rey bangkit dari duduknya. "Lo sih!" kata Rey sambil menatap

MeetBooks

Bonet kesal. Lelaki itu kemudian belari mengejar Zee.

"Zee, dengerin gue dulu," kata Rey.

Zee tetap berjalan tanpa memedulikan laki-laki yang satu itu. Entah kenapa Zee merasa sangat kesal ketika mengetahui Rey membohonginya.

"Su, lo ngambek?" tanya Rey.

Zee masih tak memedulikan lelaki itu, sampai akhirnya Rey menahan tangan Zee.

"Lepas," kata Zee.

"Makanya ngomong dulu bentar sama gue," kata Rey.

"Nggak mau! Gue mau masuk kelas," kata Zee. Gadis itu menarik tangannya secara paksa dan masuk ke dalam kelasnya.

"Sayang, lo jangan ngambek dong!" teriak Rey dengan sengaja. Hal itu membuat seisi kelas Zee menatap laki-laki itu.

Zee pun menutup wajahnya malu.

Dan kebetulan saat itu Bu Desi sedang mengajar di dalam kelas Zee. Guru itu pun mendongak ke arah Rey. "Rey? Ngapain kamu di sini?" tanya Bu Desi.

"Nyari pacar saya Bu," kata Rey.

"Pacar kamu? Zee maksudnya?" tanya Bu Desi.

Rey mengangguk.

"Ini masih jam pelajaran Rey, kenapa kamu keluyuran kayak gini?"

"Mau bagaimana lagi ibu cantik, pacar saya lagi ngambek sama saya, jadi terpaksa saya meninggalkan pelajaran yang sangat berharga

bagi masa depan saya, demi pacar saya. Karena sesungguhnya tidak ada yang lebih berharga dari pacar saya Bu," kata Rey.

Bu Desi mendengus. Seharusnya ia tadi tidak usah menanggapi Rey, kan sudah tau Rey orangnya kayak apa.

"Iya terserah kamu Rey ganteng badai bumi petir halilintar gonjang-ganjing. Intinya ini masih jam pelajaran saya, jadi kamu jangan mengganggu pacarmu yang sangat berharga itu," kata Bu Desi.

"Ibu jahat! Ibu tega memisahkan benih asmara di antara saya dan Zee," kata Rey dramatis.

Zee yang sudah duduk di tempatnya pun menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Demi apa pun Zee malu.

"Rey!"

"Apa Sayang?" tanya Rey.

"Masuk kelas sana! Jangan ganggu pelajaran saya! Kalau kamu masih seperti ini, saya suruh pacar kamu buat mutusin kamu." Ancam Bu Desi.

"Dia nggak akan mau Bu, karena cintanya dengan saya sudah sangat dalam."

"Zee, putusin Rey," kata Bu Desi.

Gadis itu mengangkat wajahnya. "Dia bukan pacar saya Bu," kata Zee sambil menatap kesal ke arah Rey.

Bu Desi menatap Rey. "Oh, jadi kamu bohong?"

"Nggak kok Bu, dia emang bukan pacar saya tapi calon tunangan saya," ujar Rey.

MeetBooks

"Bener itu Zee?"

Zee tidak bisa mengelak lagi. Ia tidak mau ada rumor aneh yang tercipta kalau sampai dia salah berkata. "Iya Bu."

"Tuh kan bener Bu, nggak percaya sih," kata Rey.

"Iya, iya, udah sana kamu pergi dulu!" Usir Bu Desi.

"Bu Desi tega!"

"Reynald Gerlado!" Sepertinya Bu Desi sudah kehilangan kesabarannya.

"Apa, Beb?"

Bu Desi bangkit dari duduknya dengan penggaris kayu yang besar di tangannya. "Mau rasain penggaris terbaru ibu?" Tawarnya.

"Nggak usah deh Bu, makasi," kata Rey. "Su, gue pergi dulu ya! Belajar yang bener! Jangan ngambek lagi," kata Rey lalu pergi dari sana.

Zee menjatuhkan kepalanya ke atas meja. Nyawa gadis itu serasa ditarik dari tubuhnya. Satu kata yang terus menerus terngiang-ngiang di otaknya.

Memalukan.

MeetBooks

Ketika tubuh menolak perintah dari otak dan lebih memilih menerima perintah dari perasaan. Di situ kalian akan sadar kalau perasaan kalian begitu kuat sampai tidak bisa dihentikan lagi.

***

Makan malam diisi dengan kesunyian. Hanya ada suara sendok yang berdenting karena mengenai permukaan piring. Sebenarnya Tasya sejak tadi ingin berbicara dengan Zee dan Rey akan tetapi, wanita itu memberikan kesempatan kepada kedua anak itu untuk menghabiskan makanannya dulu.

"Jangan pergi dulu, ada yang mau tante bicarakan," kata Tasya saat melihat Zee hendak bangkit.

"Ada apa Tan?" tanya Zee.

"Rey, Mamah juga mau ngomong sama kamu," kata Tasya saat melihat Rey hendak berdiri.

"Apaan sih Mah? Rey sibuk," kata lelaki itu. Sebenarnya saat ini ia ingin menuju markas geng abstrax yang lama dikarenakan para anggota banyak yang ribut akibat keputusan Nanta yang hendak pergi.

"Mamah jadi curiga denger kata sibuk keluar dari mulut kamu. Kamu sibuk ngapain? Jualan narkoba?" Tuduh Tasya.

MeetBooks

Rey mendengus. "Sadis bat nuduhnya. Udah ah cepetan ngomongnya Mah, Rey mau tidur."

"Oke, ini masalah kemarin. Kenapa kalian berdua datang malam kemarin? Dan kenapa Rasti kemarin ikut ke sini?" tanya Tasya.

"Rasti ada sedikit masalah sama orangtuanya, Mamah udah pernah dikasi tau kan sama Mama kalau Rasti itu sahabat deket Rey, jadi karena itu Rey nolongin dia. Lagian kemarin Rey latihan basket buat lomba, makanya pulangnya lebih lama," jelas Rey.

"Dan masalah guru *private* juga, ini guru *private* kedua yang mengundurkan diri," kata Tasya.

"Nanti juga bakalan ada yang kesepuluh," ujar Rey.

"Rey!"

Rey berdecak. "Abis Rey udah bilangin Rey nggak mau belajar sama guru private, kecuali kalau gurunya itu Zee," kata Rey sambil melirik Zee yang sedari tadi terdiam.

MoeBooks

"Zee kan adek kelas kamu Rey, masa kamu nyuruh dia ngajarin kamu? Mana bisa," kata Tasya.

"Ya udah kalau gitu Rey nggak mau belajar," kata Rey kekeuh.

"Eee ... gini aja Tan." Zee mengangkat suaranya. "Aku mau kok jadi gurunya Rey, nanti aku coba pelajarin pelajaran kelas sebelas sama dua belas aja," kata Zee.

"Kamu yakin? Apa pelajaran kamu nggak bakalan terganggu karena ini? Takutnya kamu jadi kurang fokus sama materi di sekolah, karena tante denger-denger kamu mau nyari jurusan kedokteran nanti pas kuliah," kata Tasya ragu.

Zee mengangguk mantap. "Justru itu aku harus belajar secepat

mungkin mulai sekarang, supaya aku bisa dapet beasiswa buat kuliah," kata Zee.

Tasya akhirnya mengangguk walau pun ragu. "Ya udah Tante percayain semuanya ke kamu. Tante harap kamu bisa ngerubah kelakuan Rey menjadi jauh lebih baik ya, karena Mbak Sarah mengaharapkan hal itu dari kamu," kata Tasya.

Zee mengangguk.

"Oh, iya, Mah, Mama kapan pulang?" tanya Rey.

"Nggak usah bawel nanya-nanya, udah cepetan tidur sana, katanya ngantuk," kata Tasya.

"Oh, iya jadi lupa," kata Rey. "Ya udah Mah Rey ke atas dulu." Lelaki itu bangkit dari duduknya.

"Jangan ngebangor Rey. Masuk kamar langsung tidur! Bukannya keluyuran," kata Tasya.

"Ya udah aku naik ke atas juga ya Tan," kata Zee sambil bangkit dari duduknya.

"Iya Zee, jangan lupa awasin Rey ya. Jangan biarin dia kabur dari rumah dan keluyuran sampai pagi."

Zee mengangguk lalu pergi dari sana dan meninggalkan Rey yang saat ini tengah mengekorinya. Walaupun sadar kalau ia diikuti oleh lelaki itu, tetapi Zee tetap tidak memedulikannya. Gadis itu berjalan lurus menuju kamarnya.

Saat Zee hendak membuka pintu kamarnya, Rey menahan ganggang pintu tersebut dan menahannya agar tidak terbuka. Zee menatap Rey kesal. Gadis itu berusaha mendorong pintu tersebut tetapi tetap saja pintu itu tidak bergerak sedikit pun. Rasanya gadis

MoetBooks

itu ingin mengomeli Rey panjang lebar, tapi mengingat dirinya sedang marah dan tidak ingin berbicara dengan Rey, Zee pun mengurungkan niatnya.

Zee mengeluarkan tenaganya lagi agar pintu itu berhasil terdorong, tetapi tetap saja tidak ada hasil. Alhasil, karena kesal Zee pun memukul tangan Rey yang sejak tadi menahan pintu kamar Zee dengan kencang.

"Aww, gila lo!" Umpat Rey sambil mengelus tangannya.

Zee tak memedulikannya dan hendak membuka pintu kamarnya. Tetapi dengan cepat Rey memeluk gadis itu dari belakang dan menahan kedua tangan gadis itu. "Rey!" Teriak Zee.

Teriakan itu membuat Rey tersenyum penuh kemenangan. "Akhirnya lo ngomong juga kan sama gue," kata Rey.

"Iss, lepasin," katanya kesal.

"Siapa suruh pakai acara ngambek-ngambekan segala," kata Rey.

"Rey, jangan meluk-meluk," kata Zee.

"Nggak mau ah, udah nyaman," kata Rey sambil menaruh dagunya di bahu Zee.

Hal itu membuat Zee bergidik. Dengan sekuat tenaga Zee mendorong Rey, akan tetapi tetap saja tidak berhasil.

Zee pun menyerah dan membiarkan Rey memeluknya. Jantungnya yang sejak tadi berdegup kencang kini makin mengencang. Dan entah kenapa hati Zee terasa berbunga-bunga, bahkan sejak tadi Zee berusaha menahan senyumannya. Lama kelamaan Zee merasa nyama dengan pelukan Rey, itu bisa diperhatikan dari tubuh Zee yang tidak memberontak lagi.

MetroBooks

Menyadari hal itu membuat Rey mendekatkan wajahnya ke pipi kanan Zee, membuat napas Rey sangat terasa di pipi Zee. Hal itu membuat Zee menengok. Seketika wajah mereka saling berhadapan. Tatapan mereka seolah saling berbicara saat bertemu. Saling mengunci dan saling memancarkan sesuatu yang keduanya sama-sama tidak mengetahuinya.

Tanpa sadar tangan Rey meraih tengkuk gadis itu. Matanya terus menatap mata hitam milik Zee, lalu pandangannya turun ke arah bibir merah muda milik gadis itu. Zee tidak memberontak sama sekali, mungkin gadis itu terbawa suasana juga.

Rey menatap ke arah mata Zee sekali lagi. Ia ingin memastikan apakah Zee akan mendorongnya kali ini. *Dorong gue sekarang atau gue nggak bakalan ngebiarin kesempatan ini pergi gitu aja,* batin Rey.

Satu, dua, tiga.

Lelaki itu menatap Zee yang masih menatapnya. Perlahan Rey mendekati wajah gadis itu. Mata Rey yang menatap mata Zee, kini turun dan menatap bibir gadis itu. Jarak mereka perlahan-lahan terhapus. Zee memejamkan matanya, dan melihat hal itu seolah-olah menjadi sinyal bagi Rey bahwa gadis itu mengizinkan Rey untuk melakukannya.

Tanpa pikir panjang lagi Rey langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Zee. Lelaki itu membiarkan kecupannya tertahan lama di sana. Membiarkan gadis itu merasakan sensasi yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Perlahan-lahan Rey mulai memagut bibir gadis itu. Ia menarik tengkuk Zee untuk memperdalam pagutannya. Entah kenapa tubuh

MeetBooks

Zee sama sekali tidak menolak apa yang dilakukan Rey. Padahal otaknya sudah sejak tadi memerintahkan untuk menjauh dari lelaki itu. Memang benar, ada saatnya dimana otak kita tak sejalan dengan hati kita.

Hingga akhirnya Rey melepaskan pagutan bibirnya dan menjauhkan sedikit wajahnya dari wajah Zee. Lelaki itu menatap mata Zee yang perlahan-lahan terbuka.

"Kenapa lo nggak dorong gue?" tanya Rey.

Zee tidak menjawab. Gadis itu masih berusaha mengerti dengan semuanya yang terjadi saat ini. Semuanya yang terjadi dengan perasaannya.

Jika Zee tidak bisa menjawab semuanya. Maka bisa dipastikan hanya ada satu jawabannya.

"Lo suka sama gue?" tanya Rey secara gamblang.

Lelaki itu tidak sadar bahwa pertanyaan itu akan membuat Zee benar-benar tak bisa berkutik. Rey menyadarinya ketika melihat pipi Zee merona. Lucu, batin lelaki itu. "Ya udah kalau lo nggak bisa jawab sekarang. Gue nggak bakalan maksa. Makasi juga udah ngebiarin gue nyium lo, dan sekaligus ngambil ciuman pertama dari lo," kata Rey. "Selamat malam," kata Rey lalu mengecup kening gadis itu.

Mereka tidak tahu bahwa kejadian yang baru saja terjadi akan mengubah segalanya. Mengubah semua perilaku mereka satu sama lain. Dan yang terpenting, hal itu akan benar-benar merubah perasaan mereka, merubahnya menjadi semakin kuat dan tak bisa dihentikan.

MeetBooks

Kenapa kau berperilaku seolah tak menyukainya? Mau membuat diri sendiri percaya dengan fakta tersebut? Bukankah itu terlihat begitu pengecut?

***

Saking senangnya Rey sampai melompat-lompat dia atas kasurnya sambil memutar lagu idola kesayangannya bukan bayangan alias younglex. Padahal biasanya Rey akan biasa-biasa saja jika mengetahui ada orang yang menyukainya, kecuali kalau orang itu adalah laki-laki.

Karena terlalu senang, Rey sampai lupa bahwa di markas geng abstrax sedang ada kerusuhan. Setelah telepon Rey berdering untuk yang keempat kalinya, barulah laki-laki itu melompat dari kasur ke lantai. Ia mematikan *speaker*-nya dan mengambil ponselnya yang ada di kasur.

"Lo di mana? Kenapa nggak dateng-dateng sih?" tanya Leo kesal.

"Dateng kemana dah?" tanya Rey. Sepertinya lelaki itu belum sadar akan kesalahannya. Namun, setelah satu detik berkata seperti itu, Rey langsung menyadari maksud dari perkataan Leo. Buru-buru lelaki itu memutuskan sambungan teleponnya. Rey langsung

MoeBooks

memakai jaketnya dan mengambil kunci motornya.

Rey berjalan menuju pintu balkonnya. Ia membuka pintu itu dan berjalan sampai teralis. Lelaki itu menunduk untuk melihat seberapa jauh jarak yang harus ia lompati. "Anjir jauh bat." Umpatnya.

***

Untuk kesekian kalinya Zee mengacak rambutnya frustasi. Gadis itu kini tengah duduk di depan meja belajarnya, tetapi otaknya sama sekali tidak mau berkonsentrasi untuk belajar. Malahan otaknya terus-terusan memutar kejadian tadi bagaikan kaset yang rusak.

"Aghh!" Jerit Zee frustasi. Gadis itu menempelkan dahinya dengan buku yang ada di meja belajarnya. Ia merutuki kebodohannya yang ia lakukan tadi. *Zee lo kenapa tadi diem aja? Dan mata lo! Kenapa mata lo merem sih? Seharusnya lo tendang tuh si Rey jauh-jauh, bukan malahan diem aja,* batin gadis itu. Apa jangan-jangan gue ud—.

"Nggak! Nggak!" teriak Zee. Gadis itu mengangkat kepalanya dan berusaha memfokuskan diri untuk membaca buku biologi. Tetapi tetap saja apa yang ia baca semuanya tidak ada yang masuk ke otak. Padahal besok ada ulangan biologi.

Karena merasa terlalu frustrasi, gadis itu pun memutuskan untuk bangkit dari duduknya dan berjalan menuju balkon. Setidaknya angin malam akan membantu dirinya sedikit lebih rileks.

Zee membuka pintu balkon. Baru saja ia ingin menghirup angin malam yang telah menerpa kulitnya itu. Tiba-tiba gadis itu dikejutkan dengan pemandangan seorang lelaki yang tengah melompat dari teralis balkon yang ada beberapa meter di depannya.

"Rey? Lo ngapain?" tanya Zee.

MeetBooks

Rey yang sudah berhasil melompat dari teralis pun menengok ke arah sumber suara. "Eh Beb, kok belum tidur? Kan udah gue suruh tidur tadi. Apa lo nggak bisa tidur gara-gara ciuman gue tadi?" tanya Rey dengan gamblangnya.

Hal itu membuat Zee merona.

"Udah ya Beb, gue mau pergi dulu," kata Rey. Lelaki itu kemudian melompat ke tempat yang bisa ia pijak, hingga akhirnya ia sampai di bawah.

Zee mengerjap-ngerjapkan matanya berkali-kali melihat pemandangan yang baru saja terjadi. Apakah Rey itu manusia sungguhan? Atau lelaki itu ada keturunan kera? Atau yang lebih parahnya lagi, apa Rey adalah seorang siluman kera? Sepertinya itu bisa saja.

"Rey! Lo mau kemana?" Teriak Zee.

Tetapi pertanyaan itu tidak digubris oleh Rey karena lelaki itu sudah terlanjur menancap gasnya. Sialnya satpam di sana langsung membuka pagar rumah tanpa bertanya terlebih dahulu. Kalau ini sampai diketahui Tasya apalagi Sarah, bukan hanya Rey yang dimarahi, tetapi Zee juga bisa dimarahi karena dianggap gagal mendidik lelaki itu.

***

Lelaki itu sampai di markas geng abstrax, tetapi suasana sudah tidak ricuh seperti yang Leo katakan. Semua anak-anak sudah pada ketawa-ketawa dengan kubunya masing-masing dengan minuman atau rokok di tangannya. Rey pun berjalan menuju abstrax boyz. Begitu menemukan Leo, Mike, Marchel dan Radit, lelaki itu segera mendekat.

MeuBooks

"Apaan nih? Katanya ada keributan," kata Rey sambil mengambil sebotol minuman.

"Telat lu, orang tadi Nanta udah dateng terus ngejelasin semuanya. Jadi anak-anak udah bisa nerima." Jelas Marchel.

"Terus Nanta mana sekarang?" tanya Rey.

"Pulang," jawab Marchel. "Ya udah gue mau cabut juga," kata Marchel.

"Gue juga," kata Radit sambil bangkit dari duduknya bersama dengan Marchel.

"Lah kalian semua pada mau kemana? Baru juga gue dateng," keluh Rey. "Rugi gue tadi cepet-cepet ke sini, pake acara lompat dari kamar lagi." Gerutu Rey kesal. Lelaki itu meminum minumannya dengan sekali teguk.

"Lah lu ngapa dah? Mau mabuk lo pulang-pulang?" tanya Leo.

"Tau ah," kata Rey sambil menarik minuman Leo.

"Lagian lo kenapa lompat dari kamar? Pintu rumah lo udah nggak bisa kebuka lagi?" tanya Leo.

"Bukan gitu. Kan mama gue udah nggak ada di rumah, cuma ada mahmud sama Zee doang. Mereka berdua sama sekali nggak bisa melonggarkan dikit buat gue pergi kemana-mana," kata Rey.

"Terus lo telat ke sini gara-gara siapa? Mamah muda lo apa gara-gara calon tunangan lo?" selidik Leo.

"Gara-gara Zee," jawab Rey.

"Ngapain telat gara-gara dia? Jangan-jangan lo tadi abis nganu sama dia ya?" Leo menatap Rey curiga.

MeetBooks

"Gue cipokan," kata Rey.

"Udah?" tanya Leo.

"Emang lo mau gue ngapain anak orang?" tanya Rey.

"Lo nggak mau mengetahui sensasi membuka baju para gadis dengan tangan lo sendiri?" tanya Leo.

"Maksud lo ngebuka baju para cabe dan tante-tante girang? Kalau itu sih gue ogah." Ledek Rey.

Leo mendengus. "Bangke ya lo." Leo mengambil bir berbentuk kaleng dan membukanya. Mata laki-laki itu tertuju pada seorang gadis cantik yang sedang berbincang dengan teman-temannya. Leo menepuk punggung Rey. "Mangsa lo noh," kata Leo.

Rey menengok ke arah mata Leo tertuju. "Anjir cantik bat," kata Rey.

"Ya udah sono gas," kata Leo.

"Nggak ah," kata Rey. "Masa gue baru abis nyium cewek, tiba-tiba deketin cewek lain lagi sih."

Leo mengernyitkan dahinya bingung. Kenapa dengan temannya itu? Apakah otaknya baru saja tersirami nasehat rohani?

"Biasanya juga begitu. Lo mau tobat?" tanya Leo. "Atau lo jangan-jangan suka beneran sama si Zee itu?" tanya Leo.

Rey mendelik. Lelaki itu gelagapan menggeleng. "Nggak anjir." Elak Rey.

"Jadi beneran? Lo suka beneran? Astaga, gue jadi pengen ngeliat ceweknya langsung. Kalau mukanya kayak mimi peri, berarti *fix* lo disantet," kata Leo.

Rey menoyor kepala Leo. "Sembarang bat kalau ngomong. Tu

cewek cantik njir, kalau gitu ngapain gue minta nyokap gue jadiin dia tunangan gue," kata Rey.

"Oh, jadi lo yang minta? Kenapa lo milih dia di antara banyaknya cewek-cewek lo yang lainnya?" tanya Leo.

"Karena dia cewek yang satu-satunya nolak gue," kata Rey. "Makanya gue mau ngasi pelajaran ke dia," jelas Rey.

"Yakin bukan karena lo suka sama dia?" tanya Leo.

"Karena suka juga, tapi bukan suka-suka yang kayak Nanta ke Keyla gitu. Mungkin lebih suka ke suka sesaat doang," kata Rey.

"Dan kalau tu cewek gue embat, lo nggak papa?" tanya Leo.

"Enak aja!"

"Nah kan lo suka beneran," kata Leo.

"Semua cewek yang udah jadi mantan gue juga nggak bakalan gue kasih deket sama lo. Gue nggak mau nasib mereka jadi menyedihkan," kata Rey. "Kalau lo nggak percaya, gue bakalan buktiin. Gue buktiin kalau kebuayaan seorang Rey nggak bisa dihilangkan karena gadis mana pun," kata Rey. Laki-laki itu menaruh botol minumnya dan berjalan menuju cewek cantik yang sedari tadi mereka bicarakan.

Dan hal itu malah membuat Leo yakin bahwa hati Rey sudah jatuh kepada satu orang. Itu terbukti dengan tingkah laku yang laki-laki itu tunjukkan.

"Kenapa harus dibuktiin? Padahal tadi gue udah percaya sama lo, tapi gara-gara lo pengen buktiin, itu yang ngebuat gue curiga. Lo mau meyakinkan siapa? Diri sendiri?" ucap Leo sambil meminum birnya lagi.

MeeBooks

Jika gengsi lebih dipentingkan, maka sampai kapan pun hati tidak akan pernah lega.

***

Dagu Zee terantuk teralis karena kantuknya kembali datang. Sejak tadi gadis itu berdiri di balkon dan menunggu Rey datang. Padahal gadis itu sudah kedinginan karena angin malam yang semakin kencang.

Yang ditunggu-tunggu pun datang. Motor merah milik Rey masuk ke dalam pagar, tetapi bukan Rey yang mengendarai motor tersebut. Ada sebuah mobil di belakangnya yang mengekori motor Rey. Zee pun segera berlari menuju pintu utama. Ia ingin memastikan juga supaya Tasya tidak melihat hal itu.

Gadis megendap-endap keluar dari kamarnya dan sampai di depan pintu. Ia pun segera membuka kan pintu. Zee langsung disambut dengan satu orang gadis dan satu orang laki-laki yang membawa Rey karena lelaki itu terlihat mabuk.

"Lo Zee kan?" tanya Leo. Lelaki itu menatap Zee dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kenapa semua temannya sangat pintar dalam hal memilih pasangan?

"Iya, lo siapa?" tanya Zee yang merasa tak nyaman dengan tatapan yang diberikan Leo.

MeeBooks

Leo buru-buru melepaskan tangan Rey yang melingkar di lehernya. Hal itu membuat Rey memeluk gadis yang ada di sebelahnya. Sementara itu Leo mengulurkan tangannya. "Gue Leo, temen satu gengnya Rey," kata Leo.

"Oh..." Zee tak menerima uluran tangan Leo. "Udah tau kan nama gue?" tanya Zee bermaksud agar laki-laki di hadapannya itu menarik lagi uluran tangannya.

Leo menatap miris ke arah tangannya. Lelaki itu pun menarik tangannya. "Pantesan dia nggak tertarik sama Rey," gumam Leo. Lelaki itu kemudian mengikuti pandangan mata Zee yang mengarah pada Rey. Leo bisa pastikan kali ini Zee merasa cemburu melihat Rey dengan cewek lain. Lo harus berterima kasih sama gue karena mau bantuin lo kali ini, batin Leo.

Lelaki itu menarik tubuh Leo yang memeluk gadis bernama Pricil itu.

Rey berdecak. "Gue mau sama dia," kata Rey sambil kembali memeluk Pricil.

"Duh, lo kebiasaan nih," kata Leo sambil menarik tubuh Rey kencang agar terlepas dari Pricil. Leo kemudian menatap Zee. "Oh, iya kenalin, dia pacar gue," kata Leo.

Pricil menatap ke arah Leo bingung. Gadis itu ingin membenarkan pernyataan Leo tetapi lelaki itu malah menatapnya dengan tajam. Seolah-olah kalau Pricil bilang tidak, maka hidupnya akan tamat saat itu juga. Alhasil gadis itu hanya mengangguk dan tersenyum ke arah Zee.

"Ya udah lo bawa calon tunangan lo ke dalem ya, gue sama pacar gue mau pulang dulu. Udah malem," kata Leo sambil mendorong

MoetBooks

Rey ke arah Zee.

Zee pun dengan sigap merangkul lelaki itu.

"Oh, jadi lo—" Ucapan Pricil terputus karena Leo menarik pinggangnya dan merangkulnya dengan kuat.

"Udah ya, gue pergi dulu," kata Leo.

Zee mengangguk.

"Lo harus berterima kasih sama gue." Bisik Leo pada Rey sebelum pergi meninggalkan.

Setelah kepergian Leo dan Pricil, Zee pun dengan susah payah, membawa tubuh Rey ke dalam. Hal itu membuat beberapa pelayan datang. "Mau saya bantu, Non?"

"Nggak usah bi biar saya aja. Oh, iya jangan bilang ini ke tante ya," kata Zee.

Pelayan tersebut pun mengangguk.

"Ah, susu," kata Rey sambil memeluk pinggang Zee.

"Apaan sih lo, kenapa bau alkohol banget?" tanya Zee kesal. Gadis itu berusaha membawa tubuh Rey naik ke atas tangga. "Jangan banyak gerak, lo berat tau." Omel Zee.

Beberapa menit kemudian Zee telah sampai di anak tangga paling atas, tiba-tiba saja terdengar derap langkah dari arah kiri yang mana arah itu lah yang harus Zee lewati untuk menuju kamar Rey. Alhasil gadis itu terpaksa membawa Rey ke dalam kamarnya untuk bersembunyi dari Tasya.

Gadis itu buru-buru mengunci pintu kamarnya dan menaruh Rey di atas kasurnya. Gadis itu duduk ujung kasur dan mengembuskan napasnya lega. Hampir saja ia ketahuan oleh Tasya tadi. Zee kemudian

MeetBooks

menengok ke belakang, gadis itu menatap wajah Rey.

Bekas luka waktu itu masih ada di wajah Rey, hal itu mengingatkan Zee bertapa pentingnya Rasti bagi lelaki itu. Zee jadi berpikir, apakah Rey akan melakukan hal yang sama jika Zee seperti itu? Atau Rey justru malah senang karena mereka sama-sama saling membenci? Ah, lebih tepatnya Rey yang membenci Zee, karena Zee sudah mulai sadar bahwa rasa bencinya sudah terkubur dengan rasa sukanya.

Gadis itu buru-buru menyadarkan dirinya. Ia hendak bangkit dari duduknya untuk mengetahui situasi di luar, tetapi tangannya ditarik oleh Rey. Hal itu membuat tubuh Zee kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh di atas tubuh Rey.

Zee mengerjap-ngerjapkan matanya berkali-kali. Gadis itu menatap wajah Rey. Bahkan disaat penampilan Rey sangat acak-acakan seperti ini, di mata Zee, Rey tetap tampan. Gadis itu menatap ke arah bibir lelaki itu. Seketika Zee menelan salivanya. *Astaga Zee, apa yang lo pikirin?* batin gadis itu.

Ia pun bersiap untuk bangkit, tetapi Rey malah memeluk punggungnya dan membuat Zee tak bisa bangkit. Mata lelaki itu tiba-tiba terbuka. Senyuman tipis muncul di bibir Rey saat melihat wajah Zee di hadapannya.

"Gue udah nikah sama lo?" tanya Rey ngelantur.

Zee mengerjapkan matanya berkali-kali saat melihat mata Rey kembali terpejam. "Ah, sial, kenapa dia manis banget sih?" gumam Zee. Gadis itu menarik kedua tangan Rey agar melepas pelukannya.

Setelah berhasil keluar dari jeratan laki-laki itu. Zee pun hendak memindahkan tubuh Rey. Akan tetapi Rey sudah terlanjut tertidur pulas, dan Zee tidak mungkin bisa membawa tubuh Rey pergi. Gadis

itu pun mendengus pasrah.

Zee berjalan menuju meja belajarnya dan mulai membaca bukunya. Sesekali Zee melirik ke arah Rey dan entah kenapa bibir yang jarang melengkung ke atas tiba-tiba terus tersenyum saat melihat Rey.

***

Mata Rey perlahan-lahan terbuka. Pusing pun segera menyerang kepalanya. Lelaki itu memegang kepalanya dan mengedarkan pandangannya. Ini bukan kamarnya, bukan juga sebuah hotel, lalu Rey ada di mana?

Lelaki itu menengok ke arah meja belajar, di sana ada seorang gadis yang tengah tertidur di atas meja tersebut. Rey memicingkan matanya, "Zee?" gumam lelaki itu tak percaya. Ia membuka selimut yang menyelimutinya dan turun dari kasur. "Gue ngapain di kamar Zee? Jangan-jangan gue sama dia udah ..." Rey menggantungkan kalimatnya. "Nggak mungkin sih."

Rey berjalan mendekati Zee, lelaki itu hendak membangunkan Zee, tetapi melihat gadis itu tertidur sangat lelap membuat Rey tidak tega. Akhirnya lelaki itu memutuskan untuk menggendong tubuh Zee dan membawa gadis itu ke atas kasur.

Tanpa pikir panjang Rey ikut tidur di sebelah gadis itu. Kapan lagi coba dapet tidur di sebelah Zee?

"Izin bentar ya beb, janji nggak macem-macem," kata Rey lalu membelakangi tubuh Zee.

***

Zee mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping. Tangannya

MeetBooks

memeluk sebuah guling. Hal itu membuat Rey yang sedari tadi sudah terbangun dan sedang memainkan ponselnya mengalihkan perhatiannya.

Lelaki itu menarik tubuh yang ia sandarkan di ranjang milik Zee. Rey mengarahkan kamera ponselnya ke wajah gadis yang kini menghadap ke arahnya.

Cekrek.

Satu, dua, tiga, bahkan Rey mengambil sepuluh kali jepretan. Senyum lelaki itu mengembang ketika melihat hasil dari jepretannya. Bahkan gadis itu tampak cantik saat ada di sebuah foto. Tiba-tiba alarm gadis itu berbunyi nyaring, hal itu membuat tidur Zee menjadi terusik. Buru-buru Rey mematikan alarm tersebut. Tetapi sayangnya semuanya sudah terlambat, mata Zee sudah perlahan-lahan terbuka.

Gadis itu melenguh pelan. Kini matanya sudah benar-benar terbuka. Beberapa detik Zee terdiam, gadis itu masih berusaha menyadarkan dirinya. Setelah benar-benar tersadar, Zee langsung mengubah posisinya menjadi terduduk. Zee mengambil jam beker yang ada di nakasnya,."Astaga gue telat!" Teriak Zee heboh.

Gadis itu menyibak selimutnya dan hendak menurunkan kakinya ke lantai, tetapi langkahnya terhenti ketika melihat seseorang tengah berdiri di hadapannya dengan tangan yang terlambai-lambai.

"Selamat pagi sayang!" Sapa Rey dengan senyum lebar.

Mata Zee melotot. "Lo, lo ngapain di sini?!" Teriak Zee.

"Lah, gue yang seharusnya nanya, kenapa gue bisa di sini?" Rey balik bertanya.

"Terus kenapa gue bisa ada di kasur? Bukannya gue kemarin tidur

di ... jangan-jangan lo ..." Zee menggantung kalimatnya.

"Iya, gue yang mindahin lo," jawab Rey santai.

"Kenapa?" tanya Zee dengan nada kesal.

Rey berdecak. "Karena gue masih punya perasaan. Masa gue biarin seorang perempuan tidur di atas meja sementara gue tidur di kasur," kata Rey.

"Jadi ... lo tidur di mana?" tanya Zee.

"Ya di kasur juga lah, mau di mana lagi emang?"

Tubuh Zee membeku. Jadi semalam Zee tidur dengan seorang laki-laki di sebelahnya! Ini sulit dipercaya.

"Udah jangan syok kayak gitu. Gue nggak ngapa-ngapain lo kok, malahan lo yang meluk-meluk gue. Lagian walaupun gue seorang laki-laki yang sangat menghargai wanita, gue tetep nggak bakalan buat diri gue tersiksa dengan tidur di meja ataupun di lantai. Karena bagi gue, tubuh gue ini segalanya," ujar Rey.

Zee berjalan ke arah Rey. Tanpa aba-aba Zee langsung menarik rambut Rey kuat-kuat dengan kedua tangannya. Hal itu membuat lelaki itu mengaduh kesakitan. "Anjir lepas!" Teriak Rey.

Setelah puas mengungkapkan kekesalannya, gadis itu pun melepaskan tarikan tersebut. Rey pun segera mengusap kepalanya yang sakit karena tarikan yang begitu kuat.

"Makanya jadi orang jangan seenaknya," kata Zee tanpa merasa bersalah.

Hal itu membuat Rey kesal. Lelaki itu bangkit dari duduknya dan menatap Zee lekat-lekat.

"Mau ngapain lo?" tanya Zee saat melihat Rey mengarahkan

kedua tangannya ke hadapannya. "Lo mau bales gue?" tanya Zee takut-takut.

Rasanya Rey ingin mengungkapkan kekesalannya kepada gadis di hadapannya. Akan tetapi tangan Rey tidak bisa untuk memukul gadis itu. "Astaga, lo terlalu cantik buat gue gebukin," kata Rey sambil mencubit kedua pipi Zee. "Ini aja balasannya beb," kata Rey.

"Huaaa ... Rey lepas!" Teriak Zee. Zee pun menendang tulang kering Rey, "udah sana pergi!"

Rey meringis kesakitan. "Sadis bat si jadi cewek, lama-lama gue cium nih," kata Rey.

"Kayak berani aja," Balas Zee. Sepertinya gadis itu sudah lupa dengan kejadian kemarin.

"Lo lupa kita udah ngapain aja kemarin? Apa lo sengaja lupa, karena pengin nyobain lagi?" tanya Rey.

Seketika Zee teringat insiden yang amat ia sesali itu. Hal itu membuat Zee menjadi salah tingkah di hadapan Rey. Kenapa lelaki itu harus mengingatkannya pada kejadian itu? Apa Rey sama sekali tidak merasa canggung dengan hal itu?

"Jadi gimana jawaban lo? Suka nggak sama gue?" goda Rey.

"Apaan sih lo?! Udah sana keluar," kata Zee sambil mendorong Rey keluar dari kamarnya. Belum sempat Rey membalas ucapan Zee, gadis itu sudah menutup pintunya dengan keras.

Rey terkekeh. "Saltingnya gitu amat sih mbak," ledek Rey.

Sedangkan Zee terus-terusan merutuki dirinya di balik pintu.

37

Kenapa aku membiarkan diriku jatuh lebih dalam lagi keperangkapmu?

***

Hari ini Zee benar-benar kesal karena Rey pergi begitu saja tanpa memberitahunya. Hal itu menyebabkan Zee harus memesan ojek *online* untuk pergi ke sekolah. Dan dikarenakan ojek *online* yang ia pesan kesasar, Zee pun harus menerima fakta bahwa dirinya terlambat masuk kelas.

Gadis itu harus rela lari mengelilingi lapangan sebanyak sepuluh kali putaran bersama beberapa siswa yang juga terlambat. Baru saja dua putaran, Zee sudah merasakan capek yang luar biasa. Dan untuk kesekian kalinya tubuh Zee kehilangan keseimbangan. Kali ini gadis itu tidak bisa menahan rasa pusingnya dan memutuskan untuk berjongkok.

Melihat hal itu, guru piket pun segera menghampiri Zee dengan wajah khawatir. "Kamu baik-baik aja, Nak? Perlu ibu antar ke UKS?"

Zee menggeleng. "Saya masih kuat kok, Bu," Tolak Zee sambil berusaha berdiri.

"Ya udah kamu ke kelas aja langsung, saya takut kamu kenapa-napa kalau dipaksakan lari."

MeetBooks

Gadis itu pun mengambil tasnya dan segera pergi menuju kelasnya. Baru saja gadis itu sampai di lorong menuju kelasnya, pusingnya kembali datang. Zee memegangi kepalanya yang berdenyut. Tiba-tiba pandangan gadis itu tertuju pada dua orang yang tengah bermesraan di lorong yang sepi.

Zee memicingkan matanya. Seketika Zee terkejut ketika melihat wajah Rey. Jadi tadi Rey pergi begitu saja karena ingin bermesraan dengan Salsa? Dan tiba-tiba saja Rey mendekatan wajahnya ke wajah gadis itu. Demi apa pun Zee tidak pernah membayangkan akan menyaksikan adegan seperti ini lagi. Bukankah sudah cukup lelaki itu menghancurkan perasaannya waktu itu? Apakah Rey harus melakukannya lagi?

Otak Zee kembali memutar memorinya kemarin, di mana Zee dengan bodohnya membiarkan Rey merampas ciuman pertamanya. Dan dengan bodohnya Zee membiarkan dirinya jatuh hati yang lebih dalam kepada seorang Rey. Orang yang tidak seharusnya ia percayai. Orang yang seharusnya ia buat semenyesal mungkin karena telah menyakiti perasaan kakaknya. Orang yang seharusnya tidak pernah Zee sukai.

Tiba-tiba tubuh gadis itu terjatuh ke lantai. Sontak hal itu membuat Rey sadar. Lelaki itu menjauhkan wajahnya dari Salsa dan menengok ke sumber suara. Lelaki itu terkejut ketika melihat tubuh Zee terbaring lemas di atas lantai. Dengan cepat lelaki itu berlari ke arah gadis itu dan membawanya ke UKS. Tak memedulikan suara teriakan Salsa yang terus menerus memanggilnya.

***

Mata gadis itu perlahan-lahan terbuka setelah mencium aroma minyak kayu putih. Matanya menatap sekitar. Ia menemukan wajah

seseorang yang sangat ia hafal.

"Akhirnya kamu sadar juga," kata dokter sekolah. "Ya udah Ibu tinggal dulu ya," katanya.

Rey yang ada di sebelah wanita itu pun mengangguk. "Terima kasih Ibu cantik," katanya.

Wanita itu hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin ia sudah terbiasa dengan sikap aneh dari Rey.

Setelah kepergian dokter sekolah, Zee langsung mengubah posisinya menjadi duduk. Hal itu pun membuat Rey buru-buru menghentikannya. "Tidur aja dulu, lo demam soalnya," kata Rey.

Zee menatap Rey kesal. Apakah lelaki itu tidak malu dengan apa yang sudah ia lakukan tadi? Oh, Zee lupa, dia adalah seorang Rey, mana mungkin tau malu. "Jangan sok peduli deh," kata Zee ketus.

"Gue emang peduli sayang," kata Rey. "Lagian kenapa bisa sakit sih?" tanya Rey.

"Gara-gara lo kali," jawab Zee acuh.

"Lah kok gue?" tanya Rey.

"Gara-gara lo tidur di sebelah gue, makanya gue jadi sakit. Lo kan sumber dari segala musibah," ujar Zee.

Rey berdecak. "Dih, lo sakit karena nggak bisa jaga diri, kenapa nyalahin gue?" tanya Rey kesal.

"Au ah, males gue ngomong sama lo." Zee hendak turun dari bangkar tetapi lagi-lagi Rey menahan tangan gadis itu. "Lepas kek!"

"Lo marah sama gue?" tanya Rey.

Zee mengalihkan pandangannya dari tatapan Rey. "Nggak," elak

MeetBooks

gadis itu.

Rey menarik dagu Zee dan menatap mata gadis itu. "Tuh kan lo marah. Gue salah apa?" tanya Rey.

Zee ingin sekali memaki lelaki itu. Apakah dia tidak tahu bahwa dia salah karena telah membuat Zee berharap? Apakah Rey tidak tahu bagaimana rasanya diberi harapan yang tidak pasti?

"Lo banyak salah," kata Zee. Gadis itu menarik tangannya dari genggaman Rey dan berjalan keluar UKS.

Rey pun buru-buru mengejar gadis itu. "Bentar dulu kek," kata Rey kesal. Lelaki itu segera menyamai langkahnya dengan Zee. "Lo masih sakit," kata Rey.

Zee berhenti melangkah. "Terus? Apa lo peduli sama gue?" tanya Zee sambil menatap Rey kesal.

"Peduli lah Beb, masa gitu aja pake nanya? Lo kan calon tunangan gue," kata Rey.

"Nggak usah ngegombal, nggak mempan!" kata Zee kesal.

"Lo kenapa sih? Daritadi marah mulu! Lagi PMS ya?" tanya Rey.

"Terserah lo!" kata Zee lalu pergi meninggalkan Rey yang masih bingung karena sikap gadis itu.

***

Melihat sikap Zee tadi membuat Rey berinisiatif untuk membelikan gadis itu kiranti. Lelaki itu berpikir bahwa minuman khusus cewek itu akan bisa membuat emosi Zee mereda. Kan berabe kalau Rey harus menanggapi emosi Zee terus menerus. Bisa-bisa Zee yang sudah suka dengan Rey, jadi batal suka lagi.

MeetBooks

Bonet dan Ertha yang saat itu menemani Rey pun bingung ketika temannya mengambil minuman tersebut.

Ertha melirik ke arah botol kiranti yang dipegang oleh Rey. "Rey! Lo ngapain dah?" tanya Ertha.

"Oh ini," kata Rey sambil mengangkat botol kiranti itu. "Ada pokoknya. Mau tau aja lo nyet."

"Jangan-jangan lo ..." Bonet membekap mulutnya. "Lo ... lo ... jangan bilang ... keturunan Mas Fatah ya?" tuduh Bonet.

Rey menabok kepala Bonet. "Sembarangan aja lo! Udah ah gue mau ketemu bebeb gue dulu," kata Rey lalu pergi tanpa memedulikan temannya lagi.

Lelaki itu berjalan menuju kelas Zee. Padahal belum waktunya istirahat, tetapi Rey tetap saja dengan santai mengetuk pintu kelas gadis itu. Rey ingin secepatnya memberikan kiranti itu pada Zee. Ia tak mau kalau emosi Zee semakin meluap.

"Misi, Bu, mau nyari Bebeb," kata Rey.

"Mau ngapain?" tanya Bu Siti jutek. Guru ini masih kesal dengan Rey yang beberapa hari lalu sudah mengerjainya.

"Ibu emosian banget sih! Jangan-jangan ibu PMS juga ya?" tanya Rey.

"Siapa bilang ibu PMS! Udah kamu nyari siapa?" tanya Bu Siti.

"Susu saya," kata Rey. "Eh, maksud saya Zee," kata Rey sambil menatap ke arah Zee yang terlihat sudah sangat siap untuk mengamuki Rey.

"Zee kamu boleh temui Rey," kata Bu Siti.

MeraBooks

Dengan berat hati Zee bangkut dari duduknya dan berjalan menuju Rey. "Apaan sih?" tanya gadis itu.

"Nih," kata Rey sambil memberikan kiranti itu kepada Zee.

Seketika seisi kelas yang menyaksikan kejadian itu tertawa. Mereka benar-benar tak menyangka ada laki-laki yang berani memberikan kiranti pada saat jam pelajaran.

Zee menengok ketika mendengar tawa dari teman-teman sekelasnya. Rasanya Zee benar-benar ingin menelan Rey hidup-hidup. Apakah lelaki itu tidak cukup dengan membuatnya patah hati? Kenapa sekarang Rey malah mempermalukannya?

"Apaan sih lo! Udah sana pergi." Usir Zee.

"Dih, ini minum kiranti dulu, biar nggak emosian," kata Rey.

"Yang bilang gue PMS siapa?" tanya Zee jutek.

"Terus kenapa marah-marah mulu?" tanya Rey.

"Pikir sendiri! Kan lo punya otak," kata Zee lalu kembali masuk ke dalam kelas.

"Terus ini gue apain kirantinya?" Teriak Rey.

"Minum sendiri."

Rey mendengus. "Ya kali," katanya. Laki-laki itu menatap ke arah Bu Siti. "Sebenarnya saya mau ngasi ini ke bebeb saya bu, tapi gara-gara dia nggak jadi PMS, saya kasi ke ibu aja," kata Rey sambil menaruh kiranti itu ke atas meja Bu Siti. "Selamat menikmati bu! Saya undur diri dulu," kata Rey lalu pergi.

Terus, Zee marah gara-gara apa?

MeeBooks

Kepalsuanmu ini sungguh terasa nyata bagiku.

***

Rey tambah bingung dengan sikap Zee. Gadis itu bahkan tidak mau jika dirinya diantar pulang oleh Rey.

"Kenapa nggak mau dianter sih?" tanya Rey frustrasi. Pasalnya sejak tadi ia sudah membujuk Zee, tetapi gadis itu tetap saja menolak.

"Gue bilang nggak mau ya nggak mau! Udah sana pergi! Lepasin gue!" kata Zee dengan ketus.

Rey berdecak. "Lo lagi sakit, kalau naik motor entar tambah sakit, sama gue aja, kebetulan gue bawa mobil," kata Rey.

"Kebetulan? Bukannya lo sengaja bawa mobil buat jemput pacar baru lo?" sindir Zee.

"Lah, apaan dah lo? Ini gue serius, pulang sama gue aja!" kata Rey.

"Nggak! Gue berangkat sendiri, jadi gue harus pulang sendiri," kata Zee. Gadis itu menarik tangannya. "Nggak usah pegang-pegang." Gadis itu lalu mengeluarkan ponselnya hendak memesan ojek *online*.

Hal itu membuat Rey langsung menarik ponsel milik Zee.

MoetBooks

Zee mendelik. "Balikin hp gue!" kata gadis itu tak terima.

Rey mendengus. "Ya udah kalau lo nggak mau pulang sama gue, tapi jangan naik motor, ntar tambah sakit," kata Rey sambil mengembalikkan ponsel Zee. Lelaki itu kemudian berjalan menuju tepi jalan dan menyetop taksi. "Naik ini aja," kata Rey.

Zee menggeleng. "Mahal," kata Zee.

Rey lagi-lagi mendengus. Lelaki itu berjalan mendekati Zee dan menarik gadis itu. "Gue yang bayarin." Rey membukakan pintu taksi untuk Zee.

"Gue ngg—"

Karena didorong, terpaksa Zee harus masuk ke dalam taksi tersebut. Setelah duduk di kursi penumpang, gadis itu pun menatap Rey kesal. Sedangkan Rey menatap Zee dengan senyuman manis. Ia lalu menutup pintu mobil dan mengetuk kaca supir.

"Ada apa?" tanya supir taksi tersebut setelah kaca mobil turun.

"Ini uangnya, Pak," kata Rey sambil memberikan dua lembar uang berwarna merah.

"Mau kemana emangnya? Kok banyak banget?" tanya supir itu.

"Perumahan di depan itu pak, nanti tanya cewek saya aja lagi alamatnya," kata Rey.

"Ini kebanyakan, Mas," kata supir itu.

"Nggak papa Pak, ambil aja. Sebagai gantinya anterin cewek saya dengan selamat ya pak. Hati-hati jangan ngebut, dia lagi sakit. Terus jangan banyak ngomong juga sama dia soalnya anaknya lagi sensi," jelas Rey.

MeetBooks

"Oh oke Mas," kata supir itu kemudian melajukan mobilnya.

Rey tersenyum melihat taksi yang Zee tumpangi mulai menjauh. Tiba-tiba saja, entah darimana Salsa muncul bagaikan setan.

"Sayang, kamu senyumin apa?" tanya Salsa sambil menggelut tangan Rey.

Rey menengok. "Senyumin kamu," jawab Rey.

Salsa mendengus. "Bohong! Kan aku baru dateng, jangan-jangan kamu godain cewek ya?" tanya Salsa curiga.

Rey mengelus rambut gadis itu. "Nggak kok sayang, aku senyum gara-gara liat bayangan kamu."

Salsa tersenyum. "Bisa banget sih bikin bapernya," kata Salsa.

"Udah ayo aku anterin pulang," kata Rey.

Emang ya, buayanya Rey nggak ada habisnya.

***

Setelah berjalan-jalan ria dengan pacar barunya, akhirnya mobil Rey terparkir juga di garasi rumahnya. Dengan santai Rey masuk ke dalam rumahnya. Untungnya tidak ada Tasya di ruang tamu, jadi Rey bisa langsung ke kamarnya.

Tapi, lelaki itu mengurungkan niatnya dan memilih berjalan menuju kamar Zee. Ia ingin memastikan keadaan gadis itu.

Rey mengetuk pintu kamar Zee.

"Siapa?" tanya Zee dari dalam kamarnya.

"Calon tunangan lo," jawab Rey.

Mendengar hal itu membuat Zee mendengus. "Pergi aja sana!"

MeetBooks

Usir gadis itu.

Tak memedulikan ucapan Zee, Rey membuka pintu kamar gadis itu. Di sana ternyata Zee sedang berkutat dengan pelajarannya. Rey pun masuk ke dalam kamar Zee tanpa permisi.

"Ngapain lo masuk?" tanya Zee kesal.

"Nggak papa," jawab Rey sambil duduk di ranjangan. "Lo belajar lagi? Nggak bosen apa? Kemarin udah ketiduran gara-gara belajar, sekarang juga."

Zee mendengus. "Bukan urusan lo." Gadis itu kembali mengerjakan soal kelas dua belas tersebut.

"Lo belajar apaan emang?" tanya Rey sambil mendekat ke meja belajar Zee. "Kelas dua belas? Kenapa?"

"Jangan sok polos deh lo! Ini semua gara-gara lo!" kata Zee kesal.

"Gue?" tanya Rey bingung.

"Terserah deh. Mending lo pergi!" kata Zee sambil kembali fokus ke pelajarannya.

"Udah minum obat belum?" tanya Rey.

Zee mengabaikan pertanyaan itu. Rey pun menyetuh dahi Zee.

"Badan lo masih panas, istirahat gih!"

"Bukan urusan lo!"

Rey berdecak. Lelaki itu kemudian keluar dari kamar Zee tanpa permisi. Hal itu membuat Zee bingung. Tak biasanya Rey seperti itu. Apa Rey kesal karena ucapan Zee tadi? Tapi kan itu karena salah Rey! Siapa suruh bikin Zee patah hati.

MeetBooks

Beberapa menit kemudian lelaki itu kembali masuk ke dalam kamar gadis itu dengan gelas berisi air dan beberapa kapsul obat. "Nih, obatnya," kata Rey sambil menaruh gelas dan obat tersebut di atas meja.

"Nggak perlu," kata Zee acuh.

Rey mendengus. Lelaki itu memaksa tangan Zee untuk memegang gelas dan kapsul obat itu.

"Gue ng—"

"Minum aja, repot amat!"

Alhasil Zee mengalah dan memilih meminum obat tersebut. "Udah gue minum, puas?" ujar Zee kesal.

"Nah kan pinter," kata Rey sambil mengelus kepala Zee.

Dengan cepat Zee menepis tangan Rey. "Jangan sentuh-sentuh!"

"Oke-oke," kata Rey. Lelaki itu mengambil selimut yang ada di atas ranjang dan menyelimuti badan Zee. "Pake ini biar nggak kedinginan," kata Rey sambil memeluk badan Zee dari belakang.

Untuk beberapa saat Zee sempat lupa dengan kebuayaan Rey. Setelah sadar, gadis itu pun berusaha melepas pelukan lelaki itu, akan tetapi Rey malah menahannya.

"Dengerin apaan sih beb?" tanya Rey sambil menarik *headset* yang sejak tadi menyumpal kedua telinga Zee.

Tanpa permisi, Rey memasukkan *headset* itu ke dalam telinganya. Seketika sebuah lagu memenuhi gendang telinga lelaki itu.

Kamu..

Sempat buatku berpikir semua

MeraBooks

Yang kita punya nyata

Kamu..

Dan semua kata-katamu semua

Palsu

Rey melepas *headset* tersebut.

"Udah puas kepoin gue? Udah sana gue mau belajar," kata Zee sambil mendorong tubuh Rey.

Rey mendengus. "Selera lagu lo jelek amat sih." Ledek Rey.

"Ini lagu yang paling pas sama suasana hati gue. Udah sana pergi!"

"Emang lo lagi galau sekarang? Gara-gara apaan dah?" tanya Rey. "Jangan-jangan galau gara-gara gue?" goda Rey.

"Nah tuh tau."

Rey menatap Zee bingung. Ia tidak tahu bahwa Zee benar-benar galau karenanya. Lagi pula apa penyebabnya coba?

"Kenapa gue?" tanya Rey.

"Ya karena emang lo," jawab Zee enteng. "Udah pergi! Gue nggak bisa belajar gara-gara lo!" kata Zee. Gadis itu bangkit dari duduknya dan mendorong Rey pergi dari kamarnya.

"Iya, iya, nyatai dong beb," kata Rey.

Zee mendengus. "Nggak usah manggil beb, nggak sudi gue!" kata Zee lalu membanting pintu kamarnya.

Hal itu pun membuat Rey semakin bingung. Apakah Zee terkena gangguan mental?

MeetBooks

Gue tau lo suka sama gue, dan lo marah gara-gara lo cemburu kan gue pacaran sama cewek lain? Iya kan?

***

Ertha dan Bonet sama-sama bingung ketika melihat tingkah Rey. Lelaki itu meniup minumannya dengan sedotan sehingga membuat minuman itu bergelembung.

"Woi, lo kenapa?" tanya Ertha sambil menepuk punggung Rey.

Rey tersadar dari lamunannya. Lelaki itu lalu menggeleng. "Nggak papa," jawabnya.

"Tumben-tumbenan lesu. Kayak orang mau menjelang ajalnya tau nggak?" Ledek Bonet.

Ertha terkekeh. "Lagi galau kali dia."

"Emang seorang cowok kayak lo bisa galau? Galauin siapa emang? Bukannya lo baru aja jadian sama si Salsa Salsa itu?" tanya Bonet.

"Katanya tu cewek berisik, tapi kenapa lo pacarin?" tanya Ertha lagi.

Perkataan temannya itu membuat kepala Rey yang sudah pusing menjadi tambah pusing. Lelaki itu berdecak. "Bisa diem nggak sih?" tanya lelaki itu kesal.

MeetBooks

"Lah, kenapa dah lo? Sensi bat hari ini," kata Bonet.

"Lo ada masalah sama si Salsa?" tanya Ertha. "Tapi nggak mungkin sih, lo kan bodo amat kalau ada masalah sama pacar lo," kata Ertha.

Beberapa detik kemudian Bonet menyentakkan jarinya. "Udah deh, yakin gue. Ini masalah Zee kan?" Tebak Bonet.

Ertha mengangguk setuju. "Nah, iya pasti. Lo apain lagi anak orang?" tanya Ertha.

Rey menggeleng. "Gue nggak ada ngapa-ngapain tu cewek, tapi dia sensi mulu sama gue. Udah tiga hari gue diginiin. Gue capek! Lelah tau otak ini berpikir," kata Rey lebay.

Bonet menatap Rey jijik. "Jijik anjiirr!"

"Lo yakin nggak ngapa-ngapain Zee?" tanya Ertha tak percaya.

Rey berpikir sejenak. "Iya, gue nggak ngapa-ngapain dia. Cuma ... minggu lalu gue sempat nyium dia. Nggak lama kok, itu pun dia kayak nerima ciuman gue dengan senang hati, bahkan gue rasa dia udah suka sama gue, terus ngapain dia malah marah-marah sekarang? Aneh kan?" kata Rey.

Bonet dan Ertha saling tatap menatap lalu dengan bersamaan menabok kepala Rey.

"Kalian berdua ngapain?" tanya Rey tak terima.

"*Playboy* macam apa sih lo! Masa gitu doang lo nggak ngerti," kata Bonet kesal.

Rey mendengus. "Mana gue ngerti, dia nggak jelasin."

"Dia marah sama lo gara-gara lo pacaran sama Salsa," kata Ertha.

"Kenapa?" tanya Rey dengan begonya.

MediBooks

Bonet mendengus. "Lo udah tau kan dia suka sama lo? Terus kenapa lo malah pacaran sama cewek lain? Apalagi setelah lo nyium dia. Emang lo kata ada orang yang nggak marah kalau digituin?" Omel Bonet.

Seketika Rey langsung tersadar. Ia baru tahu bahwa semua kemarahan Zee karena hal tersebut. Lelaki itu pun langsung bangkit dari duduknya. "Kenapa nggak bilang dari awal sih?" Rey kemudian pergi meninggalkan Bonet dan Ertha yang sama-sama bingung dengan tingkah temannya itu.

***

Akhirnya Rey menemukan gadis yang sejak tadi ia cari. Lelaki itu berlari ke arah Zee ketika buku-buku yang dibawa gadis itu terjatuh. Dengan cepat Rey membantu merapikan buku-buku Zee yang berserakan di atas lantai.

"Nggak usah, biar gue aja," kata Zee hendak menarik buku yang dipegang oleh Rey tetapi lelaki itu menahan tangan gadis itu.

"Nggak, gue aja," kata Rey sambil menarik semua buku yang ada di genggaman Zee. "Mau dibawain kemana?" tanya Rey sambil berdiri.

Zee mendengus. "Gue bilang nggak usah! Biarin gue yang bawa!" kata Zee kesal.

Tetapi Rey tetap kekeuh dengan pendiriannya. Lelaki itu berjalan membawa buku Zee pergi. Hal itu membuat Zee terpaksa mengikuti Rey.

"Balikin buku gue!" Perintah Zee.

"Gue aja yang bawa," kata Rey.

Mee+Books

Zee menarik lengan lelaki itu. "*Please*, jangan gangguin gue," kata Zee.

"Lo mau sampai kapan marah sama gue?" tanya Rey dengan suara yang terdengar sedikit membentak.

Zee bungkam.

"Lo suka kan sama gue?" tanya Rey.

Zee menatap Rey tak suka. Kenapa laki-laki itu selalu begini? Tidak pernah memikirkan lawan bicaranya saat sedang berbicara.

"Jangan kepedean deh lo!" Elak Zee.

"Gue tau lo suka sama gue, dan lo marah gara-gara lo cemburu kan gue pacaran sama cewek lain? Iya kan?" tanya Rey. Karena suara Rey yang keras, membuat para siswa-siswi yang sedang menikmati waktu istirahat mereka menjadi tertarik untuk menyimak pertengkaran itu.

"Rey! Jangan keras-keras! Malu tau nggak?" tanya Zee. Gadis itu hendak pergi tetapi tangannya ditahan oleh Rey.

"Apa susahnya sih ngakuin kalau lo suka sama gue? Apa suka sama gue itu suatu kesalahan?" tanya Rey lagi.

Zee mendengus. Gadis itu menghempaskan tangan Rey. "Iya! Suka sama lo itu suatu kesalahan! Dan gue udah ngelakuin kesalahan itu. Jadi sekarang tolong jauhin gue karena gue mau memperbaiki kesalahan yang udah pernah gue lakuin."

Rey bungkam.

"Udah gue nggak ada waktu buat ngomong sama orang brengsek kayak lo," kata Zee. Gadis itu menarik semua buku yang Rey pegang dan pergi.

MeetBooks

Tetapi Rey menahan tangan Zee. "Kalau lo emang suka sama gue dan yang lo pengen itu jadi pacar gue, ya udah lo tinggal bilang ke gue, jangan pakai acara marah-marahan segala," kata Rey.

Zee tertawa sinis. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan isi kepala Rey. Gadis itu membalik dan menatap Rey. "Disaat lo udah punya pacar, lo dengan pedenya nembak cewek lain? Punya perasaan nggak sih?"

Tiba-tiba Salsa datang entah darimana dan mendekati Rey. "Sayang, kamu kenapa ribut-ribut sama cewek ini?" tanya Salsa sambil memeluk tangan Rey.

Rey menghempaskan tangan Salsa dan menatap gadis itu. "Gue mau putus."

Mendengar hal itu membuat Salsa terkejut. "Kamu ngomong apa Rey? Kenapa kita harus putus? Emang aku salah apa sama kamu?" tanya Salsa.

MeetBooks

"Udah nggak usah akting Sal. Lo kan udah tau sendiri kalau gue nggak pernah suka sama lo. Gue nerima lo cuma atas dasar rasa kasian aja, nggak lebih. Lo juga tau kan sifat gue kayak apa? Gue emang suka mainin cewek, jadi nggak ada alasan buat lo untuk patah hati," kata Rey.

"Rey lo...." Mulut Salsa mulai bergetar. Gadis itu kemudian menatap ke arah Zee. "Ini semua pasti gara-gara lo!" Tuduh gadis itu. Ia hendak menampar Zee akan tetapi tangannya ditahan oleh Rey.

"Lo nggak ada hak buat nampar dia," kata Rey.

Hal itu membuat Salsa pergi dari tempat itu dengan isak tangisanya. Tanpa diduga-duga, Zee melayangkan satu tamparan untuk Rey. "Tapi gue ada hak buat nampar lo," kata Zee.

"Lo masih marah sama gue?" tanya Rey. "Gue udah mutusin dia, jadi semuanya udah kan?"

"Pikir sendiri pakai otak lo! Setelah lo ngambil ciuman pertama gue, lo dengan seenaknya jadian sama cewek lain. Dan setelahnya lo nembak gue dan mutusin cewek itu. Lo kira semua cewek di dunia ini mainan lo?"

Rey mengacak rambutnya frustrasi. "Jadi lo masih mau marahan sama gue? Terus lo nggak nerima gue untuk yang kedua kalinya?" tanya Rey.

"Gue nggak bakalan nerima lo buat jadi pacar gue," kata Zee lalu pergi dari tempat itu.

"Tapi lo bakalan nerima gue buat jadi tunangan lo Beb, liat aja nanti!"

MeetBooks

Dia yang salah, tapi kenapa dia yang ngambek?

***

Rey menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi. Hal itu membuat Ertha dan Bonet yang sedang asyik menikmati baksonya menjadi terganggu.

"Kenapa lagi sih lo? Tadi bukannya udah bahagia mau nyamperin Zee?" tanya Bonet yang merasa bosan melihat tingkah Rey yang sejak beberapa hari ini sangat aneh.

"Dia abis ditampar sama Zee," kata Ertha.

Mendengar hal itu membuat Rey mendelik. "Lo tau darimana?"

"Nih digrup ada yang ngirim," kata Ertha sambil menunjukan sebuah video. Rey dan Bonet pun mendekat untuk melihatnya.

"Brengsek! Siapa yang ngirim." Umpat Rey kesal.

"Lagian lo bego, udah tau orang marah sama lo malah digituin," kata Bonet.

"Apa lagi salah gue? Dia kan marah sama gue gara-gara gue macarin Salsa, ya udah gue putusin tu cewek, tapi kenapa dia malah tambah marah? Aneh nggak sih?" tanya Rey.

Bonet mendengus. "Lo yang aneh!"

MeetBooks

"Lah kok gue?"

"Lo seenak jidat mutusin cewek dan minta cewek lain jadi pacar lo. Siapa sih yang mau nerima lo kalau kayak gitu?" tanya Bonet gemas.

"Lagian kenapa lo mikirin banget masalah ini? Apa lo juga bener-bener suka sama Zee?" tanya Ertha.

Rey terdiam.

"Kalau emang lo suka sama dia, kenapa lo nggak seriusin dia? Kali-kali aja ada faedahnya buat lo," kata Ertha.

"Kita masih muda, jadi hidup itu dibawa santai aja, jangan diseriusin," kata Rey.

"Terus sekarang lo ngapain panik gini? Ini tandanya lo bener-bener suka sama cewek itu. Lo bahkan jadiin dia calon tunangan, apa lo masih mikir kalau diri lo mau main-main sama tu cewek?" tanya Ertha. "Jangan terlalu gengsi buat ngakuin kalau lo emang suka sama Zee."

Lagi-lagi perkataan Ertha membuat Rey bungkam. Semua yang lelaki itu katakan memang benar. Rey hanya pura-pura tidak sadar bahwa ia menyukai Zee. Lelaki itu terlalu gengsi untuk mengakuinya. Maka dari itu Rey berusaha dengan keras membuat dirinya terlihat sama seperti yang dulu.

"Bener kata Ertha, coba aja deh sekali-kali lo seriusin satu cewek, rasanya bener-bener beda," kata Bonet.

Rey bangkit dari duduknya. "Au ah, lo semua bikin pala gue tambah mumet."

"Seriusin dia sekarang, atau lo bakalan nyesel karena udah nyia-

nyiain dia," kata Ertha sebelum Rey pergi.

***

"Ayo pulang," kata Rey sambil menarik Zee yang baru keluar dari kelasnya.

Dengan cepat Zee menarik tangannya. "Apaan sih lo, nggak jelas," kata gadis itu sambil berlalu meninggalkan Rey.

Rey mendengus. "Udah ayo, jangan ngedrama dulu." Lelaki itu kembali menarik tangan Zee.

Gadis itu pun kesal dan menginjak kaki Rey. "Lo apa-apaan sih? Gue kan udah bilang nggak mau, kenapa maksa?" tanya Zee kesal. Gadis itu kembali pergi meninggalkan Rey.

"Zee! Lo bener-bener mau bertingkah kayak gini ke gue?" teriak Rey tetapi Zee sama sekali tak meresponnya, gadis itu terus melanjutkan langkahnya. "Oke! Gue bakalan ngambek sama lo!" kata Rey lagi, berharap Zee mau merespon. "Gue bakalan buat ulah yang banyak!"

MeuBooks

***

Benar saja perkataan Rey. Ternyata lelaki itu benar-benar melakukan aksi ngambeknya. Lihat saja saat ini di meja makan, biasanya Rey paling dulu kalau soal makan, tetapi kali ini laki-laki itu malah tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

"Rey kemana?" tanya Tasya.

Zee mengangkat bahunya tak peduli. "Nggak tau Tan."

"Coba deh kamu samperin ke kamarnya." Pinta Tasya.

"Biarin aja Tan, nanti juga keluar sendiri kalau udah laper," kata

Zee.

Tasya menyipitkan kedua matanya. "Kamu berantem sama Rey?"

Zee gelagapan menggeleng. "Nggak kok Tan, aku sama dia sama sekali nggak ada masalah apa-apa. Beneran kok!"

"Oh, Tante kirain. Ya udah kalau gitu kamu samperin anak satu itu ke kamarnya dong, biasanya kan kamu yang paling pinter ngebujuk dia," kata Tasya.

Sepertinya Zee harus terpaksa mengikuti perintah Tasya. Gadis itu hanya mengangguk dan segera pergi ke kamar laki-laki itu.

Zee mengetuk pintu Rey, tetapi tidak ada balasan. "Rey!" teriak Zee sambil kembali mengetuk pintu kamar Rey dengan lebih keras. Masih saja tak ada jawaban. Akhirnya Zee terpaksa membuka pintu Rey tanpa izin, tetapi ternyata pintu kamar laki-laki itu dikunci. Alhasil dengan kesal Zee berteriak. "Woi! Buka!"

Tiba-tiba pintu Rey terbuka. Laki-laki itu menampakkan diri dengan wajah cemberut. Baru saja Zee hendak mengomel, Rey sudah lebih dahulu memberikan Zee secarik kertas dan kembali menutup pintu kamarnya.

Gue nggak mau makan sampai lo maafin gue!

Zee mengernyitkan dahi. Apakah Rey anak kecil yang harus mogok makan kalau sedang ngambek? Padahal di sini Zee yang marah, kenapa jadi Rey yang ngambek?

"Apaan sih lo?" tanya Zee kesal. Gadis itu mencoba membuka pintu kamar Rey tetapi laki-laki itu sudah lebih dahulu mengunci pintunya. "Ya udah, kalau lo nggak mau makan gue nggak papa! Siapa yang peduli coba," kata Zee lalu pergi dari sana.

MeetBooks

***

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Rey. Laki-laki yang sedang memegangi perutnya yang sakit karena kelaparan itu pun mengambil ponselnya dan membaca isi pesan yang masuk.

Zee : *ke ruang tamu sekarang! Mulai sekarang lo belajar sama gue*

Rey mendengus. Apakah Zee pikir Rey akan menuruti permintaan Zee itu? Biarkan saja Zee menunggu hingga pagi, Rey tidak akan mau menemui gadis itu.

Siapa suruh marah sama Rey, emang Rey salah apa? Emang sih dia sempat macarin cewek lain sebentar, tapi kan itu cuma sebentar. Lagian semuanya juga udah Rey akhiri tepat di hadapan Zee. Terus kenapa Zee masih marah pada Rey? Bahkan setelah Rey meminta maaf. Uhh ... sangat menyebalkan!

Rey kembali mengumpat ketika perutnya kembali berbunyi pertanda minta diisi. Beberapa detik kemudian Rey memutuskan untuk pergi keluar dan mencari makanan. Ia sudah tidak tahan lagi.

Lelaki itu mengambil kunci motornya dan memakai jaket. Ia lalu keluar dari kamarnya dan menuruni tangga. Saat sampai di ruang tamu, Rey melihat Zee tengah menunggu dirinya di sana.

Tanpa pikir panjang laki-laki itu membuang pandangannya ke arah lain dan terus berjalan ke depan. Hal itu pun membuat Zee kesal. Gadis itu segera bangkit dari duduknya dan menarik jaket Rey yang saat itu sedang dikenakan laki-laki itu.

"Mau kemana lo? Gue kan nyuruh lo buat belajar bareng gue!" kata Zee kesal.

MeetBooks

"Bodo amat!"

Zee menahan tubuh Rey. "Ngapain jadi lo yang ngambek! Di sini kan lo yang salah," ujar Zee kesal.

"Abis lo nggak mau maafin gue," kata Rey.

Zee mendengus. "Lo nggak bisa dimaafin!"

"Ya udah kalau gitu, gue bakalan buat ulah sampai lo maafin gue," kata Rey kemudian pergi begitu saja. "Gue bakalan pulang malem!" Teriak laki-laki itu.

Zee memijat pelipisnya. Sungguh! Zee pusing melihat sikap Rey yang lama-lama makin nggak jelas. Apakah Zee harus menyerah dari tantangannya untuk membuat Rey menjadi normal dan membiarkan dirinya sendiri bertunangan dengan orang yang tidak normal?

Memikirkannya saja membuat Zee ngeri sendiri.

Tiba-tiba ponsel Zee berdering. Zee segera mengambil ponselnya yang ia taruh di atas meja.

"Hallo," sapa Zee.

"Zee." Panggil Brenda dari sebrang sana. Tumben-tumbennya Ibunya menelepon.

"Kenapa Ma?"

"Kamu ke rumah sakit sekarang, adik kamu keadaannya kembali memburuk."

Seketika tubuh Zee membeku.

MeeBooks

Kalau orang sudah jatuh cinta, apa pun akan dilakukan untuk sang pujaan hati, termasuk melakukan kebodohan. Tetapi kalau Rey, dia melakukan kebodohan setiap saat dan setiap waktu.

***

Zee berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Saat melihat kamar bernomor 304, gadis itu segera masuk ke dalam. Di sana Zee langsung disambut dengan neneknya.

"Mama mana?" tanya Zee ketika neneknya menghampiri.

"Mama kamu masih lembur, kayaknya bakalan pulang malem. Pasti nggak sempat ke sini," jawab beliau.

"Terus papa?" tanya Zee lagi.

"Nggak ada kabar."

Zee mendengus pasrah. Bahkan ketika kondisi adiknya seperti ini, tak satu pun orang yang peduli. Gadis itu pun menghampiri bangkar yang dititiduri adiknya. "Gimana dia nek?"

"Tadi udah dikasi obat penahan rasa sakit sama dokter. Sekarang dia lagi tidur," jawab neneknya.

Zee mengembuskan napas lega, "Kak Seera nggak dateng?"

Neneknya menggeleng kecewa.

MeetBooks

"Terus nenek sejak kapan nungguin Putra?" tanya Zee.

"Baru dari kemarin."

Zee memerhatikan wajah neneknya yang sudah dipenuhi dengan keriput. "Nenek pasti capek banget. Mending Nenek pulang aja sekarang, biarin Zee aja yang nemenin Putra di sini," kata Zee.

Nenek Zee tersenyum. "Nggak papa kok, nenek malah bosen kalau di rumah. Zee kan besok sekolah, kalau di sini nanti bisa telat."

Zee tersenyum. "Nggak papa Nek, biar Zee aja yang nungguin Putra. Nenek pulang aja sekarang, biar bisa istirahat," kata gadis itu.

Wanita tua itu pun akhirnya mengalah dan menuruti keinginan cucunya. "Nanti malam Nenek bakalan nyuruh Mama kamu atau Papa kamu ke sini," kata beliau.

Zee mengangguk.

***

MeetBooks

Rey mondar-mandir di ruang tamu. Lelaki itu benar-benar khawatir ketika mengetahui Zee tidak ada di rumah. Padahal ini sudah jam sepuluh malam. Kemana gadis itu pergi? Apa Zee juga ikutan ngambek karena Rey ngambek?

Lelaki itu kembali mencoba untuk menelepon Zee, tapi tetap saja, ponsel gadis itu masih mati. Alhasil Rey memutuskan untuk mencari Zee. Laki-laki itu mengambil jaket yang ia biarkan tergeletak di atas sofa dan berjalan menuju pintu keluar. Tetapi, baru saja ia sampai di ambang pintu, tiba-tiba seorang gadis yang sejak tadi ia cari menampakkan wajahnya.

"Astaga kaget," kata Rey sambil mengelus-ngelus dadanya.

Zee tak memedulikan tingkah Rey itu. Gadis itu langsung masuk ke dalam tanpa hendak memberi penjelasan apa-apa untuk Rey.

Rey pun membalikkan badannya dan mengejar Zee. "Abis darimana lo?" tanya Rey.

"Bukan urusan lo!" kata Zee.

"Lo masih belum mau maafin gue?" tanya Rey.

Zee mendengus. Gadis itu malas untuk merespon perkataan dari lelaki itu. Zee langsung menaiki anak tangga menuju kamarnya.

"Oke! Gue bakalan buat lo maafin gue," kata Rey lalu pergi entah kemana.

Zee pun menengok, *mau kemana lagi dia?* batin Zee.

***

"Anjir lo ya! Ngajakin gue kayak gini." Umpat Ertha kesal.

"Udah diem aja deh lo, lo jagain aja pintunya, jangan biarin orang masuk," kata Rey.

Bonet fokus menyambungkan ponselnya dengan kabel yang ada di sana. "Udah lama gue nggak ngegila bareng lo," kata laki-laki itu.

"Udah?" tanya Rey.

Bonet mengangguk. Lelaki itu pun langsung menghidupkan mic yang menyambung dengan semua *speaker* yang ada di setiap kelas. "Oke, tes, tes, satu, dua, tiga," kata Rey. "Hallo semua warga sekolah, dengan Reynald Gerlado di sini," kata Rey.

Mendengar suara cowok tengil itu di speaker membuat kegiatan belajar mengajar pada saat itu terganggu. Guru-guru di setiap kelas menggeleng-gelengkan kepalanya heran dengan tingkah anak

MeeBooks

didiknya itu.

"Di sini gue bakalan muterin satu lagu buat seseorang."

Seketika tubuh Zee membeku. Gadis yang tadinya tidak peduli dengan apa yang diucapkan oleh Rey pun mulai menaruh pulpennya dan mendengarkan lelaki itu.

"Orang itu adalah ..."

Please jangan gue, batin Zee.

"Susu gue, Zeeana Scarleta."

Seketika satu kelas menatap ke arah Zee. Gadis itu pun hanya bisa menutup wajahnya malu. Demi apa pun, Rey tidak pernah membuat hidup Zee tenang sekali pun.

"Ya, ini buat kamu Beb, jadi kamu harus denger lagu ini baik-baik ya," kata Rey. Laki-laki itu pun mengisyaratkan Bonet untuk menghidupkan lagu yang sudah Rey siapkan. "Oke, *one two three, play*!" sorak lelaki itu.

MeetBooks

Seketika semua warga sekolah tertawa saat mendengar musik yang ternyata adalah lagu dari Lucinta Luna. Bahkan saat *reff* pun mereka sama-sama bernyanyi.

"Oke, ini puncak lagunya, nyanyi sama-sama," kata Rey di depan mic. Lalu laki-laki itu melantunkan lagu tersebut dengan Bonet. Tidak lupa ia juga menirukan gerakan lagu itu. "Semalam bobo di mana, bobo sama siapa, ngapain aja? Tadi malam bobo di mana, bobo sama siapa, ngapain aja?"

Tiba-tiba pintu dibuka oleh seseorang.

Di sana, di ambang pintu, Bu Wertia berdiri sambil menatap Rey seakan ingin memakan laki-laki itu.

***

Pada akhirnya di sinilah Rey, Bonet dan Ertha berakhir. Di ruang guru dengan para guru yang sejak tadi tidak ada hentinya mengomeli mereka secara bergantian.

"Pokoknya Ibu nggak mau tau! Ibu mau orangtua kamu dateng ke sekolah!" kata Bu Wertia.

"Yah bu ... jangan dong," kata Rey.

"Waktu itu bukannya kalian sudah janji tidak akan membuat ulah lagi, tapi kenapa sekarang kayak gini?"

Rey mendengus. "Jangan alay deh bu, masa dikit-dikit manggil orangtua sih," kata Rey.

Bu Wertia berdecak. "Ibu akan telepon Mama kamu sekarang juga," kata Bu Wertia sambil bangkit dari duduknya dengan ponsel di tangannya.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu ruang BK. Di ambang pintu, Zee berdiri dengan napas ngos-ngosan. Setelah mendengar berita Rey dipanggil BK, Zee langsung buru-buru berlari menuju ruang BK. Bukan apa-apa, Zee hanya takut kalau Bu Wertia sampai menelepon orangtua Rey. Karena dengan begitu Zee akan dicap tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik untuk membuat Rey berubah.

"Iya, ada apa Zee?" tanya Bu Wertia yang sudah hafal dengan wajah gadis itu. Bagaimana tidak hafal, gadis itu setiap selesai pelajaran selalu saja mencari setiap guru untuk menanyai materi berikutnya.

"Misi, Bu," kata Zee sambil masuk ke dalam ruangan tersebut.

MeetBooks

"Maaf menganggu, saya di sini dateng buat ketemu Rey," kata Zee.

"Rey?" tanya Bu Wertia bingung. "Oh ... dia pacar kamu kan?"

"Iya ,Bu, dia pacar saya," jawab Rey bersemangat.

Bu Wertia menatap Rey. "Ibu nggak nanya kamu." Wanita itu kemudian kembali menatap ke arah Zee. "Ada apa mau nyari dia? Kalau masalah pacaran nanti aja, ibu mau nelepon orangtua dia dulu," kata Bu Wertia.

"Jangan bu!" cegah Zee.

"Lah kenapa?" tanya Bu Wertia.

"Eee ... masalah Rey biar saya yang urusin aja bu."

"Kamu?" tanya Bu Wertia tak yakin.

"Iya bu, saya bakalan buat dia berubah, jadi ibu tolong jangan telepon orangtua dia ya," pinta Zee. "*Please* bu!" Zee memohon.

Bu Wertia pun akhirnya mengangguk.

"Makasi, Bu," kata Zee. Gadis itu kemudian menarik tangan Rey yang sedang duduk. "Ikut gue," kata Zee.

Setelah sampai di luar ruang BK, Zee langsung melepas tangan Rey dan menatap laki-laki itu.

"Makasi ya beb udah nolongin gue," kata Rey dengan polosnya.

Zee menampar lelaki itu. "Awas aja besok lo buat masalah lagi! Mati lo!" kata Zee. Kali ini suara gadis itu benar-bena mencekam, dan membuat Rey bergidik ngeri.

Sepertinya batas kesabaran Zee sudah habis.

MeeBooks

Gue bakalan buktiin ke elo kalau gue suka sama lo. Kali ini gue bener-bener serius!

***

"Beb, gue mau—"

Sebelum Rey menyelesaikan ucapannya, Zee sudah lebih dulu menepuk buku yang ada di hadapan Rey. "Selesaiin soal ini dulu," kata Zee tanpa melihat ke arah Rey. Gadis itu masih fokus pada soal yang sedang ia kerjakan.

"Tapi gu—"

Zee mengetuk buku tersebut. "Selesaiin."

Akhirnya Rey pasrah dan kembali menatap soal yang sedari tadi tidak ia mengerti. Rasanya Rey ingin membuang jauh-jauh buku fisika itu dari hadapannya. Tapi sayangnya amarah Zee sudah benar-benar dipuncak. Tadi contohnya, padahal Rey hanya mau izin ke kamar mandi, tetapi gadis itu langsung emosi.

"Lo lagi PMS ya?" tanya Rey pelan, bermaksud agar tidak menyinggung Zee.

"Iya, kenapa emangnya?" tanya Zee galak.

"Oh, pantesan," ujar Rey. "Nggak papa Beb, ini gue lagi ngerjain soal."

MeetBooks

Tiba-tiba ponsel Rey berdering dengan sangat nyaring. Sepertinya sebuah telepon masuk ke dalam ponsel laki-laki itu. Rey menepuk jidatnya ketika menyadari nada deringnya yang tak sengaja ia ganti ke lagu thailand yang sedang viral berjudul Wik Wik Wik Ahh Ahh. Buru-buru Rey menarik ponselnya dan menatap ke arah Zee.

"Angkat telepon bentar Beb," kata Rey.

Zee tak menanggapi ucapan Rey karena gadis itu terlalu kaget dengan lagu yang baru saja ia dengar. Apakah itu suara orang yang tenggorokannya terjepit?

"Lo ngehubungin gue diwaktu yang nggak tepat," kata Rey langsung ngegas.

"Lah ngegas," komentar Leo. "Gue mau ngajakin lo minum-minum nih, ikut kagak?" tanya Leo.

Rey ingin berseru, tetapi melihat tatapan yang diberikan oleh Zee membuat laki-laki itu mengurungkan niatnya. Ia menjauhkan ponselnya dan menatap ke arah Zee. "Beb boleh ya? Mau main sama Leo nih," kata Rey.

Zee langsung menggeleng.

Rey menatap Zee dengan tatapan memohon. "Ayolah, Beb."

"Ya udah terserah lo," kata Zee jutek.

Rey mendengus pasrah, ia kembali mendekatkan teleponnya ke telinganya.

"Lo ngapain tadi?" tanya Leo.

"Gue nggak ikut," kata Rey pasrah.

"Lah ngapa dah?"

MeetBooks

"Bebeb gue nggak ngizinin," kata Rey.

"Siap—"

Rey langsung mematikan ponselnya. Lelaki itu menatap ke arah Zee. "Kenapa nggak boleh sih su?" tanya Rey.

Zee menggeleng. "Nggak."

"Ya kenapa? Kasi gue alasan," kata Rey.

"Kan udah gue bilang, terserah," ujar Zee.

"Oke oke sayang, nurut aja deh aing. Nih gue buat lagi soalnya," kata laki-laki itu kemudian kembali membaca soal yang sejak dua jam tadi masih tidak ia mengerti.

Diam-diam Zee mencuri pandang ke arah Rey, gadis itu tersenyum senang saat melihat Rey sudah mau diberitahu seperti ini. Apakah kalian mau tau kenapa hal itu bisa terjadi? Semua itu karena percakapan mereka sepulang sekolah tadi.

"Zee, lo kenapa pulang sama cowok lain sih? Kan gue bisa nganterin lo pulang?" tanya Rey saat Zee baru saja sampai di ambang pintu.

"Terserah gue," jawab Zee acuh.

"Ih, nggak ada gitu! Lo kan calon tunangan gue, masa jalan sama cowok lain, mana adil!" Protes Rey.

"Lo kan calon tunangan gue, tapi kok pacarannya sama cewek lain, mana adil!" Zee membalas perkataan Rey.

"Makanya ayo pacaran," kata Rey.

Zee menatap Rey. "Sama lo? Ogah banget!"

MeraBooks

"Kan lo suka sama gue."

Rey memang selalu begitu, asal nyablak tanpa peduli bagaimana kondisi sang lawan bicara saat mendengar setiap ucapannya.

"Mending gue sama Fano," kata Zee sambil berjalan melalui Rey.

Rey pun mengikuti Zee. "Jadi nama dia Fano! Liat aja besok, gue datengin tu cowok," kata Rey kesal.

"Dih, kenapa?" tanya Zee tak terima.

"Karena dia udah merusak ketenteraman rumah tangga gue," jawab Rey.

"Apaan dah lo? Nggak jelas banget!" kata Zee. "Udah ah gue mau siap-siap dulu."

"Mau kemana?" tanya Rey.

"Mau buat tugas di rumah Fano," jawab Zee asal.

Mata Rey mendelik, lelaki itu langsung menahan tangan Zee dan membalikkan badan gadis itu. "Nggak! Nggak ada buat-buat tugas di rumah Fano! Nggak ada Fano-Fano-an pokoknya!" Teriak Rey.

Zee menatap Rey bingung. Lah, ni anak kenapa dah? batin gadis itu.

"Gue janji bakalan seriusin lo kali ini, jadi jangan sama cowok lain! Pokoknya nggak boleh," kata Rey.

Deg.

Jantung Zee tiba-tiba berdetak lebih kencang. Gadis itu menelan ludahnya saat Rey menatap dirinya tepat di manik matanya. Demi apa pun Zee tidak mau jatuh ke daam pesona lelaki itu. Gadis itu pun akhirnya membuang mukanya.

MeetBooks

"Gue nggak percaya sama lo lagi," ujar Zee.

"Gue buktiin," ujat Rey. "Gue bakalan nurutin lo dan nggak bakalan buat ulah lagi," kata Rey.

Zee menatap Rey. "Beneran?"

Rey mengangguk.

"Oke kalau gitu, gue bakalan ngasi lo kesempatan buat buktiin diri," kata Zee. "Gue tunggu ntar lo di ruang tamu. Kita mulai belajarnya."

Rey ingin protes, akan tetapi ucapan Zee menghentikan dirinya untuk melakukan hal itu.

"Kalau nggak gue bakalan ke rumah Fano."

"Nggak! Lo ntar ajarin gue aja," kata Rey.

Zee pun tersenyum puas.

***

Rey menguap untuk kesekian kalinya. Sejak tadi siang sampai malam, lelaki itu baru berhasil mengerjakan lima soal yang Zee berikan, itu berarti masih ada lima soal lagi yang harus laki-laki itu selesaikan.

Mata Rey menatap Zee yang kini tengah sibuk dengan pelajarannya. Rey benar-benar bingung kenapa Zee sangat betah dengan semua pelajaran yang menurut Rey sangat memusingkan itu.

"Su, gue bosen," keluh Rey.

"Iya, kerjain dulu aja," jawab Zee acuh. Gadis itu juga masih dipusingkan dengan soal kimia di hadapannya.

MeetBooks

Rey mendengus, laki-laki itu menjatuhkan kepalanya di atas meja dan memejamkan matanya. Lebih baik dia tidur saja, daripada harus mengerjakan soal itu lagi.

Menyadari Rey tertidur, Zee pun menaruh pulpen yang ia pegang dan menatap ke arah laki-laki itu. Ia ingin membangunkan Rey tetapi melihat lelaki itu tertidur begitu pulas membuat Zee benar-benar tak tega. Sepertinya Rey memang benar-benar kecapekan karena belajar sejak tadi.

Tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir gadis itu. Bahkan hanya dengan melihat wajah Rey bisa membuat Zee bahagia. Tangan gadis itu terulur untuk mengelus kepala Rey, tetapi tiba-tiba Rey menarik tangan Zee. Lelaki itu bangun dari tidurnya dan mengarahkan tangan gadis itu ke dadanya.

"Lo terlalu serius natap gue sampai ngebuat jantung gue deg-deg an," ujar Rey.

Pipi Zee merona karena tertangkap basah.

"Ini salah satu bukti kalau gue emang suka lo, kalau lo mau bukti lain gue bakalan nunjukin ke elo," kata Rey. "Kali ini gue beneran serius Beb."

MoetBooks

Gue itu tipe orang yang ngelakuin apa yang gue suka, bukan apa yang orang lain suka. Tapi sejak ketemu lo, gue jadi kepengen ngelakuin apa yang bisa buat lo suka sama gue.

***

Sudah seminggu Rey melakukan kegitan belajar bersama dengan Zee. Karena itu juga kemampuan otak Rey semakin meningkat, tetapi tingkat kestresan laki-laki itu pun juga meningkat.

"Arghh!" Teriak Rey sambil membanting kertas yang ia pegang.

"Kenapa?" tanya Zee yang nampaknya terkejut mendengar teriakan Rey.

"Gue nggak bisa kayak gini terus-terusan! Gue nggak mau mati muda," ujar Rey. Tanpa permisi Rey menarik tangan Zee.

"Lah, kok narik gue? Mau kemana?" tanya Zee.

Rey tak menggubris pertanyaan Zee dan terus menarik gadis itu hingga sampai di halaman belakang. Laki-laki itu melepas tangan Zee dan berjaan untuk mengambil bola basket yang tidak jauh dari sana.

Rey kembali dengan bola di tangannya. "Gue juga butuh istirahat kali Beb. Yakali lo ngajak gue setiap pulang sekolah belajar mulu, otak gue bisa meledak tau!" ujar Rey kesal.

Rey men-*dribble* bola basket yang ia pegang dan memasukkannya

MeetBooks

ke dalam ring. Lelaki itu kembali mengambil bola basket tersebut kemudian berjalan ke arah Zee sambil memantulkan bola itu.

"Sini main bareng gue," ajak Rey.

Zee menggeleng. "Gue nggak bisa." Tolak gadis itu.

"Gue ajarin," kata Rey. "Gantian. Lo kan udah ngajarin gue, sekarang giliran gue yang ngajarin lo," ujar Rey. "Tangkep!" Rey melempar pelan bola basket yang ia pegang ke arah Zee.

Untungnya gadis itu dengan sigap menangkap bola itu. "Rey! Lo nggak bisa apa ngasi gue aba-aba dulu sebelum ngelempar bola!" omel Zee.

Rey tidak menggubris omelan gadis itu. Lelaki itu malah menyeret Zee ke tengah lapangan. "Main basket nggak boleh pakai emosi sayang." Bisik Rey yang berada di belakang Zee. Lelaki itu memegang kedua bahu gadis itu. "Lo harus fokus sama tujuan lo, yaitu masukin bola ke dalam ring."

MeetBooks

Zee melirik ke arah Rey kemudian menatap ring yang ada di hadapannya. Bukankah hal ini sangat mudah? Tinggal melempar bola. Bola masuk ke ring. Selesai!

Gadis itu pun bersiap untuk melemparkan bola basket itu ke arah ring, tetapi kegiatannya itu diinterupsi oleh Rey.

"Megang bola itu nggak kayak gitu," kata Rey sambil berusaha membenarkan letak bola di tangan Zee.

Saat tangan Rey menyentuh tangan Zee, saat itu juga jantung Zee berdetak sangat kencang. Sial. Kenapa Rey terlihat sangat tampan dari samping seperti ini?

"Cuma megang bola doang pake teknik segala," ujar Zee berusaha

untuk menormalkan detak jantungnya.

Rey terkekeh. "Emang kayak gitu susuku," ujar Rey.

Zee mendelik. "Nggak usah manggil kayak gitu!" gerutu Zee kesal. "Liat ya! Gue bisa masukin bola ini ke dalam ring tanpa teknik-teknik ribet lo itu," kata Zee dengan percaya diri. Gadis itu kemudian melempar bola tersebut ke arah ring.

Seketika tawa Rey pecah saat melihat bola itu menggelinding di bawah tanah. Hal itu pun membuat Zee menjadi bete. Kenapa bola tersebut tidak mau bersahabat dengan dirinya?

Rey berlari untuk mengambilkan bola basket itu untuk Zee. Lelaki itu berdiri di samping Zee dan mencontohkan cara agar bola tersebut bisa masuk ke ring. "Perhatiin gue baik-baik," kata Rey. Lelaki itu memperagakan caranya melempar bola secara pelan.

Mata Zee terpukau saat melihat bola tersebut memasuki ring. Ternyata semua ini tak semudah yang ia pikirkan. Tapi kenapa Rey bisa melakukannya dengan sangat mudah?

"Nih coba," kata Rey sambil memberikan bola itu kepada Zee.

Zee mengambil bola tersebut dan memfokuskan diri untuk memasukkan bola itu ke ring. Dan hasilnya ... bola tersebut akhirnya masuk ke dalam ring. Gadis itu pun bersorak riang sambil melompat-lompat.

Hal itu membuat Rey tersenyum senang. "Cantik banget sih." Puji Rey sambil mencubit pipi Zee.

Perlakuan Rey itu seketika membuat suasana menjadi canggung. Jantung Zee yang tadinya sudah normal, kini kembali berdetak tak beraturan. Bahkan pipi Zee menjadi memerah.

MetaBooks

Melihat suasana canggung itu membuat Rey berusaha mencairkan kembali keadaan. "Mau main bareng gue?" Tawar Rey sambil berjalan sedikit menjauh dari Zee.

Gadis itu hanya mengangguk. "Tapi jangan jago-jago ya mainnya!"

"Siap bos!"

***

"Ah lo curang!" ujar Zee sambil menjatuhkan pantatnya di atas lapangan.

Rey terkekeh, laki-laki itu pun menjatuhkan pantatnya di sebelah Zee. "Ini bukan curang, tapi lo nya aja nggak bisa main," kata Rey.

"Setidaknya kasi gue masukin bola sekali apa! Masa poin lo udah dua puluh dua, gue masih kosong." Keluh Zee.

Lelaki itu menggeleng. "Gue orang yang anti curang-curangan kalau main basket."

Zee mendengus. "Iya, iya, gue tau kok lo jago basket, oh iya, nyokap lo mana sih? Kenapa belum pulang-pulang juga?" tanya Zee.

"Nyokap yang mana dulu nih? Lupa ya ada dua?" tanya Zee.

"Lagian sih, punya nyokap banyak-banyak." Canda Zee. Sedetik kemudian gadis itu menutup mulutnya. Ia benar-benar terkejut perkataan tersebut bisa keluar dari mulutnya.

Melihat reaksi Zee membuat Rey terkekeh. "Selow aja Beb, gue nggak terganggu kok dengan perkataan lo itu," ujar Rey. "Gue nggak pernah masalah bokap mau nikah berapa kali, asalkan itu nggak bikin hancur keadaan. Tapi nyatanya, setelah bokap nikah lagi, suasana rumah jadi makin hidup. Mahmud gue makin buat gue seneng ada di rumah, jadi semuanya nggak masalah," jelas Rey. "Mama juga

MeetBooks

kayaknya oke-oke aja."

Zee mengangguk-anggukkan kepalanya.

"*Btw*, gue nggak pernah liat lo ngetik lagi, kenapa? Bukannya lo suka buat cerita?" tanya Rey tiba-tiba.

"Eee ... nggak pengen aja," jawab Zee.

Rey menatap wajah Zee, ia tahu bukan itu alasannya. "Ada masalah?" tanya Rey.

Zee menggeleng.

"Cerita aja ke gue, gue bisa jadi pendengar yang baik kok," ujar Rey.

Zee menatap Rey sejenak. "Mama gue pengen gue fokus belajar dan nyari jurusan kedokteran nantinya. Mama nggak mau gue jadi penulis kayak papa yang sekarang udah nganggur lama banget. Dan gue juga satu-satunya harapan mama. Kakak cowok gue udah keluar kota sejak lama, sedangakan kakak cewek gue, lo tau lah gimana dia. Terus adik gue juga sakit. Jadi harapan satu-satunya mama cuma gue," jelas Zee.

Rey menyimak cerita Zee dengan baik. Ia tidak tahu bahwa selama ini gadis itu tertekan karena masalah seperti itu.

"Jadi lo belajar tanpa henti karena mama lo pengen lo jadi dokter?" tanya Rey.

Zee mengangguk. "Kurang lebih kayak gitu deh."

"Kalau gue jadi lo, gue pasti bakalan nentang orangtua gue. Karena gue tipe-tipe orang yang ngelakuin apa yang gue suka, bukan apa yang orang lain suka." Lelaki itu kemudian menatap Zee tepat dimanik mata gadis itu, "tapi sejak ketemu lo, gue jadi kepengen

ngelakuin apa yang bisa buat lo suka sama gue."

Suasana seketika menjadi sunyi. Keduanya saling menatap satu sama lain. Mereka berusaha menyiratkan apa yang mereka rasakan selama ini. Tiba-tiba laki-laki itu mendekat ke arah Zee. Rey perlahan-lahan menghapus jarak di antara mereka. Lagi dan lagi Zee tak bisa berkutik, gadis itu membiarkan hal tersebut terjadi begitu saja. Ia membiarkan Rey menarik tengkuknya dan bahkan Zee mulai mendekatkan bibirnya juga ke arah Rey.

Bibir mereka kembali bertemu. Rey mencium Zee perlahan dan membuat gadis itu merasa nyaman. Tanpa sadar Zee juga membalas ciuman Rey, dan hal itu terjadi. Mereka saling memperdalam ciumannya seakan mereka berdua ada di dalam hubungan yang benar-benar dekat.

MeetBooks

Beberapa detik berlalu, akhirnya Rey menjauhkan wajahnya dari Zee, tetapi lelaki itu masih memegang pipi gadis itu.

"Lo mau minta bukti apa lagi buat percaya kalau gue serius?" tanya Rey.

Zee membisu, ia tidak bisa menjawab pertanyaan yang Rey lontarkan. Gadis itu bangkit dari duduknya karena merasa terlaku salah tingkah.

"Gue harap lo bisa ngelakuin apa yang lo suka, bukan yang orang lain suka. Karena sekarang gue udah ngelakuin itu," ujar Rey.

Dan tanpa Rey sadari Zee juga melakukan apa yang ia suka hari ini. Mencium Rey adalah bagian dari kesukaan gadis itu.

Zee baru saja ingin mengetuk pintu kamar Rey, tetapi pintu itu sudah terbuka terlebih dahulu. Rey berdiri di hadapan Zee dengan seragam lengkap dan rapi. Bahkan ada sebuah tas yang digendong lelaki itu, walaupun tas kecil, tetapi itu benar-benar hal yang mengejutkan.

Untuk sesaat Zee terbengong melihat penampilan Rey yang tidak biasa ini. Di dalam hatinya, gadis itu meragukan apa yang ia lihat.

Ini beneran Rey? Apa gue cuma mimpi? batin Zee.

Melihat Zee terbengong membuat Rey menepuk kedua pipi gadis itu untuk menyadarkannya. "Sayang jangan kaget gitu dong," ujar Rey.

Zee mendelik. "Apaan sih sayang-sayang? Lagian lo kenapa tiba-tiba begini?" tanya Zee.

"Kan aku mau jadi pacar yang baik untuk cewek aku," kata Rey.

"Lo punya pacar lagi?" tanya Zee dengan nada tak suka. "Emang ya, sekalinya buaya tetep buaya." Gadis itu berniat untuk pergi, akan tetapi tangannya ditahan oleh Rey.

"Eitsss ... tunggu dulu kek Beb," kata Rey. "Nggak usah cemburu gitu, pacar aku kan kamu."

"Siapa yang cemburu sih? Lagian ngapain gue bisa jadi pacar lo?"

MeetBooks

tanya Zee.

"Lah, kemarin kan lo nyium gue," ujar Rey.

Pipi Zee seketika merona. Gadis itu berusaha menutupi rasa malunya saat ini.

"Tuh merah lagi pipinya, gemes banget sih," kata Rey sambil mencubit kedua pipi Zee.

Zee pun langsung mendorong tangan Rey. "Sakit tau!" Protes Zee. "Lagian lo yang nyium gue," kata Zee.

"Tapi mau kan?" Goda Rey.

Zee mendengus. "Ngak! Siapa bilang?"

"Aduh sayang jangan ngelak lagi deh. Terus kemarin kok aku ngerasa ada sesuatu yang ngemut bibir aku ya? Mana gerakannya kaku lagi." Ledek Rey.

Pipi Zee semakin memanas. Gadis itu membalikkan badannya tanpa merespon ucapan Rey. Astaga kenapa Rey tidak malu mengatakan semua itu?

"Jangan malu susu, nanti aku ajarin lagi deh biar pro," ujar Rey. Lelaki itu merangkul pundak Zee. "Udah ya, berarti sekarang lo pacar gue," ucap Rey seenaknya.

Zee ingin menentang, akan tetapi perkataan Rey membuat gadis itu terdiam.

"Jangan dipersusah lagi dong, gue udah dandan kayak gini demi lo, masa lo nolak lagi sih? Kan nggak seru!" ujar Rey.

"Iya iya," jawab Zee pelan.

"Apa? Nggak denger?"

MeetBooks

"Iya," jawab Zee penuh penekanan.

"Iya apa?" tanya Rey lagi.

"Au ah," kata Zee sambil berlalu meninggalkan Rey.

"Eh su, jangan ngambek dong," kata Rey sambil menyusul Zee yang sudah menuruni anak tangga.

Mereka pun sampai di dapur. Di sana tidak ada Tasya yang biasanya paling pertama absen di meja makan.

"Mamah mana sih?" tanya Rey. Lelaki itu mengambil sebuah amplop cokelat besar yang ada di atas meja makan. "Kenapa ini di sini?" tanya Rey. Karena penasaran lelaki itu hendak membuka amplop itu, tetapi keinginannya terhenti ketika melihat Tasya mendekati meja makan. "Mamah telat bangun?" tanya Rey.

Tasya mengangguk. "Kemarin Mamah baru tidur jam dua, gara-gara ada banyak kerjaan," jelas Tasya. "Eh, ini punya Mamah kan?" tanya Tasya sambil menarik amplop yang Rey pegang.

Lelaki itu mengangguk. "Nemu di atas meja tadi, emang isinya apa?"

"Cuma berkas kerja aja," jawab Tasya. "Mamah hari ini bakalan lembur, jadi kalian kamu jangan nakal-nakal ya," ujar Tasya. "Zee tolong jagain Rey." Pinta Tasya.

Zee yang tengah menyantap rotinya pun mengangguk. "Siap tante."

"Oh, iya Mah, Mama kapan pulang? Kenapa lama banget? Rey udah kangen sama Mama tercinta," kata lelaki itu.

Tasya terkekeh. "Mama kamu bakalan pulang secepatnya setelah urusan dia selesai. Ya udah Mamah pergi dulu ya," kata Tasya.

MoeBooks

Zee dan Rey mengangguk.

"Dadah Tante."

"Dada goyeng," celetuk Rey setelah Tasya pergi.

"Apaan sih lo?"

"Nggak. Gue cuma bilang kalau gue suka dada goreng," ujar Rey sambil mengangkat ayam bagian dada yang menjadi menu sarapannya. "Maunya suka sama dada lo, tapi ntar dibilang pelecehan," kata Rey.

Zee menatap Rey dengan tatapan mematikan. Hal itu membuat Rey langsung kicep dan memakan dada gorengnya dalam diam.

"Galak ih pacarku," komentar Rey.

"Ya udah putusin aja."

"Nggak mau. Walaupun galak, tapi aku tetep sayang kok," gombal Rey.

MeetBooks

"Udah deh jangan banyak omong. Cepetan makan dada goreng lo itu! Gue nggak mau telat lagi," ujar Zee.

Rey mengangguk dan segera memakan makanannya.

***

Dari parkiran hingga koridor, Rey tidak mau melepaskan rangkulannya dari pinggang Zee. Padahal gadis itu sudah berkali-kali menyuruh Rey untuk melepas rangkulannya, bahkan Zee sudah mendorong Rey berkai-kali. Tetapi tetap saja, Rey kekeuh merangkul Zee. Hal itu pun membuat mereka menjadi pusat perhatian sepanjang perjalanan mereka.

"Rey, lo masih nggak mau lepas?" tanya Zee setelah mereka

sampai di depan kelas gadis itu.

Rey merajuk. "Masih pengen meluk." Rengek Rey sambil menyenderkan kepalanya di atas bahu Zee. Kedua tangannya memeluk pinggang gadis itu.

"Apaan sih!" Zee mendorong tubuh Rey dengan kencang hingga membuat Rey terpental ke tembok.

"Astaga jahat banget sih," ujar Rey sambil memegangi lengannya yang sakit karena terhantam tembok. "Aku kan cuma mau meluk pacar aku untuk pertama kalinya," kata Rey sok imut.

Hal itu membuat Zee seketika ingin kembali mendorong Rey jauh-jauh. Gadis itu sudah terlalanjur kesal karena lelaki itu.

"Tau ah, gue masuk aja," kata Zee sambil hendak masuk ke dalam kelas.

Tetapi tangan Rey langsung menahan tangan gadis itu. Ia menarik tubuh Rey ke dalam pelukannya. Hal itu menyebabkan mereka kembali menjadi pusat perhatian. Zee berusaha melepaskan pelukan Rey, akan tetapi Rey semakin mengeratkan pelukannya.

"Rey." Bisik Zee.

Rey tersenyum miring. Wajah lelaki itu berhadapan langsung dengan wajah Zee. Hal itu memudahkan Rey untuk menatap gadis itu lebih jelas. Tanpa aba-aba Rey mengecup Zee secara singkat di bibirnya.

Menerima perlakuan seperti itu secara mendadak membuat mata Zee melotot karena terkejut. Melihat reaksi yang gadis itu tunjukkan membuat Rey terkekeh. Lelaki itu melepas pelukannya dan mengelus rambut Zee. "Sayang, belajar yang bener ya," kata Rey

MoeBooks

sebelum pergi meninggalkan Zee. "Jangan bengong Beb!" teriak Rey dari kejauhan.

Seketika Zee ingin menghilang dari tempat itu sekarang juga.

MeetBooks

Cemburu bisa membuat hubungan menjadi tambah erat, tapi bisa juga membuat hubungan menjadi renggang.

***

Dengan wajah super bahagia, Rey berjalan menuju kelas Zee dengan satu kresek berisi makanan. Lelaki itu sengaja membelikan banyak cemilan dan minuman untuk gadis itu agar Zee tidak susah untuk ke kantin. Lagi pula Rey tidak suka saat melihat beberapa anak laki-laki menggoda Zee saat gadis itu berbelanja di kantin.

Senyuman Rey seketika menghilang saat lelaki itu melihat Zee sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Bahkan Zee tertawa di depan lelaki itu. Seumur-umur, Rey sangat jarang mendapatkan senyum Zee, apalagi tawa lepas macam itu. Tapi kenapa laki-laki itu dengan mudah mendapatkannya? Kan yang pacarnya Zee itu Rey bukan dia.

Karena jengkel, Rey mempercepat jalannya dan langsung menarik Zee menjauh ketika sudah sampai di dekat gadis itu.

"Rey, lo ngapain narik gue?" tanya Zee yang kaget.

"Ngapain lo deket-deket cewek gue?" tanya Rey galak.

Lelaki yang bernama Fano itu menatap Rey bingung. "Eee ...

MeetBooks

bukan gitu kak—"

"Bukan-bukan apa? Lo mau bohong sama gue! Jelas-jelas gue liat sendiri di depan mata gue!" Rey tidak mau kalah.

"Rey!" Panggil Zee. "Fan, lo duluan aja, biar gue yang ngurus bocah satu ini," kata Zee.

Fano mengangguk. "Ntar gue telepon lagi," kata Fano.

"Apaan lo! Awas aja berani mencet nomor Zee, tangan lo gue bakar!" Ancam Rey.

Fano bergidik ngeri. Laki-laki itu pun cepat-cepat pergi dari sana. Padahal tadi Fano hanya membantu Zee untuk mendapatkan beasiswa, karena Fano juga salah satu anak beasiswa. Terus obrolan mereka malah nyambung dan tiba-tiba Fano menyuruh Zee menceritakan tentang Rey. Alhasil karena tingkah Rey yang gila membuat cerita mereka berdua menjadi lucu.

"Rey lo apa-apaan sih?" tanya Zee.

"Lo yang apa-apaan! Inget ya Zee, lo itu udah punya pacar!" kata Rey.

Baru tahu Zee kalau Rey penyemburu tingkat akut.

Zee mengangguk. "Ingatan gue masih kuat kok."

"Ya udah kalau gitu, ngapain ketawa-ketawa sama cowok tadi?" tanya Rey.

"Terserah gue lah," jawab Zee acuh.

Rey mendengus. Lelaki itu memberikan tas kresek yang sejak tadi ia pegang ke tangan gadis itu. "Tuh makan, gue jadi males nemenin lo," kata Rey lalu berjalan pergi.

MeetBooks

"Rey! Re—"

Karena Zee tidak kuat memegang tas kresek itu, akhirnya semua isinya pun jatuh dan berserakan di lantai. Zee berjongkok untuk memunguti makanan dan minuman itu.

"Bantu—" Baru saja Zee ingin berteriak untuk meminta pertolongan Rey, tiba-tiba saja lelaki itu sudah berjongkok di hadapannya dan membantu Zee memungut semua makanan dan minuman yang berserakan.

Lelaki itu membawa kresek yang Zee pegang dan menarik tangan gadis itu. Zee pun hanya bisa mengikuti karena genggaman tangan lelaki itu begitu erat. Rey membawa Zee ke ruangan basket. Sepertinya lelaki itu ingin berduaan saja dengan Zee.

"Duduk!" Perintah Rey kepada Zee.

Zee pun duduk di tengah-tengah lapangan basket. Tetapi yang membuat Zee bingung adalah, Rey malah membelakanginya.

"Lo ngajak gue ke sini buat apa sih?" tanya Zee gemas.

Rey tidak menjawab.

Zee mendengus. "Lo ngambek nih ceritanya?" tanya Zee.

Rey mengganggguk.

Astaga lucu banget sih, batin Zee. Gadis itu tak habis pikir dengan kelakuan Rey yang sama persis seperti anak TK.

"Gue sama Fano nggak ada apa-apa Rey," ujar Zee.

Badan Rey berputar. Kini lelaki itu menghadap ke arah Zee. "Jadi dia yang namanya Fano itu," kata Rey tak suka.

Zee mengangguk tanpa dosa.

MeeBooks

"Ngapain lo terus-terusan main sama dia? Kalau gitu pacaran aja sama dia! Jangan sama gue!"

"Lah." Zee jadi bingung sendiri. "Gue nggak main sama dia. Emang gue anak kecil apa, suka main-main," gerutu Zee kesal. "Dia itu salah satu orang beasiswa, jadi gue mau minta tolong dia biar gue juga bisa dapet beasiswa." Jelas Zee.

"Lo kan bisa minta tolong nyokap gue, atau lo nggak usah aja nyari beasiswa kayak gitu, nanti gue yang bilang ke nyokap buat bayarin lo sampe S3 biar perlu." Ceplos Rey.

Zee mendengus kesal. Susah ngomong sama orang yang asal ceplos tanpa mikir satu dua tiga dulu. "Bukan kayak gitu," kata Zee.

"Terus kayak apa?" tanya Rey. "Bilang aja kan lo mau deket-deket sama Fano jelek itu."

"Nggak Rey!" ujar Zee gemas. "Gue cuma nggak mau bergantung sama siapa-siapa," kata Zee.

"Terus lo ngapain bergantung sama Fano?"

"Gue cuma minta tolong."

"Ya udah minta tolong sama gue, bukan sama Fano jelek!"

"Fano nggak jelek Rey!" ujar Zee frustrasi. Seketika gadis itu menyadari ucapannya. Ia melihat wajah Rey yang kini semakin masam.

"Terus kalau nggak jelek, dia apa?" tanya Rey.

"Ganteng."

Rey bangkit dari duduknya. Lelaki itu melemparkan kresek berisi makanan dan minuman tersebut ke pangkuan Zee. "Mamam tuh

MeetBooks

sampe mampus," ujar Rey sambil bangkit dari duduknya.

***

Zee berjalan menyusuri koridor. Ini sudah jam pulang, biasanya Rey selalu menunggu Zee di depan kelas gadis itu, tetapi kali ini Rey sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya.

Mata Zee seketika melotot saat melihat Rey sedang bercanda dengan gadis lain. Bukannya hanya satu, melainkan lima orang. Entah kenapa seketika emosi Zee memuncak. Yang biasanya Zee tidak terlalu mengambil pusing ketika Rey bercanda dengan para gadis, kini tiba-tiba sangat kesal ketika melihat hal itu.

Gadis itu pun menghampiri Rey dengan wajah yang tak bersahabat. "Rey!" Panggil Zee.

Rey hanya menoleh singkat sebelum akhirnya kembali berbicara dengan lima gadis itu. Melihat hal itu membuat Zee semakin kesal. Gadis itu pun memukul kepala Rey.

"Aduh." Ringis Rey sambil mengusap-usap kepalanya.

Kelima gadis di sana pun menatap Zee dengan pandangan tidak suka.

"Lo kenapa mukul Kak Rey? Mau gue pukul balik?" tanya salah satu dari mereka sambil bersiap untuk memukul Zee.

Degan sigap Rey menahan tangan gadis itu dan membuangnya dengan kencang. "Dia cewek gue! Kalau lo berani mukul, bedak di muka lo gue lusinin!"

Hal itu membuat kelima gadis itu pergi dengan wajah betenya. Sementara Rey dengan santai meninggalkan Zee di sana.

MeraBooks

"Rey, tunggu!" Zee mempercepat langkahnya, karena Rey mengambil langkah yang panjang dan cepat. "Rey, lo kenapa sih?" tanya Zee sambil ngos-ngosan.

Rey berhenti melangkah dan membalikkan badannya. Ia melihat Zee berada jauh di belakang. Lelaki itu pun berjalan ke arah gadis itu. Ia kemudian menarik tangan Zee menuju parkiran.

Sesampainya mereka di depan motor merah milik Rey. Rey langsung menyerahkan helm Zee kepada gadis itu.

"Rey, lo masih marah?" tanya Zee.

Lelaki itu tidak menjawab pertanyaan Zee. Ia malah memasangkan helm di kepala gadis itu. Setelah itu Rey memakai helmnya sendiri. Lelaki itu naik ke atas motor dan menghidupkan mesin motornya. Namun laki-laki itu mematikan mesinnya lagi saat melihat rok gadis itu semakin pendek ketika hendak naik ke atas jok motor.

Alhasil Rey kembali turun dari motornya. Lelaki itu melepas jaket hitam yang ia kenakan. Tanpa izin, Rey memeluk Zee untuk mengikatkan lengan jaket itu di pinggang Zee. Setelah itu lelaki itu kembali menaiki motornya.

Untuk beberapa saat Zee membeku karena dengan tiba-tiba di peluk oleh lelaki yang sudah menjadi pacarnya itu. Namun setelah Rey membunyikan klakson motornya, Zee kembali tersadar dari lamunannya dan buru-buru naik ke atas motor.

Ternyata kalau cemburu, Rey akan seperti ini. Lucu sekaligus ngeselin.

Cemburu adalah hal yang wajar bagi mereka yang sayang dan takut kehilangan.

***

Motor Rey sampai di garasi rumahnya. Zee pun turun dari motor tersebut. Tanpa basa-basi Rey memarkirkan motornya dan pergi begitu saja. Tetapi beberapa detik kemudian, lelaki itu membalikkan badannya. Ia berjalan ke arah Zee. Sesampainya di depan Zee, Rey langsung memeluk gadis itu untuk melepaskan jaket yang terikat di pinggang Zee. Kemudian Rey kembali pergi.

Zee buru-buru membuka helmnya dan mengejar Rey. "Rey!" Panggil Zee sambil berlari kecil.

Bukannya berhenti, lelaki itu justru terus berjalan yang membuat Zee terseret oleh dirinya.

"Rey! Lo beneran bakalan gini terus?" tanya Zee kesal. "Gue sama Fano bener-bener nggak ada apa-apa," ujar Zee. "Bener bener bener bener nggak ada," kata Zee lagi.

Rey tetap tak mau berhenti.

"Sayang."

Satu kata itu membuat Rey memberhentikan langkahnya. Lelaki

MeetBooks

itu benar-benar membeku di tempat. Jantungnya berpacu berkali-kali lipat lebih cepat. Ia benar-benar tidak tahu bahwa efek dari kata sayang yang diucapkan Zee sangat keras.

Zee menarik tangan Rey agar lelaki itu menghadap dirinya. Sepertinya Zee memang harus melakukan itu demi kesejahteraan hidupnya.

"Sayang, maaf ya," kata Zee. Tidak lupa gadis itu memberikan Rey senyum tipis.

"Coba ulang lagi." Pinta Rey dengan wajah berseri-seri.

Zee mendengus. Sudah dikasi hati, minta otak!

Karena tak kuasa menahan rasa ingin memeluk Zee, akhirnya Rey pun memeluk gadis itu. Ia mengelus rambut bagian belakang Zee dengan pelan. "Astaga, jantung gue deg-deg an pas dengernya. Kalau gitu gue tiap hari bakalan ngambek biar bisa denger lo ngomong gitu," kata Rey. "Apalagi senyumnya. Duh, mengalihkan dunia sekali." Celotehnya.

MeeBooks

"Masih ngambek nih?"

"Masih, tapi tunda bentar dulu, soalnya kebelet meluk lo," ujar Rey.

"Lepasin Rey," kata Zee sambil berusaha melepaskan pelukan lelaki itu.

Rey mengeratkan pelukannya dan membuat wajah Zee berhadapan dengan wajahnya. "Gue masih ngambek ini," kata Rey.

"Bodo amat," kata Zee. "Lepas!" Tiba-tiba Rey mengecup Zee secara singkat di pipi kanan gadis itu. Hal itu membuat mata gadis itu mendelik. "Rey!" Teriak Zee. Tetapi lagi-lagi Rey mengecup Zee

secepat kilat. Kali ini di pipi kirinya. "Lo!" Zee kehabisan kata-kata.

Gadis itu berusaha melepas pelukan dari Rey, tetapi Rey mengencangkan pelukannya dan membuat tubuh mereka semakin dekat.

Mata Rey melirik bibir gadis itu, bibir Rey melengkungkan sebuah senyuman miring. Lelaki itu mendekatkan bibirnya dengan bibir gadis itu dengan perlahan. Seakan terhipnotis, Zee malah menutup matanya. Rey mencium gadis itu selama beberapa detik sebelum akhirnya ia melepaskan ciumannya.

Zee perlahan-lahan membuka matanya. Rey sangat dekat dengan Zee membuat gadis itu bisa lebih jelas melihat wajah lelaki itu. Rey masih sama, masih tampan di mata Zee.

"Masih mau bilang cowok lain ganteng?" tanya Rey.

Seakan tersadar, Zee mendorong Rey kuat-kuat. Gadis itu mengusap bibirnya dengan kasar. "Lo apaan sih!" Zee berteriak marah.

"Itu obat buat menghilangkan rasa marah gue," kata Rey. "Siapa suruh buat seorang Rey cemburu," kata Rey sambil berjalan menuju kamarnya dengan santai.

Sedangkan Zee masih terdiam di tempat dengan suasana hati yang bercampur aduk.

***

Ponsel Rey berbunyi, menandakan ada sebuah pesan masuk. Rey yang sedang asyik bergabut ria pun membuka pesan tersebut. Ternyata pesan itu dari Zee.

Susu Zee : *ayo buruan ke ruang tamu*

MeetBooks

Rey terkekeh melihat *display name* Zee yang beberapa hari lalu ia ganti.

Rey : *ngapain bebs?*

Susu Zee : *belajar lah*

Rey : *nggak ah, belajar di kamar aja*

Susu Zee : *turun ke bawah!*

Rey : *bodo*

Lelaki itu kemudian menutup aplikasi *chatting* tersebut dan menunggu Zee ke kamarnya. Tepat seperti dugaan, pintu kamar Rey diketuk dengan keras berkali-kali. Dengan senang hati Rey berjalan menuju pintu kamarnya dan langsung menarik Zee supaya gadis itu masuk ke dalam kamarnya.

"Rey! Lo itu jangan asal tarik dong!" ujar Zee tak terima.

Rey terkekeh. "Iya sayang. Galak banget sih pacarku," kata Rey sambil mengelus kepala Zee.

Zee menepis tangan Rey. "Udah ayo sini ke ruang tamu, belajar!" ujar Zee.

Rey menggeleng. "Lo diem di sini bentar, gue mau mandi," kata Rey.

"Nggak ah! Mending gue di kamar gue aja." Tolak Zee.

Rey berdecak. "Gue mau ngajakin lo nonton film, itu kasetnya ada di atas dvd," ujar Rey.

"Tapi kita harus bel—"

"Nggak ada penolakan sayang," ujar Rey sambil pergi menuju kamar mandinya.

MeetBooks

Zee pun hanya bisa pasrah. Gadis itu duduk di kasur Rey dan mengatasi kebosanannya dengan memainkan *game* masak-masakan. Setelah beberapa kali main, Zee pun mulai bosan. Gadis itu berjalan menuju meja televisi Rey dan melihat-lihat kaset apa yang ada di sana.

"Apaan sih, kartun semua," gerutu Zee kesal. "Ini juga, kenapa banyak yang tembak-tembakan sih?" Zee jadi kesal sendiri karena melihat *genre* film yang ia tidak sukai.

Gadis itu lalu menaruh semua kaset itu kembali ke tempatnya. Ia pun membuka rak di sana dan mengambil beberapa kaset yang tersimpan di sana.

"Nah ini," seru Zee saat melihat kaset dengan *genre* horor. Perlu kalian ketahui, selain *romance*, *genre* yang gadis itu juga sukai adalah horor.

Zee pun memasukkan kaset itu ke dalam dvd. Bersamaan dengan itu juga Rey keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai celana tanpa atasan.

"Film apa, Beb?" tanya Rey sambil menggosokkan rambutnya dengan handuk kecil yang ia pegang.

"Horor," jawab Zee acuh. Mata gadis itu terfokus kepada layar televisi karena antusias dengan apa yang sebentar lagi akan ia tonton.

Seketika mata Rey mendelik. Lelaki itu berlari mendekati Zee dan memutar balik tubuh Zee. Hal itu membuat Rey secara tidak langsung jadi memeluk Zee dari belakang. "Anjir, ngapain nyari film ini?" tanya Rey sambil mencari remot untuk mematikan televisi.

"Apaan sih lo?" tanya Zee sambil berusaha memutar balik badannya.

MeetBooks

Karena benar-benar penasaran, Zee pun berhasil membalikkan badannya. Dengan sigap Rey langsung mendekap gadis itu, membuat wajah Zee menempel dengan dada telanjang Rey. Bersamaan dengan itu suara desahan yang berasal dari film terdengar. Beberapa detik kemudian, Rey berhasil menjangkau remot TV tersebut dan mematikannya.

Rey mengembuskan napas lega. Hampir saja Zee ternodai karena film-film dewasa yang sengaja ia masukkan ke dalam tempat film horor. Tujuannya hanya satu, melindungi kaset-kaset yang belum ia tonton dari serangan mahmud dan macannya.

Lelaki itu melepaskan pelukannya dan membuat Zee akhirnya bisa bernapas lagi.

"Lo gila ap—" Omelan Zee terhenti ketika melihat tubuh Rey terpampang nyata di hadapannya. Lagi dan lagi ia terpukau dengan otot-otot yang terbentuk sangat pas di badan lelaki itu.

Mata gadis itu berkedip berkali-kali untuk menyadarkan dirinya. Ia kemudian langsung membalikkan badannya karena salah tingkah.

Pipi Zee merona. "Gue tunggu di ruang tamu," ujar Zee lalu dengan cepat berjalan menuju pintu kamar Rey.

Melihat hal itu membuat Rey terkekeh. Kenapa Zee harus bertingkah selucu dan semanis itu? Apa gadis itu sengaja menguji iman Rey? Apa dia tidak tahu bahwa semua tingkahnya itu membuat Rey menjadi semakin tergila-gila dengan Zee?

Ah rasanya Rey ingin mengunci Zee di dalam kamar. Tentunya dengan dirinya juga di kamar itu.

MeetBooks

Kenapa Rey harus ganteng sih? Apa dia nggak bisa oplas jadi jelek aja, biar nggak bisa tepe-tepe.

***

"Lo beneran nggak papa?"

Untuk kesepuluh kalinya Rey mempertanyakan hal yang sama kepada Zee. Dan untuk kesepuluh kalinya juga, Zee mengangguk dan berkata. "Gue nggak papa Rey!" Zee jadi gemas sendiri.

"Aduh, coba aja lombanya nggak minggu depan, pasti gue bakalan milih nganterin lo pulang daripada harus main basket," kata Rey. "Soalnya kalau main basket bisa buat gue bosen, tapi lo nggak pernah buat gue bosen."

"Udah ya, gue mau pulang," ujar Zee.

"Kenapa nggak naik taksi aja sih?" tanya Rey.

"Nggak ah, tekor gue," jawab Zee.

Rey berdecak. "Kan gue yang bayarin sayang."

"Lo kira gue cewek matre yang bakalan nerima-nerima aja uang dari pacar gue yang kaya gitu?" Zee kesal sendiri jadinya.

"Bukan gitu maksudnya. Gue nggak suka aja lo pulang sama cowok selain gue, bahkan kalau lo pulang sama bokap lo aja gue

MeetBooks

nggak rela! Apalagi kalau naik motor, itu kan jaraknya deket banget, pasti lah ada adegan-adegan mengambil kesempatan di dalam kesempitan." Terang Rey.

"Jangan samain semua orang sama lo Rey! Itu mah lo aja yang suka cari kesempatan," ujar Zee. "Udah ah, ini gue yang mau pulang kenapa lo yang ribet banget," ujar Zee kesal. Gadis itu kemudian mengecek aplikasi ojek *online*-nya. "Eh, ojeknya udah dateng, gue pulang dulu ya! Latihan yang bener!" Zee berjalan menuju motor yang terparkir tak jauh dari sana.

Rey merasa tak rela membiarkan Zee pulang dengan mas-mas ojek, apalagi ketika melihat gadis itu duduk di jok motor tersebut dan memegang ujung jaket ojek itu. Seketika kaki Rey melangkah menuju ojek itu.

"Mas, mas, berhenti dulu!" perintah Rey.

Tukang ojek yang tadinya hendak menarik gas pun mengurungkan niatnya dan menengok ke arah Rey. Lelaki itu menarik tangan Zee dan membuat Zee yang duduk menyamping di jok menjadi langsung turun dari motor.

"Eh, lo ngapain?" tanya Zee kesal.

"Mas, maaf nggak jadi," kata Rey. Lelaki itu mengambil dompet yang ia taruh di saku celananya. "Ini sebagai ganti bensinya," kata Rey sambil memberikan selembar uang merah.

Buru-buru Zee menahan tangan Rey. "Eh, lo gila ya?"

Rey menahan tangan Zee dan memberikan uang tersebut ke tukang ojek itu. "Maaf ya mas, soalnya saya nggak suka liat pacar saya dibonceng cowok lain," ujar Rey.

MoeBooks

Hal itu membuat tukang ojek tersebut tertawa. "Mas nya ini bisa aja sih, jangan kasi kendor ya mas!" ujar tukang ojek tersebut sebelum pergi dari sana.

Setelah tukang ojek itu pergi, Zee menghujami Rey dengan tatapan tidak bersahabat. Dan yang ditatap hanya bisa cengengesan tanpa dosa.

"Iya, iya, maaf beb," ujar Rey sambil menundukkan kepalanya untuk menghindari tatapan mematikan dari Zee.

"Terus sekarang gue pulang naik apa?" tanya Zee ketus. "Apa perlu gue pulang bareng Fano lagi?"

Hal itu membuat emosi Rey seketika memuncak. "Fano mulu yang lo omongin, jadi sebel gue!" ujar Rey kesal.

"Lo yang ngeselin duluan!"

"Iya, gue kan udah minta maaf. Udah deh jangan bahas Fano lagi, lama-lama gue anuin lo!"

"Anuin apa?" tanya Zee dengan mata melotot.

"Nikahin lah, Beb, apalagi," jawab Rey.

Dengan cepat Rey menarik tangan Zee dan membawa gadis itu kembali masuk ke dalam gerbang. Rey tidak peduli teriakan yang Zee lontarkan, lelaki itu tetap menarik Zee hingga akhirnya mereka sampai di ruangan basket.

Di sana Rey langsung dihampiri Bonet. "Woi, lo kemana aja sih? Ini kita mau latihan, lo malah ngilang mulu seenak jidat." Omel Bonet.

"Gausah ngegas! Gue lagi ngurusin bebeb gue," kata Rey.

Bonet menoleh ke arah Zee. "Lo yakin mau bawa cewek lo buat

MeetBooks

nontonin lo?" tanya Bonet.

Rey mengangguk. "Emang napa dah?"

Bonet mendekat dan membisikkan Rey. "Gue tadi ngasi tau cewek-cewek kalau lo mau main, jadi sekarang ada banyak banget yang mau nontonin lo."

"Sialan lo!" umpat Rey sambil melihat ke tribun penonton. Yang biasanya hanya diisi lima atau bahkan kosong, kini tribun itu hampir penuh. Rey paling nggak suka kalau main basket ditonton para cewek, itu semua karena teriakan mereka akan membuat konsentrasi Rey pecah. Makanya hanya segelintir orang yang tahu Rey akan main basket karena Rey memang meminta untuk dirahasiakan.

"Kenapa?" tanya Zee yang sejak tadi diam di sebelah Rey.

"Nggak papa kok dek, sini kakak anterin duduk," kata Bonet.

Hal itu membuat Rey langsung mendorong Bonet kencang. "Jauh-jauh lo sana!" usir Rey. Lelaki itu lalu menoleh ke arah Zee. "Lo duduk di tribun aja ya, yang paling bawah dan paling jauh dari mereka-mereka itu. Gue nggak mau lo budeg dengerin teriakan para alayers," ujar Rey kemudian pergi ke ruang ganti untuk mengganti bajunya.

Zee pun hanya menuruti perkataan Rey. Gadis itu berjalan menuju tribun, tetapi gadis itu merasa tak nyaman karena terus-terusan ditatap oleh orang-orang. Bahkan ada beberapa perkataan yang sengaja mereka teriakkan agar Zee mendengar.

"Sok-sokan nggak mau, tapi sekarang malah nempel mulu sama Rey."

"Palingan bentar lagi ditinggal tuh cewek."

MeetBooks

Zee berusaha menulikan telinganya dan fokus kepada Rey yang kini tengah bermain di lapangan.

***

Saat Rey selesai bermain, para gadis yang sejak tadi sudah menunggu di pinggir lapangan pun menghampiri lelaki itu dan memberikan air dan lap kepada Rey. Melihat hal itu membuat Zee kesal. Apalagi Rey dengan santai mengambil air yang disodorkan dari salah satu gadis, yang menurut Zee paling cantik di sana. Entah karena apa, Zee langsung bangkit dari duduknya. Ia membawa botol air yang belum ia buka dan menghampiri Rey.

"Rey, ini buat lo," kata Zee sambil menyodorkan air tersebut.

"Itu buat lo aja, lo pasti haus." Rey menggoyang-goyangkan botol yang ia pegang. "Ini gue udah ada," kata Rey kemudian meminum air tersebut dengan santai.

Gadis yang airnya diminum oleh Rey pun bersorak senang. Buru-buru dia mengelapkan keringat yang menetes di pelipis lelaki itu. Rey pun tak masalah dengan hal itu, ia bahkan terlihat biasa saja seperti tidak ada hal yang terjadi.

Hal itu pun membuat Zee semakin kesal. Gadis itu kembali menuju kursi tempat dia menarik tas dan mengambilnya.

"Mau kemana?" tanya Rey saat Zee lewat di hadapannya.

Zee tak menjawab dan tetap melewati Rey.

"Lah kenapa sih?" tanya Rey bingung. Lelaki itu kembali memberikan botol yang sudah ia minum setengah itu kepada gadis tadi. Rey pun mengejar Zee.

"Apa lagi sih? Lo kan nggak butuh gue di sana! Kan udah ada

MeetBooks

cewek-cewek lo, tapi kenapa lo ngajak gue?" tanya Zee kesal.

"Cewek gue cuma lo Zee," ujar Rey.

"Bullshit."

Rey berdecak. "Jangan gitu ah," kata Rey. "Apa ini gara-gara air tadi? Gue kan nggak mau lo ngasi minuman lo ke gue, ntar lo minum apa?" tanya Rey.

Zee tetap diam.

Rey mengelus kepala Zee. "Udah ah jangan marah lagi, gue bener-bener nggak maksud apa-apa sama tu cewek."

"Tapi kelakuan lo itu buat mereka ngira lo ada maksud apa-apa sama dia," kata Zee kesal.

"Oke, oke, besok-besok gue nggak bakalan nerima apa pun dari mereka. Cukup dari lo aja, janji nih," kata Rey sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

Zee menatap Rey, sebelum akhirnya menerima uluran Rey. "Janji ya!"

"Iya sayang," kata Rey lalu memeluk Zee. "Ah, lo lucu banget sih kalau lagi cemburu," kata Rey sambil mengelus kepala Zee.

"Siapa bilang gue cemburu!" elak Zee.

Rey mengulurkan pelukannya. "Udah deh jangan bohong."

"Au ah." Gadis itu pergi begitu saja meninggalkan Rey.

Lelaki itu mengejar Zee dan merangkul pinggang gadis itu. "Tunggu dong sayang," ujar Rey.

MeetBooks

Aku harap masa-masa ini akan menjadi kenangan terindah nantinya.

***

Rey mengambil jaket yang ia simpan di jok motornya, padahal lelaki itu sudah mengenakan jaket. Ia sengaja membawa dua jaket untuk Zee ketika gadis itu dibonceng olehnya. Tanpa permisi, Rey mengikatkan jaket tersebut di pinggang gadis itu, dan Zee pun tak mempermasalahkan hal itu lagi.

"Lo nggak mau ganti baju dulu?" tanya Zee saat melihat Rey masih memakai seragam basketnya.

Rey menggeleng. "Ntaran aja, gue mau ke mal, nyari makan," ujar Rey.

"Kenapa nggak makan di rumah aja?" tanya Zee.

"Lagi pengen makan berduaan sama lo di mal," jawab Rey. "Kan kita belum pernah makan romantis-romantisan," ujar Rey sambil memakaikan gadis itu helm.

Zee menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar perkataan Rey. Kemudian gadis itu menggosokkan kedua tangannya karena angin sore pada saat itu menerpa kulitnya.

"Dingin?" tanya Rey.

MreBooks

Zee mengangguk.

Lelaki itu langsung membuka jaket yang ia pakai juga dan menyampirkannya ke bahu Zee.

"Kenapa dikasi ke gue? Lo pakai apa?" tanya Zee.

"Gue udah biasa," ujar Rey. Padahal pada saat itu ia memakai seragam basket tanpa lengan.

"Nggak, ini buat lo aja, masa jaket lo dua-duanya gue yang pakai," kata Zee hendak memberikan jaket yang Rey sampirkan di bahunya.

Rey berdecak. "Gue lagi kepanasan abis main basket, masa lo tega nyuruh gue pakai jaket," ujar Rey.

"Bener ya? Nanti kalau lo sakit gue nggak nanggung," kata Zee.

"Kalau gue sakit, lo kan pasti bakalan rawat gue," kata Rey.

Zee memutar bola matanya karena kesal. "Udah deh, ayo cepetan berangkat! Gue udah laper."

"Siap susuku!"

***

Lelaki itu berjalan menuju toilet cowok untuk mengganti pakaiannya. Untung saja ia selalu membawa kaos hitam dan celana jeans, jadi ia tak perlu memakai seragam sekolah lagi.

Setelah beberapa menit berganti baju, Rey akhirnya selesai. Lelaki itu kembali berjalan menuju restoran yang sudah ia pilih tadi. Di meja yang sebelumnya ia tempati, ada seorang gadis yang terlungkup di atas meja. Rey terkekeh saat menyadari bahwa Zee tertidur pulas di sana. Lelaki itu pun buru-buru berjalan menuju meja tersebut saat melihat pelayan datang membawa makanan dan

MeetBooks

hendak membangunkan gadis itu.

"Mbak, nggak usah dibangunin, taruh aja makanannya langsung." Pinta Rey.

Pelayan itu mengangguk kemudian menaruh sushi yang mereka pesan tadi. Setelah itu pelayan tersebut pun pergi.

"Sayang, nggak mau makan?" tanya Rey setelah duduk di samping Zee.

"Ngantuk," gumam gadis itu.

Rey mengelus rambut Zee. "Ya udah, makan dulu, nanti sakit, lho," ujar Rey.

Zee tidak menjawab. Gadis itu benar-benar ngantuk karena tadi malam dia hanya tidur tiga jam. Itu semua disebabkan karena ia mengerjakan tugas dari guru yang mendadak diberikan.

"Mau disuapin?" tanya Rey.

Yang biasanya Zee menolak tawaran seperti itu, kali ini dengan samar gadis itu menjawab. "Iya."

Senyum Rey pun mengembang, lelaki itu benar-benar senang karena Zee dengan senang hati menerima tawarannya itu. "Ya udah bangun dulu dong Beb, masa gue nyuapin makanan ke rambut lo?"

Dengan mata terpejam, Zee mengangkat kepalanya. Hal itu pun membuat Rey tertawa. "Aduh, lucunya pacarku," kata Rey sambil menarik kepala gadis itu dan menyenderkannya di bahu lelaki itu. "Mau apa dulu nih? Tuna atau salmon?" tanya Rey.

"Dua-duanya," jawab Zee.

Rey terkekeh. "Oke bos." Lelaki itu mengambil sushi tersebut

MeetBooks

dengan sumpit dan mengarahkannya ke depan mulut Zee. "Buka mulut, Beb."

Zee menuruti keinginan Rey. Gadis itu membuka mulutnya lebar-lebar. Sushi itu pun akhirnya masuk ke dalam mulut Zee. Dengan cepat gadis itu mengunyah sushi itu dan kembali membuka mulutnya.

"Cepet ya, Beb." Komentar Rey sambil kembali menyuapi Zee sushi. "Lo nggak ada alergi sama *seafood* kan?"

Zee mengangguk lalu kembali membuka mulutnya.

Lelaki itu menyuapi Zee sampai bagian Rey juga ikut termakan setengahnya. "Masih laper?" tanya Rey.

Zee tidak menjawab.

Rey pun menoleh ke samping, ternyata gadis itu sudah tertidur pulas. Melihat hal itu membuat Rey tersenyum untuk kesekian kalinya. Lelaki itu mengecup puncak kepala Zee, lalu mengelus rambut gadis itu berkali-kali.

MeetBooks

Lelaki itu kemudian memulai makannya yang tertunda karena ia tadi menyuapi Zee. Rey berusaha tidak banyak bergerak agar tidur Zee tidak terganggu.

***

Setelah lebih dari satu jam Zee tertidur, akhirnya gadis itu bangun. Rey yang sejak tadi memainkan *game* di ponselnya pun langsung menghentikan kegiatannya itu dan menoleh ke samping.

"Gue daritadi ketiduran?" Berapa menit?" tanya Zee.

"Bukan menit lagi Beb, udah satu setengah jam," jawab Rey. Lelaki itu meregangkan bahu kirinya yang pegal karena dititiduri Rey. "Sampai pegel tangan gue."

Zee jadi merasa bersalah. "Eee ... maaf ya, abis gue kemarin tidur cuma tiga jam," ujar Zee.

Mendengar hal itu membuat Rey marah. "Ngapain tidur cuma tiga jam? Lo pikir tubuh lo robot?"

"Abis ada tugas yang harus gue selesaiin."

Rey berdecak. "Nggak usah buat aja kenapa sih? Daripada lo harus ngorbanin kesehatan lo demi nilai-nilai yang nggak ada artinya."

"Bagi lo itu nggak ada artinya, tapi bagi gue itu bener-bener berarti."

"Terus kesehatan lo nggak penting gitu?"

Zee mendelik. "Udah ah, mau pulang," kata Zee.

"Enak ya, abis tidur langsung pulang." Komentar Rey.

"Terus lo mau kemana lagi?"

Rey bangkit dari duduknya setelah meninggalkan beberapa lembar uang merah di sana. Lelaki itu menarik tangan Zee. "Ikut gue!"

Lelaki itu membawa Zee ke sebuah *photo box*. "Masuk Beb." Pinta Rey.

"Mau ngapain?" tanya Zee.

"Mau buat foto sama lo," jawab Rey kemudian menarik Zee masuk ke dalamnya.

***

Rey terkekeh ketika melihat hasil dari foto mereka tadi. "Ih, lo cantik banget sih." Puji Rey.

MeetBooks

Zee tak menanggapi ucapan lelaki itu, karena gadis itu tertarik dengan poster film horor yang ada di depan bioskop.

"Rey, nonton yuk!" ajak Zee.

"Katanya tadi mau pulang," ujar Rey.

"Nggak, sekarang nonton aja ya!" ajak Zee.

Rey pun mengangguk. "Ya udah."

Dengan cepat Zee menarik tangan Rey untuk masuk ke dalam bioskop itu. "Gue aja yang beli tiketnya," ujar Zee bersemangat.

Beberapa menit kemudian, Zee kembali dengan dua tiket film horor di tangannya. Gadis itu pun menghampiri Rey dengan ekspresi senangnya.

"Emang film apa sih?" tanya Rey sambil mengambil tiket di tangan Zee. Seketika mata Rey melotot. "Film horor?" tanya Rey heboh.

Perlu kalian ketahui bahwa Rey paling parno dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan hantu seperti ini. Bahkan saking parnonya, nonton kartun casper aja takut.

"Nonton yang lain aja ya Beb, serius nih," kata Rey.

Wajah Zee seketika berubah menjadi masam. "Gue kan mau nonton ini."

"Tapi—"

"Ya udah nggak jadi nonton!" Zee hendak pergi tetapi Rey menahanya.

"Ya udah gue ikut nonton," kata Rey pasrah.

MeetBooks

Aku jadi mulai merasa bahwa aku tak peduli terhadapmu, padahal kamu sangat memedulikanku. Aku hanya sibuk membuktikan ketulusanmu, tanpa sadar bahwa sikapku padamu juga belum setulus itu.

***

Zee menutup wajahnya saat keluar dari ruangan bioskop. Demi apa pun Zee sangat malu karena tingkah Rey tadi. Bayangkan saja Rey satu-satunya orang yang teriak tiap detiknya disaat film berlangsung. Rey juga tak henti-hentinya komat-kamit membaca doa sambil memeluk Zee.

Zee yang tadinya sangat bersemangat menonton film itu, menjadi ingin cepat-cepat keluar dari ruang bioskop.

"Kan gue udah bilang gue nggak mau," ujar Rey membuka percakapan saat melihat wajah kesal Zee.

"Gue kan nggak tau lo sealay itu kalau nonton film horor, lagian lo juga punya banyak kaset horor di kamar lo," kata Zee.

"Itu kan isi dalemnya beda, Beb," jawab Rey.

"Emang apa isinya?" tanya Zee.

"Udah, lo nggak boleh tau," kata Rey sambil merangkul pinggang Zee. "Ayo pulang, udah malem, gue juga besok mau ke luar kota."

MeetBooks

Oh, iya, Rey besok akan pergi ke Bandung untuk mengikuti lomba basket mewakili kotanya, karena telah menang melawan sekolah-sekolah lain.

"Emang besok ya?" tanya Zee tak sadar.

"Iya sayang, kan gue udah bilang," kata Rey. "Pasti nggak rela gue pergi ya." Goda Rey.

"Dih, gue malah seneng lagi." Bohong Zee.

"Dih." Rey kemudian mengedarkan pandangannya ke samping. Ternyata banyak gadis yang tertangkap basah sedang mengagumi Rey. Dengan santainya Rey melambaikan tangannya kepada gadis-gadis itu dan membuat mereka berteriak histeris.

Melihat hal itu membuat Zee menabok kepala Rey. Gadis itu melotot ke arah Rey. "Genit banget sih," gerutu Zee kesal.

Rey terkekeh. "Nggak papa lah sekali-kali," ujar Rey. Lelaki itu mengeratkan rangkulan di pinggang Zee. "Yang penting dihati cuma ada kamu, Beb."

Hal itu membuat Zee bergidik ngeri. "Udah ah, ayo pulang!" ujar Zee.

***

Untuk kesekian kalinya, Rey membuka matanya lagi. Lelaki itu melihat jam beker yang ada di atas nakasnya. Jarum jam menunjukkan pukul sebelas malam, jadi sudah dua jam Rey tidak bisa tidur. Ini semua karena bayangan-bayangan hantu di film tadi terus mendatangi pikiran lelaki itu.

"Argh!" Teriak Rey frustrasi. Lelaki itu menyibak selimutnya dan bangun dari tidurnya. Tiba-tiba perut lelaki itu berbunyi. Ah, Rey

MeetBooks

lapar, mungkin karena tadi dia makan terlalu sedikit.

Lelaki itu turun dari kasurnya. Ia mengambil ponselnya yang ada di atas nakas dan membawanya keluar. Sebenarnya Rey hendak pergi ke dapur untuk mencari sesuatu yang bisa menjanggal perutnya. Tetapi saat melihat lampu di kamar Zee masih menyala, lelaki itu mengurungkan niatnya dan memilih untuk ke kamar Zee.

Lelaki itu mengetuk pintu Zee beberapa kali.

"Iya?" jawab Zee dari dalam sana.

"Ini gue," ujar Rey.

Beberapa detik kemudian pintu kamar Zee terbuka. Menampakkan gadis itu dengan baju tidurnya. "Kenapa?" tanya Zee.

"Udah jam berapa ini?" tanya Rey dengan nada ketus.

"Ke sini buat nanya jam berapa doang? Emang nggak punya jam di kamar?" tanya Zee.

Zee menengok ke arah dalam kamarnya dan melihat jam di dinding kamarnya itu. "Jam sebelas, kenapa emang?" tanya Zee.

"Gue kan nyuruh tidur, kenapa masih bergadang? Apa gue perlu nina boboin?" Ancam Rey.

"Oh, iya," kata Zee sambil menepuk kepalanya pelan.

"Jangan dipukul kepalanya, lo nggak ada hak mukul kepala pacar gue," kata Rey sambil mengelus kepala Zee. "Kenapa nggak tidur?"

"Masih ada tugas, lagi dikit aja," jawab Zee.

"Abis itu bener-bener tidur ya!" Perintah Rey.

Zee mengangguk. "Lo kenapa belum tidur?" tanya gadis itu.

MeetBooks

"Gue laper," jawab Rey.

"Bukannya tadi kita udah makan?" tanya Zee.

"Kita? Lo aja kali yang ngabisin makanannya, gue cuma dapet dikit." Dengus Rey kesal.

"Ya udah, gue buatin makanan ya," ujar Zee.

Rey langsung menggeleng. "Nggak, nggak, lo kan mau buat tugas, nanti kalau lo buatin gue makanan, lo jadi tidur lebih malem dong," kata Rey.

"Nggak papa, tugas gue lagi dikit kok, lo tunggu di kamar gue aja, gue buatin mie bentar," kata Zee. Gadis itu menarik Rey ke dalam kamarnya. Kemudian Zee keluar dari kamar tersebut.

Baru saja Rey hendak mencegah, Zee sudah terlebih dahulu menutup pintu. Alhasil Rey pun pasrah dan berjalan menuju ranjang gadis itu. Lelaki itu duduk di sana. Matanya mengitari sekeliling ruangan tersebut. Sangat bersih dan terawat, padahal pembantu di rumah Rey tidak diberi izin oleh Zee untuk masuk ke dalam kamarnya, tetapi kamar gadis itu tetap bersih. Tidak seperti kamar Rey, sehari saja tidak dibersihkan, maka akan seperti kapal pecah.

Karena bosan, Rey berjalan menuju rak buku Zee, lelaki itu melihat-lihat buku-buku yang ada di sana. Satu buku membuat dia tertarik, di cover tersebut tertulis nama gadis itu. Lelaki itu mengambil buku tersebut dan membuka halaman depannya.

Baru saja Rey hendak membacanya, pintu kamar Zee terbuka. Otomatis kepala Rey menengok ke belakang. Di sana Zee berdiri dengan piring berisi mie.

"Lo ngapain?" tanya Zee sambil menutup pintu kamarnya.

MeetBooks

"Baca buku," jawab Rey.

"Buku apa?" tanya Zee sambil menaruh piring yang ia bawa di atas meja.

Rey membalikkan badannya menghadap gadis itu. Ia menunjukkan novel yang ia bawa. "Buku ini, buatan lo kan?" tanya Rey sambil menunjukkan buku itu kepada Zee.

Mata Zee seketika mendelik, buru-buru Zee berlari ke arah Rey. Gadis itu hendak mengambil buku yang ada di tangan Rey, tetapi dengan sigap lelaki itu berjinjit dan meninggikan buku tersebut.

"Rey balikin!" ujar Zee sambil melompat-lompat berusaha mengambil buku tersebut.

"Kenapa heboh sih beb? Gue kan cuma mau baca," ujar Rey santai.

"Please!" Zee menatap Rey dengan wajah memelas.

Melihat hal itu membuat Rey menjadi menurunkan buku tersebut dan memberikannya kepada Zee. "Tapi nanti izinin gue baca ya?"

Zee tidak menjawab.

Rey pun menarik tangannya. "Kasih ya?"

"Oke-oke."

Rey pun memberikan buku itu kepada Zee. Dengan sigap gadis itu langsung menarik buku tersebut dan memeluknya. "Tuh, mending lo makan," kata Zee.

Melihat hal itu membuat Zee terkekeh. Lelaki itu berjalan untuk mengambil piring berisi mie tersebut dan duduk di tepi ranjang. "Makasi ya, Beb. Cocok deh jadi istri aku," ujar Rey.

Gadis itu kembali duduk di kursi belajarnya. Ia membuka permen

MeetBooks

yang ada di atas meja dan memasukkan ke mulutnya.

"Mari kita coba," kata Rey sambil menggulung mie kemudian memakan mie tersebut. Tidak sampai tiga detik, lelaki itu kembali menaruh piring itu di atas meja. "Anjir lo mau bunuh gue?" Wajah Rey merah karena kepedasan. Lelaki itu mondar-mandir sambil mengipasi mulutnya yang terasa seperti terbakar. Tanpa permisi lelaki itu menarik lolipop yang Zee makan dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Rey, lo—" Zee baru saja mau mengomel, tetapi melihat wajah lelaki itu memerah membuat Zee mengurungkan niatnya. "Emang sepedes itu?" tanya Zee. Gadis itu mencoba mie yang ia buat, tetapi ia tidak merasakan rasa pedas seperti yang Rey katakan. "Nggak pedes kok."

"Gue nggak bisa makan pedes." Lirih Rey dengan wajah yang mengenaskan.

"Astaga, muka lo pucet, gue ambilin susu bentar ya," kata Zee panik. Buru-buru gadis itu keluar dari kamarnya dan mengambilkan Rey susu yang ada di kulkas.

Beberapa menit kemudian Zee datang dan memberikan segelas susu itu kepada Rey. "Ini minum dulu," kata Zee.

Buru-buru Rey meminum susu tersebut sampai kandas. Pedas di mulutnya pun angsur-angsur menghilang, tetapi sakit perutnya tidak mau menghilang. Rey menekan perutnya yang sakit sambil meringis.

"Maaf ya, gue beneran nggak tau," kata Zee merasa bersalah.

Rey tidak bisa menjawabnya karena pandangannya mulai buram dan akhirnya gelap.

MeetBooks

Walau aku tahu maaf ku tak ada artinya, tetapi tetap saja aku akan meminta maaf. Bukan untuk dirimu, tapi untuk membuat perasaanku jauh lebih baik.

Ya, aku tahu aku egois.

***

Di sini lah Rey berakhir. Di mana lagi kalau bukan di rumah sakit. Karena wajah Rey pucat dan lelaki itu pingsan, Zee pun panik dan langsung menelepon Tasya. Wanita itu pun menyuruh Zee membawa Rey ke rumah sakit dan Tasya yang masih ada di kantor pun buru-buru menyusul ke sana.

"Kenapa bisa kayak gini?" tanya Tasya kepada Zee.

"Maaf Tante, tadi Rey lapar, jadi saya buatin mie. Saya nggak tau dia nggak bisa makan pedes sama sekali," ujar Zee dengan nada bersalah.

"Astaga Zee, kamu hati-hati dong lain kali, soalnya Rey bener-bener nggak bisa makan pedes, terakhir kali dia dirawat satu minggu di rumah sakit," ujar Tasya.

Zee pun semakin menjadi bersalah. "Maaf Tante, Zee bener-bener nggak tau."

"Ya udah Tante urus biaya rumah sakit dulu," kata Tasya.

MeetBooks

Zee mengangguk. Gadis itu menghampiri bangkar Rey dan menatap sedih ke arah Rey yang terbaring di atas bangkar. Gadis itu merasa benar-benar tak peduli dengan Rey. Dia terlalu tidak peduli, sampai-sampai bertanya tentang apa yang Rey tidak boleh makan saja tidak bisa. Padahal Rey selalu bertanya dan berhati-hati setiap kali membelikan atau memberikan Zee sesuatu.

Tanpa sadar air mata Zee menetes.

Tiba-tiba, tangan Zee ditarik oleh seseorang. Ternyata Rey yang menariknya, lelaki itu rupanya sudah siuman, tetapi kondisinya masih lemas. Tanpa permisi lelaki itu mencium punggung tangan kiri gadis itu.

"Jangan nangis su," ujar Rey pelan. Sangat pelan.

"Nggak! Gue nggak nangis." Elak Zee. Gadis itu mengusap air matanya dan menatap Rey. "Lo buat gara-gara terus! Gue yang susah jadinya! Kenapa nggak bilang kalau nggak bisa makan pedes!"

"Baru juga bangun, udah diomelin aja."

"Siapa suruh buat ulah!"

"Iya sayang, gue yang salah," ujar Rey.

Perkataan Rey membuat Zee kembali meneteskan air mata. "Kenapa lo selalu bersikap kayak gini? Kenapa lo selalu buat gue merasa bersalah sih Rey? Kenapa lo perhatian banget ke gue, padahal gue sama sekali nggak perhatian ke elo." Isak Zee.

Melihat hal itu membuat Rey bingung harus apa. Tak biasanya Zee melow seperti ini. "Udah yang, lo nggak salah kok, gue yang salah. Gue lupa ngasi tau lo," ujar Rey. Lelaki itu ingin menghapus air mata gadis itu, akan tetapi tubuhnya terlalu lemas untuk bergerak.

MeetBooks

Zee terisak pelan. "Maaf." Kata itu akhirnya terlontar dari mulut gadis itu.

Hal itu semakin membuat Rey bingung. "Astaga sayang, jangan nangis dong! Mending sekarang lo pulang, besok kan harus sekolah," ujar Rey.

Zee menggeleng. "Gue mau di sini, nemenin lo," ujar Zee.

"Jangan nakal, pulang sana! Katanya pelajaran bagi lo itu penting," kata Rey.

"Tapi lo jauh lebih penting," ujar Zee pelan.

"Gue denger kok, Beb," kata Rey.

Zee mendengus.

"Udah sana pulang! Gue ngusir ini lho!" kata Rey.

"Ih, jahat banget!"

"Ayolah, Beb, pulang aja dulu. Udah malem tau, besok ke sini lagi pulang sekolah," ujar Rey.

Zee pun akhirnya mengangguk.

"Pulang bareng supir ya, nanti gue telepon. Kalau udah sampai di rumah telepon gue lagi," kata Rey.

Zee kembali mengangguk.

"Tidur yang nyenyak dan jangan lupa mimpiin gue!"

***

Dikarenakan ketua tim basket mereka sakit, tim yang seharusnya berangkat hari ini menjadi batal berangkat. Mereka semua memutuskan untuk membatalkan keberangkatan mereka dan

MeetBooks

otomatis membuat mereka didiskualifikasi.

Hal itu pun membuat gempar para siswa-siswi yang sudah menantikan tim basket sekolah mereka bersaing. Terutama fan dari Rey, mereka menyayangkan ketua basket itu tidak bisa datang karena sakit.

Kabar burung pun menyebar di kalangan siswa-siswi, mereka menuduh Zee adalah penyebab dari segalanya. Mereka menuduh bahwa gara-gara Zee, Rey menjadi sakit. Mengingat Rey memberikan jaketnya kepada Zee saat pulang kemarin.

Ada juga yang berspekulasi kalau Zee memaksa Rey agar tetap tinggal di sini. Ada juga gosip lain yang tersebar dan membuat Zee menjadi sasaran tatapan sinis saat gadis itu menyusuri koridor.

Walaupun sudah sering mendapat tatapan seperti itu, tetap saja bagi Zee sulit sekali membiasakan dengan hal itu. Memang susah ya menjadi pacar seorang Reynald Geraldo.

Tiba-tiba ada seseorang yang mendorong Zee dari belakang. Hal itu pun membuat gadis itu tersungkur ke depan. Lutut Zee terbentur di lantai dengan cukup keras. Hal itu membuat gadis itu meringis.

"Heh, anak songong!" Teriakan itu berasal dari gadis yang berdiri di belakang Zee.

Zee mendongak dan mendapatkan Salsa berdiri di sana dengan teman-temannya. Baru saja Zee hendak bangun dari jatuhnya, Salsa lagi-lagi mendorong gadis itu. Ia mendekati Zee dan menarik dagu gadis itu.

"Ini semua pasti gara-gara lo kan! Lo yang buat Rey sakit dan akhirnya dia nggak bisa tanding basket." Tuduhnya.

"Lepasin!" Zee berusaha melepaskan tangan Salsa dari dagunya, tetapi tetap tidak bisa.

"Lo jadi adik kelas jangan songong deh! Jangan pikir gue diem selama ini liat tingkah lo, artinya gue ngemaklumin lo!" ujar Salsa. "Lo tau nggak, lo baru aja ngebuat Rey kehilangan kesempatan emas dia. Lo kira segampang itu bisa tanding ngalahin sekolah-sekolah lain? Ini pertama kalinya Rey sampai sejauh itu, dan lo malah ngerusak segalanya."

Zee terdiam sejenak. Ia tak kepikiran sampai sejauh itu. Apa benar ini salah dia? Apa benar gara-gara dia, Rey menjadi kehilangan kesempatan emasnya? Ya sepertinya ini semua memang gara-gara ulahnya.

"Gue bukan asal ngomong, karena gue udah setahun satu ekstra sama dia! Walaupun Rey santai orangnya, tapi asal lo tau ya, kalau urusan basket dia bener-bener latihan keras. Lo kalau nggak tau apa-apa mending putusin dia, sekalian nggak usah jadi calon tunangan dia!"

MeetBooks

Zee tak memedulikan ucapan Salsa. Gadis itu bangkit dan pergi dari sana. Satu yang ada dipikiran gadis itu, ia ingin meminta maaf kepada Rey. Walaupun ia tahu semuanya tidak akan selesai dengan kata maaf, tetap saja Zee harus melakukan sesuatu untuk membuat perasaannya sendiri jauh lebih baik.

Iya, Zee tahu, dia egois.

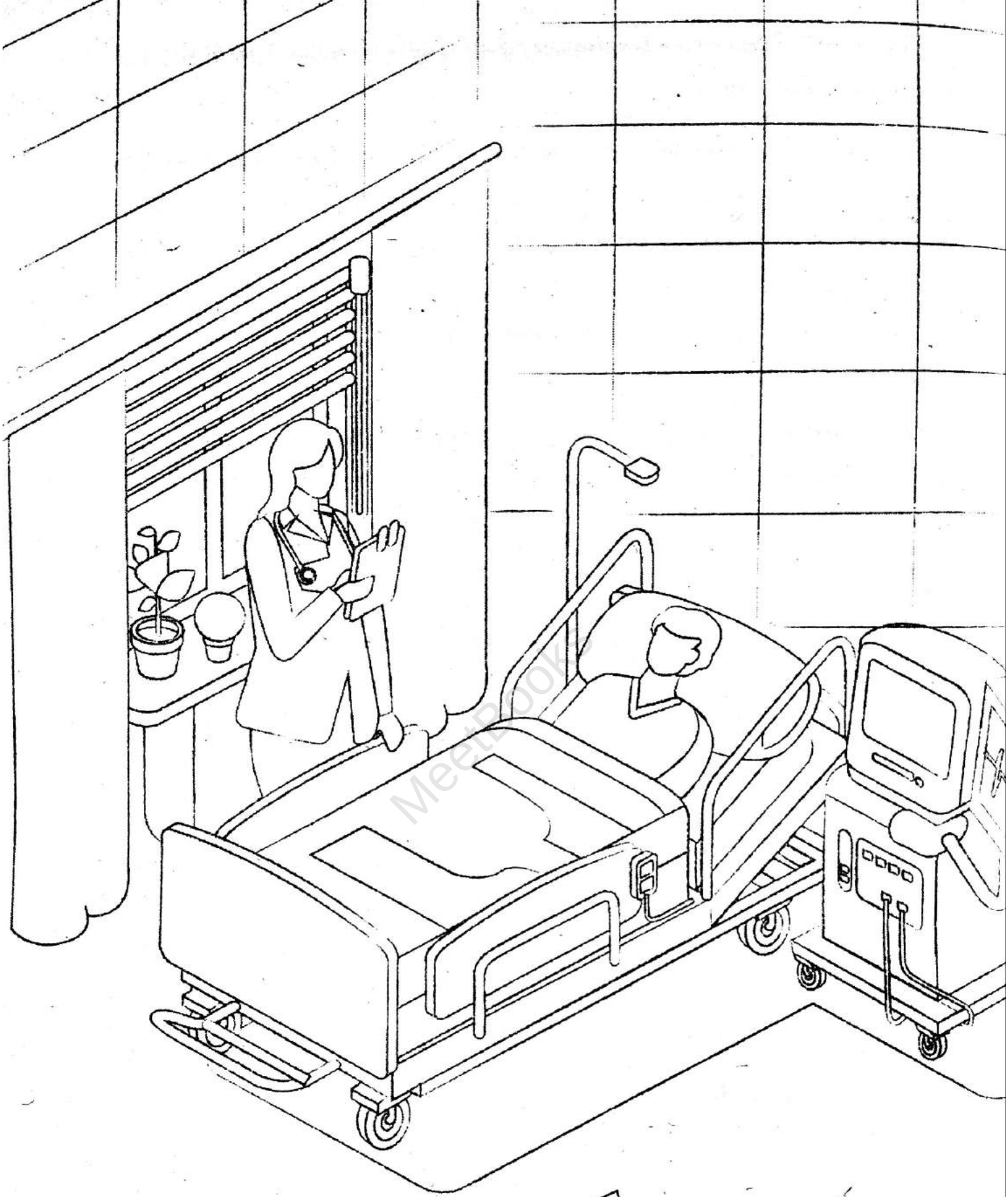

MeetBooks

Semua masalah datang satu persatu.

***

Mendengar berita bahwa Rey masuk rumah sakit dan tidak bisa mengikuti lomba, membuat Rasti memutuskan untuk tidak sekolah dan menjenguk Rey. Gadis itu menelepon ibu Rey, Tasya untuk menanyakan ruangan lelaki itu, karena nomor Rey sendiri tidak bisa dihubungi.

Rasti membuka pintu kamar rawat inap Rey pelan. Gadis itu langsung disambut dengan bau obat-obatan khas rumah sakit. Ia menutup pintu dengan pelan, karena melihat Rey sedang tertidur di bangkar.

MeetBooks

Gadis itu melangkah mendekati bangkar Rey. Ia duduk di kursi yang ada di sebelah bangkar tersebut. Baru saja pantat Rasti menempel pada kursi itu, mata Rey sudah terbuka.

"Lo ngapain di sini?" tanya Rey dengan suaranya yang sedikit serak.

Rasti sedikit terkejut mendengar suara Rey. Gadis itu menatap ke arah Rey. "Mau jenguk lo lah."

"Kok bisa tau gue di sini sih, Beb? Lagian lo nggak sekolah apa?" tanya Rey.

Rasti mendengus. "Punya hp makanya dipake, gue nelepon berkali-kali tau! Di sekolah pada ribut karena lo batal ikut pertandingan," jelas Rasti.

"Kenapa pertandingannya dibatalin? Kenapa nggak pakai pemain cadangan aja?" tanya Rey.

"Ya mana gue tau! Anak basket udah berkali-kali nelepon lo tau, lo nggak angkat-angkat katanya. Lagian lo kenapa bisa makan pedes sih? Bukannya lo juga nggak suka makanan pedes kan? Terus kenapa makan-makanan yang pedes? Uji nyawa ceritanya?" Omel Rasti.

Rey mendengus. "Yakali Beb, nyawa gue kan cuma ada satu," kata Rey.

"Terus?"

"Ada pokoknya insiden," ujar Rey. Lelaki itu hendak bangkit dari duduknya tetapi kepalanya masih sedikit pusing.

"Udah tiduran aja dulu. Gue ke sini cuma gara-gara khawatir sama kabar lo, terakhir kali lo kan sampe di rumah sakit lama banget gegara makan pedes," ujar Rasti.

Rey mengangguk. Lelaki itu kemudian kembali mengubah posisinya menjadi berbaring di bangkar tersebut.

"Rey, ini bukannya Zee?" tanya Rasti sambil menunjukkan layar ponselnya kepada lelaki itu.

Rey menarik ponsel Rasti dengan cepat. Lelaki itu menonton sebuah video yang ada di sana. Tiba-tiba wajah Rey berubah menjadi tegang. "Brengsek!" umpat lelaki itu sambil hendak turun dari bangkar.

Hal itu langsung ditahan oleh Rasti, "Rey! Lo mau kemana?"

MeetBooks

tanya Rasti.

"Gue mau ke sekolah, mau hajar orang yang *bully* Zee," ujar Rey.

"Lo gila apa? Yang *bully* dia cewek," kata Rasti.

"Gue nggak peduli!"

"Rey! Lo kenapa sih? Coba lo tenang dulu," kata Rasti sambil berusaha menahan tubuh Rey. "Lo lagi sakit!" teriak Rasti karena Rey terus-terusan berusaha mendorong Rasti.

Rey akhirnya diam.

"Lo kenapa sih Rey? Lo nggak biasanya kayak gini masalah cewek, lo suka beneran sama Zee?" tanya Rasti

Lelaki itu tidak menjawab.

"Rey, lo suka beneran?" Suara gadis itu memelan. Ia benar-benar tak mengira kalau Rey menyukai Zee secara nyata. "Lo juga yang minta dia biar jadi calon tunangan lo?" Rasti kembali bertanya.

"Iya! Puas lo?"

Rasti membeku.

Ia tidak tahu bahwa Rey bisa menyukai seorang gadis secara serius. Ia tidak tahu bahwa selama ini perasaan Rey kepada Zee tulus. Ia tidak tahu kalau ternyata dirinya sudah telat untuk mengungkapkan rasanya.

Rasti pikir gadis terpenting yang Rey punya adalah dirinya. Makanya Rasti tidak mengambil pusing kalau melihat Rey dengan gadis-gadis lainnya. Pantas saja sejak melihat Rey bersama Zee, firasat Rasti sudah buruk.

Setetes air mata membasahi pipi gadis itu.

MetaBooks

Melihat hal itu membuat Rey menyadari kesalahannya. Karena emosi melihat Zee divideo tadi membuat Rey jadi membentak Rasti.

"Maaf Ras, gue bener-bener nggak bermak—"

"Gue suka sama lo Rey!" Rasti tiba-tiba memeluk Rey.

Walaupun ini terlambat, bukankah lebih baik menyatakannya?

Rey membeku.

Lelaki itu tidak melepas pelukan Rasti, tidak juga membalas pelukan gadis itu. Otaknya benar-benar tidak bisa bekerja dengan normal.

Dan suara pintu yang tertutup membuat Rey menengok. Sekilas ia melihat sosok gadis yang kemudian pergi begitu saja. Gadis itu Zee.

Buru-buru lelaki itu mendorong Rasti pelan dan turun dari bangkar. Lelaki itu keluar dari kamar rawat inapnya dan berlari mengejar Zee. Tak peduli kepalanya yang pusing akibat dipaksakan untuk bergerak.

"Apa gue setelat itu?"

***

"Zee bentar dulu," ujar Rey. Lelaki itu nampak kewalahan mengejar gadis itu. Tiba-tiba kepala Rey sangat pusing sampai-sampai Rey berhenti dan menjadikan tembok sebagai pegangan agar dirinya tak terjatuh. "Susu, gue mau pingsan nih!" Teriak Rey.

Zee berhenti melangkah. Gadis itu menengok ke belakang dan mendapati Rey yang terlihat masih lemas. Ia sebenarnya sangat kesal dengan lelaki itu yang dengan seenaknya memeluk Rasti. Tetapi mengingat kondisi Rey yang semuanya karena ulahnya membuat Zee

MreBooks

berjalan mendekati lelaki itu.

"Nah, gitu dong. Pacar gue emang yang terbaik," kata Rey.

Zee merangkul tubuh Rey dan membawa lelaki itu duduk di sebuah bangku. Setelahnya gadis itu berniat pergi meninggalkan Rey. Tetapi tangannya dicekal oleh lelaki itu.

"Bentar dulu dong Beb."

"Apalagi?" tanya Zee nyolot.

"Udah jauh-jauh ke sini, masa langsung pulang?" tanya Rey. "Duduk dulu sini," pinta lelaki itu.

Zee pun akhirnya terpaksa duduk di sebelah Rey. Ia tidak mau menoleh ke arah Rey sama sekali.

"Sayang, liat sini dong," kata Rey sambil menarik dagu Zee.

Gadis itu dengan cepat menepis tangan Rey kasar.

"Gue lagi sakit lho, masa lo nggak kasian?" tanya Rey.

Sebenarnya Zee masih merasa bersalah, tetapi gara-gara melihat hal tadi membuat gadis itu menjadi kesal.

"Lo cemburu sama Rasti?" tanya Rey.

Pakai nanya lagi, batin Zee.

"Gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa kok," ujar Rey.

"Dia suka sama lo Rey!" Akhirnya Zee bersuara.

"Ya terus kenapa? Kan emang gue disukai para wanita, ada yang salah dengan itu?" tanya Rey.

Zee menengok ke arah Rey. Rasanya Zee ingin menabok muka sok kegantengan Rey. Tapi mengingat lelaki itu sedang sakit, Zee jadi

MoeBooks

mengurungkan niatnya.

"Dia kan sahabat deket lo," kata Zee lagi.

"Ya terus kenapa?"

"Dia juga prioritas lo," kata Zee.

"Tapi sekarang kan lo yang jadi prioritas gue," kata Rey.

"Beneran?" tanya Zee.

"Nggak percayaan banget sih orangnya," kata Rey kesal.

"Lo susah buat dipercaya."

"Ya udah, terserah." Rajuk Rey.

"Dih, ngambek."

"Bodo!"

"Iya, iya, percaya," kata Zee.

Rey mendengus. "Ya udah sini peluk!"

"Ogah!"

"Ya udah gue yang meluk," kata Rey kemudian memeluk Zee. Lelaki itu mengelus kepala belakang gadis itu. "Lo nggak kenapa-napa kan? Tadi di sekolah diapain aja?" tanya Rey.

"Gue nggak papa," jawab Zee.

"Beneran?" tanya Rey. Lelaki itu melepas pelukannya dan memegang kedua bahu gadis itu. Ia mengecek tubuh pacarnya dan menemukan luka di lututnya. "Ini apa?" tanya Rey dengan nada yang sedikit emosi.

"Lutut lah," jawab Zee.

MoetBooks

"Anak TK juga tau," ujar Rey kesal.

"Nah makanya, lo bodo sih."

"Zee, gue serius!"

"Iya, iya, tadi gue jatuh." Bohong Zee.

"Sekali lagi bohong gue cium nih!" Ancam Rey.

"Bodo amat!" kata gadis itu.

Tanpa Zee duga, Rey benar-benar mencium bibirnya. Hal itu membuat Zee berusaha mendorong Rey.

"Lo apa-apaan sih?" tanya Zee kesal. Gadis itu mengusap bibirnya.

"Siapa suruh bohong!"

"Ngeselin!"

"Dih, lo lebih ngeselin," ujar Rey.

Mereka berdua pun akhirnya saling membelakangi. Sampai akhirnya Zee berkata, "Rey," panggil Zee.

Rey hanya berdehem.

"Rey!" panggil Zee gemas.

"Apa?" Rey membalikkan badannya.

Tiba-tiba Zee memeluk Rey. "Maafin gue ya, gara-gara gue lo nggak bisa tanding basket," ujar Zee.

Rey tersenyum dan membalas pelukan gadis itu. "Udah dimaafin kok Beb."

Walaupun gadis itu masih merasa sangat bersalah, setidaknya hal itu membuat dirinya lebih baikan. Gadis itu menaruh dagunya

MeetBooks

di bahu Rey dan memandang lurus ke depan. Dan seseorang yang berdiri tak jauh dari mereka membuat gadis itu terkejut.

Itu Seera.

Zee lupa kalau rumah sakit ini adalah rumah sakit yang sama di mana Putra dirawat.

Dengan jelas Zee melihat air mata Seera menetes membasahi pipinya.

MeetBooks

Saudara macam apa yang menusuk saudaranya sendiri?

***

Seera berjalan mendekati pasangan yang sedang berpelukan dengan mesra di hadapannya. Air matanya menetes tanpa henti. Ia tak menyangka adiknya sendiri akan menghianatinya. Bahkan disaat dirinya sendiri masih belum bisa melupakan Rey.

Tanpa permisi Seera menarik tubuh Zee dari pelukan Rey, gadis itu menampar adik perempuannya itu. "Pengkhianat!" Umpat Seera sambil menatap tajam ke arah Zee.

Rey pun buru-buru bangkit dan mendorong Seera. "Lo ngapain!" Umpat Rey.

Hal itu membuat Seera menatap Rey tidak percaya. Apakah lelaki itu tidak merasa bersalah? Dia telah seenaknya memainkan perasaan Seera.

"Kak, dengerin aku dulu," kata Zee sambil mendekat ke arah Seera.

Gadis itu hendak menampar Zee sekali lagi tetapi dengan cepat Rey menahan tangan Seera. Lelaki itu mencengkeram kuat tangan gadis itu hingga membuat Seera kesakitan.

"Aww, Rey! Lepasin." Ringis Seera.

MeeBooks

"Lepasin Rey!" Teriak Zee sambil mendorong tangan Rey.

Lelaki itu menatap Zee tidak percaya. Apakah yang dilakukannya salah? Kenapa Zee sampai semarah itu. "Gue salah?" tanya Rey.

Air mata Zee menetes. Ia tahu di sini dirinya lah yang paling bersalah. Dan ia juga tidak bermaksud mendorong Rey, tetapi emosinya entah kenapa meluap-luap hari ini.

"Rey, tolong tinggalin gue sama kakak gue dulu, gue mau ngomong berdua," kata Zee. Suara gadis itu terdengar sangat memohon membuat Rey tidak bisa apa-apa lagi selain meninggalkan mereka berdua.

Kini tersisa Zee dan Seera di sana. Keduanya sama-sama diam. Mungkin mereka masih mengatur emosi mereka masing-masing. Mereka berdua keluarga, tapi kini mereka saling menatap layak seseorang yang saling tak mengenal.

Air mata Zee kembali menetes ketika melihat kakaknya menempelkan punggung ke tembok. Ia tahu ia salah, ia tahu ini akan terjadi, tetapi ia memilih egois dan menjadikan Rey pacarnya.

"Kak." Panggil Zee memecah keheningan.

Seera menatap Zee dengan mata berkaca-kaca. Perasaannya kini berkecambuk ketika melihat adiknya itu. Ia benci fakta bahwa gadis di depannya adalah keluarganya.

"Jangan pernah manggil gue dengan sebutan itu lagi! Karena gue bener-bener muak sama lo," kata Seera sebelum akhirnya pergi begitu saja meninggalkan Zee.

***

Untuk yang ketiga kalinya Zee mencuci mukanya dengan air. Gadis

MeetBooks

itu kemudian menatap pantulan dirinya di cermin. Melihat wajahnya sendiri membuat Zee muak. Ia muak melihat wajah seseorang yang telah dengan sengaja menyakiti hati kakaknya sendiri. Kakak yang dulu selalu merawatnya dan menatapnya dengan penuh kasih sayang, kini malah menatapnya dengan penuh kebencian. Iya, semua itu karena gadis yang ada di pantulan cermin itu.

Tiba-tiba ponsel Zee berdering, hal itu membuat gadis itu buru-buru mengeringkan tangannya dengan tisu dan mengambil ponselnya yang ada di kantong roknya.

"Kenapa?" tanya Zee.

"Lo di mana?" tanya Rey. "Masih di rumah sakit kan?" tanya Rey.

"Gue lagi di toilet," kata Zee.

"Kenapa lama banget? Lo diapain aja sama Seera? Apa perlu gue nyamperin dia?" tanya Rey bertubi-tubi.

"Astaga Rey, gue nggak papa tau! Lagian Seera itu kakak gue, nggak mungkin dia jahatin gue. Udah dulu deh bawelnya, gue mau ke ruangan lo ini," kata Zee.

"Ya udah gue tunggu, cepetan!"

"Iya, iya," jawab Zee kemudian memutuskan sambungan teleponnya. Gadis itu menatap dirinya sekali lagi di depan cermin.

Zee tau dirinya egois.

***

"Zee," panggil Rey lagi. Ini sudah ketiga kalinya gadis itu kedapatan melamun.

Gadis itu pun tersadar dari lamunannya dan menatap ke arah

MestBooks

Rey. "Maaf," ucapnya.

Rey mendengus. "Lo mau nemenin gue di sini nggak sih? Kenapa gue dikacangin mulu." Keluh Rey.

"Gue lagi nggak fokus," kata Zee.

"Ya udah minum aqua dong!"

Zee mendengus. "Nggak lucu Rey!"

Dan suasana kembali hening.

"Beb, lo kenapa sih? Lo diapain aja sama Seera?" tanya Rey. Sebenarnya lelaki itu tidak ingin bertanya hal itu kepada Zee mengingat wajah Zee yang terlihat tidak ingin untuk ditanyai macam-macam. Tetapi karena terlalu kesal diperlakukan seperti itu, akhirnya Rey memutuskan untuk bertanya.

"Nggak papa," jawab Zee.

Rey mendengus. "Pasti ada apa-apa."

"Nggak Rey!"

Lelaki itu bangkit dari tidurnya, merubah posisinya menjadi terduduk. Ia menatap ke arah Zee dan memegang tangan gadis itu. "Lo tenang aja, gue bakalan tanggung jawab sama apa yang gue lakuin. Gue bakalan buat lo dimaafin sama Seera, jadi jangan cemberut lagi," kata Rey sambil memegang pipi Zee.

"Apaan sih." Zee mendorong pelan tangan Rey.

"Jangan malu-malu cantik, gitu dong," kata Rey sambil tersenyum ke arah Zee. Lelaki itu kemudian teringat akan luka di lutut Zee. "Lutut lo udah diobatin belum?" tanya Rey.

"Lutut?" tanya Zee bingung.

MetuBooks

Rey mendengus. "Iya sayang, lutut lo," kata lelaki itu sambil mencubit pipi Zee gemas.

"Sakit Rey!" kata Zee sambil memegang pipinya yang tadinya dicubit Rey.

Rey terkekeh. "Abis lemot sih!" Lelaki itu turun dari bangkarnya dan nampak mencari sesuatu.

"Rey, lo tidur aja dulu, belum juga sembuh!" Omel Zee.

"Bentar Beb," kata Rey. Lelaki itu berjongkok di depan laci dan mencari kotak P3K.

"Mau ngapain?" tanya Zee.

"Ngobatin lo lah," jawab Rey.

Zee berdecak. "Aduh nggak usah! Lo masih sakit tau! Tadi katanya kepalanya pusing," kata Zee.

"Udah, sini duduk di sini dulu," kata Rey sambil menepuk-nepuk sofa sebelahnya.

Zee pun berjalan mendekati Rey dan duduk di sebelah lelaki itu. "Kapan boleh pulang?" tanya Zee.

"Kenapa? Takut kangen ya?" Goda Rey.

"Dih, pede."

"Sini naikin kakinya dulu," kata Rey setelah ia menuangkan kapas dengan alkohol.

"Gue aja," kata Zee hendak mengambil kapas tersebut dari tangan Rey, tetapi Rey malah menarik kaki Zee yang terluka dan menaruhnya di atas pahanya.

MeetBooks

"Diem!"

Dengan fokusnya Rey membersihkan luka Zee. Padahal itu hanya luka kecil, tetapi Rey malah terlihat sangat serius. Hal itu membuat Zee tertawa pelan.

Rey menoleh. "Ngapain ketawa?"

"Nggak, lo lucu aja," ujar Zee.

"Lucu kenapa?" tanya Rey.

"Udah lanjutin!"

"Siapa sih yang tega ngelukain kaki pacarku ini," kata Rey. Lelaki itu kembali membersihkan luka Zee, lalu lelaki itu menempelkan luka itu dengan plester. "Udah!"

Zee terkekeh, entah kenapa tingkah Rey terlihat sangat lucu dimatanya.

"Kenapa sih?" tanya Rey kesal.

"Nggak papa," jawab Zee.

"Au ah, males gue," kata Rey kemudian berjalan kembali menuju bangkarnya.

"Eh, ini rapiin dulu," kata Zee.

"Rapiin sendiri!"

Tanpa sadar Zee kembali tersenyum. Ia benar-benar meluapkan semua kebahagiaannya saat ini. Bahkan ia telah melupakan masalah tadi.

Ya, Zee memang egois.

MeetBooks

Gue udah nyakitin dia berkali-kali, jadi nggak papa kalau dia bales nyakitin gue sekali.

***

Setelah keluar dari rumah sakit, Rey langsung menelepon Seera untuk bertemu. Lelaki itu benar-benar tidak tahan melihat Zee lebih banyak terdiam karena masalah itu, maka dari itu Rey memilih mengontak Seera dengan maksud agar gadis itu bisa memaafkan Zee. Lagi pula ini adalah salahnya, bukan salah Zee.

Rey masuk ke dalam kafe tersebut dengan santai. Lelaki itu memakai kaos putih dengan *ripped jeans*-nya. Lelaki itu berjalan sendiri tanpa ditemani oleh seseorang. Hal itu juga membuat banyak mata yang curi-curi pandang ke arah Rey. Bahkan ada yang dengan jelas memotret lelaki itu. Mungkin mereka ingin membagikannya kepada teman mereka.

Lelaki itu mencari keberadaan Seera dan menemukan gadis itu tengah duduk di meja pojok. Dengan cepat Rey menghampiri gadis itu. Ia duduk di hadapan Seera tanpa permisi lagi.

Hal itu membuat Seera mendongak ke arah Rey. Gadis itu tersenyum miris. "Lo yang butuh gue, tapi gue yang nungguin."

Rey mendengus. "Sori Beb, macet tadi," katanya.

MoeBooks

Seera memutar bola matanya kesal. "Mau apa lo?" tanya gadis itu ketus.

"Mau gue? Gue mau lo maafin Zee," ujar Rey.

Seera tertawa sinis. "Apa lo pikir segampang itu?"

"Apa susahnya coba?" tanya Rey.

"Gue nggak bakalan maafin dia, apalagi lo," kata Seera. "Gue bukan Tuhan yang maha pemaaf."

"Jangan bikin ribet semuanya deh! Lo tinggal maafin dia dan masalah selesai," kata Rey enteng.

Tiba-tiba Seera melempar cangkir kopinya ke lantai. Hal itu membuat mereka menjadi tontonan gratis orang-orang yang ada di sana.

"Apa lo bisa nyatuin cangkir itu jadi sempurna kayak sebelumnya?" tanya Seera. "Jawab gue!" Emosi gadis itu memuncak. Tanpa sadar ia meneteskan air mata.

MeetBooks

Rey bingung harus apa. Ia pikir masalah ini akan sangat mudah ia selesaikan. Ternyata semuanya sangat sulit. Rey lupa kalau pikiran wanita seperti labirin yang sangat susah untuk ditebak.

"Sama dengan hati gue! Hati gue udah hancur, dan nggak bakalan bisa nyatu lagi. Mungkin bagi lo omongan gue nggak ada gunanya. Bahkan beberapa hari yang kita lewatin sama-sama itu nggak ada artinya. Tapi bagi gue itu semua bener-bener berarti. Lo orang yang nyembuhin gue dari patah hati gue. Lo yang buat gue ketawa lagi. Tapi beberapa hari kemudian lo kembali buat gue patah hati. Apa sekarang lo masih pikir semudah itu ngasi maaf ke kalian?" tanya Seera.

Lelaki itu terdiam. Ia mengusap wajahnya. Sepertinya ini menambah pengetahuan Rey soal wanita. Ya, wanita suka mengaitkan semua masalah menjadi satu, seperti sambung kata berantai. Padahal masalah awalnya Rey ingin Seera memaafkan Zee, tetapi akhirnya semua merembet hingga ke masalah patah hati Seera.

"Oke, oke, lo bisa tenang dulu?" tanya Rey. Lelaki itu menarik tisu yang ada di atas meja dan memberikannya kepada Seera. "Jangan nangis, kita diliatin dari tadi."

Seera menerima tisu yang Rey berikan dan mengusap air matanya.

"Apa yang harus gue lakuin buat bikin hati lo baikan?" tanya Rey. "Gue bener-bener ngerasa bersalah."

Seera terdiam.

"Please, kasi gue satu kesempatan buat minta maaf sama lo."

"Oke, gue mau lo jalan sama gue seharian," kata Seera.

Rey tersenyum. "Gitu doang? Oke!"

"Ajak Zee." Lanjut Seera.

Rey terdiam. Senyumannya memudar. "Lo gila!"

"Iya! Gue gila! Puas lo?"

"Apa dengan jalan-jalan sama gue aja nggak cukup? Kenapa harus bawa-bawa Zee?" tanya Rey.

"Karena gue mau dia sakit hati!"

"Lo sadar sama apa yang lo lakuin? Zee adek lo! Lo seharusnya ada rasa khawatir dikit sama adek lo," kata Rey.

MeeBooks

"Setelah semuanya direbut sama dia, gue nggak pernah menganggap dia sebagai adik gue," kata Seera.

Rey mendengus. "Tapi tetep aja dia adik lo!"

"Lo pikir yang ngubah gue kayak gini siapa? Itu semua gara-gara lo! Lo yang buat gue benci Zee. Dan lo juga yang buat Zee sedih. Jadi yang seharusnya merasa bersalah itu lo, bukan gue!" Seera bangkit dari duduknya. "Gue tunggu telepon lo sampe malem ini, kalau lo nggak setuju sama permintaan gue, gue juga nggak bakalan pernah maafin lo apalagi Zee."

***

Rey menatap Zee lagi untuk sekian kalinya. Hal itu membuat Zee tersadar. Gadis yang tengah sibuk menjawab soal itu pun balik menatap Rey. "Lo kenapa sih daritadi ngeliatin gue mulu?" tanya Zee gemas.

Saat ini mereka berada di ruang tamu. Rutinitas biasa yaitu belajar bersama.

"Eee ... nggak," kata Rey sambil kembali menatap ke buku pelajaran yang ada di atas meja.

"Lah, kenapa dah," kata Zee kesal. Gadis itu kemudian kembali mengerjakan soal yang tadi sempat tertunda.

Tiba-tiba ponsel Rey yang ada di atas meja berbunyi, melantunkan lagu thailand. Buru-buru Rey menarik ponselnya, tetapi tangan Zee menahan tangan lelaki itu. Ia membaca nama yang tertera di layar ponsel Rey.

"Kenapa lo ditelepon Kak Seera?" tanya Zee.

Rey menyengir. "Bukan apa-apa kok."

MeeBooks

"Jelasin!"

Rey pun menaruh ponselnya kembali ke atas meja dan menatap ke arah Zee. "Gue nemuin kakak lo tadi," kata Rey.

"Ngapain?"

"Gue minta maaf sama dia," ujar Rey.

"Dia maafin lo?" Mata Zee penuh harapan.

Rey menggeleng.

Gadis itu pun mendengus pasrah. "Ya gue tau nggak mungkin dia mau maafin gue, secara gue udah nyakitin dia."

Rey jadi bingung harus memberitahu Zee soal penawaran Seera atau tidak.

"Eee ..."

"Kenapa?"

"Seera minta sesuatu sama gue," kata Rey.

"Minta apa?"

"Dia mau maafin lo dan gue, asalkan gue mau ngajak dia jalan-jalan seharian," ujar Rey.

Dengan cepat Zee berkata. "Ya udah, lo jalan aja bareng dia. Buat kakak gue nggak patah hati lagi."

"Tapi dia mau lo ikut juga," lanjut Rey.

Zee menunjuk dirinya. "Gue?"

Rey mengangguk.

Tanpa pikir panjang gadis itu menyetujui hal itu. "Ya udah nggak

MeetBooks

papa. Kak Seera cuma minta itu doang, terus kenapa lo nggak ngeiyain?"

"Su, dia minta itu sengaja untuk nyakitin lo," kata Rey.

"Gue udah banyak nyakitin dia, nggak ada salahnya kalau dia nyakitin gue sekali aja."

"Zee."

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke dalam ponsel laki-laki itu.

Seera : *gimana?*

"Udah, jawab iya." Pinta Zee.

"Lo yakin?" tanya Rey sambil menatap Zee.

Gadis itu mengangguk. "Iya, gue nggak bakalan kenapa-napa," kata Zee.

Pada akhirnya Rey terpaksa menjawab pesan Seera.

Rey : *oke gue setuju*

MeetBooks

Keluarga adalah hubungan yang lebih penting dari hubungan lainnya.

***

Rey menatap Zee dengan seksama. "Lo beneran nggak papa?" tanya Rey. Entah berapa kali lelaki itu menanyakan pertanyaan itu.

Dan untuk kesekian kalinya Zee mengangguk dan berkata. "Gue nggak bakalan kenapa-napa kok, Cuma nemenin kakak gue ke mal nggak bakalan bikin gue mati," kata Zee.

Tiba-tiba kaca mobil yang ada di sebelah kiri diketuk oleh seseorang. Hal itu pun membuat Zee menengok. Di sana Seera sedang berdiri sambil menatap Zee. Gadis itu pun hendak membuka kaca mobil, tetapi Rey menahan tangan Zee.

"Lo yakin?" tanya Rey.

Zee mengangguk. "Gue nggak bakalan kenapa-napa Rey," ujar Zee. "Lo nggak usah khawatir kayak gitu." Lanjutnya, Zee pun menurunkan kaca mobil. Dengan senyuman Zee menyambut kakaknya, "langsung naik aja kak," ujar gadis itu.

"Ya udah lo cepetan keluar," kata Seera.

Zee menatap Seera bingung.

MeetBooks

"Udah cepetan! Gue mau duduk di depan," ujar Seera dengan seenaknya.

"Lo di belakang aja napa, kasi pacar gue di depan," kata Rey kesal. Nampaknya Rey sudah kesal kuadrat dengan Seera. Buktinya lelaki itu tidak memandang bahwa Seera itu adalah cewek cantik yang pernah ia taksir.

Zee menatap Rey. "Udah nggak papa," ujarnya. Gadis itu lalu membuka pintu mobil dan keluar. Dengan angkuh Seera masuk ke dalam mobil. "Tutup pintunya!" Perintah Seera.

"Ser!" Rey menginterupsi.

"Kenapa?" tanya gadis itu.

"Lo kan bisa nutup sendiri," ujar Rey.

Zee yang hendak masuk ke dalam mobil pun buru-buru menutupkan pintu untuk Seera. "Udah nggak papa." Gadis itu kemudian masuk ke bangku penumpang yang ada di belakang.

MoeBooks

Rey mendengus, lelaki itu memukul stir mobilnya untuk melampiasi kekesalannya. Kalau tahu kejadiannya akan seperti ini, dia tidak akan menemui Seera. Ia pikir Seera benar-benar patah hati dengannya, tapi ternyata gadis itu sama saja seperti gadis lain. Pura-pura patah hati untuk mencari keuntungan.

"Pokoknya selama di mal nanti, lo harus nurutin permintaan gue," kata Seera sambil memakai *lipstick*-nya.

Baru saja Rey ingin membantah, Zee sudah lebih dulu berkata. "Iya, Rey pasti nurutin kakak kok."

"Gue nggak ngomong sama lo," kata Seera dengan sinis. "Udah buru jalan!"

Rey pun menghidupkan mobilnya dan menginjak pedal gas. Selama perjalanan Seera terus-terusan merangkul tangan Rey. Laki-laki itu bahkan sudah berkali-kali melepaskan rangkulan Seera, ia juga sudah beralasan bahwa ia tidak bisa fokus menyetir kalau Seera terus-terusan menempelinya. Tetapi gadis itu tetap kekeuh dan melakukan apa yang dia mau.

Hal itu pun membuat Rey berkali-kali menatap kaca yang ada di atas untuk melihat keadaan Zee. Tetapi yang membuat Rey merasa tambah bersalah adalah Zee hanya tersenyum seakan-akan dia tidak apa-apa. Padahal sudah jelas Zee terlihat sangat risi dengan pemandangan di depannya.

***

Akhirnya mobil Rey terparkir. Lelaki itu pun membuka sabuk pengamannya. "Ayo turun."

Seera yang sedang sibuk dengan ponselnya pun berkata. "Zee, bukain gue pintu," ujar Seera.

MeetBooks

Dan Zee hanya mengangguk. Gadis itu keluar dari mobil dengan cepat. Melihat hal itu pun membuat Rey benar-benar kesal, lelaki itu turun dari mobil dan buru-buru menuju pintu sebelah mobilnya. Rey menahan tangan Zee yang hendak membuka pintu. "Biar gue aja," ujarnya sambil membuka pintu mobil tersebut.

Seera pun dengan santai keluar dari mobil itu, seolah tidak melakukan kesalahan apa-apa. Gadis itu memasukkan ponselnya ke tasnya dan tanpa izin menggandeng tangan Rey. "Ayo!" ujarnya. Seera menarik Rey dan meninggalkan Zee.

Gadis itu pun hanya bisa buru-buru mengejar keduanya agar tidak ketinggalan.

***

"Menurut lo bagusan yang mana?" tanya Seera sambil menunjukkan dua pasang sepatu.

Rey menatap malas ke arah sepatu itu. "Keduanya bagus kok," ujarnya. Padahal di dalam hati Rey merasa kasian kepada kedua sepatu itu, dengan malangnya mereka akan dipakai oleh orang angkuh seperti Seera. Pasti nanti sepatu itu akan diperlakukan dengan kasar.

Rey menoleh ke arah kursi yang tidak jauh dari sana. Di sana ada Zee yang nampak jenuh menunggu Seera selesai belanja. Pasalnya ini sudah empat jam Seera mengelilingi mal, dan gadis itu belum merasa puas juga. Mending kalau belanja banyak, tapi ini malahan belum beli apa-apa.

"Pilih salah satu," ucap Seera. Tetapi Rey tidak merespon. Seera pun memegang tangan Rey. "Rey, jawab dong." Rengek gadis itu.

Rey buru-buru kembali menatap ke arah Seera. Lelaki itu benar-benar risi mendengar rengekan Seera, rasanya Rey sangat ingin menyumpal mulut Seera dengan salah satu sepatu yang gadis itu pegang.

"Iya sayang. Menurut aku keduanya bagus kok, apa pun yang kamu pakai bakalan keliatan bagus," ujar Rey dengan wajah yang berusaha dibahagia-bahagia kan. "Kamu beli keduanya aja, aku yang bayarin," kata Rey. Sebenarnya Rey merasa muak dengan kata aku-kamu ini, tetapi Seera meminta hal itu, maka Rey hanya bisa menurut saja. Mau bagaimana lagi? Zee memaksa Rey untuk menurut.

"Aaa ... makasih!" ujar Seera sambil memeluk Rey selama beberapa detik lalu melepasnya. "Mbak, saya beli dua-duanya ya,"

MeeBooks

ujar Seera.

"Oh oke kak, tunggu sebentar ya," ujar pegawai di toko itu.

Rey pun berjalan menuju kasir untuk membayarkan barang tersebut.

"Zee!" Panggil Seera. "Ambil barang belanjaan gue!"

Zee buru-buru bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati kasir. Ia mengambil dua kantung tas yang ada di atas meja kasir.

"Biar, gue aja," ujar Rey hendak mengambil belanjaan yang Zee pegang. Tetapi dengan cepat Seera menghentikan hal tersebut, "udah biarin dia aja," kata Seera.

"Tap—"

"Minta kunci mobil." Potong Seera.

"Buat apa?" Rey merogoh kantongnya dan memberikan Seera kunci mobilnya.

Seera pun mengambil kunci tersebut dan melempar ke arah Zee. Gadis itu pun buru-buru menangkap kunci tersebut. "Lo bawa belanjaan gue ke mobil aja dulu, gue pengen berduaan aja sama Rey. Ntar ketemu di restoran yang ada di lantai tiga," kata Seera seenaknya. Gadis itu lalu kembali mengalungkan tangan Rey dan menjatuhkan kepalanya di bahu lelaki itu. Ia membawa Rey keluar dari toko tersebut.

Hal itu membuat Rey terus menengok dan menatap Zee. Meyakinkan dirinya kalau gadis itu tidak apa-apa.

***

Jam menunjukkan pukul delapan malam. Kali ini Seera, Rey dan

MeetBooks

Zee sudah berada di restoran. Setelah mengelilingi mal, akhirnya Seera lelah juga dan memutuskan untuk pergi ke restoran.

"Suapin!" Pinta Seera kepada Rey.

Rey yang sudah pusing pun mendengus. "Punya dua tangan tuh dipake! Kalau nggak dipotong aja, terus makan, biar ada gunanya," ujar lelaki itu sinis.

Zee yang duduk di samping Rey pun menepuk tangan lelaki itu dan memberi tatapan 'ikutin aja'.

"Ih ... aku kan capek." Rengek Seera.

Rey mendengus. Lelaki itu akhirnya menuruti kemauan Seera dan menyuapi gadis itu. Ah rasanya Rey ingin mendorong sendok besi itu ke dalam mulut Seera. Biar sekalian dia makan sama sendok-sendoknya.

Zee yang melihat hal itu hanya berusaha menahan dirinya. Ia terus-terusan mengingatkan diri kalau apa yang di hadapannya ini belum ada apa-apanya dengan apa yang sudah ia lakukan terhadap Seera. Dan tidak seharusnya Zee kesal dengan hal seperti ini. Zee pun kembali memakan makanannya.

***

"Gue mau lo nyium gue," kata Seera setelah mereka selesai makan.

Rey menatap gadis itu. "Lo gila apa! Nggak!" Tolak Rey.

"Ini permintaan gue, lo harus nurutin," kata Seera. Gadis itu kini telah kembali menjadi dirinya, tidak ada lagi kesan-kesan manja seperti tadi. Dan itu membuat Rey cukup bersyukur.

Rey menggeleng. "Nggak! Gue nggak mau!"

"Lo juga udah pernah nyium gue, jadi apa salahnya lo nyium gue lagi? Apa semua ini gara-gara Zee? Apa lo takut dia mutusin lo? Bukannya lo tinggal nyari yang baru aja ya? Apa susahnya?" kata Seera.

Rey tak bisa berkata-kata, ia benar-benar tak habis pikir dengan gadis di hadapannya itu.

"Oh, gue tau, lo mau pencitraan di depan adek gue kan, lo mau dia jatuh ke dalam jurang yang sama kayak gue kan?" tanya Seera.

"Lo nggak usah sok tau!" ujar Rey.

"Rey, turutin aja," kata Zee.

Rey menatap Zee tak percaya. Kenapa Zee harus mengatakan hal itu? Apakah gadis itu tidak memikirkan perasaannya sendiri? Apakah Zee tidak memikirkan bagaimana perasaan Rey? Ah, ini semua gila.

"Nggak! Gue nggak mau!"

Seera tersenyum sinis. "Itu pacar lo aja ngizinin, kenapa lo masih takut sih? Keluarin sifat buaya lo!"

"Brengsek!" Umpat Rey.

"Rey!" Panggil Zee.

"Lo gila!" kata Rey pada Zee.

"Please, kali ini aja," kata Zee.

Rey mengacak rambutnya frustrasi, yang benar saja. Dirinya disuruh mencium gadis yang merupakan kakak pacarnya di depan pacarnya sendiri. Lelaki itu juga masih punya hati. Mana tega ia menyakiti perasaan Zee seperti itu.

"Please, gue mau hubungan gue sama kakak gue baik-baik aja,"

MeetBooks

kata Zee sambil menatap Rey penuh harapan. Padahal perasaan gadis itu kini sedang berkecambuk.

Rey menatap Zee. Dengan berat hati lelaki itu berkata. "Oke." Ia menarik dagu Seera dan membuat jarak antara mereka sangat dekat.

Zee yang melihat hal itu hanya bisa tersenyum miris. Dadanya seperti teriris saat melihat jarak antara Seera dan Rey semakin menipis. Tiba-tiba tangan Rey menutup mata Zee. Dan Zee hanya melihat kegelapan saja.

Sedangkan Rey hendak benar-benar menghapus jaraknya dengan Seera, akan tetapi gadis itu menahannya.

"Lo pikir gue bakalan bener-bener nyium orang yang udah nyakitin gue?" Seera tersenyum dan menatap Rey dengan tatapan yang sulit dimengerti.

"Maksud lo?" tanya Rey tak mengerti.

Seera mendekati telinga Rey dan membisikkan sesuatu. "Jaga adik gue baik-baik, gue nggak mau dia bernasib sama kayak gue. Kalau lo sampai buat dia kayak gue, siap-siap aja!"

Rey menatap Seera dengan perasaan yang campur aduk. Ia merasa tak percaya Seera mengatakan hal seperti itu.

"Gue duluan, sepatu yang tadi buat Zee aja," kata gadis itu lalu pergi dari sana.

Mendengar suara decitan kursi membuat Zee menarik tangan Rey yang menutup matanya. Gadis itu terkejut melihat Seera sudah tidak ada lagi di hadapannya. "Kakak gue kemana?" tanya Zee.

"Pulang," jawab Rey.

"Kok nggak sama kita?" tanya Zee.

Rey terseyum ke arah Zee.

"Apa lo nolak kemauan dia? Dia marah?" tanya Zee.

Rey menggeleng.

"Jadi lo nyium dia?" tanya Zee.

Rey menggeleng.

"Terus?"

Rey mengacak rambut Zee. "Udah deh, intinya dia udah maafin lo," kata Rey.

"Lo beneran nyium dia?" tanya Zee dengan nada yang terdengar kecewa.

"Bukannya tadi lo yang maksa gue," ujar Rey kesal.

"Ya tapi ..."

"Udah deh, lo nggak usah mikirin apa-apa lagi, mending sekarang kita pulang," kata Rey sambil beranjak dari duduknya.

"Kok lo keliatan baik-baik aja sih? Lo seneng ya nyium cewek lain." Gerutu Zee sambil mengejar Rey yang sudah berjalan pergi.

Rey menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya. Ia menatap Zee kesal. "Lain di mulut lain di hati banget sih lo."

"Jadi lo beneran nyi—"

Rey memotong ucapan Zee dengan satu kecupan. "Gue nggak nyium Seera kok, dia bau," ujar Rey.

Zee mendengus. "Bohong!"

"Beneran sayang," kata Rey sambil merangkul pinggang Zee. "Udah malem ini, ayo pulang!"

MeetBooks

Akhirnya Zee pun menurut dan berjalan mengikuti Rey.

Di dalam hatinya, Rey sangat berterima kasih dengan Seera. Ia juga meminta maaf berkali-kali karena telah mengumpati Seera sejak tadi. Kalian semua juga jangan lupa minta maaf!

MeetBooks

Karena rasa suka tidak berpatok pada tipe ideal kita.

***

Zee benar-benar tidak bisa berhenti tersenyum setelah mengetahui bahwa Seera sudah merestui hubungannya dengan Rey. Bahkan Zee sampai-sampai tidak bisa tertidur karena saking senangnya. Gadis itu menyibak selimutnya dan merubah posisi tidurnya menjadi terduduk.

"Ah, Zee lo kenapa sih?" ujar gadis itu pada dirinya sendiri.

Ia benar-benar tidak pernah sebahagia ini. Walaupun Zee sudah menjadi pacar Rey sejak beberapa hari lalu, tapi bagi Zee hari ini lah hari yang benar-benar membahagiakan. Karena sebelumnya Zee sangat cemas akan kakaknya. Ia merasa bersalah karena telah mengkhianati kakaknya.

Tapi sekarang semuanya sudah teratasi. Kini Zee percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah memberi masalah tanpa jalan keluarnya. Kuncinya hanya dimanusianya. Mau atau tidak menyelesaikan masalah tersebut.

Zee turun dari kasurnya. Gadis itu menengok ke arah jam dinding yang terpasang di tembok kamarnya. Sudah jam sebelas malam, biasanya Zee sudah mengantuk jam segini. Karena belum mengantuk, akhirnya Zee memutuskan untuk belajar saja. Tapi sebelum itu, Zee

MeetBooks

ingin mengambil air.

Gadis itu keluar dari dalam kamarnya dan turun ke bawah untuk menuju dapur. Tapi baru saja ia hendak kembali ke kamarnya, mata Zee menangkap basah Rey sedang mengendap-endap hendak keluar dari rumah.

"Rey, lo mau kemana?" tanya Zee.

Rey yang tengah sibuk bergaya seperti aktor film *action* pun mengembuskan napas kecewa. Kali ini aksinya kembali diketahui oleh Zee. Lelaki itu membalikkan badannya lalu menatap Zee sambil cengengesan.

"Nggak kok Su, nggak mau kemana-mana." Bohong Rey.

Zee mendengus. "Nggak usah bohong, lo mau kemana?" tanya Zee sambil berjalan mendekati Rey.

Rey mendengus kesal. "Lo ngapain bangun sih? Kan rencana gue mengendap-endap keluar rumah jadi gagal," ujar lelaki itu.

"Lah, malah nyalahin gue," ujar Zee tak terima.

"Udah sana lo tidur, gue mau keluar." Lelaki itu pun membalikkan badannya dan berniat pergi dari sana. Akan tetapi, dengan cepat Zee menarik ujung kaos yang Rey kenakan untuk menahan lelaki itu.

"Enak aja mau keluar jam segini," ujar Zee. "Nggak ada! Lo harus tidur sekarang," kata Zee.

"Sekali aja Beb," ujar Rey.

Zee mendengus, "nggak!"

"Eh Mahmud dateng," ujar Rey saat melihat bayangan seseorang.

Zee menengok. "Mana?"

Dengan cepat Rey menarik tangan Zee dan membawa gadis itu keluar rumah.

"Ih, lo ngapain narik gue? Lepasin!" ujar Zee.

Dengan sigap Rey membekap mulut Zee. "Maaf ye Beb, kali ini gue emang harus keluar," kata Rey. Lelaki itu membawa Zee masuk ke dalam mobilnya.

"Rey!" ujar Zee saat Rey mendorong pelan tubuhnya ke dalam mobil. Baru saja Zee hendak kembali keluar, Rey sudah dulu menutup pintu mobil dan menguncinya.

Lelaki itu lalu menuju pintu sebelahnya. Ia membuka kunci mobil dan dengan cepat masuk ke dalam agar Zee tidak bisa melarikan diri.

"Lo apa-apaan sih?" tanya Zee marah.

"Jangan marah sayang, tadi kan lo udah bahagia banget," kata Rey

Zee mendengus. "Gue mau keluar," kata Zee.

Gadis itu hendak membuka pintu mobil akan tetapi dengan cepat Rey menarik lengan gadis itu. Lelaki itu langsung memasangkan sabuk pengaman di kursi Zee pada badan gadis itu. "Kalau lo keluar sekarang pasti lo bakalan ngadu ke mamah, jadi lebih baik lo duduk dengan tenang di sini dan pasrahkan diri," ujar Rey.

"Enak aja! Gue mau keluar." Zee melepaskan sabuk pengamannya dan hendak keluar mobil. Akan tetapi, Rey sudah lebih dulu menginjak pedal gasnya dan membuat mobil tersebut melaju sangat kencang.

"Pakai sabuk pengamannya lagi, gue nggak mau lo bahaya," ujar Rey.

"Nggak! Lo turunin gue sekarang!" Pinta Zee.

MeetBooks

"Nggak." Tolak Rey.

Zee mendengus kesal. "Lo mau bawa gue kemana sih?" tanya Zee.

"Ke kelab," jawab Rey santai.

Mata Zee seketika melotot. "Lo ngajakin gue ke kelab?" tanya Zee tak percaya.

Rey mengangguk santai.

Rey!" Panggil Zee marah.

Rey terkekeh. "Tenang pacar gue yang paling cantik. Di sana nggak bakalan ngapa-ngapain kok. Gue cuma mau seru-seruan sama anak geng abstrax lainnya," ujar Rey.

Beberapa menit kemudian, mobil yang dikendarai Rey akhirnya sampai di tempat tujuannya. Rey segera memarkirkan mobilnya. Setelah mobilnya terparkir dengan rapi, Rey pun mematikan mesin mobilnya. Ia menengok ke samping dan melihat wajah pacarnya yang terlihat tegang.

"Santai aja kali Su, lagian ada gue di sini. Lo juga sekalian kenalan sama temen-temen gue," ujar Rey. Sebenarnya dia tidak ada niatan untuk mengajak Zee kemari. Tapi karena keadaan yang memaksa tadi, akhirnya Rey menarik Zee untuk ikut ke sini. Akan tetapi, Rey merasa hal ini tidak ada ruginya sama sekali, karena Rey bisa mengenalkan pacarnya kepada anak-anak geng abstrax lainnya.

"Lo sih main tarik-tarik aja, udah malem juga." Keluh Zee.

"Udah deh jangan bawel. Ayo turun!" ajak Rey.

***

MeeBooks

"Lama banget lo dateng, kayak putri solo tau nggak?" ujar Leo saat melihat Rey yang baru menampakkan diri.

Rey mendengus lalu mendekati meja yang berisikan teman-teman geng abstraxnya. "Lo kan tau sekarang gue punya penjaga yang ngawasin gue dengan super ketat," kata Rey.

"Akhirnya hewan kita ada penjaganya juga." Ledek Marchel.

"Pacar lo?" tanya Mike saat melihat gadis yang sejak tadi terdiam di belakang Rey.

Rey menengok ke belakang dan langsung menarik Zee ke dalam rangkulannya. Dengan senyum manisnya, Rey memperkenalkan Zee kepada teman-temannya. "Oke, keliatannya kalian semua udah penasaran sama cewek cantik yang ada di sebelah gue," ujar Rey.

"Nggak juga," ujar Nanta dengan nada datar. Lelaki itu mengambil segelas minuman dan meminum minuman tersebut.

Leo terkekeh. "Nanta lagi PMS, jadi lagi sensi, jangan dibuat emosi."

"Oke, oke, dia itu Zee, pacar gue, calon tunangan gue sekaligus penjaga gue," kata Rey dengan semangat.

Dan kini semua mata tertuju pada Zee yang masih membeku. Ia masih berusaha menyesuaikan diri dengan tempat dan keadaan yang sangat asing baginya. Gadis itu menatap satu persatu dari kelima orang yang sedang duduk di hadapannya.

Itu Mike, si misterius. Itu Marchel yang bijaksana. Itu Radit yang pendiem. Kalau itu ... ah yang satu ini nyeremin banget, gue harus hati-hati, batin Zee. Gadis itu kemudian menatap lelaki terakhir yang ada di sana. *Ah, itu pasti Nanta, auranya menegangkan banget sih,*

MeetBooks

batin Zee.

Rey terkekeh melihat Zee yang masih bingung hendak melakukan apa. Alhasil, Rey pun menarik tubuh Zee untuk ikut bergabung dengan yang lainnya.

"Kenapa mau sama Rey?" tanya Marchel sambil menatap ke arah Zee.

Zee tersenyum kikuk. "Nggak tau Kak," jawab gadis itu.

"Lo lebih muda dari kita-kita?" tanya Leo ikut nimbrung.

Zee mengangguk. "Beda dua tahun kalau umur kalian sama kayak Rey," jawab Zee.

"Nggak usah tegang, santai aja," ujar Mike yang sedang asyik main *game* di ponselnya.

"Iya," jawab Zee canggung. Gadis itu menoleh ke samping dan melihat Rey yang hendak meminum alkohol, dengan cepat Zee menahan gelas yang Rey pegang. "Jangan minum," ujar Zee.

"Dikit aja," kata Rey.

"Nggak boleh," kata Zee lagi.

"Kasi aja, laki lo bukan bencong," ujar Nanta.

Zee menoleh ke arah Nanta dan mendapati Nanta tengah menatapnya dengan sorot mata yang tajam. Benar juga info yang dia dapat dari grup-grup gosip yang dibuat para cewek-cewek itu, Nanta itu laki-laki yang nyeremin. Dan matanya itu bisa menusuk siapa pun.

"Jangan galak Nan," ujar Radit yang sejak tadi terdiam sambil membaca bukunya.

Leo terkekeh untuk mengembalikan suasana yang canggung.

MeetBooks

"Nggak boleh sayang, jadi ini buat gue aja," ujar Leo sambil menarik gelas yang dipegang Rey.

"Gue mau icip dikit aja," kata Rey.

Zee bangkit dari duduknya. "Aku permisi dulu ya," kata Zee lalu pergi dari sana.

Rey pun segera bangkit dari duduknya dan mengejar Zee. "Eh gue balik duluan ya. Cewek gue ketakutan kayaknya liat manusia yang modelnya kayak kalian," ujar Rey lalu buru-buru mengejar Zee.

***

"Kenapa semua temen lo nyeremin sih?" tanya Zee kesal.

Rey terkekeh, "Nanta emang gitu, yang lainnya biasa aja kan," ujar Rey.

Mereka saat ini sedang menuju rumah karena Zee memaksa Rey untuk pulang.

"Nanta kayak punya dendam batin sama gue, galak banget," ujar Zee.

"Dia lagi putus cinta," ujar Rey.

"Alay banget sih," ujar Zee kesal. "Eh, *btw* yang baca buku tadi Radit kan?" tanya Zee.

Rey mengangguk. "Iya, kenapa?"

"Nggak papa, gue suka liat dia," ujar Zee.

Rey mendengus. "Gantengan gue kali," ujar Rey.

"Dia pendiem gitu terus suka baca buku, tipe gue banget," ujar Zee.

MeetBooks

"Tipe lo itu kayak gue!" kata Rey kesal.

"Ih, mana mungkin tipe gue kayak lo," ujar Zee.

"Terus kenapa mau sama gue?" tanya Rey.

"Kan gue suka sama lo," ujar Zee. Dan beberapa detik kemudian gadis itu tersadar akan apa yang ia ucapkan. Alhasil pipi Zee pun merona karena malu.

Mendengar hal itu membuat Rey tidak jadi emosi. Lelaki itu tersenyum ketika mendengar kalimat itu keluar dari mulut gadis itu.

"Iya, gue tau itu."

MeetBooks

Pasti ada saja orang yang tak suka melihat orang lain bahagia

***

Lagi-lagi untuk yang entah keberapa kalinya, Rey kembali bangun pagi. Walaupun dia bangun pukul setengah tujuh, tetapi tetap itu adalah suatu kemajuan pesat. Lelaki itu berpakaian layaknya murid biasa, sedangkan biasanya Rey berpakaian seperti murid yang tidak normal. Bukankah itu suatu keajaiban?

Zee yang dating ingin membangunkan Rey pun dikejutkan dengan penampilan Rey yang sudah rapi seperti itu. Tumben-tumbennya lelaki itu mau bangun pagi tanpa Zee bangunkan. Bahkan Rey juga membawa tas, ya walaupun Zee yakin isinya hanyalah satu pulpen dan satu buku.

"Pagi sayang," kata Rey sambil memeluk Zee.

Zee yang masih kaget dengan penampakan Rey yang seperti itu pun tidak membalas pelukan lelaki itu. Hal itu pun membuat Rey bergerutu layaknya anak kecil. "Bales dong pelukannya!"

Dengan kikuk Zee membalas pelukan Rey. Beberapa detik kemudian, Rey pun melepas pelukannya dan menatap Zee dengan wajah bahagia.

"Lo kesambet apaan sih?" tanya Zee bingung.

MeetBooks

"Kesambet virus cinta Beb," ujar Rey.

Zee mendengus. "Gila ya emang!"

"Gue rajin, salah, gue nggak rajin juga salah. Mau lo apa sih?" tanya Rey kesal.

"Ya udah sih nggak usah ngegas," ujar Zee bete.

Hal itu pun membuat Rey mendengus pasrah. "Iya, iya sayang, maaf deh," ujar Rey. Lebih baik dia mengalah daripada harus ribut dengan Zee, karena Rey ingin hari ini mereka menjadi pasangan yang paling bahagia di dunia. "Ya udah, ayo makan dulu!" Ajak Rey lalu merangkul bahu Zee.

"Mau makan apa?" tanya Rey saat mereka telah duduk di meja makan.

Zee mendengus mendengar pertanyaan lelaki itu. Jelas-jelas di meja makan hanya ada roti. "Begonya dikondisikan dikit kek," kata Zee sewot.

Rey berdecak. "Dibaikin malah kayak gini. Mau gue kasarin?" tanya Rey kesal.

"Emang berani?" tanya Zee.

"Nggak lah," jawab lelaki itu. "Lo itu setidaknya juga mengondisikan kek, gue udah buat suasana romantis kayak gini malahan dirusak."

"Iya bodo," kata Zee tak peduli. Gadis itu mengambil roti yang ada di atas meja dan memakannya. "Oh, iya, *btw* Tante Tasya kenapa nggak pernah keliatan sih? Lo sadar nggak kalau nyokap lo selalu pulang malem banget dan berangkat pagi," ujar Zee.

"Kerja kali. Abis Mama sama papa pulangnya lama banget,

MeetBooks

mungkin Mamah kewalahan ngurusin kerjaan di kantor," ujar Rey.

"Makanya lo jadi anak yang guna dikit kek, jangan main aja kerjaannya. Lo juga harus mikirin masa depan lo walaupun lo anak sultan." Nasihat Zee.

"Iya sayang, aku bakalan kerja kok, tapi pada suatu saat nanti," kata Rey.

Zee mendengus. "Gue bingung deh sama anak-anak orang kaya. Kenapa mereka nyia-nyiain kesempatan mereka buat hura-hura sih? Kenapa mereka nggak ngerintis masa depan mereka selagi ada fasilitas." Gerutu Zee.

Rey mendengus. "Nyindir gue nih ceritanya?"

"Nggak sih. Cuma kalau tersindir ya derita lo," kata Zee.

Ini nih yang paling Rey nggak suka dari Zee. Gadis itu sangat mampu membalikkan suasana hati Rey. Entah itu dari buruk ke baik, atau pun sebaliknya. Yang tadinya Rey ingin berperan layaknya pacar terbaik sedunia pun mengurungkan niat karena kesal.

Lelaki itu mendorong kursinya, sehingga terdengar suara decitan.

"Lah, lo mau kemana? Makan dulu!" ujar Zee.

Tak memedulikan ucapan Zee, Rey malah nyelonong pergi. Hal itu pun membuat Zee buru-buru menghabiskan sarapannya dan menyusul Rey. Mereka berdua memang rada-rada ya.

***

Penampilan Rey yang berbeda membuat semua orang menatapnya kaget. Mereka benar-benar tak menyangka Rey akan berpenampilan layaknya siswa biasa. Ada juga beberapa cewek yang berspekulasi kalau hal itu karena Zee yang memaksa.

MeeBooks

Tetapi Rey berusaha mengabaikan semua pandangan mereka dan berjalan santai sambil merangkul Zee. Toh, dirinya masih tetap tampan walaupun berpakaian rapi seperti ini. Malahan Rey lebih suka seperti ini, karena dengan begitu, ia merasa dirinya pintar.

Tiba-tiba Bonet dan Ertha datang menghampiri Rey.

"Anjir, kemana aja lo! Gue kira udah di tanah." Sambut Bonet.

Rey mendengus. "Amit-amit!"

"Abis lo dihubungin nggak dijawab-jawab. Kita-kita mau jenguk jadi nggak bisa," kata Bonet.

"Najis gue dijenguk sama lo," ujar Rey.

"Dih, orang khawatir malah dinajisin," ujar Bonet kesal.

"Iya iya, gue baik-baik aja, masih ganteng seperti biasa," ujar Rey.

"Tapi ... kok pakaian lo rapi gini kaya mau ke kondangan?" tanya Bonet.

"Sirik amat lo!"

"Rey." Panggil Ertha.

Rey menoleh ke arah Ertha. "Apaan dah? Serius amat!"

"Gue mau ngomong tentang basket," ujar Ertha.

Wajah Rey seketika berubah menjadi serius. Lelaki itu paham apa yang ingin Ertha bicarakan. Rey pun menatap Zee. "Lo duluan aja ke kelas, gue mau ngomong sama mereka," kata Rey.

"Apa ini gara-gara gue?" tanya Zee.

Rey menggeleng sambil tersenyum ke arah Zee. "Bukan gara-gara lo kok." Lelaki itu mengelus kepala Zee. "Udah ya gue duluan!"

MeetBooks

Rey, Bonet dan Ertha pun pergi. Zee hanya bisa memandangi punggung mereka bertiga dengan perasaan bersalah. Ia takut sesuatu yang buruk terjadi karena dirinya.

Saat Zee hendak pergi ke kelasnya, tiba-tiba saja ada seseorang yang menarik tas ransel Zee. Untungnya gadis itu tidak kehilangan keseimbangan. Zee pun membalikkan badannya dan menemukan Salsa dan anak-anak yang lain berdiri di belakangnya.

"Kenapa lagi sih?" tanya Zee. Gadis itu benar-benar sudah muak dengan kelakuan Salsa.

Tanpa basa-basi, Salsa langsung menampar pipi Zee. Hal itu pun membuat pipi Zee memerah dan berdenyut.

"Lo tau apa yang terjadi sama Rey? Dia dipecat dari jabatannya sebagai ketua basket! Bahkan dia tadi hampir dikeluarin dari ekstra basket sama Pembina kita. Lo tau semua itu gara-gara siapa kan?" Salsa terlihat sangat marah. "Kalau lo nggak becus jadi pacar Rey, mendingan lo putusin aja dia! Jangan buat dia menderita sama lo!"

Zee membeku. Baru saja beberapa menit yang lalu Zee berpikir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Dan sekarang ternyata semuanya benar-benar terjadi. Rey pasti sangat sedih dengan hal ini.

"Rey, dia di mana?" tanya Zee dengan wajah yang terlihat sangat khawatir.

"Masih berani lo ya nanyain keadaan dia?" Tanpa diduga Salsa menjambak rambut Zee dengan kencang.

Hal itu membuat heboh siswa-siswi yang sejak tadi hanya menontoni mereka. Saking kerasnya jambakan Salsa, mata Zee sampai meneteskan air mata. Untung saja Rey datang di saat yang tepat. Lelaki itu langsung mendorong Salsa dengan kuat, tanpa

MeetBooks

memedulikan lagi derajat Salsa sebagai wanita.

Rey memegang kedua bahu Zee dan menatap wajah Zee khawatir. "Lo nggak papa kan?" tanya Rey.

Bukannya menjawab, Zee malah menangis dalam diam di hadapan Rey. Hal itu membuat Rey semakin kalut. Lelaki itu mendekati Salsa dan mencengkeram dagu gadis itu. "Lo apain dia?" tanya Rey marah. Matanya terlihat sangat tajam seperti hendak menusuk gadis yang ada di hadapannya itu.

Zee pun buru-buru menarik Rey. "Rey! Udah," ujar Zee. Sebenarnya gadis itu menangis bukan karena Salsa, melainkan karena rasa bersalahnya yang teramat dalam.

Mendengar suara Zee membuat, lelaki itu berusaha menahan emosinya. "Awas lo berani macem-macem lagi!" Ancam Rey pada Salsa sebelum akhirnya menarik tangan Zee dan membawa gadis itu pergi. Tanpa mereka sadari, seseorang sedari tadi sedang menontoni mereka. Orang itu tampak tak suka saat Rey membela Zee.

MeuBooks

Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

***

Wajah Rey masih tegang akibat kejadian tadi yang menguras emosi. Ia membawa Zee ke taman belakang sekolah. Pada jam masuk kelas seperti ini, taman belakang sekolah sangat sepi. Rey pun menarik Zee untuk duduk lesehan di bawah pohon.

Gadis itu menurut saja dibawa oleh Rey. Bahkan gadis itu ikut duduk saat Rey menariknya. Zee takut Rey marah karena ia yang membuat Rey dipecat dari jabatannya. "Re—" Ucapan Zee terhenti karena Rey menaruh jari telunjuknya di depan bibir gadis itu.

"Jangan minta maaf, bukan salah lo," ujar Rey.

Zee hendak kembali berbicara, akan tetapi Rey secara tiba-tiba tidur di atas pahanya. Hal itu membuat gadis itu membeku. Rey bersikap seakan-akan semuanya biasa saja, akan tetapi tidak dengan Zee. Perlakuan Rey yang seperti itu kadang membuat Zee merasa tidak nyaman.

Rey melipat kedua tangannya dan memejamkan matanya. Emosinya saat ini sedang kacau, dan hal yang bisa membuat emosinya tidak berantakan adalah bersama dengan seseorang yang ia sukai. Kalau dulu orang itu sering berubah-ubah, kalau sekarang hanya Zee yang Rey sukai. Sukai dalam artian sesungguhnya. Kalau

MeetBooks

suka-suka sekenanya sih banyak.

Selama beberapa menit Zee membiarkan lelaki itu dengan posisi tersebut. Gadis itu memerhatikan wajah Rey. Ia menyentuh dahi Rey yang mengkerut. Zee tahu bahwa Rey tidak tertidur, melainkan sedang memikirkan sesuatu.

Zee ingin sekali bertanya bagaimana keadaan Rey sekarang setelah dipecat dari jabatan yang sangat ia banggakan itu. Ia takut kalau Rey benar-benar bersedih karena hal itu.

Tiba-tiba Rey menyentuh tangan Zee, lelaki itu mengelus punggung tangan gadis itu. "Gue nggak papa kok," ujar Rey.

"Rey, gue beneran merasa bersalah sama lo. Gue seharusnya nanyain apa yang boleh dan nggak boleh lo makan. Gue emang nggak perhatian sama lo, padahal lo perhatian banget sama gue," kata Zee.

Rey membuka matanya dan menatap wajah Zee yang ada tepat di hadapannya. Tanpa permisi lelaki itu mengecup bibir Zee, lalu kembali pada posisinya. "Lo udah perhatian sayang, jangan dengerin kata orang lain," kata Rey.

Zee mendengus. "Setidaknya lo marah atau apalah ke gue, jangan nggak papa nggak papa terus," ujar Zee.

"Mana bisa gue marah sama cewek cantik kayak lo," kata Rey sambil mencubit pipi Zee gemas. "Lagian lo kenapa cantik sih Zee? Kenapa lo nggak ganteng aja? Kan cowok-cowok jadi nggak bakalan tertarik sama lo," kata Rey ngawur.

"Ya kalau gue ganteng, lo nggak bakalan suka sama gue," ujar Zee.

"Suka lah, gue rela jadi homo demi lo," kata Rey.

MeetBooks

Zee mendengus. "Gue yang nggak rela."

"Tapi sayang kan?" Goda Rey.

Zee mendengus. "Iya sayang."

"Kok kayak terpaksa gitu sih? Ngeselin bat!"

"Astaga Rey, lo maunya apa sih? Daritadi ngambek mulu," kata Zee kesal.

"Dih, kok lo marah sih, gue kan lagi ngambek, setidaknya lo melakukan sesuatu yang ngebuat gue nggak ngambek, bukan malah marah-marah. Au ah males sama Zee!" Rey bangkit dari duduknya dan membelakangi Zee. Lelaki itu memeluk kedua lututnya dan menatap ke sepatu yang sedang ia kenakan saat itu.

Zee terkekeh. Tingkah Rey itu bener-bener beda dari yang lain, dan hal itu membuat Zee benar-benar gemas. Lelaki itu seperti anak kecil kalau sedang ngambek seperti ini. Siapa sih yang nggak jatuh hati kalau liat kelakuan Rey yang kayak gini?

Gadis itu menoel punggung Rey. Lelaki itu membalas dengan menggerakkan bahunya tanda tidak ingin diganggu.

"Rey ah, jangan ngambek dong," kata Zee.

Rey tak membalas ucapan gadis itu.

"Rey." Panggil Zee sambil menggoyang-goyangkan lengan lelaki itu.

Rey masih tak mau menjawab.

"Ya udah gue sama Fano aja," ujar Zee hendak bangkit dari duduknya.

Dengan sigap Rey membalikkan badannya dan menahan tangan Zee. "Jangan." Rengek Rey.

MeraBooks

"Apa lagi sih? Udah ayo masuk kelas. Lo juga harus belajar, jangan bolos! Rugi ke sekolah udah rapi-rapi kayak gitu, tapi tingkahnya masih sama aja, suka bolos." Zee bangkit dari duduknya, tetapi tangan Rey lagi-lagi menahannya. Zee menatap Rey yang masih terduduk.

"Di sini aja ya! Gue bosen di kelas." Bujuk Rey.

Zee mencebik kesal. "Lo disuruh belajar malah ngeyel! Males ah sama lo," kata Zee. "Udah lepasin, gue mau balik ke kelas," kata Zee.

"Rey!"

Tiba-tiba seseorang memanggil nama Rey. Hal itu membuat Rey menengok ke sumber suara. Di sana Rasti berdiri sambil menatap Rey.

"Gue mau ngomong sama lo," kata Rasti.

Tak biasanya suasana Rey dan Rasti canggung seperti ini. Apa ini semua karena pernyataan Rasti waktu itu? Ah, Rey jadi tidak ingin berdekatan dengan Rasti lagi.

"Tuh ngomong sama dia dulu! Gue mau ke kelas," ujar Zee. Gadis itu hendak pergi, tetapi lagi-lagi tangannya ditahan oleh Rey.

"Nggak, gue ikut lo aja," ujar Rey. "Ras, maaf ya, ngomongnya entaran aja, gue mau ke kelas dulu. Mau belajar," ujar Rey. Lelaki itu kemudian merangkul pinggang Zee dan pergi dari sana.

Melihat hal itu membuat Rasti sadar bahwa dirinya benar-benar sudah terlambat. Tetapi lebih baik dia terlambat daripada tidak sama sekali bukan?

Dia masih suka mainin cewek lain, tapi kenapa gue percaya sama dia?

***

Bel pulang sekolah berbunyi. Rey akhirnya menarik napasnya lega karena pada akhirnya dia bisa terbebas dari neraka yang kejam ini. Lelaki itu dengan santai menggendong tasnya dan keluar dari kelas sebelum guru yang mengajar keluar. Walaupun Rey sempat bilang ke guru tersebut kalau dia ingin pulang duluan, tetapi tetap saja hal itu membuat gurunya kesal.

Lelaki itu berniat menuju kelas Zee, tetapi karena merasa Zee belum keluar kelas, Rey pun memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertepe-tepe ria dengan adik kelas yang saat itu sedang sibuk bercanda satu sama lain.

Melihat kehadiran makhluk tak diundang membuat mereka serentak berhenti tertawa. Mereka menatap Rey bingung.

"Aduh jangan ditatap gitu dong, nanti gue baper," ujar Rey.

Hal itu membuat ketiga gadis di sana semakin bingung. Kenapa Rey tiba-tiba nimbrung sama mereka? Bukannya rumornya bilang kalau Rey sudah tidak ingin berdekatan dengan para gadis lagi semenjak berpacaran dengan Zee?

MeetBooks

"Haduh kenapa pada tegang sih? Gue serem ya?" tanya Rey.

"Eee ... nggak kak," jawab salah satu dari mereka.

"Gue nggak gigit sayang, jadi santai aja ya," ujar Rey. Lelaki itu menatap salah satu dari ketiga gadis itu yang menurutnya terlihat paling menarik. "Nggak pulang?"

Gadis itu menggeleng. "Masih ada tugas kak."

"Pulang bareng siapa? Pacarnya ya?" tanya Rey.

Gadis itu mengangguk malu-malu.

"Ciah, kecil-kecil udah pacaran ae," ujar Rey. "Ganteng nggak pacar lo?" tanya Rey.

"Ganteng," jawab gadis itu sambil menundukkan kepalanya.

Rey melangkah lebih mendekat ke arah gadis itu. Ia menarik dagu gadis itu dan membuat kedua mata mereka saling tatap menatap. "Gantengan mana sama gue?" Setelah bertanya seperti itu, Rey tersenyum ke arah gadis itu.

Hal itu membuat gadis itu terkena jeratan jurus belang Rey. Dengan pipi yang memerah gadis itu menjawab. "Gantengan kakak," ujarnya.

Rey terkekeh. "Tuh tau," ujarnya sambil mengelus kepala gadis itu.

"Rey!" Tiba-tiba suara yang sangat tidak asing ditelinga Rey terdengar meneriaki nama lelaki itu. Buru-buru Rey menoleh dah mendapati Zee tengah berdiri tidak jauh dari sana sambil menatap Rey.

"Eh, gue pergi dulu ya Beb," kata Rey kemudian berjalan menuju

tempat Zee berdiri. "Hai sayang, lama banget sih keluarnya, gue sampai lumutan nungguin," ujar Rey pada Zee.

Zee mendengus. Kenapa bisa sih ada lelaki macam Rey. Dengan seenak jidat deketin cewek lain di depan cewek sendiri. "Nungguin apa nyari cewek baru?" tanya Zee jutek.

Rey cengengesan. "Dua-duanya, Beb."

"Udah sana cari cewek lain lagi! Gue ogah sama lo," kata Zee sambil mempercepat langkahnya.

Rey pun mengejar Zee dan menarik gadis itu ke dalam rangkulannya. "Jan ngambek dong, Beb." Bujuk Rey. "Gue kangen ae tepe-tepe sama cewek, kan udah lama nggak bertepe-tepe ria," ujar lelaki itu.

Zee mendorong Rey sekuat tenaga. "Jauh-jauh sana!"

"Nggak mau ih, maunya deket kamu terus," kata Rey sambil kembali merangkul Zee. "Udah ya sayang, jangan cemburu. Tadi beneran cuma tepe-tepe doang kok, nggak lebih," ujar Rey.

Zee mendengus. Lama-lama kesel juga punya pacar kadal kayak Rey.

Baru saja emosi Zee sudah mereda. Tiba-tiba entah darimana, Rasti berdiri di depan mereka. Rey yang melihat itu langsung hendak pergi, tetapi tangannya ditahan oleh gadis itu. "Rey gue mau ngomong," ujar Rasti.

"Gue mau nganter pacar gue pulang," kata Rey. Lelaki itu menekankan kata pacar di dalam ucapannya.

"Apa lo mau terus-terusan kayak gini?" tanya Rasti.

MeeBooks

Zee pun akhirnya angkat bicara. "Udah ngomong bentar aja sama dia, apa susahnya sih? Dia sahabat lo lagian," ujar Zee. Dia kesal karena Rey membuat suasana menjadi semakin keruh.

"Oke, lo tunggu bentar di sini ya su," kata Rey sambil menarik Rasti menjauh dari sana. "Udah, ayo ngomong," ujar Rey.

"Kenapa sikap lo ke gue kayak gini sekarang? Apa gue salah nyatain perasaan gue waktu itu?" tanya Rasti.

Rey mendengus. "Emang sikap gue ke elo kayak gimana biasanya? Perasaan biasa-biasa aja," ujar Rey.

"Lo beda Rey," ujar Rasti. "Apa semua ini gara-gara Zee? Sesuka itu lo sama dia sampai-sampai lo ngelupain gue?" tanya Rasti.

Rey terkekeh. "Gue masih inget lo Beb, gue kagak amnesia," ujar Rey.

"Gue serius," kata Rasti.

"Tapi gue nggak mau serius sama lo," ujar Rey. "Udah ah gue mau cabut, lo cepetan cari pacar ya, biar kagak galau mulu," ujar Rey kemudian meninggalkan Rasti. Lelaki itu merangkul Zee dan membawa gadis itu pergi. Bahkan dia tidak peduli kalau kata-kata santai Rey itu sangat menusuk bagi Rasti.

MoetBooks

Terlalu gengsi untuk mengatakan cemburu, terlalu sakit untuk dipendam sendiri.

***

Pagi itu Zee dan Rey berangkat lebih pagi dari biasanya. Hal itu dikarenakan sekolah mereka mengadakan upacara bendera untuk memperingati hari guru.

Rey yang sangat malas untuk berangkat ke sekolah karena upacara pun terpaksa harus berangkat dikarenakan Zee ngomel-ngomel.

"Rey! Kita udah telat! Lo jangan tidur lagi kek." Gerutu Zee kesal saat lelaki itu menjatuhkan kepalanya di setir mobil.

"Aduh Beb, sabar ngapa, gue kemarin tidur jam satu tau!" ujar Rey sambil mengangkat kepalanya. Terlihat jelas kantung mata lelaki itu.

"Siapa yang nyuruh tidur jam segitu!" kata Zee tak peduli. Lagian keluar kok sampai malam-malam sekali. Nggak punya otak apa ya?

"Santai kali nggak usah ngegas," ujar Rey kesal.

Kemarin Rey dipaksa Leo untuk menemani lelaki itu. Katanya sih dia lagi patah hati dan butuh teman. Dan Rey benar-benar tidak menyangka Leo sudah mabuk berat. Alhasil Rey menelepon Marchel

MeetBooks

untuk membantu membawa Leo pulang.

Mereka berusaha membawa Leo ke dalam kamar tanpa diketahui oleh ibu lelaki itu. Karena kalau sampai ketahuan, pasti Leo bakalan mencak-mencak. Dia lebih memilih ditinggal di tepi jalanan saja daripada dibawa ke rumah. Karena dengan begitu, ibunya tidak akan tahu bagaimana kelakuan Leo selama itu.

Lagian Rey bingung kenapa Leo bisa semabuk itu, padahal Leo orang yang paling bisa mengontrol emosi seperti Marchel dan Mike. Tapi kenapa Leo malah mabuk-mabukan seperti itu? Apa ada sesuatu masalah?

Ah, daripada membahas Leo, lebih baik kita kembali ke pasangan Rey dan Zee.

Mobil Rey akhirnya sampai di sekolah. Untungnya mereka tidak telat. Zee pun melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih ada sepuluh menit sebelum masuk kelas. Gadis itu kemudian melihat ke arah Rey. Lelaki itu terlihat sangat kecapekan.

"Lo ngantuk banget?" tanya Zee.

Rey tidak menjawab. *Mood* nya sedang tidak baik hari ini.

"Mau tidur dulu nggak? Nanti gue bangunin kalau udah mau masuk." Tawar Zee.

Tidak ada jawaban lagi.

"Lo marah sama gue?" tanya Zee.

Rey mendengus. "Nggak sayang."

"Terus kenapa dari tadi gue dikacangin?" tanya Zee kesal. Gadis itu kemudian membuka pintu mobil. "Terserah lo aja deh," ujarnya lalu keluar dari mobil.

MeetBooks

Rey mengacak rambutnya frustrasi. Hari ini dia benar-benar tidak *mood*, karena sejak tadi malam Rasti terus-terusan menghubungi ponselnya. Gadis itu juga mengirim sms yang sampai sekarang belum Rey baca.

***

Sejak tadi Zee tak bisa diam. Gadis itu merasa gelisah lantaran dia tidak membawa topi upacara. Apalagi saat semuanya sudah mulai berbaris. Ah, kenapa Zee bisa melupakan topi tersebut. Padahal biasanya Zee tidak pernah seceroboh itu.

Akhirnya dengan terpaksa Zee ikut bergabung ke barisan kelasnya. Gadis itu sudah sangat gelisah karena sebentar lagi upacara akan dimulai. Itu artinya, sebentar lagi murid-murid yang tidak memakai topi akan disuruh maju ke depan.

Tiba-tiba suara histeris cewek-cewek di belakang Zee terdengar. Otomatis Zee menoleh ke belakang. Di sana Rey berdiri dengan tampangnya yang cengengesan.

"Ngapain lo di sini?" tanya Zee jutek. Gadis itu masih kesal dengan Rey.

"Jangan galak-galak dong sayang," ujar Rey.

Zee mendengus. "Udah sana ke barisan lo aja!" Usir Zee.

"Nggak mau." Tolak Rey.

Zee mendengus dan memilih untuk tidak memedulikan Rey.

Upacara pun akhirnya dimulai. Rey beberapa kali mengganggu Zee, sampai akhirnya gadis itu kehilangan kesabaran.

"Rey, bisa diem nggak sih?"

MetBooks

"Nggak," jawab Rey.

"Yang tidak memakai topi, saya minta untuk ke depan sekarang," ujar guru yang ada di belakang.

Badan Zee pun mulai gemetaran. Ia belum pernah kena hukuman karena melanggar atribut sekolah seperti ini, jadi dia merasa sangat ketakutan.

Tiba-tiba saat Zee hendak melangkah ke depan, seseorang dari belakang memakaikan topi ke kepala gadis itu. Sontak Zee menengok ke belakang dan menemukan wajah Rey.

"Lo ngap—"

"Udah pakai aja," ujar lelaki itu. Dengan santai ia berjalan ke depan lapangan upacara.

***

Karena merasa bersalah, akhirnya Zee memutuskan untuk menghampiri Rey yang duduk di pinggir lapangan. Baju lelaki itu basah karena keringat yang bercucuran saat dijemur tadi.

Dengan membawa satu botol air, Zee berjalan mendekati Rey. Walaupun sebenarnya Zee masih agak kesal dengan Rey.

"Rey!" panggil Zee.

Rey mendongak, "Zee? Kok di sini? Bolos?" tanya Rey.

Zee menggeleng. "Cuma mau ngasi ini," kata Zee sambil memberikan Rey botol air yang ia pegang.

Rey tersenyum. "Aduh, perhatian banget sih pacarku," ujar Rey.

Zee memutar bola matanya kesal. "Udah cepetan ambil airnya, gue mau ke kelas lagi," ujar gadis itu.

MeetBooks

Bukannya mengambil botol yang Zee pegang. Rey justru menarik tangan Zee dan membawa gadis itu ke pangkuannya. Sontak Zee yang terkejut berusaha beranjak dari duduknya.

"Rey! Lo gila ya!" Omel Zee.

Rey memeluk Zee dari belakang dan menyenderkan kepalanya ke punggung. "Maafin gue soal tadi, gue nggak bermaksud emosian ke elo," kata Rey.

Zee mendengus.

"Gue cuma lagi stres mikirin Rasti," ujar Rey.

"Dia kenapa?" tanya Zee.

"Dia suka sama gue," ujar Rey.

Zee terdiam sejenak.

"Tapi gue nggak suka sama dia." Jelas Rey.

Mendengar hal itu tidak membuat Zee lega. Gadis itu justru tetap merasa emosi yang sulit untuk dijelaskan. "Terus?"

"Hubungan gue sama dia jadi kacau. Gue nggak bisa nganggep dia kayak dulu lagi. Gue nggak mau dia baper sama gue dan akhirnya harus patah hati," ujar Rey.

Dia khawatir, batin Zee.

"Oh," jawab Zee sekenanya.

"Tapi gue ngerasa bersalah karena nyuekin dia berhari-hari, dia bahkan nelepon dan sms gue terus-terusan. Gue nggak berani buat ngangkat, gue nggak mau denger tangisan dia," ujar Rey.

Oh, bukan karena lo nggak mau gue cemburu, batin Zee.

MeetBooks

"Menurut lo gue harus gimana?" tanya Rey.

Zee terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Apa gue harus terus-terusan cuekin dia? Atau gue harus berusaha bersikap seperti kayak semula?" tanya Rey.

"Terserah lo aja."

Rey yang menyadari perubahan sikap Zee pun memutar tubuh Zee agar menghadap ke arahnya. "Lo cemburu?" tanya Rey.

Zee tak menjawab.

"Jangan cemburu Beb, lo harus inget, dia cuma sahabat gue," kata Rey.

Dan gue juga inget dia prioritas lo, batin gadis itu.

Zee mengangguk.

"Gue enggak cemburu kok," ujar Zee. Gadis itu bangkit dari pangkuan Rey dan menatap lelaki itu. "Gue saranin lo nyelesaiin masalah lo sama dia secara baik-baik, gue nggak mau lo kepikiran terus-terusan, apalagi dia sahabat lo," ujar Zee. Gadis itu berusaha menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

Rey tersenyum. "Makasi ya su udah ngertiin gue, maafin gue karena bahas cewek lain di depan lo," kata Rey lalu bangkit dari duduknya. "Udah ah lupain masalah itu dulu. Sekarang lebih baik gue nganterin lo ke kelas, gue nggak mau lo sampai ketinggalan pelajaran dan akhirnya belajar gila-gilaan," ujar Rey.

Dan perasaan tak nyaman pun mulai terasa. Masing-masing dari mereka pun merasakan hal tersebut. Tetapi mereka sama-sama bepura-pura seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

MeetBooks

Jangan memberi harapan jika tidak bisa menepatinya. Jangan berharap, jika tidak siap tersakiti.

***

Karena tidak ada makanan di rumah, Zee dan Rey memutuskan untuk mencari makanan di luar. Rey kali ini memilih untuk menaiki mobil dikarenakan udara di malam hari sangat dingin, ia tidak ingin Zee sampai sakit karena hal tersebut.

"Mau makan apa?" tanya Rey saat mengendarai mobil.

"Terserah aja," kata Zee.

"Terserah beneran atau boongan nih?" tanya Rey.

"Terserah beneran," ujar Zee.

"Lo kenapa? Ngantuk?" tanya Rey. Lelaki itu merasa Zee tak seperti biasanya.

"Iya," jawab Zee.

"Ya udah sini tidur dulu," kata Rey sambil menepuk bahunya.

Zee tanpa berkata lagi langsung merebahkan diri di bahu lelaki itu. Sepertinya gadis itu sangat letih karena beberapa hari ini dia belajar keras untuk ulangan akhir semester.

Rey tersenyum dan mengelus kepala Zee. "Nanti gue bangunin

MeetBooks

kalau udah nemu restoran yang enak," ujar Rey. Gadis itu tak menjawab, sepertinya dia sudah masuk ke alam mimpinya.

Tiba-tiba Rey samar-samar menangkap sosok Rasti tengah berjongkok di pinggir jalan. Kenapa gadis itu bisa berada dipinggir jalan saat malam seperti ini? Karena khawatir, Rey memarkirkan mobilnya di pinggir jalan tidak jauh dari tempat Rasti berada.

Lelaki itu memastikan penglihatannya sekali lagi, memastikan bahwa itu benar-benar Rasti. Ternyata yang ia lihat benar adanya. Rey pun hendak buru-buru menghampiri gadis itu, tetapi ia menatap Zee yang masih tertidur di bahunya. Perlahan-lahan Rey memindahkan kepala gadis itu untuk menyandarkannya ke kursi mobil.

Setelah merasa Zee nyaman dengan posisi tersebut, Rey keluar dari mobil dan berlari kecil mengampiri Rasti. Di sana gadis itu berjongkok dengan kondisi menunduk. Rambutnya yang tergerai pun sangat berantakan karena tertiup angin malam.

Perlahan-lahan Rey menyentuh bahu gadis itu. Memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja. "Ras." Panggilnya.

Kepala gadis itu perlahan-lahan terangkat. Gadis itu menatap ke arah Rey. Mata Rasti berkaca-kaca menandakan gadis itu sedang menangis. Tanpa berkata-kata lagi Rasti langsung berdiri dan memeluk Rey. Gadis itu memeluk Rey dengan erat seakan tak ingin melepas lelaki itu.

Rey bingung harus bagaimana. Ia benar-benar terkejut dengan semuanya. Dan dengan ragu-ragu, Rey membalas pelukan Rasti. Lelaki itu menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu untuk menenangkannya.

Beberapa menit kemudian Rey melepas pelukannya dan

MeetBooks

menatap gadis di hadapannya. Lelaki itu menyelipkan rambut Rasti yang menutupi wajah gadis itu.

"Lo kenapa?" tanya Rey.

Dengan bibir yang masih bergetar, Rasti berkata. "Orangtua gue mau pisah Rey. Dan gue dipaksa ikut papa ke luar kota," kata Rasti.

Mendengar hal itu membuat Rey benar-benar terkejut. "Lo seriusan?" tanya Rey tak percaya. Ia benar-benar tak pernah tahu bahwa keluarga Rasti sedang mengalami masalah yang serius. Dan Rey menyesal karena beberapa bulan terakhir dia telah mengabaikan gadis itu. Bahkan ia membiarkan dirinya sendiri menyakiti Rasti.

"Iya Rey, tapi gue nggak mau ikut papa, gue mau sama mama aja di sini, gue nggak mau ke luar kota, gue nggak mau menjauh dari lo," kata Rasti. Tangis gadis itu kembali pecah.

Buru-buru Rey memeluk gadis itu. Ia mengelus kepala belakang Rasti berkali-kali, berharap kesedihan gadis itu bisa berkurang karena itu. Sementara itu, Zee yang terbangun dari tidurnya pun keluar dari mobil karena bingung Rey tidak ada di dalam mobil. Gadis itu tidak menyangka akan melihat pemandangan menyesakkan seperti itu. Hatinya terasa teriris ketika melihat Rey memeluk Rasti dengan erat.

Tetapi Zee berusaha mengontrol emosinya karena melihat kondisi Rasti yang sedang menangis. Ia berusaha meyakinkan diri sendiri kalau Rasti saat itu memang butuh sahabatnya. Dan sahabat Rasti adalah Rey. Jadi Zee tidak berhak cemburu dengan hal itu.

Dengan perasaan yang campur aduk, Zee mendekati keduanya. Gadis itu kini bisa melihat dengan jelas bahwa Rey tampak sangat khawatir dengan kondisi Rasti. Lelaki itu bahkan mengelus kepala Rasti dengan penuh kelembutan.

MeetBooks

"Rey." Panggil Zee.

Mendengar suara Zee membua Rey sontak melepas pelukannya dengan Rasti. Lelaki itu menatap Zee dengan terkejut. "Gue—"

"Nggak papa, bawa Kak Rasti ke dalam mobil aja, kasian kedinginan," ujar Zee.

Rey tersenyum mendengar respon gadis itu. Dia merasa senang Zee bisa mengerti keadaan saat itu. "Ras, ke mobil gue dulu yuk!" ajak Rey. Lelaki itu merangkul bahu sahabatnya itu dan berjalan lebih dulu, sedangkan Zee mengikuti dari belakang.

"Biarin Kak Rasti duduk di depan aja, kayaknya dia butuh lo," kata Zee sambil berjalan menuju pintu penumpang belakang.

Rey menatap Zee cemas. "Lo nggak papa?" tanya Rey.

Zee tersenyum palsu dan mengangguk. *"I'm fine."* Gadis itu kemudian masuk ke dalam mobil.

Lelaki itu pun membukakan pintu untuk Rasti, lalu ikut masuk ke dalam mobil lewat pintu di sebelahnya.

"Lo tenangin diri lo dulu," ujar Rey sambil menatap ke arah Rasti.

Rasti mengangguk dan berusaha menahan air matanya. Hatinya benar-benar tersayat karena musibah ini.

Tiba-tiba Rey berinisiatif untuk mengambil jaket di jok belakang mobil dan memberikannya pada Rasti. "Baju lo tipis," ujar Rey.

Rasti mengambil jaket tersebut dan menyelimuti tubuhnya dengan itu.

Kemudian Rey menatap Zee yang duduk di jok belakang. Ia tahu bahwa gadis itu pasti merasa tak enak melihat pemandangan saat itu,

MeetBooks

tetapi kali ini dia harus membiarkan hal itu. Karena Rey tak mungkin meninggalkan Rasti di pinggir jalan pada malam-malam begini.

"Lo tidur aja, katanya tadi ngantuk," kata Rey.

Zee menggeleng. "Udah nggak ngantuk," ujar Zee.

Rey pun mengangguk paham. Lelaki itu kemudian kembali menatap Rasti. "Lo mau gue anterin pulang?" tanya Rey.

Rasti menggeleng.

"Ya udah kalau gitu kita cari restoran dulu ya, Zee juga belum makan soalnya," ujar Rey.

Rasti hanya bisa mengangguk.

***

Tak ada satu pun yang memulai percakapan setelah sampai di restoran tersebut. Bahkan setelah hidangan yang disajikan telah datang, suasana di meja tersebut masih hening.

Hingga akhirnya Rasti meminta pelayan di sana untuk membawakan dia alkohol. Hal itu membuat Rey langsung menatap Rasti. "Lo ngapain pesen alkohol?" tanya Rey.

Rasti tak menjawab. Gadis itu menyodorkan gelasnya kepada sang pelayan yang sudah membawa alkohol pesanan gadis itu.

"Ras!" Rey tampak ingin menghentikan hal itu, akan tetap Rasti menahannya.

"Biarin gue kali ini."

Rey hanya bisa terdiam dan membiarkan gadis itu meminum alkohol tersebut. Lelaki itu kemudian menatap ke arah Zee. Ia merasa khawatir tentang kondisi gadis itu yang terlihat sangat letih. Alhasil

MeetBooks

Rey menelepon sopirnya untuk menjemput Zee ke sini.

"Gue udah telepon sopir, beberapa menit lagi dia sampai, lo pulang duluan ya," kata Rey sambil mengelus kepala Zee.

Zee tersenyum. "Lo temenin Kak Rasti ya, jangan biarin dia sendirian kayak gini. Anterin dia sampai rumah," kata Zee.

Rey mengangguk.

"Gue duluan," kata Zee sambil beranjak dari duduknya.

"Tunggu di sini aja dulu sampai sopirnya dateng." Tahan Rey.

Zee menggeleng. "Gue nunggu di luar aja," kata Zee kemudian pergi begitu saja.

Rey memandang punggung gadis itu hingga akhirnya gadis itu menghilang dari pandangan Rey. Lelaki itu kemudian kembali menatap Rasti. Ia terkejut melihat kondisi gadis itu yang sudah masuk.

Lelaki itu lalu memberi isyarat agar pelayan tersebut berhenti menuangkan alkohol kepala sahabatnya.

"Tuangin lagi!" Pinta Rasti.

"Lo udah mabuk Ras," ujar Rey sambil menarik gelas yang Rasti pegang.

"Siapa lo larang-larang gue?" Bentak Rasti. Hal itu membuat beberapa orang yang ada di sana menatap ke arahnya.

"Ras, mending sekarang kita pulang, lo udah mabuk banget."

"Lepasin gue!" ujar Rasti sambil mendorong Rey. "Lo nggak pernah perhatian sama gue, jadi jangan sok perhatian. Lo udah nyakitin gue Rey! Lo udah bohongin gue! Lo bilang lo nggak bakalan

MeetBooks

jauh-jauh dari gue, lo bilang lo bakalan jadi pelindung gue, lo bilang gue adalah prioritas lo. Tapi apa? Lo ingkarin semua janji lo!"

Mendengar hal itu membuat Rey benar-benar merasa bersalah. Ia sadar bahwa beberapa bulan ini ia mengabaikan Rasti, bahkan ia menganggap Rasti tak pernah hadir di dalam kehidupannya. Padahal gadis itu selalu mengisi suka duka dalam hidup Rey.

"Lo seharusnya nggak usah buat janji kayak gitu kalau pada akhirnya lo sendiri nggak bisa nepatin," ujar Rasti. "Seharusnya lo nggak usah ngasi gue harapan, kalau lo mau ninggalin gue nantinya." Suara Rasti merendah. Gadis itu kini terisak. Ia merasa seakan-akan semua masalah yang ia punya muncul di otaknya.

Rey yang mendengar setiap kata yang keluar dari mulut gadis itu merasa semakin bersalah. Ia tidak tahu harus apa. Dia tidak tahu harus berkata apa. Pada akhirnya satu kata terucap. Satu kata yang bisa membuat orang bahagia dan bisa membuat orang semakin tersakiti.

MeetBooks

"Maaf."

Rasti mengangkat kepalanya dan menatap Rey dalam-dalam. "Gue suka sama lo Rey," ujar Rasti. "Gue nggak minta lo balas perasaan gue! Gue nggak minta hal itu. Tapi setidaknya lo hargain gue. Lo jangan pergi seenaknya setelah buat gue terbiasa akan kehadiran lo. Jangan buang gue seenaknya karena lo udah punya yang lebih dari gue. Jangan tinggalin gue seenaknya," ujar Rasti. "Gue cuma butuh lo ada di samping gue." Lirihnya.

Gadis itu kemudian mendekati wajahnya ke arah Rey. Ia tidak memikirkan apa pun lagi saat itu. Yang ia ingin hanyalah sebuah salam perpisahan yang hangat.

Rey menahan bahu Rasti dan menatap gadis itu.

"*Please* kali ini aja, karena setelahnya gue bakalan bener-bener pergi dari hidup lo," kata Rasti.

Dengan kebimbangan. Rey mendekati bibirnya ke bibir Rasti. Lelaki itu melupakan semuanya yang akan terjadi setelah ini. Yang ia tahu hanyalah perasaan bersalah terhadap Rasti.

Dan akhirnya bibir mereka berdua bertemu. Rey meneteskan setetes air matanya. Ia kini merasakan emosi yang susah untuk dijelaskan.

Mereka berciuman dengan hangat meluapkan segala emosi. Tanpa sadar bahwa Zee melihat pemandangan itu.

MeetBooks

Apakah aku tidak boleh merasa tersakiti disaat aku disakiti?

***

Mulut Zee bergetar. Bahkan untuk berkata pun ia tak sanggup. Ia tidak menyangka ia akan melihat hal seperti ini.

"Rey." Lirih gadis itu. Sangat pelan. Sampai hampir tak terdengar. Ia berusaha menahan air matanya. Ia tidak ingin menangis di hadapan Rey. Ia tidak ingin terlihat lemah.

Rey melepas pangutan bibirnya dan menoleh ke sumber suara. Di sana Zee berdiri, dengan wajah penuh dengan kekecewaan. Lelaki itu merasa bersalah, bahkan sangat bersalah, tapi dia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan.

Dia tahu ini sungguh tega, akan tetapi mulutnya terbuka dan berkata. "Lo pulang duluan ya, gue masih ada urusan."

Zee meremas ujung kemejanya. Perkataan Rey memang sangat biasa jika didengar dengan telinga. Tapi jika diartikan, perkataan itu ada banyak arti. Lelaki itu tidak merasa bersalah berciuman dengan gadis lain. Dan dia tidak ingin Zee mengganggu mereka.

Dengan langkah yang lunglai Zee mendekati meja itu. Gadis itu mengambil ponselnya yang tertinggal di atas meja. "Hp gue

MeetBooks

ketinggalan," ujar Zee kemudian membalikkan badannya..

Namun tangannya ditahan oleh Rey. Zee menatap tepat di mata Rey. Air mata gadis itu pun jatuh. Tak hanya setetes, tetapi air matanya mengalir begitu deras. Gadis itu menarik tangannya dari genggaman Rey dan pergi begitu saja.

Zee tidak menyangka dirinya akan dikhianati seperti ini. Bukan hanya sekali, tetapi berkali-kali. Tapi kini rasanya jauh lebih menyakitkan. Karena saat ini Zee sudah mulai mempercayai Rey. Tak seharusnya dia memberi kesempatan Rey untuk menyakitinya. Dan tak seharusnya ia memberi dirinya sendiri kesempatan untuk disakiti. Tak seharusnya ia tertipu dengan semua rayuan lelaki itu. Seharusnya ia sadar tak seharusnya rasa ini tumbuh.

Melihat tingkah laku Rey tadi membuat Zee yakin, Rey hanya menatap dirinya sebagai gadis yang sama seperti gadis-gadis lain. Hanya Rasti yang berbeda. Dan hanya Rasti yang menjadi prioritas Rey. Jika memang itu yang Rey inginkan. Maka Zee akan menyelesaikannya hari ini. Ia akan mengakhiri semuanya hari ini. Zee tidak ingin lagi satu rumah dengan lelaki itu.

MeetBooks

***

Setelah mengantar Rasti pulang, Rey mengendarai mobilnya menuju rumahnya. Ia benar-benar ingin menemui Zee saat ini. Ia ingin menjelaskan semuanya kepada gadis itu. Rey ingin memberitahu Zee tentang apa yang gadis itu lihat tadi.

Tetapi Rey benar-benar terkejut melihat Zee sedang menunggu seseorang di depan pintu utama sambil membawa koper. Dengan cepat Rey menghampiri gadis itu.

"Zee lo mau kemana?" tanya Rey.

Zee menatap muak ke arah Rey, bahkan disaat-saat seperti ini Rey masih tetap ingin menyakitinya. Lelaki itu masih berpura-pura bahwa tidak ada yang terjadi. Zee bangkit dari duduknya dan berniat pergi sambil menarik kopernya.

"Zee lo har—"

Tanpa segan Zee membalikkan badannya dan menampar pipi lelaki itu. Ia menatap Rey dengan mata yang berkaca-kaca. Sudah habis kesabarannya saat ini, sudah. Ini terakhir kalinya Rey menyakitinya.

Rey menyentuh bekas tamparan Zee. Lelaki itu menatap gadis di depannya dengan tulus. "Lo harus dengerin semuanya Zee. Gue nggak bermak—"

"Nggak bermaksud buat nyium cewek lain?!" Bentak Zee.

"Zee! Lo jangan kayak anak kecil deh!"

Zee menatap Rey tak percaya. Apakah kelakuannya sekarang seperti anak kecil? Apakah dirinya tidak boleh untuk tersakiti saat dia disakiti? Apakah dirinya tidak boleh berhenti untuk berharap?

Rey mengacak rambutnya frustrasi. Otaknya kini tengah dipenuhi dengan masalah. Ia tahu ia telah menyakiti Zee karena mencium gadis lain. Tapi apakah ia harus membiarkan Rasti benar-benar hancur? Apakah ia harus memilih untuk memalingkan wajahnya dari sahabatnya itu?

"Maaf Zee," ujar Rey.

"Tolong kali ini aja, jangan ganggu gue lagi. Gue udah capek diginiin Rey, gue juga manusia. Gue bisa nyerah disaat gue merasa semuanya emang udah nggak mungkin. Lo nggak pernah serius sama gue, dan itu adalah alasan yang lebih dari cukup untuk buat gue nyerah," kata Zee.

MoeBooks

"*Please* Zee jangan memperumit segalanya," kata Rey.

"Lo yang ngebuat semuanya rumit! Lo yang ngebuat hidup gue rumit! Dan cuma lo yang buat perasaan gue jadi serumit ini!" Gadis itu kini benar-benar menangis. Ia meluapkan semua emosinya. "Lo brengsek Rey!" ucap Zee.

"Iya, gue emang brengsek. Gue ngaku gue salah karena nyium Rasti, tapi lo juga harus ngertiin gue! Lo tahu kan kondisi Rasti tadi gimana. Apa lo nggak punya rasa kasihan sedikit pun? Perlu lo tahu! Rasti itu orang yang ada di samping gue sebelum lo ada. Jadi wajar kalau gue sayang sama dia."

Mendengar perkataan itu membuat Zee benar-benar sesak. Ia sudah berkali-kali berusaha mengerti Rey. Tapi apakah ia harus mengerti juga kali ini? Apakah ia harus membiarkan dirinya tersakiti terus?

"Oke, lo sayang kan sama dia? Kalau gitu mulai sekarang lupain semua tentang kita! Lupain gue! Dan lupain semua kenangan kita," ucap Zee. Gadis itu menghapus air matanya. Ia tersenyum ke arah Rey. "Semoga lo bahagia sama dia."

Perlahan-lahan Zee menarik kopernya dan pergi keluar dari rumah Rey. Rey menatap punggung Zee yang mulai menjauh. Ia ingin mengejar gadis itu, tetapi kakinya benar-benar tidak ingin digerakkan. Ia tidak ingin melepaskan Zee tetapi disisi lain ada hati yang ingin membiarkan gadis itu pergi.

Tiba-tiba ponsel Rey berdering. Lelaki itu menerima panggilan dari Tasya. Dan seketika ia merasa dunianya benar-benar hancur.

MeetBooks

Sejatinya, hubungan yang tidak bisa diputuskan di dunia adalah hubungan keluarga. Karena sampai kapan pun, ibumu adalah ibumu, ayahmu adalah ayahmu dan saudaramu adalah saudaramu. Mereka tidak akan mungkin menjadi mantan keluargamu sampai kapan pun.

***

Rey benar-benar membeku mendengar ucapan Tasya dari seberang sana.

"Mamamu ada di rumah sakit Rey, kondisinya kritis," ujar Tasya.

"Kenapa Mama bisa ada di rumah sakit? Bukannya Mama ada perjalanan bisnis sama Papa?" tanya Rey.

"Sebenarnya selama ini Mamamu sakit Rey, dia sengaja minta kami semua nggak ngasi tau ke kamu, biar kamu bisa fokus belajar buat ulangan nanti," ujar Tasya.

Dan di situ Rey merasakan penyesalan terbesar. Lebih besar dari penyesalannya terhadap Rasti dan Zee. Ia benar-benar menyesal karena telah menyia-nyiakan waktunya selama ini hanya untuk bersenang-senang. Sampai-sampai ia melupakan sesuatu yang paling berharga.

Ibu adalah sesuatu yang paling berharga.

MeetBooks

Kemana saja Rey selama ini sampai-sampai ia tidak tahu bahwa ibunya sedang mengalami penyakit yang serius. Kemana saja Rey saat ini? Oh, lelaki itu hanya bisa bersenang-senang dengan teman-temannya. Dia juga sangat sibuk mencari wanita yang cantik untuk ia pacari. Tanpa sadar bahwa wanita tercantik dan yang paling berharga sedang ada di rumah, yaitu ibunya.

Rey berlari menuju tempat di mana motornya terparkir. Ia menarik pedal gasnya sekuat mungkin. Kini Rey berdoa, semoga ibunya akan baik-baik saja. Tidak! Ibunya harus baik-baik saja.

Lelaki itu kembali menambah kecepatan motornya, bahkan ia menerobos lampu merah. Ia tidak mau melewatkan sedetik pun waktu untuk bertemu ibunya. Ia tidak mau kata terlambat akan kembali membuat penyesalan di dalam dirinya. Beberapa menit kemudian Rey sampai di rumah sakit tersebut. Ia berlari menyusuri koridor dan mencari nomor kamar yang sudah Tasya beritahu tadi.

Langkahnya berhenti saat melihat Tasya sedang menangis bersama ayahnya. Bahkan ada kakaknya di sana yang sedang menangis dalam diam. Bahkan kakaknya yang sedang di luar kota pun tahu bahwa ibunya sedang sakit. Sedangkan Rey yang satu rumah sama sekali tidak tahu.

Rey melangkahkan kakinya dengan lunglai. Ia tidak ingin tahu apa yang menyebabkan Tasya dan yang lainnya menangis. Ia tidak mau dengar. Yang hanya mau dia dengar adalah suara ibunya.

Tasya yang menyadari kehadiran anak tirinya pun bangkit dari duduknya dan menghamburkan pelukannya ke Rey. Wanita itu mengelus punggung anaknya dan menangis di sana.

"Mama mana Mah?" tanya Rey. Walaupun mulutnya kelu untuk

MeetBooks

bertanya hal itu, tetapi ia sudah terlanjur melontarkan kalimat itu. Dan kini Rey tidak sanggup mendengar jawaban dari Tasya.

"Kamu yang ikhlas ya," ujar Tasya. "Mamamu sudah dipanggil Yang Kuasa."

Diam, otak Rey masih mencerna semua perkataan Tasya. Lelaki itu tidak mengerti apa yang diucapkan Tasya. Dan dia tidak ingin mengerti hal itu.

"Mamah ngomong apa? Rey nggak ngerti! Rey cuma mau ketemu Mama! Mama di mana Mah? Pa, Mama di mana?" Rey menggebu-gebu bertanya kepada kedua orangtuanya. "Kenapa kalian semua diam aja? Kenapa kalian nggak nemenin Mama aja, Mama butuh kita buat nyemangatin dia."

Rey kemudian melihat kamar yang ada di sebelahnya. Itu kamar dengan nomor yang Tasya ucapkan tadi. "Ini kamar Mama kan?" tanya Rey.

Semuanya masih membisu.

"Rey mau temuin Mama sendiri," kata Rey. Lelaki itu dengan cepat membuka pintu kamarnya dan masuk ke dalam.

Lelaki itu pikir, dirinya akan disambut dengan selang-selang yang menyatu dengan tubuh ibunya. Ia pikir dirinya akan terkejut dengan seluruh peralatan medis yang membuat ibunya tersiksa. Tapi tebakannya ternyata salah. Ini jauh dari apa yang ia bayangkan. Ini jauh lebih menyakitkan dari apa yang ia bayangkan.

Yang ia lihat saat ini bukanlah apa yang ia inginkan. Lebih baik ibunya memakai peralatan medis seperti itu daripada ibunya memakai kain putih yang menutupi seluruh tubuhnya. Tubuh Rey seketika jatuh. Lelaki itu benar-benar kehilangan keseimbangannya,

MeetBooks

kekuatannya dan semuanya. Bahkan untuk bernapas kini terasa menyesakkan.

Air mata perlahan-lahan turun, lelaki itu terisak dalam duduknya. Bukan ini yang ia harapkan. Yang ia harapkan adalah senyuman ibunya. Sapaan hangat dari ibunya. Bukan hal seperti ini.

Rey tahu bahwa semua orang akan pergi meninggalkannya satu persatu. Tapi yang tidak ia ketahui adalah waktu berlalu begitu cepat. Sampai-sampai waktu berhasil mengelabuhi lelaki itu. Mengelabuhi Rey terhadap semua kesenangan yang akan bersifat sementara.

Rey menggeleng seperi menolak semua hal ini terjadi. Lelaki itu bangkit dari duduknya. Ia berjalan menuju bangkar tempat ibunya tertidur. Sangat pulas sampai tidak ingin bangun kembali.

Perlahan ia menurunkan kain putih yang menutupi wajah cantik ibunya. Macannya tidak seperti dulu. Rambutnya telah habis efek kemoterapi yang selalu beliau jalani. Tubuhnya juga sangat kurus, bahkan itu terlihat seperti tulang yang terselimuti oleh kulit.

Tubuh Rey kembali runtuh. Lelaki itu terisak dengan kencang. Ia menolak semua hal ini. Ia menolak kenyataan bahwa ibunya kini telah pergi dari dirinya. Pergi tanpa berpamit, seperti yang selalu Rey lakukan saat lelaki itu hendak main dengan temannya. Ibunya kini memberikan pelajaran bagi Rey, bahwa betapa sakitnya ditinggalkan tanpa sebuah kata.

Ditinggal saat kita belum bisa memberikan apa pun padanya. Disaat kita belum melakukan apa pun untuk membalas jasanya. Rey kini hanya bisa menyesal. Menyesali semuanya. Menyesali kebodohannya yang tak pernah memedulikan ibunya disaat wanita itu masih bisa tersenyum kepadanya.

MoeBooks

Rey menatap wajah ibunya. Kulit yang biasanya cerah kini terlihat sangat pucat. Mata yang biasanya memandangnya penuh kasih sayang kini hanya bisa tertutup tanpa mau terbuka lagi.

Lelaki itu menggenggap tangan yang sangat kurus itu. Sangat erat seperti tidak ingin melepaskannya. "Ma, Rey dateng, Mama kenapa diem aja?" tanyanya. Dadanya sesak saat melontarkan kata-kata itu. "Mama marah sama Rey? Makanya Mama nggak mau bangun? Ya udah Rey minta maaf ma, Rey ngaku kalau Rey nakal selama ini." Air matanya tak berhenti menetes. "Tapi mama jangan hukum Rey kayak gini ma, mama kan selalu maafin Rey tiap Rey buat kesalahan."

"Tapi kenapa sekarang mama hukum Rey kayak gini. *Please* ma, mama ngomong sama Rey. Jangan diemin Rey kayak gini." Isakannya kembali terdengar. Tak peduli berapa banyak air mata yang ia keluarkan. Tak peduli berapa banyak isakan yang ia suarakan. Yang ia inginkan hanya melampiaskan kesedihan yang terasa sangat menyesakkan ini.

MeetBooks

"Mama jangan marah Ma. Rey janji nggak nakal lagi. Rey janji nggak bakalan nentang Mama lagi. Rey janji bakalan jadi anak yang baik. Tapi mama buka mata dulu," katanya. "Mama harus ngasi Rey kesempatan satu kali aja! Tuhan aja ngasi kesempatan buat hambanya untuk menebus kesalahannya, masa Mama nggak mau ngasi ke Rey sih." Celotehan Rey kini terdengar tidak menyebalkan seperti dulu. Celotehan lelaki itu kini terdengar memilukan.

"Ma, Rey belum minta maaf sama Mama, Rey belum bales jasa-jasa Mama. Rey bahkan belum ngasi liat nilai terbaik Rey pas ulangan kemarin," kata lelaki itu. "*Please* Ma, Mama jangan diem aja. Rey butuh Mama, Mama nggak boleh tinggalin Rey. Mama harus tetep sama Rey. Mama nggak boleh hukum Rey kayak gini! Mama harus

maafin Rey!" Lelaki itu kemudian menjadi histeris. Ia mengguncang-guncangkan tubuh tak bernyawa itu.

Hal itu membuat Naufan — kakaknya dan ayahnya datang membawa paksa lelaki itu keluar.

"Lepasin Rey! Rey masih ngomong sama Mama. Rey masih bujuk Mama. Rey yakin Mama cuma marah sama Rey, dan Mama bakalan maafin Rey secepatnya. Jadi *please* lepasin Rey!" Lelaki itu meronta-ronta dan memaksa untuk masuk kembali ke dalam ruangan tersebut.

"Rey, Mama kamu udah nggak ada, kamu harus ngikhlasin itu!" ujar papanya dengan tegas.

Perkataan itu seakan meruntukan segala harapan lelaki itu. Ia kini benar-benar kehilangan harapannya. Mamanya telah pergi dan tidak akan kembali. Meski usaha apa pun yang Rey lakukan. Rey kini tersadar bahwa dirinya memang sudah terlambat.

Perlahan-lahan kakinya berlangkah mudur. Yang ia pikirkan saat ini hanya satu orang. Ia tidak tahu harus apalagi. Ia hanya ingin menemui gadis itu saat ini. Ia ingin memeluknya dan menangis di dalam pelukannya. Menangis sampai ia puas. Lelaki itu kemudian berlari keluar rumah sakit dan kembali mengendarai motornya dengan sangat cepat.

MetBooks

Aku memerlukanmu, jangan bertanya kenapa, cukup diam di dekatku saja.

***

Di sini Rey terdiam. Di depan pagar rumah Zee dengan air mata yang terus jatuh. Ia masih tak bisa menerima kenyataan bahwa ibunya sudah pergi meninggalkannya. Ia bahkan berharap bahwa ini hanyalah mimpi buruk.

Lelaki itu berjalan lunglai mendekati bel rumah Zee. Ia memencet bel rumah Zee berkali-kali, berharap gadis yang ingin ia temui keluar secepatnya.

MeetBooks

Kalian salah jika berpikir bahwa Rey hanya mempermainkan Zee. Kalian salah jika berpikir bahwa Rey menyukai Rasti. Karena Zee dan Rasti adalah dua wanita yang berbeda. Mereka sama-sama penting di hidup lelaki itu.

Memang benar Rey menyayangi Rasti, tapi hanya sebatas sahabat saja. Ia hanya menghargai gadis itu sebagai seorang sahabatnya. Rey tak ingin menyakiti Rasti lebih jauh. Maka dari itu Rey menerima permintaan gadis itu tadi.

Tidak. Bukan karena Rey menyukai gadis itu. Bukan juga karena Rey ingin dengan sengaja menyakiti Zee. Tetapi dia hanya ingin memberikan Rasti sesuatu yang dapat menguatkan gadis itu. Ia tahu

Rasti sedang kacau tadi, dan ia tidak mau membuat gadis itu patah hati untuk kesekian kalinya.

Dan Rey tidak tahu jika itu membuat Zee menjadi sakit hati. Ia pikir Zee tahu bagaimana Rasti bagi Rey. Dan posisi Rasti selamanya tidak akan bisa berubah. Rasti adalah sahabat Rey yang paling lelaki itu sayangi. Sampai kapan pun posisi itu tidak bisa digantikan.

Sedangkan Zee. Gadis itu beda dari Rasti. Dia adalah penyemangat hidup Rey. Dia adalah segalanya bagi Rey. Gadis itu adalah gadis pertama yang membuat Rey merasakan pacaran yang sesungguhnya. Gadis itu adalah gadis yang paling sabar akan semua tingkah Rey. Dan gadis itu adalah gadis yang paling dekat di hati Rey.

Maka dari itu Rey memutuskan untuk menemui Zee. Karena Rey yakin hanya gadis itu yang bisa membuat dirinya lebih baik.

Tangan Rey kembali menekan bel rumah Zee karena belum ada balasan. Mungkin karena sekarang sudah pukul satu pagi.

Tiba-tiba pagar rumah Zee terbuka. Tampak seorang gadis yang kini menatap Rey dengan terkejut. Belum sempat Zee bertanya maksud Rey malam-malam begini ke rumahnya. Rey sudah lebih dulu memeluk gadis itu. Lelaki itu memeluk Zee dengan erat.

Zee bisa merasakan bahu Rey bergetar. Gadis itu dengan cepat mendorong Rey agar melepas pelukannya. Zee menatap wajah Rey. Lelaki itu terlihat sangat lusuh dengan mata yang memerah.

Ingin sekali Zee bertanya tentang kondisi Rey, tetapi sayangnya egonya jauh lebih tinggi dari rasa khawatirnya. Zee merasa semua yang Rey lakukan hanyalah untuk kembali meluluhkan hati Zee. Lalu Rey akan kembali menyakiti Zee.

"Lo ngapain peluk-peluk!" Sinis Zee.

MeetBooks

"Kali ini aja, jangan tanyain gue," kata Rey. Lelaki itu ingin kembali memeluk Zee, tetapi dengan cepat Zee mendorong Rey sebelum lelaki itu bisa memeluknya.

"Jauh-jauh dari gue! Lo udah bukan siapa-siapa gue, jadi *stop* gangguin gue!"

Ia tahu perkataan Zee tidak sepenuhnya benar. Gadis itu hanya mengucapkan hal itu karena masih marah kepada Rey. Tetapi entah kenapa Rey merasa perkataan itu sangat menusuk hatinya. Kondisinya sedang benar-benar hancur, dan satu-satunya orang yang ia inginkan ada didekatnya, bahkan tidak ingin menatap dirinya.

"Gue butuh lo." Suara Rey terdengar seperti sangat memohon kepada Zee.

Zee ingin memeluk Rey, tetapi kebencian yang ia rasakan menahan semua keinginannya itu. "Maaf gue sibuk." Dengan langkah yang ragu, dia pergi masuk ke dalam rumahnya.

Air mata Zee kembali turun. Bahkan melihat Rey saja membuat napasnya sesak. Ia menyesal karena jatuh hati kepada lelaki itu. Dan Zee berjanji tidak akan luluh lagi terhadap lelaki itu.

"Lo ngapain di luar jam segini? Itu ada siapa?" tanya Seera yang masih belum bisa tidur sejak tadi.

"Nggak," jawab Zee sambil kelabakan menghapus air matanya yang jatuh.

"Zee, lo kenapa?" tanya Seera. Akhirnya gadis itu tak bisa menahan diri untuk bertanya seperti itu. Sejak Zee pulang secara tiba-tiba tadi, sudah membuat Seera penasaran.

"Nggak," jawab Zee.

MeetBooks

"Terus yang di depan malem kayak gini siapa?" tanya Seera sambil hendak pergi mendekati pagar.

Zee buru-buru menahan. "Nggak usah dibukain kak," ujar Zee. Air mata gadis itu kemudian menetes dengan deras.

Seera panik melihat kondisi adiknya. "Loh kamu kenapa?" Gadis itu memeluk Zee dengan erat. "Apa ini karena Rey?"

Tidak ada jawaban.

"Jadi bener?"

Tidak ada jawaban lagi.

Seera pun melepas pelukannya. "Gue yang bakalan ngasi dia pelajaran," kata Seera sambil berjalan menuju pagar rumahnya.

"Kak." Panggil Zee. Gadis itu hendak menahan Seera akan tetapi kakaknya itu sudah pergi terlebih dahulu.

Seera membuka pagar rumahnya dan mendapati seorang laki-laki berdiri di depan rumahnya. Ia ingin mengamuk kepada Rey, tetapi melihat kondisi lelaki itu membuat Seera mengurungkan niatnya. Lelaki itu tak terlihat seperti biasanya.

"Lo kenapa?" tanya Seera.

Rey menatap ke arah Seera dengan wajah yang memohon. "Tolong panggilin Zee, gue butuh dia," ujar Rey.

Seera terdiam. Melihat kondisi Rey seperti itu membuat dia semakin cemas. Masalah apa yang sebenarnya sedang dihadapi Rey dan Zee saat ini?

Gadis itu melirik Zee. Adiknya itu terlihat sama sekali tidak ingin menemui Rey. Hal itu pun membuat Seera benar-benar bimbang.

MeetBooks

"Kak, tutup pagarnya," ujar Zee.

Seera pun hanya bisa menuruti kemauan adiknya. "Maaf ya Rey, lo lebih baik pulang aja. Udah malem juga," kata Seera. Dengan ragu gadis itu menutup pagar rumahnya dan berjalan mendekati Zee. "Lo yakin? Dia keliatan bener-bener butuh lo," kata Seera.

"Aku mau masuk, udah ngantuk," ujar Zee lalu masuk ke dalam rumahnya.

***

Dengan langkah gontai Rey mendekati Leo yang sedang berkumpul dengan Mike, Radit, Marchel dan Nanta. Ia tak tahu lagi harus menemui siapa, karena ia tidak mau membuat Rasti semakin terbebani untuk saat ini.

Tanpa basa-basi Rey menarik Leo dan membuat lelaki itu berdiri. Hal itu membuat semua orang di sana terkejut terlebih Leo.

"Lo ngapa dah?" tanya Leo. Lelaki itu menatap bingung ke arah temannya yang terlihat acak-acakan itu.

"Berantem sama gue." Pinta Rey.

Alis Leo mengerut. "Lo apaan sih? Nggak ngerti gue," kata lelaki itu. Ia hendak kembali duduk, tetapi Rey malah memukulnya dengan sangat kencang.

"Gue bilang berantem sama gue!" Teriak Rey. Wajah lelaki itu terlihat sangat menyeramkan saat ini. Tak biasanya Rey seperti ini.

"Lo kenapa!" Teriak Leo sambil memegangi pipinya yang dipukul Rey.

"Jangan jadi pengecut!" Rey kembali memukul Leo sekali lagi. Kali ini di pipi sebelahnya.

MoetBooks

Leo menatap Rey tidak percaya. Karena emosinya tersulut, Leo pun membalas pukulan-pukulan Rey, bahkan lebih parah.

Melihat hal itu membuat Radit dan Marchel hendak memisakan mereka, akan tetapi Nanta menyuruh mereka untuk tidak ikut campur.

Leo memukul Rey hingga lelaki itu tersungkur ke bawah. Leo menunduk dan menarik kerah baju Rey. "Cuma segini kemampuan lo?" Lelaki itu hendak kembali memukul Rey, akan tetapi melihat air mata jatuh dari mata sahabatnya membuat Leo berhenti. Ia melepas cengkeraman di kerah baju Rey dan menatap cemas ke arah Rey.

"Lo ken—"

Tiba-tiba Rey memeluk Leo dengan erat. Lelaki itu menangis di dalam pelukan sahabatnya. Hal itu membuat Leo menepuk-nepuk punggung Rey. "Lo kalau ada masalah cerita! Jangan malah ngajak berantem kayak gini," ujar Leo.

MeetBooks

"Mama gue ..."

Rey bahkan sangat sulit mengucapkan kata-kata itu. Seolah-olah jika ia mengatakan hal itu, dia harus mengikhlaskan kepergian ibunya.

"Tante Sarah kenapa?" tanya Leo.

"Mama gue marah sama gue, dia pergi, dia pergi dan nggak mau kembali lagi."

Dan hal itu membuat geng abstrax benar-benar terkejut.

Aku sadar kenapa kamu lebih percaya pada dia. Itu semua karena memang dia lebih baik dariku.

***

Zee menatap wajahnya di depan cermin yang ada di dalam kamar mandinya. Matanya terlihat seperti panda. Mungkin ini efek karena Zee hanya tidur dua jam saja. Hal itu dikarenakan pikirannya terus tertuju kepada Rey.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya untuk kembali fokus. Gadis itu menghidupkan keran air dan mencuci wajahnya berkali-kali. Tak seharusnya ia memikirkan Rey. Karena pasti apa yang dilakukan Rey kemarin hanyalah kebohongan semata.

Setelah selesai memakai seragam sekolahnya. Zee bergegas menggendong tasnya dan pergi ke ruang makan. Di sana sudah ada Seera, Brenda dan Tio. Ini pemandangan yang sangat langka bagi Zee. Karena biasanya, keluarganya sama sekali tidak pernah mengadakan makan bersama.

"Kamu kenapa tiba-tiba pulang?" tanya Brenda saat Zee baru duduk di kursi meja makan.

Zee tak menjawab.

"Kamu udah denger kabar Rey? Apa dia baik-baik aja? Kenapa

MeetBooks

kamu nggak temenin dia?" tanya Brenda.

Zee mengeryitkan dahinya bingung. Memangnya ada apa dengan Rey? Kenapa dirinya harus mendengar kabar laki-laki itu? Dan kenapa juga Zee harus menemani lelaki itu.

Zee menggeleng seolah tak peduli. "Nggak."

"Loh kamu nggak tau?" tanya Brenda benar-benar terkejut.

"Ada apa sih Ma?" tanya Seera penasaran.

"Mama baru dapet kabar kemarin. Katanya Tante Sarah meninggal," ujar Brenda.

Seketika Zee menjatuhkan sendok yang ia pegang, sehingga terdengar bunyi nyaring karena sendok tersebut mengenai permukaan piring. "Mama tau darimana?" tanya Zee.

"Loh kamu nggak tau? Mama kira kamu tau. Ini aja Mama mau ke rumah sakitnya," ujar Brenda.

Zee bangkit dari duduknya. "Rey di mana sekarang Ma?" tanya gadis itu. Terlihat jelas wajahnya sangat cemas.

"Mama nggak tau, emang kamu nggak kontak-kontakan sama dia? Kamu lagi bermasalah ya sama dia?" tanya Brenda.

"Nanti Zee jelasin, Zee sekarang mau ke rumah Rey dulu," ujar Zee kemudian pergi begitu saja.

Gadis itu berjalan ke depan rumahnya sambil mencoba menghubungi Rey. Ia tidak tahu bahwa lelaki itu benar-benar memiliki masalah kemarin. Zee pikir Rey hanya pura-pura agar Zee kembali terjatuh ke dalam perangkapnya.

Ternyata semua yang Zee pikir salah.

MeetBooks

Zee menyetop taksi dan masuk ke dalam mobil itu. Ia memberikan alamat rumah Rey. Sambil menunggu, Zee terus-terusan menghubungi Rey, akan tetapi ponsel Rey tidak bisa dihubungi. Dan yang terakhir kali, ponsel Rey dimatikan.

Gadis itu benar-benar merutuki kebodohannya. Ia terlalu bodoh sampai-sampai tidak sadar kemarin Rey sangat membutuhkan dirinya. Zee terlalu mementingkan rasa sakitnya sendiri tanpa peduli bahwa Rey juga tersakiti.

Beberapa menit kemudian akhirnya Zee sampai di depan rumah Rey. Gadis itu buru-buru turun dari taksi dan membayar tarif taksi tersebut. Setelah itu Zee langsung menekan bel rumah Rey berkali-kali sampai pagar rumah itu dibuka oleh satpam.

Tanpa basa-basi, Zee langsung masuk ke dalam rumah Rey. Gadis itu mengedarkan pandangannya untuk mencari Rey di sekitaran tempat yang ia lewati. Sebelum akhirnya Zee memutuskan untuk masuk ke dalam kamar Rey.

MeetBooks

Ia membuka pintu Rey dengan keras karena cemas. Dan karena hal itu, Zee mendapatkan kejutan.

Di sana Rey sedang tertidur di atas kasur dengan Rasti yang menemani lelaki itu di sampingnya. Rasti terlihat mengusap rambut Rey, berusaha membuat lelaki itu nyaman dengan tidurnya.

Karena bantingan pintu dari Zee, Rasti pun spontan melihat ke arah Zee. Gadis itu sama terkejutnya dengan Zee. Ia tak tahu harus menjelaskannya mulai darimana. Dia takut hal ini membuat Zee salah paham.

Rasti di sini memang sejak kemarin malam. Ia menemani Rey yang terus-terusan menangis dan memaksakan diri untuk kembali

ke rumah sakit di saat hujan deras. Bahkan badan Rey sudah demam karena pulang ke rumah dengan keadaan basah kuyup.

Rey juga baru bisa tidur beberapa jam lalu karena benar-benar kelelahan. Walaupun berkali-kali lelaki itu terbangun karena mimpi buruknya.

"Eee ... sori gue matiin hape Rey tadi, soalnya Rey baru banget tidur," ujar Rasti. Ia benar-benar tidak tahu harus mengatakan hal apa lagi.

Zee hanya mengangguk-angguk. "Gimana Rey?" tanya Zee.

"Dia sakit, lo mau nemenin?" Tawar Rasti.

"Nggak, lo aja," ujar Zee.

"Eee ... gue sekarang ada urusan di sekolah, jadi bener-bener nggak bisa bolos." Bohong gadis itu.

Zee pun akhirnya mengangguk. "Ya udah gue aja yang nemenin dia, lo kayaknya udah capek banget," ujar Zee.

Rasti tersenyum. Gadis itu kemudian bangkit dari duduknya dan mengambil barang-barangnya. "Obatnya Rey ada di atas meja ya, pas bangun kasi ke dia," ujar Rasti.

Zee mengangguk.

Rasti pun akhirnya keluar dari kamar Rey. Setelah itu, baru lah Zee melangkahkan kakinya ke dalam. Ia duduk di samping Rey dan menatap wajah Rey dengan perasaan yang campur aduk.

Dia merasa kasihan, bersalah dan kecewa. Semua perasaan itu membuat dirinya ingin sekali menangis.

Tiba-tiba tubuh Rey bergerak-gerak seperti sedang bermimpi buruk. Keringat mulai menghiasi pelipis lelaki itu.

"Rey, lo kenapa?" tanya Zee sambil menepuk-nepuk pipi Rey.

Air mata menetes dari mata lelaki itu. Hal itu membuat Zee benar-benar panik. Ia menepuk-nepuk pipi Rey hingga akhirnya lelaki itu bangun. Ia langsung mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Tanpa berkata apa-apa lagi, Zee langsung memeluk Rey dengan erat, berusaha menenangkan lelaki itu.

Setelah beberapa saat, Rey melepas pelukan Zee dan menoleh ke samping dan menemukan Zee di sana. "Gue masih mimpi?" tanya Rey.

Zee menggeleng.

"Ngapain lo di sini?" tanya Rey.

"Gue khawatir sama lo," ujar Zee.

Rey terkekeh. "Peduli lo sama gue?" Terdengar nada Rey benar-benar sinis terhadap Zee.

"Maaf Rey, gue bener-bener ngg—"

"Gue mau sendiri dulu, lo bisa keluar?" tanya Rey.

Zee mengatupkan bibirnya. Gadis itu pun tanpa berkata lagi langsung bangkit dari duduknya. Air matanya pun seketika tumpah. Ia berusaha menahan isakannya agar Rey tidak tahu. Zee buru-buru keluar kamar Rey dan pergi dari sana.

Kali ini ia sadar kenapa Rey lebih mempercayai Rasti daripada dirinya. Karena Rasti tidak pernah membenci Rey, sekali pun lelaki itu telah menolak dan menelantarkan gadis itu. Sedangkan dirinya? Gadis yang hanya bisa marah dan merasa paling tersakiti.

MeetBooks

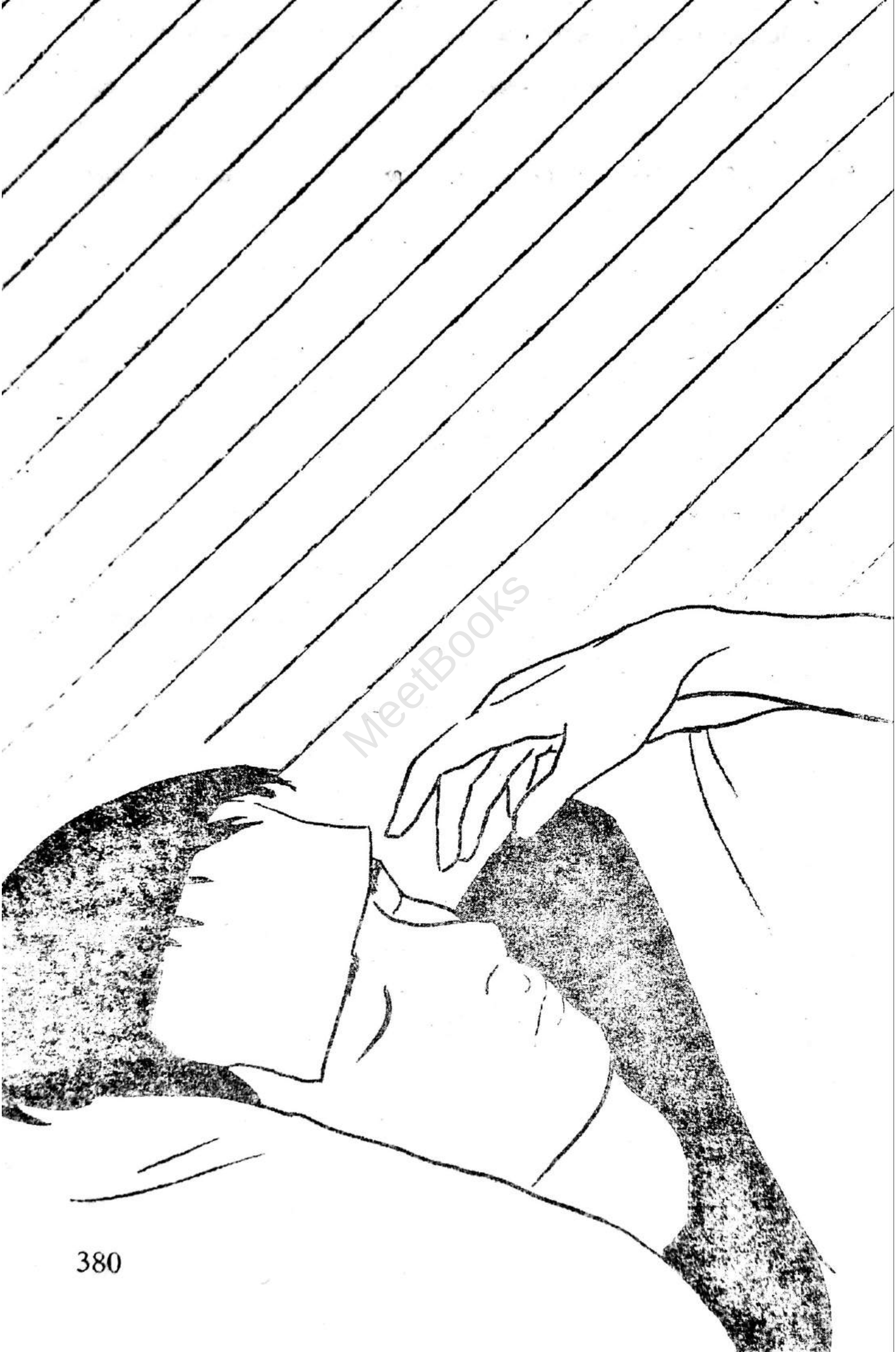

MeetBooks

65

Ketika semuanya sudah berlalu, maka kini hanya kenangan yang tersisa.

***

"Kamu hari ini sekolah?" tanya Tasya yang masih khawatir dengan kondisi anaknya.

Rey yang sedang menikmati makanannya pun mengangguk tanpa beban. "Iya Mah, ujian udah deket."

Tasya terkekeh. "Tumben-tumbennya peduli sama ujian, biasanya juga nggak," ujar Tasya.

"Rey kan anak alim Mah," ujar Rey.

Tasya tersenyum. "Oh, iya, Zee kemana? Kenapa seminggu ini mamah nggak ngeliat dia?" tanya Tasya.

Rey terdiam sejenak. Lelaki itu juga sudah lama tidak melihat Zee. Ia butuh waktu sendiri untuk mengistirahatkan pikirannya dari gadis itu.

"Eee ... Mah." Panggil Rey.

"Iya, kenapa Rey?" tanya Tasya.

"Mamah bisa nggak batalin rencana pertunangan aku sama Zee?" tanya Rey.

MeetBooks

"Loh kenapa?" tanya Tasya terkejut.

"Zee nggak suka sama aku, makanya dia pergi kemarin," ujar Rey.

Tasya tampak berpikir.

"Ayolah Mah, lagian Rey juga nggak pengin dijodoh-jodohin."

"Ya udah kalau gitu, nanti Mamah bicarain sama Tante Brenda," ujar Tasya.

"Oh, iya, sama satu lagi Mah," ujar Rey.

"Apa?"

"Tolong tetep biayain pengobatan adiknya Zee sama biaya sekolah Zee ya Mah," ujar Rey.

Tasya pun hanya mengangguk. Ia juga tidak berhak mencabut biaya yang telah Sarah tetapkan.

"Ya udah Rey berangkat dulu ya Mah. Kalau kangen Rey tinggal telepon aja, jangan malah selingkuhin papa," ujar Rey sambil beranjak dari duduknya.

Tasya mendengus. "Kamu tuh ya!" Wanita itu memeluk anak tirinya seperti anaknya sendiri. "Hati-hati naik motornya."

"Iya Mah," jawab Rey kemudian melepas pelukannya. Lelaki itu lalu berjalan menuju meja yang tidak jauh dari sana. "Ma, Rey berangkat ke sekolah dulu ya, mau belajar biar pinter, Mama baik-baik di sana," ujar Rey kepada foto mendiang ibunya, lalu berjalan pergi keluar rumahnya.

***

Sudah hampir lebih dari seminggu Zee tak mendengar kabar dari Rey. Hal itu dikarenakan Rey tidak pernah masuk sekolah

MeetBooks

sejak terakhir kali Zee menjumpainya di rumah lelaki itu. Zee juga sudah berkali-kali menghubungi Rey, tetapi lelaki itu menonaktifkan ponselnya sehingga Zee tidak bisa mengontaknya. Hari ini Zee beharap Rey datang ke sekolah, karena Zee benar-benar khawatir terhadap Rey. Gadis itu juga ingin menjelaskan semuanya terhadap Rey.

Dan sepertinya doa Zee terkabul. Saat melewati koridor, ia berpapasan dengan Rey, Ertha dan Bonet. Rey terlihat sudah lebih baik daripada minggu kemarin. Bahkan lelaki itu sudah bisa tertawa lepas bersama teman-temannya.

Zee tersenyum ke arah Rey saat mata mereka bertemu. Tetapi tidak lebih dari sedetik, Rey membuang pandangannya dari Zee dan kembali berbicara dengan Ertha dan Bonet. Bahkan lelaki itu melewatkan Zee begitu saja tanpa berniat untuk berbicara dengan Zee.

MoetBooks

"Lo ada masalah sama dia?" tanya Ertha karena merasa aneh dengan kelakuan temannya.

"Nggak," jawab Rey.

"Terus lo kenapa ngacangin dia?" tanya Ertha.

"Emangnya gue harus apa sama dia? Gue udah putus," ujar Rey.

"Hah, serius lo? ujar keduanya.

Baik Ertha maupun Bonet terkejut mendengar hal itu. Mereka pikir Rey tidak akan melepaskan Zee seperti gadis-gadis lainnya. Akan tetapi dugan mereka salah.

***

Saat bel istirahat berbunyi, Zee langsung keluar kelasnya. Sejak

tadi ia tidak bisa fokus dengan pelajaran yang sedang guru itu terangkan. Pikirannya melayang-layang ke arah Rey. Ia merasa hari ini juga masalahnya dan Rey harus diselesaikan. Jika tidak, maka semuanya tidak akan bisa diperbaiki lagi.

Zee akhirnya menemukan Rey. Lelaki itu sedang bercanda dengan gadis-gadis kelas sepuluh. Tanpa pikir panjang, Zee langsung menghampiri Rey.

"Rey." Panggil Zee.

Rey menoleh sejenak, kemudian akhirnya kembali melanjutkan pembicaraannya.

"Rey, gue mau ngomong," ujar Zee.

"Apaan sih, ganggu aja!" Cibir salah satu gadis yang ada di sana.

Rey mendengus. "Kalian ke kelas aja dulu, nanti kita lanjutin obrolannya," ujar Rey sambil tersenyum.

Setelah itu, Rey menghadap ke arah Zee. "Kenapa?" tanya Rey malas.

"Gimana keadaan lo?" tanya Zee.

"Cukup baik tanpa lo," ujar Rey.

"Gue minta maaf karena udah ngusir lo waktu itu," ujar Zee.

Rey tersenyum. "Itu doang? Gue udah maafin. Lagian lo nggak salah, gue yang salah," ujar Rey.

"Rey, lo jangan kayak gini dong," ujar Zee.

"Kayak gini apa? Gue emang kayak gini dari dulu. Selalu loyal sama semua cewek," ujar Rey.

"Maksud gue bukan itu," ujar Zee.

MeetBooks

"Kenapa? Lo nggak suka sama gue yang kayak gini? Ya udah kita kan udah putus, jadi udahan aja," ujar Rey.

"Lo kenapa sih? Kenapa lo nggak merasa bersalah sedikit pun? Gue udah berusaha buat ngertiin lo, tapi susah Rey!"

"Ya udah nggak usah ngertiin gue. Emang dasarnya lo nggak percaya sama gue, dan selamanya lo nggak bakalan percaya sama gue. Gue emang nyium Rasti, terus apa itu salah? Gue cuma nyium Rasti sebagai salam perpisahan dan Rasti juga ngerti soal itu. Buktinya sekarang dia udah nggak pernah deketin gue lagi," ujar Rey. "Walaupun gue nyium Rasti atau bahkan kakak lo, kalau gue sukanya sama lo, ya gue bakalan tetep suka sama lo. Ciuman itu nggak ada artinya bagi gue."

"Oke, kalau sekarang gue nyium cowok lain di depan lo, lo bakalan masih bisa ngomong kayak gini?" tanya Zee.

Rey tersenyum. "Kenapa lo suka ngebuat posisi seolah-olah lo yang paling bener? Seolah-olah lo yang paling tersakiti?" tanya Rey.

"Lo yang ngebuat posisi gue kayak gitu. Lo yang nyakitin gue Rey!" Tanpa sadar air mata Zee jatuh.

"Gue sebenarnya nggak mau ngebawa-bawa masalah ini. Gue sebenarnya mau lupain hal ini, karena gue mikir ini cuma kesalahan lo yang nggak sengaja lo lakuin. Tapi gue mau buat lo sadar," ujar Rey. "Lo selingkuh sama Fano kan?"

Pertanyaan itu mampu membuat Zee membeku.

"Kenapa diem?" tanya Rey. "Lo pikir gue nggak tau lo jalan berdua sama Fano beberapa kali? Gue sengaja diemin lo waktu itu karena gue ngerasa lo cuma mau mastiin perasaan lo aja ke gue. Tapi ternyata perkiraan gue salah. Lo jalan sama Fano karena lo pengin

MeetBooks

ngilangin perasaan lo ke gue kan? Kenapa lo nggak percaya sama gue sampai segitunya?" tanya Rey.

"Lo tau darimana?" tanya Zee.

"Fano."

Zee kini benar-benar mengatupkan bibirnya. Ia memang menyesali perbuatannya waktu itu. Maka dari itu ia memutuskan untuk menghentikannya dan berusaha mempercayai Rey.

"Gue pikir kita emang udah harus selesai sampai di sini Zee. Hubungan nggak bakalan bisa dibangun kalau salah satu dari mereka sama sekali nggak percaya sama pasangannya."

Tapi sekarang gue udah percaya sama lo, batin Zee.

"Gue harap setelah ini lo berperilaku biasa aja ke gue. Jangan musuh-musuhan atau apa pun itu. Gue mau kita tetep temenan. Dan kalau lo papasan sama gue, gue mau lo nyapa gue," ujar Rey.

Air mata Zee terus menetes.

Rey pun tidak tahan untuk tidak menghapus air mata gadis itu. "Jangan nangis, gue emang nggak pantes buat lo. Lo harus bisa nyari yang lebih dari gue," kata Rey. Lelaki itu kemudian memeluk Zee dengan erat seakan tidak ingin melepaskan gadis itu. "Gue harap ini bukan pelukan terakhir kita."

Dan akhirnya mereka benar-benar berpisah. Kini kisah-kisah manis mereka hanya akan menjadi kenangan. Bahkan mereka juga tidak menyangka jika pertemuan itu adalah pertemuan terakhir mereka.

Karena takdir ternyata benar-benar tidak memberikan kesempatan untuk mereka agar kembali bertemu. Bahkan hanya

MeetBooks

untuk berpapasan pun mereka tidak pernah. Dan hal itu membuat perasaan mereka lambat laun mulai terhapuskan oleh waktu.

MeetBooks

MeetBooks

Pasti ada seseorang yang datang di saat seseorang lainnya pergi.

***

Empat *tahun kemudian ...*

"Gue mau putus sama lo."

"Kenapa?"

"Gue udah mau nikah."

Ucapan mantan pacarnya seminggu lalu masih terus terngiang-ngiang di kepala Zee, membuat gadis itu tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dosennya. Zee pun akhirnya memutuskan untuk bolos dan pergi ke bioskop dekat sekolah. Ia tidak mau pulang ke rumah, karena pastinya ada banyak orang di rumah hari ini. Zee tidak mau kena omel karena bolos kuliah.

Gadis itu kemudian memesan tiket salah satu film horror yang sudah pernah ia tonton. Sebenarnya Zee tidak ingin menonton film, dia hanya ingin menenangkan diri di dalam sambil menangisi kebodohannya yang selama tiga tahun mau mempercayai orang yang kini telah menjadi mantan pacarnya.

Beberapa menit kemudian Zee sudah berada di dalam bioskop. Ia duduk di kursi deretan D. Baru saja Zee duduk, gadis itu langsung

MoetBooks

diusik dengan pasangan yang ada di sebelahnya.

Terlihat dalam kegelapan, sang laki-laki yang berada di sebelah Zee tampak mengelus kepala sang perempuan. Hal itu membuat *mood* Zee semakin rusak. Alhasil Zee berusaha untuk tidak menoleh ke samping.

"Aaaa ..." Teriak laki-laki di sebelah Zee saat film hantunya baru di mulai. Hal itu otomatis membuat Zee menengok ke samping. Ia merasa tak asing dengan teriakan itu. Akan tetapi wajah sang laki-laki tak terlihat karena lampu yang gelap.

"Anjir-anjir, itu setan kenapa kakinya nampak," ujar lelaki itu kembali heboh.

Hal itu pun membuat sang perempuan malu dan bangkit dari duduknya.

"Loh, lo mau kemana?" tanya Rey sambil menahan tangan pacarnya.

"Lo bikin gue malu." Ketusnya.

"Ayo duduk dulu."

"Nggak mau." Tolak sang gadis.

"Sialan!" Umpat lelaki itu saat melihat ada setan kembali muncul di layar depan. Lelaki itu spontan menutupi wajahnya dengan jaket yang ia bawa.

Hal itu membuat pacarnya mendengus dan pergi meninggalkan lelaki itu begitu saja. Melihat kejadian itu membuat Zee membatalkan niatnya untuk memikirkan mantannya dan menangis. Gadis itu malah tertarik dengan laki-laki yang ada di sampingnya kini.

Perasaan nggak serem deh, batin Zee yang sudah pernah

MeetBooks

menonton film ini.

"Anjir kenapa ini film isinya setan mulu." Umpat lelaki itu. Tanpa ia sadari ia memegang kuat pergelangan tangan Zee. Hal itu pun membuat jantung gadis itu berdetak semakin cepat. Ia menoleh ke samping berusaha memperhatikan wajah lelaki itu. Samar-samar ia bisa melihat wajah lelaki itu.

Dan seketika Zee terkejut. Yang duduk sampingnya kali ini tidak lain tidak bukan adalah cinta pertamanya saat di SMA dulu. Siapa lagi kalau bukan Rey. Gadis itu benar-benar terkejut bukan main. Setelah empat tahun lamanya, akhirnya Tuhan menjawab doa Zee. Doa di mana gadis itu ingin bertemu Rey untuk sekali saja. Tapi sepertinya Tuhan menjawab itu semua tidak tepat pada waktunya.

Di saat dirinya baru saja patah hati, apakah hal yang baik jika bertemu dengan cinta pertamanya?

Rey yang nampak belum sadar pun masih memegang tangan Zee. Bahkan lelaki itu berkali-kali memeluk lengan Zee tanpa peduli reaksi tegang yang gadis itu berikan. Akhirnya film pun selesai. Zee buru-buru hendak berdiri untuk pergi dari bioskop. Ia tidak ingin Rey mengenalinya saat ini.

"Eh, mau kemana?" tanya Rey sambil menahan tangan Zee.

"Gue mau keluar bioskop," jawab Zee. Zee berusaha merubah suranya agar tidak ketahuan oleh Rey.

"Temenin dulu, gue takut," ujar Rey.

Zee menggeleng. "Gue ada urusan," ujar Zee kemudian buru-buru menuruni tangga.

Rey pun mengikuti langkah gadis itu dan kembali memegang

tangan Zee. Kali ini ia menggenggam jari-jari tangan gadis itu dan memasukkan jari-jari tangannya ke sela-sela jari tangan Zee. Hal itu pun membuat Zee terkejut dan otomatis menoleh. Kini wajah Rey terlihat jelas di matanya.

"Kan udah gue bilang, kalau ketemu gue nanti, jangan lupa buat nyapa," ujar Rey santai.

Zee mengedipkan matanya berkali-kali. Berusaha tidak percaya dengan apa yang ia lihat hari ini.

"Nggak usah diliatin kayak gitu, ntar suka loh," ujar Rey dengan pedenya.

Zee mendengus. Lelaki itu ternyata masih sama seperti dulu. Sangat percaya diri.

"Lepasin Rey." Pinta Zee sambil berusaha menarik tangannya dari genggaman Rey.

Rey menggeleng. "Temenin makan dulu, gue laper," ujar Rey.

"Makan aja sendiri," ujar Zee.

"Gue masih takut su," ujar Rey dengan wajah memelas.

Panggilan itu membuat Zee benar-benar *flashback* ke masa lalu. Masa SMA di mana dirinya dan Rey benar-benar saling mencintai layaknya remaja labil.

"Sini," ujar Rey sambil menarik Zee ke salah satu restoran yang ada di sana.

Setelah mereka duduk saling berhadap-hadapan. Barulah keduanya merasa canggung. Keduanya sama-sama bingung memulai percakapan.

MoetBooks

"Gimana keadaan lo?" tanya Rey mengawali percakapan.

"Baik-baik aja tanpa lo," ujar Zee mengikuti perkataan Rey empat tahun lalu. Dimana saat mereka putus dulu.

Rey terkekeh. "Nggak nanya balik?" tanya Rey.

Zee menggeleng.

"Gue baik," jawab Rey. "Lo kuliah ngambil jurusan apa jadinya? Kedokteran atau sastra?" tanya Rey.

"Sastra," jawab Zee.

"Bagus deh," ujar Rey. "Gue sendiri ngambil fotografi," ujar Rey.

Zee melongo mendengar ucapan Rey. Sejak kapan lelaki itu tertarik dengan hal yang berbau potret memotret. "Seriusan?" tanya Zee tak percaya.

Rey mengangguk.

"Kok bisa?" tanya Zee penasaran.

"Ceritanya panjang," jawab Rey. "Keadaan adik lo gimana sekarang?" tanya Rey.

"Adik gue udah sembuh. Itu semua berkat keluarga lo, makasih ya," ujar Zee tulus.

Rey mengangguk. "Bagus deh."

"Lo sendiri gimana?" tanya Zee.

"Hmm ... gue ya masih ganteng seperti biasa," jawab Rey.

Zee mendengus. "Bukan lo, tapi keluarga lo."

"Oh, keluarga gue. Ya gitu-gitu aja. Papa gue nggak niat nikah lagi kok," jawab Rey. "Oh, iya, gue punya adik cewek loh," ujar Rey.

MeetBooks

"Ih, serius?" tanya Zee sambil menatap Rey tak percaya.

Rey mengangguk. "Udah umur tiga tahun," ujar Rey.

Di saat mereka sedang asyik-asyiknya mengobrol. Tiba-tiba saja seorang laki-laki menghampiri meja Zee dan Rey.

"Zee, ngapain di sini?" tanya laki-laki itu.

Zee menoleh dan terkejut mendapati mantannya berada di sini. "Lo? Lo ngapain di sini?" tanya Zee. Gadis itu benar-benar tidak ingin menemui lelaki itu sekarang.

"Oh, gue lagi nganterin calon istri gue belanja buat pernikahan kita nanti," jawabnya. "Sayang, sini!" Panggil lelaki itu kepada gadis yang tampak mencarinya. Gadis itu pun menghampiri lelaki itu.

"Dia siapa yang?" Tanya gadis itu.

"Mantan aku," jawab lelaki itu tanpa beban.

"Oh, mantan kamu. Udah dapet undangan?" Tanya gadis itu sambil menyodorkan kartu undangan pernikahan kepada Zee.

Zee menerimanya sambil berusaha menahan tangisannya. Rey yang melihat hal itu pun buru-buru merebut kartu undangan yang Zee pegang. "Baru mau nikah?" tanya Rey.

"Lo siapa?" tanya lelaki itu kepada Rey.

Seolah bisa menebak kejadian yang sedang terjadi. Tanpa pikir panjang Rey menjawab pertanyaan lelaki itu. "Gue? Suaminya Zee," jawabnya.

"Hah?" Lelaki itu kaget mendengar hal itu. Zee pun tak kalah kaget mendengarnya.

Rey mengelus tangan Zee yang ada di atas meja. Lelaki itu seakan

MoeiBooks

memberi kode terhadap gadis itu.

"Kapan kalian nikahnya?" tanya lelaki itu tidak percaya.

"Dua hari yang lalu," jawab Rey asal. "Lo mantan dia?" tanya Rey.

Lelaki itu mengangguk.

"Ngapain nyamperin istri gue? Kangen sama dia?" tanya Rey.

"Nggak! Gue cuma mau ngasi undangan."

"Buat apa? Buat pamer kalau lo mau nikah?" tanya Rey. "Nggak usah belagu mas, belum juga nikah," ujar Rey. "Ya udah, mending kita pergi aja Zee, kayaknya selera makan kamu hilang deh pas ngeliat dia," ujar Rey sambil menarik Zee pergi.

***

Sejak tadi Zee tidak berhenti-hentinya menangis. Gadis itu bahkan sudah menghabiskan semua tisu yang ada di mobil Rey.

"Kok lo nangis sampai segitunya sih? Perasaan pas putus sama gue dulu nggak segitunya," ujar Rey.

"Beda Rey," ujar Zee di sela-sela tangisnya.

"Beda apanya?" tany Rey.

"Ini gue udah pacaran tiga tahun Rey! Tiga tahun! Kalau lo sih cuma cinta moyet doang," ujar Zee.

Rey tertawa. "Lo yang pacaran, cewek itu yang dinikahin, yhaa!" Ledek Rey.

Zee mendelik. Gadis itu memukul lengan Rey dengan kencang. "Lo bukannya ngehibur malah buat *mood* gue jadi makin kacau," ujar Zee kesal.

MeeBooks

"Iya, iya, sini peluk," ujar Rey sambil memeluk Zee.

Buru-buru gadis itu mendorong tubuh Rey. "Apa-apaan sih lo!"

"Zee, gue mau ngomong serius," ujar Rey.

"Apa?" tanya Zee acuh.

"Eee ... sebenarnya selama ini gue masih suka sama lo," ujar Rey.

Zee terdiam. Ia menatap Rey tidak percaya.

"Ciah baper." Ledek Rey.

"Brengsek lo!" Zee memukul lengan Rey dengan kuat.

"Ih, kasar ya susu ku sekarang," ujar Rey.

Zee mendengus. "Abis lo ngeselin."

"Eh, *btw* lo gemukan ya Zee," ujar Rey. "Tapi tenang, masih cantik kok."

Zee mendelik ke arah Rey. "Lo bisa nggak diem? Gue lagi nggak *mood* buat bercanda Rey."

"Oke diem," ujar Rey. Lelaki itu kemudian mengambil kartu undangan yang tadinya ia taruh asal. "Lo nggak berniat dateng nih Zee?" tanya Rey.

Zee mendengus. "Diem!"

"Ih gue serius, kenapa lo nggak dateng aja?" tanya Rey.

"Buat apa dateng ke sana, buang-buang waktu." Gerutu Zee kesal.

"Ih, bales dendam Beb," ujar Rey.

"Bales dendam?"

MeetBooks

"Iya. Lo ajakin calon pacar lo ke sana, biar dia tau rasa," ujar Rey.

"Calon pacar gue siapa emang?" tanya Zee.

"Gue," jawab Rey.

Zee menatap Rey. "Amit-amit deh," ujar gadis itu.

"Eh nggak boleh gitu, entar kalau lo jatuh cinta lagi sama gue kan berabe," ujar Rey.

"Nggak bakalan! Lagian lo udah punya pacar, masih aja genit sama cewek lain, bener-bener nggak bisa berubah," ujar Zee.

"Gue? Sejak kapan punya pacar? Yang ada mah calon pacar," ujar Rey.

"Terus yang tadi siapa?" tanya Zee.

"Temen jalan," jawab Rey santai.

Zee mendengus mendengarnya. "Bukan calon pacar lo?"

"Calon pacar gue kan elo Beb," jawab Rey.

"Gila lo!"

"Udah deh, gimana? Lo mau nggak?" tanya Rey.

"Mau apa?"

"Mau dateng ke pernikahan mantan lo," ujar Rey.

"Sama lo gitu?" tanya Zee.

"Iyalah, emang mau sama siapa lagi? Sama monyet?" tanya Rey kesal.

Zee tampak mempertimbangkan hal itu.

"Ya udah," jawab gadis itu.

MeetBooks

"Ya udah apa?"

"Ya udah ayo dateng ke pernikahan dia," ujar Zee.

"Nah gitu dong. Ini baru susu gue. Daripada nangis terus," ujar Rey sambil mengusap kepala Zee.

Hal itu kemudian membuat keduanya merasakan perasaan yang dulu. Perasaan lama yang sudah tenggelam, kini mulai kembali naik ke permukaannya.

Dari sanalah kisah baru mereka dimulai. Pertemuan singkat yang sama sekali tak diduga, membuat hubungan mereka kembali dimulai. Hubungan yang entah akan berakhir atau tidak. Lagi-lagi kita harus menunggu untuk mendapat jawabannya. Hanya sang waktu yang bisa menjawab hal itu.

MeetBooks

Saat mantan rasanya seperti pacar, maka saat itu juga kata move on tinggal kenangan.

***

Mobil Rey berhenti di depan rumah Zee. Ia baru tahu Zee pindah rumah setelah mengikuti gadis itu beberapa hari lalu saat dia pulang ke rumah.

Syukurlah keluarga Zee pindah ke rumah yang lebih besar. Itu artinya perekonomian keluarga Zee sudah mulai membaik. Setidaknya Zee tidak akan pusing lagi memikirkan biaya sekolahnya.

Rey pun mengambil ponselnya dan menelepon gadis itu. Bisa dipastikan Zee saat ini sedang tertidur pulas. Mengingat hari ini adalah hari minggu dan Rey ke rumah Zee sangat pagi.

"Hallo," ujar Rey saat Zee sudah menerima panggilannya.

"Hmm." Zee menjawab dengan gumaman. Sepertinya gadis itu masih setengah sadar.

Mendengar hal itu membuat Rey terkekeh. "Masih tidur ya Beb?" tanya Rey.

"Lo siapa?" tanya Zee dengan suara serak sehabis bangun tidur.

"Uhhh ... suaranya seksi sekali yang." Goda Rey.

MeetBooks

"Apaan sih, lo siap—" Zee menghentikan ucapannya. Sepertinya Zee sudah mengetahui siapa yang meneleponnya pagi-pagi seperti ini. "Rey? Lo dapet nomor gue dari mana?" tanya Zee terkejut.

"Kan lo yang ngasi," ujar Rey. "Udah deh, gue sekarang udah di depan rumah lo. Lo harus keluar secepatnya, kalau nggak gue yang bakalan masuk. Itung-itung mau temu kangen sama keluarga mantan calon tunangan gue," ujar Rey.

Mata Zee yang tadinya masih mengantuk, tiba-tiba saja terbuka lebar. Gadis itu benar-benar terkejut mendengar bahwa Rey saat ini sedang di depan rumahnya.

"Lo tau dari mana alamat rumah gue?" tanya Zee lagi.

"Udah deh jangan banyak tanya. Lo turun secepatnya atau gue yang datang ke kamar lo?" Ancam Rey.

"Rey!"

"Oke gue ke kamar lo ya," ujar Rey.

"Oke oke, gue turun sekarang. Lo diem di sana, jangan bergerak apalagi masuk ke dalem. Awas aja ya!" ujar Zee kemudian mematikan sambungan ponselnya.

Gadis itu buru-buru mencuci wajahnya dan menggosok giginya. Setelah itu ia memakai jaket tipisnya dan mengikat rambutnya asal. Dengan berat hati, Zee pun turun ke bawah untuk menemui tamu tak diundang bernama Rey itu.

***

Zee membuka pintu mobil Rey dan menyembulkan kepalanya ke dalam. Gadis itu menatap kesal ke arah Rey.

Melihat hal itu membuat Rey terkekeh. "Masuk dulu sini," ujar

MeetBooks

Rey.

Zee mendengus. Dengan terpaksa gadis itu masuk ke dalam mobil Rey dan menutup pintu mobil itu dengan keras.

"Aduh, jangan kasar-kasar, nanti rusak mobil gue," ujar Rey.

"Biarin, lo kan kaya, bisa beli lagi," ujar Zee tak peduli. "Udah deh, lo ngapain ke sini sih? Lagian lo tau alamat gue dari mana? Dan nomor telepon gue juga, lo tau dari mana? Gue nggak merasa ngasi nomor gue ke elo."

"Aduh Beb, satu-satu dong nanyanya," ujar Rey kesal. "Pas kemarin lo pulang, gue ngikutin lo karena takut lo ngelakuin hal-hal nggak terduga karena patah hati," ujar Rey.

"Hah? Lo ngikutin gue? Ngapain coba." Gerutu Zee kesal.

"Siapa tau gara-gara putus asa lo milih buat bunuh diri," kata Rey tanpa dosa.

Zee mendelik. "Gue nggak bego kayak lo kali!" ujar Zee tak terima dengan tuduhan Rey. "Terus nomor gue?" tanya Zee.

"Gue nyuri pas lo nangis di mobil gue," jawab Rey sambil cengengesan.

Zee berdecak. "Terus lo ke sini mau ngapain?" tanya Zee.

"Lo lupa? Sekarang kan hari pernikahan mantan lo," ujar Rey.

"Gue nggak lupa, tapi itu kan masih beberapa jam lagi, lo ngapain dateng sepagi ini?" tanya Zee.

Rey berdecak. "Lo tambah bego ya setelah putus dari gue."

"Enak aja," ujar Zee sambil memukul lengan Rey pelan.

MoetBooks

"Ya kita kan harus siap-siap Beb, masa lo mau pake baju tidur kayak gini ke sana," ujar Rey.

"Gue bisa siap-siap sendiri Rey. Kenapa lo mesti dateng ke rumah gue? Emang lo mau makein gue baju gitu?" tanya Zee kesal.

"Kalau diizinin sih gue mau-mau aja," ujar Rey.

Zee mendengus. "Rey!"

"Canda sayang," katanya. "Lo emang mau tampil biasa-biasa aja gitu ke pernikahan mantan lo? Lo nggak mau tampil lebih cantik lagi? Ya walaupun lo udah cantik sih," ujar Rey.

"Maksud lo?"

"Mending lo jangan banyak tanya dulu. Ikutin aja gue, gue pastiin lo bakalan bisa buat mantan lo nyesel mutusin lo," ujar Rey.

Tiba-tiba Rey menghidupkan mobilnya dan menekan pedal gas.

"Rey, lo mau bawa gue kemana?" tanya Zee panik.

"Tenang sayang, gue nggak bakalan aneh-aneh," ujar Rey.

"Ih, Rey, lo jangan buat gue takut," ujar Zee.

Rey berdecak. "Tenang aja Beb," ujar Rey.

Zee pun akhirnya hanya bisa pasrah dan menunggu kemana Rey akan membawa dirinya.

Saat lampu merah, Rey mengambil sesuatu di kursi belakang. Lelaki itu kemudian memberikannya kepada Zee. "Makan dulu itu, lo pasti belum sarapan," ujar Rey.

Zee membuka kantong kresek berukuran sedang itu. Di sana ada beberapa macam roti dan susu. Ada juga beberapa sereal dan buah-

MeetBooks

buahan.

"Lo udah makan?" tanya Zee sambil membuka bungkus roti tersebut.

"Belum. Suapin sini," ujar Rey.

"Enak aja," ujar Zee. "Nih makan sendiri," ujar Zee sambil menyodorkan roti yang bungkusnya sudah ia buka.

"Nggak bisa sayang, ini lagi nyetir," ujar Rey.

"Ya udah nggak usah makan," ujar Zee sambil menggigit roti yang ia pegang.

Rey mendengus. Tanpa diduga, Rey menarik tangan Zee dan menggigit roti yang gadis itu pegang. Hal itu membuat Zee benar-benar terkejut, sedangkan Rey hanya mengunyah roti tersebut tanpa dosa.

"Enak Beb," ujar Rey dengan senyum yang terlihat sangat senang. Sepertinya dia bahagia sekali menggoda mantan pacarnya itu.

"Lo apaan sih!" Zee memukul lengan Rey.

"Aduh, gue lagi nyetir ini," ujar Rey.

"Lo yang salah! Ngapain makan roti gue?"

"Dih, orang gue yang beli!"

"Tapi kan gue udah gigit, masa lo gigit juga," ujar Zee kesal.

"Jangan alay deh, dulu juga gigit-gigitan bibir nggak kenapa-napa," ujar Rey.

Mata Zee mendelik. "Najis banget sih lo!" ujar gadis itu.

"Atau jangan-jangan lo pengin gue cium lagi?" goda Rey.

MeetBooks

"Nggak lah! Ogah gue dicium sama lo! Udah deh, turunin gue sekarang, gue nggak mau ngikutin rencana lo lagi!" kata Zee.

"Nggak mau." Tolak Rey.

"Rey!" Panggil Zee kesal.

"Kenapa? Ganteng?" tanya Rey.

"Lo ya, udah tua bukannya tobat, malah makin bikin dosa," ujar Zee kesal. "Inget pak, umur nggak ada yang tau," ujar Zee.

Rey mendengus. "Doain gue mati lo?"

"Nggak, tapi kalau emang takdirnya mau gimana lagi?" tanya Zee sambil cekikikan.

"Setan lo!" Umpat Rey.

MeetBooks

Maunya buat mantan lo nyesel mutusin lo, eh malahan gue yang nyesel. Lupa gue kalau gue juga mantan lo.

***

Mobil Rey berhenti di depan toko baju yang terlihat sangat megah dari luar. Ia menoleh ke samping dan mendapati Zee tengah tertidur pulas.

Melihat Zee seperti ini membuat Rey *flashback* ke masa lalu. Masa-masa di mana dia masih tergila-gila akan gadis di hadapannya sekarang. Ah jadi kayak lagunya younglex kan.

Rey menepuk pipi Zee perlahan. Hal itu membuat Zee bergumam pelan. Kepala gadis itu perpindah menjadi menghadap ke arah Rey.

Dengan seperti itu, Rey bisa melihat wajah Zee lebih jelas. Empat tahun tak bertemu membuat rindu mulai muncul. Ternyata waktu tak menghapus perasaannya selama ini. Waktu hanya mengubur perasaannya, bukan menghapus tanpa jejak.

"Zee." Panggil Rey.

Zee pun akhirnya perlahan-lahan membuka matanya. Gadis itu mengerjapkan matanya berkali-kali. "Udah sampai?" tanya Zee dengan suara yang pelan.

"Iya," ujar Rey. Lelaki itu kemudian mejauhi badannya dari Zee

MeetBooks

dan melepas sabuk pengamannya. "Udah cepetan turun," ujar Rey sambil membuka pintu mobil.

Zee pun mengikuti langkah Rey. Gadis itu langsung dikejutkan ketika masuk ke toko baju tersebut. Ini bukan toko baju seperti umumnya. Melainkan seperti butik mewah yang menyediakan banyak baju-baju mewah.

Gadis itu melihat ke arah dirinya yang hanya memakai baju tidur dibalut jaket yang tipis dan sendal jepit.

"Rey, lo kenapa nggak bilang mau ngajak gue ke tempat kayak gini? Lo nggak liat apa tampilan gue kayak apa?" tanya Zee kesal.

Rey menatap Zee. "Kayak apa emang?" tanya Rey. Lelaki itu memegang kedua bahu Zee. "Coba sini gue liat dulu." Rey menatap wajah Zee. "Cantik kok."

"Selamat datang," ujar pegawai di sana.

Buru-buru Zee mendorong badan Rey agar menjauhinya. Gadis itu kemudian merutuki kebodohannya yang mau-maunya mengikuti rencana bodoh Rey.

"Ayo mbak, kamar mandinya udah siap," ujar pegawai itu.

"Hah?" Zee melongo.

"Gini Beb, karena lo belum mandi, gue udah minta pegawai di sini buat nyiapin kamar mandi buat lo. Jadi lo bisa puas-puasin deh mengharumkan diri," kata Rey.

Zee mengernyitkan dahi. "Emang nggak ngerepotin?" tanya Zee kepada pegawai tersebut.

Pegawai itu pun tertawa pelan. "Nggak papa mbak. Lagian masnya udah nge-*booking* butik kami sampai mbaknya selesai

MoeBooks

didandani," ujarnya.

Zee menatap Rey dengan terkejut. Sedangkan laki-laki itu hanya membalasnya dengan senyuman. Ia kemudian mendorong pelan bahu Zee. "Udah sana!"

Karena situasi dan kondisi. Akhirnya Zee terpaksa mengikuti pegawai tersebut.

***

Zee mendengus lagi dan lagi. Mulutnya juga tidak bisa berhenti mencebik. Untuk kesekian kalinya, Rey kembali menyuruhnya mengganti gaun yang ia kenakan. Alasan laki-laki itu juga berbagai macam.

"Lo jelek pakai baju itu."

"Bajunya jelek."

"Ih, lo gendut!"

"Terlalu seksi."

"Kayak ibu-ibu."

"Warnanya merah kayak cabe."

Dan masih banyak lagi ocehan yang lelaki itu ucapkan sehingga membuat telinga Zee panas. Untuk kesekian kalinya Zee masuk ke dalam ruang ganti lagi. Zee bertekad ini yang terakhir kalinya ia mencoba gaun tersebut. Lagian Zee merasa oke-oke saja dengan semua gaun yang sempat ia coba tadi.

Setelah bersusah payah memakainya. Zee pun keluar dari ruang ganti dengan wajah cemberut. Dilihatnya Rey sedang duduk dengan memainkan *game* di ponselnya. Enak sekali Rey menyuruh Zee ini

MeetBooks

itu.

"Rey, ini terakhir kalinya ya gue nyoba gaun-gaun pilihan lo," ujar Zee.

Rey menatap ke arah Zee. Dan lelaki itu benar-benar terpukau dengan gaun yang Zee kenakan. Gaun itu benar-benar pas dengan tubuh Zee.

"Oke, ini udah pas banget," kata Rey sambil bangkit dari duduknya.

"Akhirnya ... ya udah ayo pulang, gue capek," ujar Zee.

"Eits ... enak aja. Tunggu dulu dong, lo belum pake riasan apa-apa, terus lo masih pake sandal jepit. Yakin mau kenikahan mantan?" tanya Rey.

"Terus gue harus apa lagi?" tanya Zee kesal.

"Lo tenang aja Beb, mbak-mbak ini yang bakalan ngurusin lo. Lo ngikut aja. Lagian udah nggak ada waktu buat pulang," ujar Rey. "Mbak lanjut *make up* aja, jangan tebel-tebel, dia udah cantik soalnya," ujar Rey.

Mendengar hal itu membuat Zee mendelik ke arah Rey. Sedangkan Rey hanya tersenyum tanpa dosa kepada Zee.

***

Zee duduk di sofa yang tadinya di duduki Rey. Gadis itu kali ini sedang menunggu Rey bersiap-siap. Zee menatap sepatu hak tinggi berwarna putih yang serasi dengan gaunnya. Ia bisa tebak semua yang ia kenakan hari ini sangat mahal. Dan Zee tidak tahu bagaimana cara mengembalikan uang Rey nantinya.

Tiba-tiba seseorang bersepatu hitam mendekat ke arah Zee.

MeetBooks

Gadis itu pun menengok ke atas dan mendapati wajah Rey di sana. Lelaki itu terlihat sangat tampan dengan *tuxedo* yang ia kenakan.

"Lo cantik." Puji Rey saat melihat wajah Zee yang benar-benar tidak bisa membuatnya berpaling. Kalau gini caranya, bisa-bisa ribuan cara yang ia lakukan untuk *move on* dari Zee menjadi sia-sia.

Mendengar pujian itu membuat pipi Zee merona. Entah kenapa jantungnya kembali berdebar disaat mendengar pujian yang pastinya hanya angin belaka bagi Rey.

"Nggak muji balik nih?" tanya Rey.

Zee mendengus kesal. "Sok kegantengan lo!"

"Emang ganteng Beb," ujar Rey.

"Udah deh, ayo cepetan berangkat," kata Zee sambil bangkit dari duduknya. Sayangnya kaki gadis itu kehilangan keseimbangan karena memakai hak tinggi. Alhasil Rey dengan cepat menahan tangan dan punggung Zee.

"Hati-hati sayang," ujar Rey.

Untuk beberapa detik Zee kembali terpesona dengan ketampanan lelaki di hadapannya itu. Tetapi dengan cepat Zee berdiri dengan sempurna dan berjalan mendahului Rey. "Ayo cepetan!"

Rey pun terkekeh dan mengikuti langkah gadis itu.

***

Sejak tadi banyak pasang mata yang menatap Zee dan Rey. Mereka semua terpukau dengan penampilan pasangan itu yang menyaingi pasangan yang hendak menikah hari ini.

"Rey, kita diliatin." Bisik Zee.

MeetBooks

"Nggak, mereka ngeliatin gue, soalnya gue ganteng," ujar Rey kepedean.

Zee mendengus.

"Lo haus nggak? Mau diambilin minum?" Tawar Rey.

Zee mengangguk. "Boleh."

"Ya udah tunggu bentar su," ujar Rey. Lelaki itu kemudian melepas rangkulannya di pinggang Zee dan berjalan menuju meja yang berisi minuman dan makanan.

Saat Zee sedang menunggu Rey, tiba-tiba saja seseorang menghampiri Zee.

"Eh, ada Zee," ujar Salsa.

Zee menengok dan menatap Salsa malas. Sungguh, Zee bosan melihat wajah gadis itu. Sudah cukup saat di kampus saja ia bertemu dengan Salsa, kenapa di sini dia juga bertemu dengan gadis itu.

"Gue lagi males debat sama lo," ujar Zee.

"Kasian deh yang ditinggal nikah sama pacarnya." Ledek Salsa.

Zee mendengus. Gadis itu hendak pergi tetapi tangannya ditahan oleh Salsa.

"Kenapa sendirian ke sini? Nggak malu?" tanya gadis itu.

Suasana tambah diperkeruh dengan kehadiran mantannya dan gadis yang kini telah sah menjadi istri lelaki itu.

"Lo dateng? Kirain lo nggak dateng," ujar lelaki itu kepada Zee.

"Alasan gue nggak dateng apaan coba. Lagian lo ngundang gue, masa gue nggak dateng. *Btw* selamat ya atas pernikahan kalian," ujar

Zee. Gadis itu berusaha terlihat baik-baik saja.

"Lo dateng sendiri? Suami lo mana?"

"Hah? Zee punya suami?" tanya Salsa kaget.

Zee mengatupkan bibirnya.

"Lo ngarang cerita ya? Saking nggak lakunya," Ledek Salsa.

"Bukan dia yang ngarang cerita, tapi gue," ujar Rey yang tiba-tiba datang dan memberikan gelas berisi minuman kepada Zee.

Melihat Rey membuat Salsa benar-benar terkejut. "Rey? Lo kenapa bisa di sini, dan lo sama dia ..." Salsa menatap keduanya secara bergantian.

"Kenapa? Gue nemenin dia ke sini," ujar Rey.

"Lo bukan suaminya?"

Rey menatap ke arah mantan Zee. "Bukan, emang kenapa?"

"Terus kemarin?"

"Gue cuma bercanda aja, lagian lo bego banget sih langsung percaya." Ledek Rey. "Gue emang bukan suaminya Zee, tapi gue calon suaminya Zee."

"Tunggu, tunggu, ini nggak mungkin!" Nampaknya Salsa masih syok dengan apa yang ia lihat. "Lo sama Zee kan udah putus beberapa tahun yang lalu, nggak mungkin kalian bisa kayak gini lagi."

Rey terkekeh. "Emangnya kenapa? Ada yang salah?"

"Oh gue tau, pasti lo nyuruh Rey pura-pura jadi pasangan lo biar lo nggak keliatan sedih-sedih amat kan?" Tuduh Salsa.

Zee memutar bola matanya kesal. "Lo mau bukti kalau gue emang

MeetBooks

balikan sama Rey?" tanya Zee sambil menatap Salsa.

Rey menoleh ke arah Zee. Lelaki itu bingung dengan apa yang Zee katakan. Bukti seperti apa yang akan Zee berikan.

"Liat baik-baik!" ujar Zee.

Gadis tiba-tiba menaruh gelasnya di meja yang ada di sebelah kemudian menghadap ke arah Rey. Tanpa izin gadis itu memegang kedua bahu Rey dan menatap wajah lelaki itu.

Perlahan-lahan Zee menghapus jarak di antara mereka bersama dengan detak jatung yang kian mengencang. Mata gadis itu pun terpejam kuat. Tetapi, saat jarak mereka benar-benar tipis, Zee berhenti. Gadis itu sepertinya benar-benar gugup sampai-sampai ia tak mampu menggerakkan badannya lagi.

Melihat hal itu membuat Rey tersenyum. Lelaki itu menarik dagu Zee dan mencium gadis itu dengan lembut.

Melihat hal itu membuat Salsa dan yang lainnya terkejut. Mereka benar-benar tak percaya Zee dan Rey akan berciuman di tempat yang ramai seperti ini.

Perlahan-lahan Rey melepas ciumannya dan menatap Zee tepat di manik mata gadis itu. Hal itu membuat Zee mengalihkan pandangannya. Pipinya benar-benar memerah sekarang.

Buru-buru Zee menjauhi dirinya dari Rey. Tetapi dengan cepat Rey menarik Zee ke dalam rangkulannya. "Udah puas? Perlu bukti apa lagi?" tanya Rey kepada Salsa.

Salsa terdiam. Gadis itu masih benar-benar terkejut dengan semua kejadian yang ia lihat.

"Udah ya, gue mau pergi dulu sama Zee. *Btw* selamat ya atas

MoeiBooks

pernikahan lo," ujar Rey sambil menepuk-nepuk bahu lelaki di hadapannya.

Kemudian, Rey pun membawa Zee pergi dari sana.

***

"Maaf buat yang tadi," kata Rey saat mereka sudah berada di luar gedung pernikahan.

"Nggak papa, lagian gue yang duluan tadi, gue nggak tau harus ngelakuin apa biar bisa buat mulut Salsa diem. Gerah lama-lama dengerin ocehannya," ujar Zee. Gadis itu berusaha bersikap biasa saja seolah tidak ada yang terjadi. Padahal detak jantungnya masih sangat kencang saat ini.

Rey terkekeh. "Kenapa gugup gitu?" Goda Rey.

"Nggak, siapa yang gugup?" tanya Zee.

"Lo."

"Nggak! Ngapain gue gugup sama lo." Elak Zee.

"Ah masa sih, Beb! Awas loh kalau tiba-tiba benih-benih cinta kembali tumbuh gara-gara ciuman tadi." Ledek Rey.

"Nggak bakal! Lagian gue masih inget kok sama omongan lo dulu. Ciuman bagi lo itu nggak ada artinya, bahkan lo bisa nyium siapa aja tanpa mesti bawa perasaan. Jadi gue nggak bakalan baper cuma karena itu," kata Zee.

Rey terkekeh. "Apa sesusah itu *move on* dari gue sampai-sampai lo inget semua tentang gue?" Goda Rey.

"Nggak usah kepedean!"

Rey terkekeh. "Ya udah sekarang kita pulang aja ya. Udah malem

MeetBooks

jugaan. Gue takut dimarahin orangtua lo karena nyulik anaknya dari pagi sampai malem," ujar Rey.

"Ya udah ayo!" Zee pun berjalan lebih dulu.

"Eh, tunggu dong." Rey berjalan menyusul langkah Zee. "Oh, iya Zee, lo mau gue kasi tau sesuatu nggak?" tanya Rey.

"Apa?"

"Sini gue bisikin." Kata Rey sambil mendekati mulutnya ke telinga gadis itu. "Ciuman bagi gue emang nggak ada artinya, tapi kalau ciumannya sama lo, itu beda cerita."

MeetBooks

Epilog

Ini bukan akhir dari kisah mereka.

***

Lelaki itu menaburkan bunga di atas makam ibunya. Gadis di sampingnya pun ikut membantu menaburkan bunga yang mereka bawa.

"Ma, aku bawa Zee ke sini," ujar Rey.

Zee tersenyum. "Hai Tante, udah lama banget ya," ujar Zee.

"Sesuai kemauan Mama, aku sama Zee akhirnya nikah ma. Ya walaupun harus ngelewatin masa-masa yang nggak gampang. Putus nyambung nggak jelas." Rey mulai bercerita.

Zee terkekeh. "Makasi ya Tante karena udah percaya sama Zee. Zee minta maaf karena baru sempat ke sini sekarang," ujar Zee.

Dan mereka pun melanjutkan obrolan mereka, seolah Sarah benar-benar hadir di sana. Hingga akhirnya rintik hujan mulai berjatuhan.

Rey dan Zee pun berpamit kepada Sarah dan mencari tempat untuk meneduh, karena mobilnya terparkir lumayan jauh dari sana.

"Yah hujan," ujar Zee sambil melihat ke arah tetesan hujan.

"Zee, lo mau tau nggak kenapa gue ngambil jurusan fotografi?"

MeeBooks

ujar Rey.

Zee menatap Rey penasaran. "Kenapa? Terakhir kali lo batal nyeritain ke gue," ujar gadis itu kesal.

"Mau denger nih ceritanya?" tanya Rey.

"Mau."

"Tapi jangan ledekin gue setelahnya ya!"

***

"Kenapa lo nggak samperin aja sih?" tanya Ertha.

Rey menggeleng. Pandangannya masih fokus menatap gadis yang saat ini tengah kesusahan membawa buku-bukunya.

"Gengsi lo sih terlalu tinggi," ujar Ertha.

Ini udah kesekian kalinya Rey datang ke kampus Ertha hanya untuk melihat Zee.

"Tha, pinjem kamera lo," ujar Rey.

"Buat apa?" tanya Ertha.

"Buruan!"

Ertha pun memberikan kamera yang ia pegang.

Rey dengan cepat memotret Zee yang kini tengah mengikat rambutnya. Setelah itu ia melihat hasil potretannya.

"Daripada lo nganggur gini, mendingan lo kuliah," ujar Ertha.

"Bingung mau nyari jurusan apa," ujar Rey sambil melihat-lihat hasil bidikannya. "Kamera lo penuh foto Zee ya," ujar Rey.

"Kamera gue jadi korban kelabilan seorang Rey. Ini udah tahun

MeetBooks

kedua lo gagal move on, lo nggak liat Zee udah punya pacar baru?" tanya Ertha.

Rey mendengus. "Jangan ngeledekin deh." Gerutu Rey kesal. Lelaki itu memfokuskan diri pada foto-foto Zee yang ada di kamera tersebut. Tiba-tiba sebuah ide muncul di pikirannya.

Rey menatap ke arah Ertha.

"Kenapa?" tanya Ertha malas.

"Gue mau kuliah," seru Rey.

Hal itu membuat Ertha melotot. "Kesurupan lo?"

"Gue serius!"

"Mau ambil jurusan apa?" tanya Ertha.

"Fotografi," jawab Rey bersemangat.

"Gila ni anak," ujar Ertha sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

MeetBooks

Dan itulah hal yang membuat Rey memutuskan untuk memilih jurusan yang dulu sama sekali tak pernah terpikirkan oleh otaknya.

***

Zee tak henti-hentinya tertawa mendengar cerita Rey itu.

"Jadi lo belum bisa *move on* dari gue setelah dua tahun?" Ledek Zee. "Gue aja udah punya pacar pas itu." Lanjut gadis itu.

Rey mendengus kesal. "Ini nih makanya gue nggak mau cerita."

"Siapa suruh sok-sok an mutusin gue. *Ending*-nya malah nggak bisa *move on*, padahal lo jahat banget pas mutusin gue, masa nggak bisa *move on* sih?"

Rey mendengus. "Lebih baik gue nggak bisa *move on*, daripada lo diputusin sama pacar karena pacarnya mau nikah." Rey membalas ledekan Zee.

Zee mendengus.

"Tapi kita harus berterima kasih sama dia Beb, karena dia kita jadi bisa kayak gini sekarang. Coba aja kalau dia nggak nikah, pasti kita nggak bakalan pernah akrab lagi," ujar Rey.

"Gue mah ogah berterima kasih. Gara-gara dia gue jadi nikah sama *playboy* cap kaki ayam," ujar Zee.

"Jadi nyesel nih nikah sama gue?" tanya Rey sambil menatap Zee tepat di manik mata gadis itu.

"Iya! Nyesel banget!" Zee berusaha mengalihkan pandangannya dari mata Rey.

"Kenapa? Liat gue dong." Pinta Rey.

"Nggak! Lo jelek," ujar Zee.

Rey mendengus. "Ih, gue ceraiin lo lama-lama." Gerutu Rey kesal.

Zee mendengus. "Baru juga sebulan, masa udah cerai aja?"

"Abis lo ngeselin." Kini Rey merajuk.

"Lah, ngapain lo yang ngambek?" tanya Zee.

"Bodo!"

"Hujannya udah berhenti Rey, ayo pulang!"

"Males!"

"Ih, lo katanya ada kerjaan sekarang, ayo cepetan!" Zee bangun dari duduknya dan hendak menarik Rey, tetapi lelaki itu malah

MeetBooks

menarik tangan Zee sehingga gadis itu terduduk di paha Rey.

"Cium dulu." Pinta Rey.

"Nggak mau!"

"Kalau gitu gue nggak mau juga, biarin aja model-modelnya marah gara-gara *photographer*-nya nggak dateng," ujar Rey.

Zee berdecak. "Ya udah, tapi tutup matanya," kata Zee.

Rey pun menutup matanya. Tapi bukannya melakukan apa yang Rey suruh, gadis itu malah mencari kesempatan untuk lepas dari pelukan Rey dan berlari menjauhi lelaki itu.

"Ih bohongin gue." Gerutu Rey sambil menatap Zee yang ada beberapa langkah di depannya. Rey pun bangkit dari duduknya dan menyusul langkah Zee. "Awas aja nanti malem!"

MeetBooks

Tentang Penulis

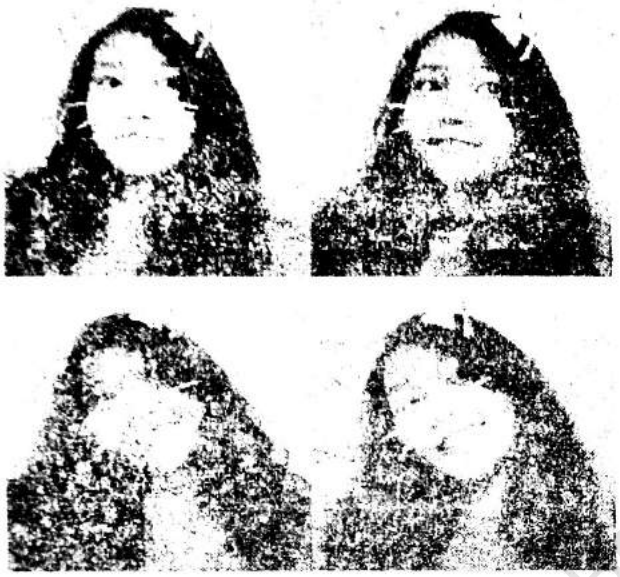

Ni Kadek Pingetania. Perempuan yang lebih akrab di panggil Ping ini, lahir pada tanggal 20 oktober 2003 di Denpasar, Bali. Ia bersekolah di SMAN 2 Denpasar dan telah menyukai dunia kepenulisan sejak SD. Pada kelas 1 SMP, ia mulai mengetik di *wattpad,* dan kini akunnya telah memiliki pengikut sebanyak 70 ribu dan telah membuat 12 buah cerita.

MoetBooks

Pingetania juga penyuka segala sesuatu yang berwarna *pink*. Jika kalian ingin kenal lebih dekat dengannya, kalian bisa mengunjungi www.wattpad.com/user/kdk_pingetania atau akun instagramnya @ kdk_pingetania.

Scarldo

Bertemu Rey adalah hal yang paling buruk yang pernah terjadi dihidup Zee. Hidup gadis yang dulunya tenteram itu, tiba-tiba saja menjadi kacau akibat tingkah *absurd* dari *playboy* itu.

Tetapi Zee juga harus mengakui bahwa pertemuannya dengan Rey membuat hidupnya menjadi berubah. Semua kesedihannya menjadi sirna karena ada Rey yang selalu menghiburnya.

Hitam putih ku kini berubah menjadi berwarna karena mu.

MetBooks

RAINBOW BOOKS
RB
SKA
SARANA KREASI ABADI

Alamat Rainbow Books :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01
No.79, Kel Grogol, Kec. Limo,
Kota Depok

@rainbowbookid
@saranakreasiabadi
rainbowbook.redaksi@gmail.com

Fiksi Remaja
ISBN 978-602-53666-5-7
9 786025 386657
Harga Pulau Jawa Rp97.000